DR. SHALIH BIN FAUZAN AL-FAUZAN

KITAB TAUHID

KATALOG DALAM TERBITAN

Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan

Kitab Tauhid /penulis,Shalih bin Fauzan Al-Fauzan; penerjemah, Syahirul Alim Al-Adib; editor,Yasir Amri.— Solo : Ummul Qura,2012.

472 hlm. ; 15 cm.

Judul asli : 'Aqidatut tauhid : Kitabut Tauhid lish shaf al awwal-ats tsalist al-'ali.

ISBN 978-602-7637-01-6

1. Aqaid dan ilmu kalam I. Judul. II. Syahirul Alim Al-Adib. II. Yasir Amri.

297.3

KELOMPOK :

Seri Buku Aqidah

KITAB TAUHID

Judul Asli :

عَقِيْدَةُ التَّوْحِيْد
كِتَابُ التَّوْحِيْدِ لِلصَّفِّ
الأَوَّلِ - اَلثَّالِثِ - اَلعَالِيِّ

Aqidatut Tauhid
Kitabut Tauhid lis-Shaff Al-Awwal - Ats-Tsalis - Al-Aly

Penulis:
DR. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan
dan tim Ahli Tauhid

Penerjemah:
Syahirul Alim Al-Adib, Lc.

Editor :
Tim Editor Ummul Qura

Tata-letak:
Arba' Grafika

Desain sampul:
Arezadesign

Cetakan :
VIII. November 2015
IX. April 2016
X. September 2016 M

Jl. Raya Pondok Ranggon Rt. 02 Rw 06
No 17 .Cipayung, Jakarta Timur
HP. 0811 263 9000
email : ummulqura@hotmail.co.id

Distribusi : Telp. (0271) 7653000
Fax. (0271) 741297
email : penerbitaqwam@yahoo.com

DAFTAR ISI

KITAB TAUHID II

KITAB TAUHID III

BAB 1
PENGANTAR STUDI AKIDAH

Pasal 1 : Makna Akidah dan Urgensinya Sebagai Landasan Agama

Makna akidah secara bahasa

Akidah berasal dari kata *'aqd* yang berarti pengikatan. اعْتَقَدْتُ كَذَا artinya "Saya ber-i'tiqad begini." Maksudnya, saya mengikat hati terhadap hal tersebut. Akidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan, "Dia mempunyai akidah yang benar," berarti akidahnya bebas dari keraguan. Akidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pembenarannya kepada sesuatu.

Makna akidah secara syar'i

Akidah adalah iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, Hari Akhir, dan qadar yang baik ataupun yang buruk. Hal ini disebut juga sebagai rukun iman.

Syariat terbagi menjadi dua, yaitu *i'tiqadiyah* dan *amaliyah*. *I'tiqadiyah* adalah hal-hal yang tidak berhubungan dengan tata cara amal. Misalnya, *i'tiqad* (kepercayaan) terhadap rububiyah Allah dan kewajiban beribadah kepada-Nya, juga ber-*i'tiqad* terhadap rukun-rukun iman yang lain. Hal ini disebut *ashliyah* (pokok agama).[1]

---

1 *Syarah Aqidah Safariniyah*, I, hal. 4.

Amaliyah adalah segala apa yang berhubungan dengan tata cara amal. Misalnya, shalat, zakat, puasa, dan seluruh hukum-hukum amaliyah. Bagian ini disebut *far'iyah* (cabang agama), karena ia dibangun di atas *i'tiqadiyah*. Benar dan rusaknya amaliyah tergantung dari benar dan rusaknya *i'tiqadiyah*. Maka, akidah yang benar adalah fondasi bagi bangunan agama serta merupakan syarat sahnya amal, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

"Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Rabb-nya." (Az-Zumar: 110).

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.'" (Az-Zumar: 65).

فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ الدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik)." (Az-Zumar: 2-3).

Ayat-ayat di atas dan yang senada, yang jumlahnya banyak, menunjukkan bahwa segala amal tidak diterima jika tidak bersih dari syirik. Karena itulah hal pertama yang didakwahkan para rasul kepada umatnya adalah menyembah Allah semata dan meninggalkan segala yang dituhankan selain Dia, sebagaimana firman-Nya:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Beribadahlah kepada Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu.'" (An-Nahl: 36).

Setiap rasul selalu mengucapkan pada awal dakwahnya:

ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥ

"...Beribadahlah kepada Allah, sekali-kali tak ada Ilah bagimu selain-Nya." (Al-A'raf: 59, 65, 73, dan 85).

Pernyataan tersebut diucapkan oleh Nabi Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, dan seluruh rasul. Selama 13 tahun di Makkah sesudah diangkat menjadi rasul, Nabi ﷺ mengajak manusia kepada tauhid dan pelurusan akidah, karena hal itu merupakan pondasi bangunan Islam. Para dai dan pelurus agama dalam setiap masa telah mengikuti jejak para rasul dalam berdakwah. Mereka pun memulai dengan dakwah kepada tauhid dan pelurusan akidah, setelah itu mereka mengajak kepada seluruh perintah agama yang lain.

Pasal 2. Sumber-Sumber Akidah yang Benar dan Manhaj Salaf dalam Mengambil Akidah

Akidah adalah *tauqifiyah* (berdasarkan wahyu semata). Ia tidak bisa ditetapkan kecuali dengan dalil syar'i serta tidak ada medan ijtihad dan berpendapat di dalamnya. Karena itulah sumber-sumbernya terbatas pada apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebab tidak seorang pun yang lebih mengetahui tentang Allah, tentang apa yang wajib bagi-Nya dan apa yang harus disucikan dari-Nya melainkan Allah sendiri. Dan tidak seorang pun sesudah Allah yang lebih mengetahui tentang Allah selain

Rasulullah ﷺ. Oleh karena itu, manhaj salafus shalih dan para pengikutnya dalam mengambil akidah terbatas pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Mereka mengimani, meyakini, dan mengamalkan segala yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang hak Allah. Sementara apa yang tidak ditunjukkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, mereka menolak dan menafikannya dari Allah. Karena itu tidak ada pertentangan di antara mereka di dalam i'tiqad. Bahkan akidah mereka adalah satu dan jamaah mereka juga satu. Sebab, Allah telah menjamin orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah dengan kesatuan kata, kebenaran akidah, dan kesatuan manhaj. Allah Ta'ala berfirman:

وَٱعْتَصِمُوا بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai." (Ali 'Imran: 103).

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُم مِّنِّى هُدًى فَمَنِ ٱتَّبَعَ هُدَاىَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَىٰ ﴿١٢٣﴾

"Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka." (Thaha: 123).

Oleh sebab itu, mereka dinamakan *firqah najiyah* (golongan yang selamat). Sebab Rasulullah telah bersaksi bahwa merekalah yang selamat ketika mengabarkan bahwa umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan yang semuanya di neraka, kecuali satu golongan. Ketika ditanya tentang yang satu golongan itu, beliau menjawab:

هُمْ مَنْ كَانَ عَلَى مِثْلِ مَا أَنَا عَلَيْهِ الْيَوْمَ وَأَصْحَابِي

"Mereka adalah orang yang berada di atas ajaran yang sama dengan ajaranku pada hari ini dan para sahabatku." (HR. Ahmad).

Kebenaran sabda Nabi tersebut telah terbukti ketika sebagian manusia membangun akidahnya di atas landasan selain Kitab dan Sunah, yaitu di atas landasan ilmu kalam dan kaidah-kaidah mantiq yang diwarisi dari filsafat Yunani. Maka, terjadilah penyimpangan dan perpecahan dalam akidah yang mengakibatkan bercerai-berainya umat dan retaknya masyarakat Islam.

Pasal 3. Penyimpangan Akidah dan Cara Penanggulangannya

Penyimpangan dari akidah yang benar adalah kehancuran dan kesesatan karena akidah yang benar merupakan pendorong utama bagi amal yang bermanfaat. Tanpa akidah yang benar, seseorang akan menjadi mangsa bagi persangkaan dan keragu-raguan yang lama-lama mungkin menumpuk dan menghalangi dari pandangan yang benar terhadap jalan kehidupan yang bahagia. Selanjutnya, hidupnya akan terasa sempit lalu ia ingin terbebas dari kesempitan tersebut dengan mengakhiri hidupnya, walaupun dengan bunuh diri. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada banyak orang yang telah kehilangan hidayah akidah yang benar.

Masyarakat yang tidak dipimpin oleh akidah yang benar merupakan masyarakat *bahimi* (hewani) yang tidak memiliki prinsip-prinsip hidup bahagia. Meskipun mereka bergelimang materi, tetapi hal itu justru sering menyeret mereka pada kehancuran sebagaimana yang kita lihat pada masyarakat kafir. Karena sesungguhnya kekayaan materi memerlukan pengarahan dalam penggunaannya, dan tidak ada pemberi arahan yang benar kecuali akidah yang benar. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُواْ مِنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَٱعۡمَلُواْ صَٰلِحًاۖ

"Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh." (Al-Mu'minun: 51).

۞ وَلَقَدۡ ءَاتَيۡنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضۡلٗاۖ يَٰجِبَالُ أَوِّبِي مَعَهُۥ وَٱلطَّيۡرَۖ وَأَلَنَّا لَهُ ٱلۡحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنِ ٱعۡمَلۡ سَٰبِغَٰتٖ وَقَدِّرۡ فِي ٱلسَّرۡدِۖ وَٱعۡمَلُواْ صَٰلِحًاۖ إِنِّي بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٞ ﴿١١﴾ وَلِسُلَيۡمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهۡرٞ وَرَوَاحُهَا شَهۡرٞۖ وَأَسَلۡنَا لَهُۥ عَيۡنَ ٱلۡقِطۡرِۖ وَمِنَ ٱلۡجِنِّ مَن يَعۡمَلُ بَيۡنَ يَدَيۡهِ بِإِذۡنِ رَبِّهِۦۖ وَمَن يَزِغۡ مِنۡهُمۡ عَنۡ أَمۡرِنَا نُذِقۡهُ مِنۡ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٢﴾ يَعۡمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٖ كَٱلۡجَوَابِ وَقُدُورٖ رَّاسِيَٰتٍۚ ٱعۡمَلُوٓاْ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكۡرٗاۚ وَقَلِيلٞ مِّنۡ عِبَادِيَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari kami. (Kami berfirman), 'Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud', dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya aku melihat apa yang kamu kerjakan. Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya pada waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya pada waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula) dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Rabbnya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya azab neraka

yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendaki-Nya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih." (Saba': 10-13).

Kekuatan akidah tidak boleh dipisahkan dari kekuatan materi. Jika hal itu dilakukan dengan menyeleweng kepada akidah batil, maka kekuatan materi akan berubah menjadi sarana penghancur dan alat perusak, seperti yang terjadi di negara-negara kafir yang memiliki materi, tetapi tidak memiliki akidah yang benar.

Sebab-sebab penyimpangan dari akidah yang benar, yang harus kita ketahui ialah:

1. Kebodohan terhadap akidah yang benar karena enggan mempelajari dan mengajarkannya, atau karena kurangnya perhatian terhadapnya. Akibatnya, tumbuh suatu generasi yang tidak mengenal akidah yang benar dan juga tidak mengetahui apa yang menyelisihinya. Maka, mereka pun meyakini yang haq sebagai sesuatu yang batil dan yang batil dianggap sebagai yang haq. Hal ini sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Umar:

   إِنَّمَا تُنْقَضُ عُرَى الْإِسْلَامِ عُرْوَةً إِذَا نَشَأَ فِي الْإِسْلَامِ مَنْ لَا يَعْرِفُ الْجَاهِلِيَّةَ

   "Sesungguhnya ikatan simpul Islam akan pudar satu demi satu tatkala di dalam Islam terdapat orang yang tumbuh tanpa mengenal kejahiliahan."

2. Fanatik pada tradisi yang diwarisi dari bapak dan nenek moyang meskipun hal itu batil dan meninggalkan apa yang menyalahinya sekalipun hal itu benar. Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۗ أَوَلَوْ كَانَ ءَابَآؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْـًٔا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah' mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apa pun dan tidak mendapat petunjuk?" (Al-Baqarah: 170).

3. Taklid buta dengan mengambil pendapat manusia dalam masalah akidah tanpa mengetahui dalilnya dan tanpa menyelidiki kebenarannya. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada golongan-golongan seperti Mu'tazilah, Jahmiyah, dan lainnya. Mereka bertaklid kepada para imam sesat sebelum mereka sehingga mereka juga sesat dan jauh dari akidah yang benar.
4. Berlebihan dalam mencintai para wali dan orang-orang saleh serta mengangkat mereka di atas derajat yang semestinya. Yaitu meyakini bahwa mereka mampu melakukan sesuatu yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah, baik berupa mendatangkan kemanfaatan maupun menolak kemudharatan. Demikian pula, menjadikan para wali itu sebagai perantara antara Allah dan makhluk-Nya sehingga sampai pada tingkat penyembahan para wali tersebut dan bukan menyembah Allah. Mereka bertaqarrub pada kuburan para wali dengan hewan qurban, nadzar, doa, istighatsah, dan meminta pertolongan. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada kaum Nabi Nuh terhadap orang-orang saleh ketika mereka berkata:

لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾

"Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr." (Nuh: 23)

Demikianlah yang terjadi pada penyembah-penyembah kuburan di berbagai negeri sekarang ini.

5. Lalai terhadap perenungan ayat-ayat kauniyah yang terhampar di jagat raya ini dan ayat-ayat qur'aniyyah (ayat-ayat dalam Al-Qur'an). Di samping itu, terbuai juga dengan hasil-hasil teknologi dan kebudayaan sehingga mengira bahwa itu semua adalah hasil kreasi manusia semata. Maka, mereka pun mengagung-agungkan manusia serta menisbatkan seluruh kemajuan ini kepada jerih payah dan penemuan manusia semata. Hal ini sebagaimana kesombongan Qarun yang mengatakan:

قَالَ إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ عِندِىٓ

"Qarun berkata, 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu karena ilmu yang ada padaku.'" (Al-Qashash: 78).

Demikian pula, sebagaimana perkataan orang lain yang juga sombong:

هَٰذَا لِى

"Ini adalah hakku." (Fushshilat: 50).

إِنَّمَآ أُوتِيتُهُۥ عَلَىٰ عِلْمٍ

"Sesungguhnya aku diberi nikmat itu hanyalah karena kepintaranku." (Az-Zumar: 49).

Mereka tidak berpikir dan tidak pula melihat keagungan Rabb yang telah menciptakan alam ini dan yang telah menimbun berbagai keistimewaan di dalamnya. Juga yang telah menciptakan manusia lengkap dengan bekal keahlian dan kemampuan untuk menemukan keistimewaan-keistimewaan alam serta memanfaatkannya demi kepentingan manusia.

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (Ash-Shaffat: 96).

أَوَلَمْ يَنظُرُوا۟ فِى مَلَكُوتِ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا خَلَقَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi dan segala sesuatu yang diciptakan Allah?" (Al-A'raf: 185).

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَـٰرَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَىٰكُم مِّن كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱلْإِنسَـٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

"Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian Dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan

menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya." (Ibrahim: 32-34)

6. Kosongnya mayoritas rumah tangga sekarang ini dari pengarahan yang benar (menurut Islam). Padahal, Rasulullah telah bersabda:

   كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

   "Setiap bayi itu dilahirkan atas dasar fitrah. Maka kedua orang-tuanyalah yang (kemudian) membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Al-Bukhari).

   Jadi, orang tua mempunyai peranan besar dalam meluruskan jalan hidup anak-anaknya.

7. Enggannya media pendidikan dan informasi di sebagian besar dunia Islam menunaikan tugasnya. Kurikulum pendidikan kebanyakan tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap pendidikan agama Islam, bahkan ada yang tidak peduli sama sekali. Secara umum media informasi baik media cetak maupun elektronik berubah menjadi sarana penghancur dan perusak, atau paling tidak hanya memfokuskan pada hal-hal yang bersifat materi dan hiburan semata. Media tersebut tidak memperhatikan hal-hal yang dapat meluruskan akhlak, menanamkan akidah yang benar, serta melawan aliran-aliran sesat. Dari sini, muncullah generasi tanpa senjata yang tak berdaya di hadapan pasukan kekufuran yang lengkap persenjataannya.

Cara-cara menanggulangi penyimpangan akidah

Cara-cara menanggulangi penyimpangan di atas teringkas dalam poin-poin berikut ini:

1. Kembali kepada Kitabullah dan Sunnah Rasulullah untuk mengambil akidah yang benar sebagaimana para Salafus shalih mengambil akidah mereka dari keduanya. Tidak akan dapat memperbaiki akhir umat ini, kecuali dengan apa yang telah memperbaiki umat pendahulunya. Demikian pula, dengan mengkaji akidah golongan sesat dan mengenal syubhat-syubhat mereka untuk dibantah dan diwaspadai. Sebab, siapa yang tidak mengenal keburukan, ia dikhawatirkan terperosok ke dalamnya.
2. Memberi perhatian pada pengajaran akidah yang benar, yaitu akidah salafus shalih di berbagai jenjang pendidikan. Demikian juga, memberi jam pelajaran yang cukup serta mengadakan evaluasi yang ketat dalam menyajikan materi ini.
3. Menetapkan kitab-kitab salaf yang bersih sebagai materi pelajaran dan menjauhi kitab-kitab kelompok penyeleweng, seperti sufi, ahli bid'ah, Jahmiyyah, Mu'tazilah, Asy'ariyah, Maturidiyyah dan sebagainya kecuali sebagai wawasan untuk dibantah kebatilannya dan diwaspadai isinya.
4. Menyebar para dai yang meluruskan akidah umat Islam dengan mengajarkan akidah salaf serta menjawab dan menolak seluruh akidah batil.[]

BAB 2
MAKNA TAUHID DAN MACAMNYA

Pasal 1. Tauhid Rububiyyah

Tauhid adalah meyakini keesaan Allah dalam *rububiyah*, ikhlas beribadah kepada-Nya, menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta menyucikan-Nya dari kekurangan dan cacat. Dengan demikian, tauhid ada tiga macam, yaitu tauhid *rububiyyah*, tauhid *uluhiyyah*, dan tauhid *asma wa sifat*. Setiap macam tauhid memiliki makna yang harus dijelaskan agar jelas perbedaan antara ketiganya.

A. Makna tauhid rububiyyah dan pengakuan orang-orang musyrik terhadapnya

Tauhid rububiyyah adalah mengesakan Allah dalam segala perbuatan-Nya dengan meyakini bahwa Dia sendiri yang menciptakan seluruh makhluk. Allah berfirman:

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ ... ﴿٦٢﴾

"Allah menciptakan segala sesuatu." (Az-Zumar: 62).

Sesungguhnya, Allah adalah Pemberi rezeki bagi setiap manusia, binatang, dan makhluk lainnya. Allah berfirman:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا عَلَى ٱللَّهِ رِزْقُهَا ... ﴿٦﴾

"Dan tidak ada suatu binatang melata pun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya." (Hud: 6).

Bahwasanya Dia adalah Penguasa alam dan Pengatur semesta, Dia yang mengangkat dan menurunkan, Dia yang memuliakan dan menghinakan, serta Mahakuasa atas segala sesuatu. Dia Pengatur perputaran siang dan malam, dan Dia Yang menghidupkan dan Yang mematikan. Allah berfirman:

قُلِ ٱللَّهُمَّ مَـٰلِكَ ٱلْمُلْكِ تُؤْتِى ٱلْمُلْكَ مَن تَشَآءُ وَتَنزِعُ ٱلْمُلْكَ مِمَّن تَشَآءُ وَتُعِزُّ مَن تَشَآءُ وَتُذِلُّ مَن تَشَآءُ ۖ بِيَدِكَ ٱلْخَيْرُ ۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُولِجُ ٱلَّيْلَ فِى ٱلنَّهَارِ وَتُولِجُ ٱلنَّهَارَ فِى ٱلَّيْلِ ۖ وَتُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ ۖ وَتَرْزُقُ مَن تَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾

"Katakanlah, 'Ya Allah, yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. Di Tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau kehendaki tanpa hisab (batas).'" (Ali 'Imran: 26-27).

Allah telah menafikan sekutu atau pembantu dalam kekuasaan-Nya sebagaimana Dia menafikan adanya sekutu dalam penciptaan dan pemberian rezeki. Allah berfirman:

هَـٰذَا خَلْقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِى مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ ... ﴿١١﴾

"Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah." (Luqman: 11).

أَمَّنْ هَٰذَا ٱلَّذِي يَرْزُقُكُمْ إِنْ أَمْسَكَ رِزْقَهُۥ ... ﴿٢١﴾

"Atau siapakah dia yang memberi kamu rezeki jika Allah menahan rezeki-Nya?" (Al-Mulk: 21).

Allah menyatakan pula tentang keesaan-Nya dalam rububiyah-Nya atas segala alam semesta. Dia berfirman:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾

"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (Al-Fatihah: 2).

Dia juga berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ يُغْشِي ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ يَطْلُبُهُۥ حَثِيثًا وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Sesungguhnya Rabb kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam." (Al-A'raf: 54).

Allah menciptakan semua makhluk di atas fitrah pengakuan terhadap rububiyah-Nya. Bahkan orang-orang musyrik yang menyekutukan Allah dalam ibadah juga mengakui keesaan rububiyah-Nya.

قُلْ مَن رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾

"Katakanlah, 'Siapakah yang mempunyai langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arsy yang besar?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?' Katakanlah, 'Siapakah yang di Tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'" (Al-Mu'minun: 86-89).

Jenis tauhid ini diakui oleh semua orang. Tidak ada umat mana pun yang menyangkalnya. Bahkan hati manusia sudah difitrahkan untuk mengakui-Nya, melebihi fitrah pengakuan terhadap yang lain-Nya sebagaimana perkataan para rasul yang difirmankan Allah:

قَالَتْ رُسُلُهُمْ أَفِى ٱللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ... ﴿١٠﴾

"Berkata rasul-rasul mereka, 'Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?'" (Ibrahim: 10).

Adapun orang yang paling dikenal pengingkarannya kepada Allah adalah Fir'aun. Namun demikian, hatinya masih tetap meyakini-Nya sebagaimana perkataan Musa عليه السلام kepadanya:

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَآ أَنزَلَ هَٰٓؤُلَآءِ إِلَّا رَبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ بَصَآئِرَ وَإِنِّى لَأَظُنُّكَ يَٰفِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٠٢﴾

Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Rabb yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan Sesungguhnya aku mengira kamu, Hai Fir'aun, seorang yang akan binasa." (Al-Isra': 102).

Nabi Musa juga menceritakan tentang Fir'aun dan kaumnya:

وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ ... ﴿١٤﴾

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." (An-Naml: 14).

Begitu pula orang-orang yang mengingkarinya pada zaman ini, seperti orang-orang komunis. Mereka hanya menampakkan keingkaran karena kesombongannya. Akan tetapi, pada hakikatnya secara diam-diam batin mereka meyakini bahwa tidak ada satu makhluk pun yang ada tanpa Pencipta, tidak ada satu benda pun kecuali ada yang membuatnya, dan tidak ada pengaruh apa pun kecuali pasti ada yang memengaruhinya. Allah berfirman:

أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَـٰلِقُونَ ﴿٣٥﴾ أَمْ خَلَقُوا۟ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ ۚ بَل لَّا يُوقِنُونَ ﴿٣٦﴾

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)? Ataukah mereka telah menciptakan langit dan bumi itu? Sebenarnya mereka tidak meyakini (apa yang mereka katakan)." (Ath-Thur: 35-36).

Perhatikanlah alam semesta ini, baik yang di atas maupun yang di bawah dengan seluruh bagiannya, engkau pasti mendapati semua itu menunjukkan kepada Pembuat, Pencipta, dan Pemiliknya. Mengingkari dalam akal dan hati terhadap pencipta semua itu sama halnya mengingkari ilmu itu sendiri dan

mencampakkannya, keduanya tidak berbeda. Karena ilmu yang benar menetapkan adanya pencipta.

Adapun pengingkaran adanya Tuhan oleh orang-orang komunis saat ini hanyalah karena kesombongan dan penolakan terhadap hasil renungan dan pemikiran akal yang sehat. Siapa yang seperti ini sifatnya maka dia telah membuang akalnya dan mengajak orang lain untuk mengejek dirinya.

Seorang penyair berkata:

Bagaimana Tuhan dimaksiati
dan diingkari oleh pengingkar
Dalam segala sesuatu ada tanda bagi-Nya
yang menunjukkan bahwa Dia adalah esa.

B. Pengertian Rabb dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pandangan umat-umat yang sesat

Pengertian *Rabb* dalam Al-Qur'an dan Sunnah

Rabb adalah bentuk mashdar berasal dari رَبَّ يَرُبُّ yang berarti mengembangkan sesuatu dari satu keadaan pada keadaan lain sampai pada keadaan yang sempurna. Dan bisa diungkapkan dengan رَبَّهُ وَرَبَّاهُ وَرَبَّبَهُ .

Jadi, lafal *Rabb* adalah *mashdar*[2] yang dipinjam untuk *fa'il* (pelaku). Kata-kata *Ar-Rabb* tidak disebut sendirian, kecuali untuk Allah yang menjamin kemaslahatan seluruh makhluk. Adapun jika di-*idhafah*-kan (ditambahkan kepada yang lain), maka hal itu bisa untuk Allah dan bisa untuk lain-Nya. Misalnya, firman Allah:

"Rabb semesta alam." (Al-Fatihah: 2).

2 Mashdar adalah isim yang menunjukkan peristiwa atau kejadian yang tidak disertai dengan penunjukan waktu-ed.

Demikian pula firman-Nya:

قَالَ رَبُّكُمْ وَرَبُّ ءَابَآئِكُمُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٢٦﴾

Musa berkata: "Rabb kamu dan Rabb nenek-nenek moyang kamu yang dahulu".(Asy-Syu'ara': 26).

Lafal *Rabb* tidak digunakan untuk selain Allah, kecuali pada *idhafah* yang terbatas, seperti رَبُّ الدَّارِ tuan rumah, pemilik rumah رَبُّ الفَرَسِ (pemilik kuda), dan di antaranya lagi adalah perkataan Nabi Yusuf yang difirmankan oleh Allah:

... ٱذْكُرْنِى عِندَ رَبِّكَ فَأَنسَىٰهُ ٱلشَّيْطَـٰنُ ذِكْرَ رَبِّهِۦ ... ﴿٤٢﴾

"'Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu.' Maka setan menjadikan ia lupa menerangkan (keadaan Yusuf) kepada tuannya." (Yusuf: 42).

... قَالَ ٱرْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ ... ﴿٥٠﴾

"Berkatalah Yusuf, 'Kembalilah kepada tuanmu.'" (Yusuf: 50).

... أَمَّآ أَحَدُكُمَا فَيَسْقِى رَبَّهُۥ خَمْرًا ... ﴿٤١﴾

"Adapun salah seorang di antara kamu berdua akan memberi minuman tuannya dengan khamar." (Yusuf: 41)

Rasulullah bersabda dalam hadits tentang "Unta yang hilang":

حَتَّى يَجِدَهَا رَبُّهَا

"Sampai sang pemilik menemukannya." (HR. Muttafaq 'alaih).

Maka jelaslah bahwa kata *Rabb* diperuntukkan untuk Allah jika makrifat dan mudhaf sehingga kita dikatakan, misalnya, الرَّبُّ (Tuhan Allah) رَبُّ العَالَمِينَ (Penguasa semesta alam), atau رَبُّ النَّاسِ (Tuhan manusia). Dan tidak diperuntukkan kepada selain Allah kecuali jika di-*idhafah*-kan, misalnya, رَبُّ الدَّارِ" (tuan rumah), atau رَبُّ الإِبِلِ (pemilik unta) dan lainnya.

Makna رَبُّ الْعَالَمِينَ adalah Allah Pencipta alam semesta, Pemilik, Pengurus, dan Pembimbing mereka dengan segala nikmat-Nya, serta dengan mengutus para rasul-Nya, menurunkan kitab-kitab-Nya, dan Pemberi balasan atas segala perbuatan makhluk-Nya.

Ibnul Qayyim berkata, "Konsekuensi rububiyah adalah adanya perintah dan larangan kepada para hamba, membalas mereka yang berbuat baik dengan kebaikan serta menghukum mereka yang berbuat buruk atas kejahatannya."[3]

Pengertian *Rabb* menurut pandangan umat-umat yang sesat

Allah menciptakan manusia dengan fitrah mengakui tauhid dan mengetahui Rabb Sang Pencipta sebagaimana firman Allah:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ... ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah." (Ar-Rum: 30).

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ ... ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), 'Bukankah aku ini Rabbmu?' Mereka menjawab, 'Betul (Engkau Rabb kami), kami menjadi saksi.'" (Al-A'raf: 172).

Mengakui rububiyah Allah dan menerimanya adalah sesuatu yang fitri, sedangkan syirik adalah unsur baru yang datang kemudian. Rasulullah bersabda:

---

3 *Madarijus Salikin*, I/68.

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap bayi dilahirkan atas dasar fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Seandainya seorang manusia diasingkan dan dibiarkan fitrahnya, pasti ia akan mengarah kepada tauhid dan menerima dakwah yang dibawa oleh para rasul, yang disebutkan oleh kitab-kitab suci dan ditunjukkan oleh alam. Namun, bimbingan yang menyimpang dan lingkungan yang ateis itulah faktor penyebab yang mengubah pandangan si bayi. Dari sanalah seorang anak manusia mengikuti bapaknya dalam kesesatan dan penyimpangan.

Allah berfirman dalam hadits qudsi:

خَلَقْتُ عِبَادِي حُنَفَاءَ فَاجْتَالَتْهُمُ الشَّيَاطِيْنُ

"Aku ciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan lurus bersih, maka setanlah yang memalingkan mereka." (HR. Muslim dan Ahmad).

Maksudnya, memalingkan mereka kepada berhala-berhala dan menjadikan mereka itu sebagai tuhan selain Allah. Maka mereka jatuh dalam kesesatan, keterasingan, perpecahan, dan perbedaan karena masing-masing kelompok memiliki tuhan sendiri-sendiri. Sebab, ketika mereka berpaling dari Tuhan yang hak, maka mereka akan jatuh ke dalam tuhan-tuhan palsu sebagaimana firman Allah:

فَذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمُ ٱلْحَقُّ ۖ فَمَاذَا بَعْدَ ٱلْحَقِّ إِلَّا ٱلضَّلَٰلُ ۖ ... ﴿٣٢﴾

"Maka (Zat yang demikian) itulah Allah, Rabb kamu yang sebenarnya; maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan." (Yunus: 32).

Kesesatan itu tidak memiliki batas dan tepi. Hal itu pasti terjadi pada diri orang-orang yang berpaling dari Allah. Allah berfirman:

... ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ ٱللَّهُ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّارُ ﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِهِۦٓ إِلَّآ أَسْمَآءً سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ... ﴿٤٠﴾

"Apakah tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah yang Maha Esa lagi Maha Perkasa? Kamu tidak menyembah yang selain Allah kecuali hanya (menyembah) nama-nama yang kamu dan nenek moyangmu membuat-buatnya. Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentang nama-nama itu." (Yusuf: 39-40).

Syirik dalam tauhid rububiyah dengan menetapkan adanya dua pencipta yang serupa dalam sifat dan perbuatannya adalah mustahil. Akan tetapi, sebagian kaum musyrikin meyakini bahwa tuhan-tuhan mereka memiliki sebagian kekuasaan dalam alam semesta ini. Setan telah mempermainkan mereka dalam menyembah tuhan-tuhan tersebut dan setan mempermainkan setiap kelompok manusia berdasarkan kemampuan akal mereka.

Ada sekelompok orang yang diajak untuk menyembah orang-orang yang sudah mati dengan jalan membuat patung-patung mereka, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum Nabi Nuh. Ada pula sekelompok lain yang membuat berhala-berhala dalam bentuk planet-planet. Mereka menganggap planet-planet itu mempunyai pengaruh terhadap alam semesta dan isinya. Maka mereka membuatkan rumah-rumah untuknya serta memasang juru kuncinya. Mereka pun berselisih tentang penyembahannya; ada yang menyembah matahari, ada yang menyembah bulan, dan ada pula yang menyembah planet-planet lain hingga mereka membuat piramida-piramida dan masing-masing planet ada piramidanya sendiri-sendiri.

Ada pula golongan yang menyembah api, yaitu kaum Majusi. Ada pula kaum yang menyembah sapi, seperti yang ada di India; kelompok yang menyembah malaikat, kelompok yang menyembah pohon-pohon dan batu besar. Dan ada juga yang menyembah makam atau kuburan yang dikeramatkan. Semua ini disebabkan mereka membayangkan benda-benda tersebut mempunyai sebagian dari sifat-sifat rububiyah.

Ada pula yang menganggap berhala-berhala itu mewakili hal-hal yang ghaib. Ibnul Qayyim berpendapat, "Pembuatan berhala pada mulanya adalah penggambaran terhadap tuhan yang gaib, lalu mereka membuat patung berdasarkan bentuk dan rupanya agar bisa menjadi wakilnya serta mengganti kedudukannya. Kalau tidak begitu, maka sesungguhnya setiap orang yang berakal tidak mungkin akan memahat patung dengan tangannya sendiri kemudian meyakini dan mengatakan bahwa patung pahatannya sendiri itu adalah tuhan sembahannya."[4]

Begitu pula para penyembah kuburan, baik dahulu maupun sekarang, mereka mengira orang-orang mati itu dapat membantu mereka dan dapat menjadi perantara antara mereka dengan Allah dalam pemenuhan hajat-hajat mereka. Mereka mengatakan:

... مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَآ إِلَى ٱللَّهِ زُلْفَىٰٓ ... ﴿٣﴾

"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan Kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (Az-Zumar: 3)

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ... ﴿١٨﴾

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) manfaat, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah.'" (Yunus: 18).

4 *Ighatsatul Lahfan*, II/220.

Sebagaimana halnya sebagian kaum musyrikin Arab dan Nasrani mengira tuhan-tuhan mereka adalah anak-anak Allah. Kaum musyrikin Arab menganggap malaikat adalah anak-anak perempuan Allah. Orang Nasrani menyembah Isa عليه السلام atas dasar anggapan ia sebagai anak laki-laki Allah.

Sanggahan terhadap pandangan yang batil

Allah telah membantah pandangan-pandangan yang batil di atas sebagai berikut:

a. Sanggahan terhadap para penyembah berhala

Allah berfirman:

أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ ﴿٢٠﴾

"Maka apakah patut kamu (hai orang-orang musyrik) mengaggap Al-Lata dan Al-'Uzza, dan Manah yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)?" (An-Najm: 19-20).

Menurut Al-Qurthubi, tafsir ayat tersebut ialah, "Sudahkah engkau perhatikan baik-baik tuhan-tuhan ini. Apakah mereka bisa mendatangkan manfaat atau madharat, sehingga mereka itu dijadikan sebagai sekutu-sekutu Allah?"

Allah berfirman:

وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِۦ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٧٠﴾ قَالُوا۟ نَعْبُدُ أَصْنَامًا فَنَظَلُّ لَهَا عَٰكِفِينَ ﴿٧١﴾ قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾ أَوْ يَنفَعُونَكُمْ أَوْ يَضُرُّونَ ﴿٧٣﴾ قَالُوا۟ بَلْ وَجَدْنَآ ءَابَآءَنَا كَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٧٤﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka kisah Ibrahim. Ketika ia berkata kepada bapaknya dan kaumnya, 'Apakah yang kamu sembah?' Mereka menjawab, 'Kami menyembah berhala-berhala dan Kami senantiasa tekun menyembahnya.' Berkata Ibrahim, 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya), atau (dapatkah) mereka memberi manfaat kepadamu atau memberi mudarat?' Mereka menjawab, '(Bukan karena itu) sebenarnya kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian.'" (Asy-Syu'ara': 69-74).

Mereka sepakat bahwa berhala-berhala tersebut tidak bisa mendengar permohonan serta tidak bisa mendatangkan manfaat dan madharat. Akan tetapi, mereka menyembahnya karena taklid buta kepada nenek moyang mereka, sedangkan taklid adalah hujjah yang batil.

b. Sanggahan terhadap penyembah matahari, bulan, dan bintang

Allah berfirman:

... وَٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ وَٱلنُّجُومَ مُسَخَّرَٰتٍۭ بِأَمْرِهِۦٓ ۗ ... ﴿٥٤﴾

"Dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan, dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya." (Al-A'raf: 54).

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِ ٱلَّيْلُ وَٱلنَّهَارُ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا۟ لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَٱسْجُدُوا۟ لِلَّهِ ٱلَّذِى خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿٣٧﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah kalian sembah matahari ataupun bulan, tetapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah." (Fushshilat: 37)

c. Sanggahan terhadap penyembah malaikat dan Nabi Isa atas dasar anggapan sebagai anak Allah

Allah berfirman:

مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ ... ﴿٩١﴾

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak." (Al-Mu'minun: 91).

... أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ ... ﴿١٠١﴾

"Bagaimana Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri?" (Al-An'am: 101).

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlash: 3-4).

C. Alam semesta dan fitrahnya dalam tunduk dan patuh kepada Allah

Sesungguhnya seluruh alam semesta ini baik langit, bumi, planet, bintang, hewan, pepohonan, daratan, lautan, malaikat, jin, maupun manusia semuanya tunduk kepada Allah dan patuh kepada perintah kauniyah-Nya. Allah berfirman:

...وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا... ﴿٨٣﴾

"Padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa." (Ali 'Imran: 83).

... بَل لَّهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ كُلٌّ لَّهُۥ قَٰنِتُونَ ﴿١١٦﴾

"Bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya." (Al-Baqarah: 116).

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ مِن دَآبَّةٍ

وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٤٩﴾

"Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) para malaikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri." (An-Nahl: 49).

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ ... ﴿١٨﴾

"Apakah kamu tiada mengetahui bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata, dan sebagian besar daripada manusia?" (Al-Hajj: 18).

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَظِلَٰلُهُم بِٱلْغُدُوِّ وَٱلْءَاصَالِ ۩ ﴿١٥﴾

"Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri ataupun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya di waktu pagi dan petang hari." (Ar-Ra'd: 15).

Seluruh benda alam semesta ini tunduk kepada Allah, patuh kepada kekuasaan-Nya, serta berjalan menurut kehendak dan perintah-Nya. Tidak satu pun makhluk yang mengingkari-Nya. Semua menjalankan tugas dan perannya masing-masing serta berjalan menurut aturan yang sangat sempurna. Penciptanya sama sekali tidak memiliki sifat kurang, lemah, dan cacat. Allah berfirman:

تُسَبِّحُ لَهُ ٱلسَّمَٰوَٰتُ ٱلسَّبْعُ وَٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهِنَّ ۚ وَإِن مِّن شَىْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِۦ وَلَٰكِن لَّا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ ۗ ... ﴿٤٤﴾

"Langit yang tujuh, bumi, dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka." (Al-Isra': 44).

Seluruh makhluk ini baik yang berbicara maupun tidak, yang hidup maupun yang mati, semuanya tunduk kepada perintah kauniyah Allah. Semuanya menyucikan Allah dari segala kekurangan dan kelemahan, baik secara keadaan maupun ucapan. Setiap kali orang yang berakal merenungkan makhluk-makhluk ini, maka ia akan tahu bahwa semua itu diciptakan dengan hak dan untuk yang hak. Bahwa ia diatur dan tidak ada pengaturan yang keluar dari aturan Penciptanya. Semua meyakini Sang Pencipta dengan fitrahnya.

Imam Ibnu Taimiyah menuturkan bahwa mereka tunduk menyerah, pasrah, dan terpaksa dari berbagai segi, di antaranya: keyakinan bahwa mereka sangat membutuhkan-Nya, kepatuhan mereka kepada qadha', qadar, dan kehendak Allah yang ditulis atas mereka, dan permohonan mereka kepada-Nya ketika dalam keadaan darurat atau terjepit. Seorang mukmin tunduk kepada perintah Allah secara ridha dan ikhlas. Begitu pula ketika mendapatkan cobaan, ia sabar menerima-nya; ia tunduk dan patuh dengan ridha dan ikhlas.

Sedangkan orang kafir, maka ia tunduk kepada perintah Allah yang bersifat kauni (sunnatullah). Adapun maksud sujudnya alam dan benda-benda adalah ketundukan mereka kepada Allah. Masing-masing benda bersujud menurut cara yang sesuai baginya dan mengandung makna tunduk kepada *Ar-Rabb*. Bertasbihnya masing-masing benda adalah hakiki, bukan majazi.[5]

Dalam menafsirkan firman Allah:

---

5 *Majmu' Fatawa*, 1/45.

أَفَغَيْرَ دِينِ ٱللَّهِ يَبْغُونَ وَلَهُۥٓ أَسْلَمَ مَن فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَإِلَيْهِ يُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

"Maka apakah mereka mencari agama yang lain dari agama Allah, padahal kepada-Nya-lah menyerahkan diri segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan suka maupun terpaksa dan hanya kepada Allahlah mereka dikembalikan." (Ali 'Imran: 83).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa Allah menyebutkan ketundukan benda-benda secara sukarela dan terpaksa, karena seluruh makhluk wajib beribadah kepada-Nya dengan penghambaan yang umum, tidak peduli apakah ia mengakui-Nya atau mengingkari-Nya. Mereka semua tunduk dan diatur. Mereka patuh dan pasrah kepada-Nya secara rela maupun terpaksa.

Tidak satu pun dari makhluk ini yang keluar dari kehendak, takdir, dan qadha'-Nya. Tidak ada daya dan upaya kecuali dengan izin Allah. Dia adalah Pencipta, Penguasa, dan Pemilik alam semesta. Dia bebas berbuat terhadap ciptaan-Nya sesuai dengan kehendak-Nya. Semua adalah ciptaan-Nya, diatur, diciptakan, diberi fitrah, membutuhkan, dan dikendalikan-Nya. Dialah Yang Mahasuci, Mahaesa, Mahaperkasa, Pencipta, Pembuat, dan Pembentuk.[6][]

D. Manhaj Al-Qur'an dalam menetapkan wujud dan keesaan Al-Khaliq

Manhaj Al-Qur'an dalam menetapkan wujud Al-Khaliq serta keesaan-Nya adalah manhaj yang sejalan dengan fitrah yang lurus dan akal yang sehat. Yaitu dengan mengemukakan bukti-bukti yang benar, yang membuat akal mau menerima dan musuh pun menyerah. Di antara dalil-dalilnya adalah sebagai berikut:

---

6 *Majmu' Fatawa*, X/200.

1. Sudah menjadi kepastian bahwa setiap yang baru tentu ada yang mengadakan.

Ini adalah sesuatu yang dimaklumi setiap orang melalui fitrah, bahkan hingga oleh anak-anak. Jika seorang anak dipukul oleh seseorang ketika ia tengah lalai dan tidak melihatnya, ia pasti akan berkata, "Siapa yang telah memukulku?" Kalau dikatakan kepadanya, "Tidak ada yang memukulmu" maka akalnya tidak dapat menerimanya. Bagaimana mungkin ada pukulan tanpa ada yang melakukannya. Kalau dikatakan kepadanya, "Si Fulan yang memukulmu" maka kemungkinan ia akan menangis sampai bisa membalas memukulnya. Karena itu Allah berfirman:

أَمْ خُلِقُوا۟ مِنْ غَيْرِ شَىْءٍ أَمْ هُمُ ٱلْخَـٰلِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri)?" (Ath-Thur: 35).

Ini adalah pembagian yang membatasi, yang disebutkan Allah dengan bentuk pertanyaan menyangkal (*istifham inkari*) untuk menjelaskan bahwa mukadimah ini sudah merupakan aksioma (kebenaran yang nyata), yang tidak mungkin lagi diingkari. Dia berfirman, "Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun?" Maksudnya tanpa pencipta yang menciptakan mereka, ataukah mereka menciptakan diri mereka sendiri? Tentu tidak. Kedua hal itu sama-sama batil. Maka tidak ada kemungkinan lain kecuali mereka mempunyai pencipta yang menciptakan mereka, yaitu Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan tidak ada lagi pencipta lain-Nya. Allah berfirman:

هَـٰذَا خَلْقُ ٱللَّهِ فَأَرُونِى مَاذَا خَلَقَ ٱلَّذِينَ مِن دُونِهِۦ ۚ

"Inilah ciptaan Allah, maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah." (Luqman: 11).

أَرُونِى مَاذَا خَلَقُوا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ

"Perlihatkan kepada-Ku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini." (Al-Ahqaf: 4).

أَمْ جَعَلُوا۟ لِلَّهِ شُرَكَآءَ خَلَقُوا۟ كَخَلْقِهِۦ فَتَشَٰبَهَ ٱلْخَلْقُ عَلَيْهِمْ ۚ قُلِ ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ وَهُوَ ٱلْوَٰحِدُ ٱلْقَهَّٰرُ ﴿١٦﴾

"Apakah mereka menjadikan beberapa sekutu bagi Allah yang dapat menciptakan seperti ciptaan-Nya sehingga kedua ciptaan itu serupa menurut pandangan mereka?" Katakanlah, "Allah adalah Pencipta segala sesuatu dan Dia-lah Yang Maha Esa lagi Mahaperkasa." (Ar-Ra'd: 16).

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَن يَخْلُقُوا۟ ذُبَابًا وَلَوِ ٱجْتَمَعُوا۟ لَهُۥ

"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu menciptakannya." (Al-Hajj: 73).

وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ لَا يَخْلُقُونَ شَيْـًٔا وَهُمْ يُخْلَقُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah, tidak dapat membuat sesuatu apa pun, sedang berhala-berhala itu (sendiri) dibuat orang." (An-Nahl: 20).

أَفَمَن يَخْلُقُ كَمَن لَّا يَخْلُقُ ۗ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿١٧﴾

"Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (An-Nahl: 17).

Meskipun sudah ditantang berulang-ulang seperti itu, namun tidak seorang pun yang mengaku bahwa dia telah menciptakan sesuatu. Pengakuan atau dakwaan saja tidak ada, apalagi menetapkan dengan bukti. Jadi, ternyata benar hanya Allah-lah Sang Pencipta, dan tidak ada sekutu bagi-Nya.

2. Teraturnya semua urusan alam dan kerapiannya.

Ini adalah bukti paling kuat yang menunjukkan bahwa pengatur alam ini hanyalah Tuhan yang satu, yang tidak bersekutu ataupun berseteru. Allah berfirman:

مَا ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ مِن وَلَدٍ وَمَا كَانَ مَعَهُۥ مِنْ إِلَٰهٍ ۚ إِذًا لَّذَهَبَ
كُلُّ إِلَٰهٍۭ بِمَا خَلَقَ وَلَعَلَا بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ

"Allah sekali-kali tidak mempunyai anak dan sekali-kali tidak ada Ilah (yang lain) beserta-Nya, kalau ada Ilâh beserta-Nya, masing-masing Ilah itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain." (Al-Mu'minun: 91).

Tuhan yang hak harus menjadi pencipta sejati. Jika ada tuhan lain dalam kerajaannya, tentu tuhan itu juga bisa mencipta dan berbuat. Ketika itu pasti ia tidak akan rela adanya tuhan lain bersamanya. Bahkan, seandainya ia mampu mengalahkan temannya dan menguasai sendiri kerajaan serta ketuhanan, tentu telah ia lakukan. Apabila ia tidak mampu mengalahkannya, pasti ia hanya akan mengurus kerajaan miliknya. Sebagaimana raja-raja di dunia mengurus kerajaannya sendiri-sendiri. Maka terjadilah perpecahan sehingga harus terjadi salah satu dari tiga perkara berikut ini:

- Salah satunya mampu mengalahkan yang lain dan menguasai alam sendirian.
- Masing-masing berdiri sendiri dalam kerajaan dan penciptaan sehingga terjadi pembagian kekuasaan.
- Kedua-duanya berada dalam kekuasaan seorang raja yang bebas dan berhak berbuat apa saja terhadap keduanya. Dengan demikian, dialah yang menjadi tuhan yang hak, sedangkan yang lain adalah hambanya.

Inilah faktanya bahwa di alam ini tidak terjadi pembagian (kekuasaan) dan ketidakberesan. Hal ini menunjukkan pengaturnya adalah Satu dan tak seorang pun yang menentang-Nya. Dan bahwa Rajanya adalah Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya.

3. Tunduknya makhluk-makhluk untuk melaksanakan tugasnya sendiri-sendiri dan mematuhi peran yang diberikan-Nya.

Tidak ada satu pun makhluk yang membangkang dari melaksanakan tugas dan fungsinya di alam semesta ini. Inilah yang dijadikan hujjah Nabi Musa ﷺ ketika ditanya Fir'aun:

قَالَ فَمَن رَّبُّكُمَا يَٰمُوسَىٰ ﴿٤٩﴾ قَالَ رَبُّنَا ٱلَّذِىٓ أَعْطَىٰ كُلَّ شَىْءٍ خَلْقَهُۥ ثُمَّ هَدَىٰ ﴿٥٠﴾

"Berkata Fir'aun, 'Maka siapakah Tuhanmu berdua, hai Musa?' Musa berkata, 'Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk.'" (Thaha: 49-50).

Jawaban Musa sungguh tepat dan telak, "Tuhan kami ialah (Tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk." Maksudnya, Tuhan kami yang telah menciptakan semua makhluk dan memberi masing-masing makhluk suatu ciptaan yang pantas untuknya; mulai dari ukuran, besar, kecil, dan sedangnya serta seluruh sifat-sifatnya. Kemudian me-nunjukkan kepada setiap makhluk tugas dan fungsinya.

Petunjuk ini adalah hidayah yang sempurna, yang dapat disaksikan pada setiap makhluk. Setiap makhluk engkau dapati melaksanakan apa yang menjadi tugasnya. Apakah itu dalam mencari manfaat atau menolak bahaya. Sampai hewan ternak pun diberi-Nya sebagian dari akal yang membuatnya mampu melakukan yang bermanfaat baginya dan mengusir bahaya yang mengancamnya, dan juga mampu melakukan tugasnya dalam kehidupan. Ini seperti firman Allah:

ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ

"Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya." (As-Sajdah: 7).

Maka, yang telah menciptakan semua makhluk dan memberinya sifat penciptaan yang baik, yang mana manusia tidak bisa mengusulkan yang lebih baik lagi, juga yang telah menunjukkan kepada kemaslahatannya masing-masing adalah Tuhan yang sebenarnya. Mengingkari-Nya adalah mengingkari wujud yang paling agung. Dan hal itu merupakan kecongkakan atau kebohongan yang terang-terangan.

Allah memberi semua makhluk segala kebutuhannya di dunia, kemudian menunjukkan cara-cara pemanfaatannya. Tidak syak lagi bahwa Dia telah memberi setiap jenis makhluk suatu bentuk dan rupa yang sesuai dengannya. Dia telah memberi setiap laki-laki dan perempuan bentuk yang sesuai dengan jenisnya, baik dalam pernikahan, perasaan, dan unsur sosial. Dia juga telah memberi setiap anggota tubuh bentuk yang sesuai untuk suatu manfaat yang telah ditentukan-Nya. Semua ini adalah bukti-bukti nyata bahwa Allah adalah Tuhan bagi segala sesuatu, dan Dia yang berhak disembah, bukan yang lain. Seorang penyair berkata:

وَفِيْ كُلِّ شَيْءٍ لَهُ آيَةٌ تَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ وَاحِدُ

"Pada setiap benda terdapat bukti bagi-Nya, yang menunjukkan bahwa Dia adalah Esa."

Tak diragukan lagi, maksud penetapan rububiyah Allah atas makhlukNya dan keesaan-Nya dalam rububiyah adalah untuk menunjukkan wajibnya menyembah Allah semata, tanpa sekutu bagi-Nya, yakni tauhid uluhiyah. Andaikata seseorang mengakui tauhid rububiyah tetapi tidak mengimani tauhid uluhiyah, atau tidak mau melaksanakannya, maka ia tidak menjadi muslim dan bukan ahli tauhid, bahkan ia adalah kafir jahid (yang menentang). Tema inilah yang akan kita bahas pada pembahasan berikutnya, *insya Allah.*

E. Tauhid rububiyyah mengharuskan adanya tauhid uluhiyah

Hal ini berarti siapa yang mengakui tauhid rububiyah untuk Allah, dengan mengimani tidak ada pencipta, pemberi rezeki, dan pengatur alam kecuali Allah, maka ia harus mengakui bahwa tidak ada yang berhak menerima ibadah dengan segala macamnya kecuali Allah. Inilah tauhid uluhiyah.

Tauhid uluhiyah adalah tauhid dalam ibadah karena *ilah* maknanya adalah *ma'bud* (yang disembah). Maka, tidak ada yang diseru dalam doa kecuali Allah, tidak ada yang dimintai pertolongan kecuali Dia, tidak ada yang boleh dijadikan tempat bergantung kecuali Dia, tidak boleh menyembelih kurban atau bernazar kecuali untuk-Nya, dan tidak boleh mengarahkan seluruh ibadah kecuali untukNya dan karena-Nya semata.

Tauhid rububiyah adalah bukti wajibnya tauhid uluhiyah. Karena itu seringkali Allah membantah orang yang mengingkari tauhid uluhiyah dengan tauhid rububiyah yang mereka akui dan yakini, seperti firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعْبُدُوا۟ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمْ وَٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾ ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu agar kamu bertakwa. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui." (Al-Baqarah: 21-22).

Allah memerintahkan mereka bertauhid uluhiyah, yaitu menyembah dan beribadah kepada-Nya. Dia menunjukkan dalil kepada mereka dengan tauhid rububiyah, yaitu penciptaan-Nya terhadap manusia dari yang pertama hingga yang terakhir, penciptaan langit dan bumi serta seisinya, penurunan hujan, penumbuhan tumbuh-tumbuhan, pengeluaran buah-buahan yang menjadi rezeki bagi para hamba. Maka sangat tidak pantas bagi mereka jika menyekutukan Allah dengan yang lain-Nya, padahal mereka tahu sendiri bahwa ia tidak bisa berbuat sesuatu pun dari hal-hal tersebut dan lainnya.

Jalan fitri untuk menetapkan tauhid uluhiyah adalah berdasarkan tauhid rububiyah. Karena manusia pertama kalinya sangat bergantung pada asal kejadiannya, sumber kemanfaatan dan kemadharatannya. Setelah itu berpindah kepada cara-cara bertaqarrub kepada-Nya, cara-cara yang bisa membuat ridha-Nya, dan yang menguatkan hubungan antara dirinya dengan Tuhannya. Maka tauhid rububiyah adalah pintu gerbang dari tauhid uluhiyah. Karena itu Allah berhujjah atas orang-orang musyrik dengan cara ini. Dia juga memerintahkan Rasulullah untuk berhujjah atas mereka seperti itu. Allah berfirman:

قُل لِّمَنِ ٱلْأَرْضُ وَمَن فِيهَآ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾
سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَن رَّبُّ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ ٱلسَّبْعِ وَرَبُّ ٱلْعَرْشِ ٱلْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ
لِلَّهِ ۚ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنۢ بِيَدِهِۦ مَلَكُوتُ كُلِّ
شَىْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾
سَيَقُولُونَ لِلَّهِ ۚ قُلْ فَأَنَّىٰ تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾

"Katakanlah, 'Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak ingat?' Katakanlah, 'Siapakah yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arsy yang besar?'

Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, 'Maka apakah kamu tidak bertakwa?' Katakanlah, 'Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab, 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah, '(Kalau demikian), maka dari jalan manakah kamu ditipu?'" (Al-Mu'minun: 84-89).

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَٱعْبُدُوهُ

"(Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah dia..." (Al-An'am: 102)

Dia berdalil dengan tauhid rububiyah-Nya atas hak-Nya untuk disembah. Tauhid uluhiyah inilah yang menjadi tujuan dari penciptaan manusia. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (Adz-Dzariyat: 56).

Arti يَعْبُدُونِ adalah menauhidkan-Ku dalam ibadah. Seorang hamba tidaklah menjadi muwahhid (menauhidkan Allah) hanya dengan mengakui tauhid rububiyah semata, tetapi ia harus mengakui tauhid uluhiyah serta mengamalkannya. Kalau tidak, maka sebenarnya orang-orang musyrik pun mengakui tauhid rububiyah, tetapi hal ini tidak membuat mereka masuk ke dalam Islam, bahkan Rasulullah memerangi mereka. Padahal, mereka mengakui bahwa Allah-lah Sang Pencipta, Pemberi rezeki, Yang menghidupkan, dan Yang mematikan, sebagaimana firman Allah:

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَهُمْ لَيَقُولُنَّ ٱللَّهُ ... ﴿٨٧﴾

"Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab, 'Allah.'" (Az-Zukhruf: 87).

وَلَئِن سَأَلْتَهُم مَّنْ خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ خَلَقَهُنَّ ٱلْعَزِيزُ ٱلْعَلِيمُ ﴿٩﴾

"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, 'Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?' niscaya mereka akan menjawab, 'Semuanya diciptakan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.'" (Az-Zukhruf: 9).

قُلْ مَن يَرْزُقُكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ أَمَّن يَمْلِكُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَمَن يُخْرِجُ ٱلْحَىَّ مِنَ ٱلْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ ٱلْمَيِّتَ مِنَ ٱلْحَىِّ وَمَن يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ ۚ فَسَيَقُولُونَ ٱللَّهُ ۚ

"Katakanlah, 'Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?' maka mereka akan menjawab, 'Allah.'" (Yunus: 31).

Hal semacam ini banyak sekali dikemukakan dalam Al-Qur'an. Siapa mengira bahwa tauhid itu hanya meyakini wujud Allah, atau meyakini bahwa Allah adalah Sang Pencipta yang mengatur alam, sungguh orang tersebut belum mengetahui hakikat tauhid yang dibawa oleh para rasul. Karena sesungguhnya ia hanya mengakui sesuatu yang diharuskan dan meninggalkan sesuatu yang mengharuskan; atau berhenti hanya sampai pada dalil, tetapi ia meninggalkan isi dan inti dari dalil tersebut.

Di antara kekhususan ilahiyah adalah kesempurnaan Allah yang mutlak dalam segala segi, tidak ada cela atau kekurangan sedikit pun. Ini mengharuskan semua ibadah mesti tertuju kepada-Nya; pengagungan, penghormatan, rasa takut, doa, pengharapan, taubat, tawakal, minta pertolongan dan penghambaan dengan rasa cinta yang paling dalam, semua itu wajib secara akal, syar'i, dan fitrah agar ditujukan khusus kepada Allah semata. Demikian pula, secara akal, syara', dan fitrah tidak mungkin hal itu boleh ditujukan kepada selain-Nya.

Pasal 2. Tauhid Uluhiyyah

A. Makna tauhid uluhiyah dan ia adalah inti dakwah para rasul

Uluhiyyah adalah ibadah. Tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat taqarrub yang disyariatkan seperti doa, nazar, kurban, raja' (pengharapan), takut, tawakal, senang, takut, dan tobat. Jenis tauhid ini adalah inti dakwah para rasul, mulai rasul yang pertama hingga yang terakhir. Allah berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ

"Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu...." (An-Nahl: 36).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya, 'Bahwasanya tidak ada Ilah (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku." (Al-Anbiya': 25).

Setiap rasul selalu melalui dakwahnya dengan perintah tauhid uluhiyah sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi Nuh, Hud, Shalih, Syu'aib, dan lain-lain:

يَٰقَوْمِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ

"Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tak ada Ilah (yang hak) bagimu selain-Nya." (Al-A'raf: 59, 65, 73, 85).

وَإِبْرَٰهِيمَ إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ ۖ

"Dan (ingatlah) Ibrahim, ketika ia berkata kepada kaumnya, 'Sembahlah olehmu Allah dan bertakwalah kepada-Nya.'" (Al-'Ankabut: 16).

Dan diwahyukan kepada Nabi Muhammad ﷺ:

قُلْ إِنِّىٓ أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ ٱللَّهَ مُخْلِصًا لَّهُ ٱلدِّينَ ﴿١١﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama.'" (Az-Zumar: 11).

Rasulullah bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوْا أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tiada ilah (sesembahan) yang haq kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Kewajiban pertama bagi setiap mukallaf adalah bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah serta mengamalkannya. Allah berfirman:

فَٱعۡلَمۡ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لِذَنۢبِكَ

"Maka ketahuilah bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (yang hak) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu." (Muhammad: 19).

Demikian pula, kewajiban pertama bagi orang yang ingin masuk Islam adalah mengikrarkan dua kalimat syahadat.

Jadi, jelaslah bahwa tauhid uluhiyah adalah maksud dari dakwah para rasul. Disebut demikian karena uluhiyah adalah sifat Allah yang ditunjukkan oleh nama-Nya "Allah" yang artinya dzul uluhiyah (yang memiliki uluhiyah).

Tauhid uluhiyyah juga disebut tauhid ibadah karena ubudiyah adalah sifat 'abd (hamba) yang wajib menyembah Allah secara ikhlas, karena ketergantungan mereka kepada-Nya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Ketahuilah, kebutuhan seorang hamba untuk menyembah Allah tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, tidak memiliki bandingan yang dapat dikiaskan, tetapi dari sebagian segi mirip dengan kebutuhan jasad kepada makanan dan minuman. Akan tetapi, di antara keduanya ini terdapat perbedaan mendasar. Karena hakikat seorang hamba adalah hati dan ruhnya, ia tidak bisa baik kecuali dengan Allah yang tiada Tuhan selain-Nya. Ia tidak bisa tenang di dunia kecuali dengan mengingat-Nya. Seandainya hamba memperoleh kenikmatan dan kesenangan tanpa Allah, maka hal itu tidak akan berlangsung lama, tetapi akan berpindah-pindah dari satu macam ke macam yang lain, dari satu orang kepada orang lain. Adapun Tuhannya maka Dia dibutuhkan setiap saat dan setiap waktu, di mana pun ia berada maka Dia selalu bersamanya."[7]

---

7 *Majmu' Fatawa*, I/24.

Tauhid jenis ini adalah inti dari dakwah para rasul karena ia adalah pondasi tempat dibangunnya seluruh amal. Tanpa merealisasikannya, semua amal ibadah tidak akan diterima. Karena kalau ia tidak terwujud, maka muncullah lawannya, yaitu syirik. Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa menyekutukan-Nya (syirik)." (An-Nisa': 48, 116).

وَلَوۡ أَشۡرَكُواْ لَحَبِطَ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٨٨﴾

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (Al-An'am: 88).

لَئِنۡ أَشۡرَكۡتَ لَيَحۡبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

"Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (Az-Zumar: 65).

Tauhid jenis ini adalah kewajiban pertama bagi seluruh hamba. Allah berfirman:

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا

"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak." (An-Nisa': 36).

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًاۚ

"Dan Rabb-mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya." (Al-Isra': 23).

قُلْ تَعَالَوْا۟ أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا۟ بِهِۦ شَيْـًٔا ۖ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۖ ... ﴿١٥١﴾

"Katakanlah, 'Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Rabb-mu, yaitu: Janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapak.'" (Al-An'am: 151).

B. Makna syahadatain, rukun, syarat, konsekuansi, dan pembatalnya

1. Makna syahadatain

a. Makna syahadat *lâ ilâha illallâh*

Makna syahadat *lâ ilâha illallâh* adalah meyakini dan mengikrarkan bahwa tidak ada yang berhak disembah dan menerima ibadah kecuali Allah, menaati hal tersebut dan mengamalkannya. *Lâ ilâha* menafikan hak penyembahan dari selain Allah, siapa pun orangnya. *Illallâh* adalah penetapan hak Allah semata untuk disembah.

Jadi, makna kalimat ini secara global adalah, "Tidak ada sesembahan yang hak selain Allah." Khabar لَا harus ditaqdirkan بِحَقٍّ (yang hak), tidak boleh ditaqdirkan dengan مَوْجُوْدٌ (ada). Karena ini menyalahi kenyataan yang ada, sebab tuhan yang disembah selain Allah banyak sekali. Hal itu akan berarti bahwa menyembah tuhan-tuhan tersebut adalah ibadah pula untuk Allah. Ini merupakan sebatil-batilnya kebatilan yang merupakan mazhab *wihdatul wujud* (bersatunya makhluk dengan Tuhan) di mana mereka adalah orang yang paling kafir di muka bumi.

Kalimat *lâ ilâha illallâh* telah ditafsiri dengan beberapa penafsiran yang batil, antara lain:

- *Lâ ilâha illallâh* artinya "Tidak ada sesembahan kecuali Allah." Ini adalah batil, karena maknanya: Sesungguhnya setiap yang disembah, baik yang hak maupun yang batil adalah Allah.
- *Lâ ilâha illallâh* artinya "Tidak ada pencipta selain Allah." Ini adalah sebagian dari arti kalimat tersebut. Akan tetapi, bukan ini yang dimaksud karena arti ini hanya mengakui tauhid rububiyah saja, dan itu belum cukup.
- *Lâ ilâha illallâh* artinya "Tidak ada hakim (penentu hukum) selain Allah." Ini juga sebagian dari makna kalimat *Lâ ilâha illallâh*, tetapi bukan itu yang dimaksud, karena makna tersebut belum cukup

Semua tafsiran tersebut adalah batil atau kurang. Kami peringatkan di sini karena tafsir-tafsir itu ada dalam kitab-kitab yang banyak beredar. Adapun tafsir yang benar menurut salaf dan para muhaqqiq (ulama peneliti) adalah لاَ مَعْبُوْدَ بِحَقٍّ إِلاَّ اللهُ (tidak ada sesembahan yang hak selain Allah) seperti tersebut di atas.

b. Makna syahadat *anna muhammadar rasûlullâh*

Makna syahadat *anna muhammadar rasûlullâh* adalah mengakui secara lahir batin bahwa beliau adalah hamba Allah dan Rasu-lNya yang diutus kepada manusia secara keseluruhan; serta mengamalkan konsekuensinya, menaati perintahnya, membenarkan ucapannya, menjauhi larangannya, dan tidak menyembah Allah kecuali dengan apa yang disyariatkan.

2. Rukun syahadatain

a. Rukun syahadat *lâ ilâha illallâh*

Lâ ilâha illallâh mempunyai dua rukun:

- *An-Nafyu* atau peniadaan: لاَ إِلَهَ membatalkan syirik dengan segala bentuknya dan mewajibkan kekafiran terhadap segala apa yang disembah selain Allah.
- *Al-Itsbat* (penetapan): إِلاَّ اللهُ menetapkan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allah dan mewajibkan pengamalan sesuai dengan konsekuensinya.

Makna dua rukun ini banyak disebut dalam ayat Al-Qur'an, seperti firman Allah:

فَمَن يَكْفُرْ بِالطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ

"Barang siapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat." (Al-Baqarah: 256).

Firman Allah, *"Siapa yang ingkar kepada thaghut"* adalah makna dari لَا إِلٰهَ yang merupakan rukun pertama. Sedangkan firman Allah, *"dan beriman kepada Allah"* adalah makna dari rukun kedua إِلَّا اللهُ. Begitu pula firman Allah kepada Nabi Ibrahim:

إِنَّنِي بَرَاءٌ مِّمَّا تَعْبُدُونَ ۝ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي

"Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku." (Az-Zukhruf: 26-27).

Firman Allah, *"Sesungguhnya aku berlepas diri"* ini adalah makna *nafyu* (peniadaan) dalam rukun pertama. Sedangkan perkataan, *"Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku"* adalah makna *itsbat* (penetapan) pada rukun kedua.

b. Rukun syahadat *muhammadur rasulullah*

Syahadat ini juga mempunyai dua rukun, yaitu kalimat عَبْدُهُ (hamba-Nya) dan وَرَسُوْلُهُ (utusan-Nya). Dua rukun ini menafikan *ifrath* (berlebih-lebihan) dan *tafrith* (meremehkan) pada hak Rasulullah. Beliau adalah hamba dan rasul-Nya. Beliau adalah makhluk yang paling sempurna dalam dua sifat yang mulia ini.

Al-abdu di sini artinya hamba yang menyembah. Maksudnya, beliau adalah manusia yang diciptakan dari bahan yang sama dengan bahan ciptaan manusia lainnya. Demikian pula berlaku atas beliau apa yang berlaku atas orang lain sebagaimana firman Allah:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu.'" (Al-Kahf: 110).

Beliau telah memberikan hak ubudiyah kepada Allah dengan sebenar-benarnya, dan karenanya Allah memujinya:

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ

"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya?" (Az-Zumar: 36).

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِىٓ أَنزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ ٱلْكِتَٰبَ

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al-Kitab (Al-Qur'an)." (Al-Kahf: 1).

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ

"Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al-Masjid Al-Haram." (Al-Isra': 1).

Adapun *rasuul* artinya orang yang diutus kepada seluruh manusia dengan misi dakwah kepada Allah sebagai *basyir* (pemberi kabar gembira) dan *nadzir* (pemberi peringatan).

Persaksian untuk Rasulullah dengan dua sifat ini meniadakan *ifrath* dan *tafrith* pada hak beliau. Karena banyak orang yang mengaku umatnya lalu melebihkan haknya atau mengkultuskannya hingga mengangkatnya di atas martabat sebagai hamba hingga kepada martabat ibadah (penyembahan) untuknya selain dari Allah. Mereka beristighatsah (minta pertolongan) kepada beliau, dari selain Allah. Juga meminta kepada beliau apa yang tidak sanggup melakukannya selain Allah, seperti memenuhi hajat dan menghilangkan kesulitan. Tetapi, di pihak lain sebagian orang mengingkari kerasulannya atau

mengurangi haknya sehingga ia bergantung kepada pendapat-pendapat yang menyalahi ajarannya serta memaksakan diri dalam menakwilkan hadits-hadits dan hukum-hukumnya.

3. Syarat-syarat syahadatain

a. Syarat-syarat *lâ ilâha illallâh*

Bersaksi bahwa *lâ ilâha illallâh* harus dengan tujuh syarat. Tanpa syarat-syarat tersebut syahadat tidak akan bermanfaat bagi yang mengucapkannya. Secara global tujuh syarat itu adalah:

1. *'Ilmu*, yang menafikan *jahl* (kebodohan).
2. *Yaqin* (yakin), yang menafikan *syak* (keraguan).
3. Q*abul* (menerima), yang menafikan *radd* (penolakan).
4. *Inqiyad* (patuh), yang menafikan *tark* (meninggalkan).
5. *Ikhlash*, yang menafikan syirik.
6. *Shidq* (jujur), yang menafikan *kadzib* (dusta).
7. *Mahabbah*(kecintaan),yangmenafikan*baghdha'*(kebencian).

Adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

1. 'Ilmu (mengetahui)

Artinya memahami makna dan maksudnya. Mengetahui apa yang ditiadakan dan apa yang ditetapkan, yang menafikan ketidaktahuannya dengan hal tersebut. Allah berfirman:

إِلَّا مَن شَهِدَ بِٱلْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

"...akan tetapi (orang yang dapat memberi syafaat ialah) orang yang mengakui yang hak (tauhid) dan mereka meyakini(nya)." (Az-Zukhruf: 86).

Maksudnya, orang yang bersaksi dengan *lâ ilâha illallâh* dan ia memahami dengan hatinya apa yang diikrarkan oleh lisannya. Seandainya ia mengucapkannya, tetapi tidak mengerti apa maknanya, maka persaksian itu tidak sah dan tidak berguna.

2. ***Yaqin*** **(yakin)**

Orang yang mengikrarkannya harus meyakini kandungan syahadat tersebut. Jika ia meragukannya maka persaksiannya tidak berguna. Allah berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu." (Al-Hujurat: 15).

Kalau ia ragu maka ia menjadi munafik. Nabi bersabda:

مَنْ لَقِيْتَ وَرَاءَ هذَ الْحَائِطِ يَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلهَ إِلاَّ اللّهَ مُسْتَيْقِنًابِهَا قَلْبُهُ فَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ

"Siapa yang engkau temui di balik tembok (kebun) ini, yang menyaksikan bahwa tiada ilah selain Allah dengan hati yang meyakininya, maka berilah kabar gembira dengan (balasan) surga." (HR. Al-Bukhari).

Maka siapa yang hatinya tidak meyakininya, ia tidak berhak masuk surga.

3. ***Qabul*** **(menerima)**

Yakni menerima kandungan dan konsekuensi dari syahadat; menyembah Allah semata dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Siapa yang mengucapkan, tetapi tidak menerima dan menaati, maka ia termasuk orang-orang yang difirmankan Allah:

إِنَّهُمْ كَانُوٓا۟ إِذَا قِيلَ لَهُمْ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱللَّهُ يَسْتَكْبِرُونَ ﴿٣٥﴾ وَيَقُولُونَ أَئِنَّا لَتَارِكُوٓا۟ ءَالِهَتِنَا لِشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ ﴿٣٦﴾

"Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka, 'La Ilaha illallah' (Tiada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah) mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata, 'Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahan-sembahan kami karena seorang penyair gila?'" (Ash-Shaffat: 35-36).

Ini seperti halnya penyembah kuburan pada hari ini. Mereka mengikrarkan *lâ ilâha illallâh,* tetapi tidak mau meninggalkan penyembahan terhadap kuburan. Dengan demikian, berarti mereka belum menerima makna *lâ ilâha illallâh.*

4. ***Inqiyaad* (tunduk dan patuh dengan kandungan makna syahadat)**

   Allah berfirman:

   وَمَن يُسْلِمْ وَجْهَهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ ۗ ... ﴿٢٢﴾

   "Dan barang siapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang Dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh." (Luqman: 22).

Al-'Urwatul-wutsqa adalah *lâ ilâha illallâh.* Dan makna *yuslim wajhahu* adalah *yanqadu lillah* atau patuh kepada Allah dengan ikhlas kepada-Nya.

5. ***Shidq* (jujur)**

Yaitu mengucapkan kalimat ini dan hatinya juga membenarkannya. Jika lisannya mengucapkan, tetapi hatinya mendustakan, maka ia adalah munafik dan pendusta. Allah berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾ يُخَـٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ ٱللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْذِبُونَ ﴿١٠﴾

"Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.'" (Al-Baqarah: 8-10).

6. **Ikhlas**

Yaitu membersihkan amal dari segala debu syirik, dengan jalan tidak mengucapkannya karena tamak terhadap dunia, riya', atau sum'ah. Dalam hadits 'Itban, Rasulullah bersabda:

فَإِنَّ اللّٰهَ حَرَّمَ عَلَى النَّارِ مَنْ قَالَ لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ يَبْتَغِى بِذٰلِكَ وَجْهَ اللّٰهِ

"Sesungguhnya Allah mengharamkan atas neraka orang yang mengucapkan laa ilaaha illalah karena menginginkan ridha Allah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

7. ***Mahabbah* (kecintaan)**

Maksudnya mencintai kalimat ini berserta isinya, juga mencintai orang-orang yang mengamalkan konsekuensinya. Allah berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah." (Al-Baqarah: 165).

Ahli *lâ ilâha illallâh* mencintai Allah dengan cinta yang tulus bersih, sedangkan ahli syirik mencintai Allah dan mencintai yang lainnya. Hal ini sangat bertentangan dengan isi kandungan *lâ ilâha illallâh.*

b. **Syarat syahadat *Muhammadur rasulullah***

1. Mengakui kerasulannya dan meyakininya di dalam hati.
2. Mengucapkan dan mengikrarkan dengan lisan.
3. Mengikutinya dengan mengamalkan ajaran kebenaran yang telah dibawanya serta meninggalkan kebatilan yang telah dicegahnya.
4. Membenarkan segala apa yang dikabarkan dari hal-hal yang gaib, baik yang sudah lewat maupun yang akan datang.
5. Mencintainya melebihi cintanya kepada dirinya sendiri, harta, anak, orang tua serta seluruh umat manusia.
6. Mendahulukan sabdanya atas segala pendapat dan ucapan orang lain serta mengamalkan sunnahnya.

4. Konskuensi syahadatain

a. Konsekuensi syahadat *lâ ilâha illallâh*

Yaitu meninggalkan ibadah kepada selain Allah dari segala macam yang dipertuhankan sebagai keharusan dari peniadaan kalimat *laa ilaaha* (Tidak ada tuhan yang berhak disembah). Dan beribadah kepada Allah semata tanpa syirik sedikit pun, sebagai keharusan dari penetapan kalimat *illallah* (kecuali Allah).

Banyak orang yang mengikrarkan *lâ ilâha illallâh,* tetapi melanggar konsekuensinya. Maka, mereka menetapkan ketuhanan yang sudah dinafikan, baik berupa para makhluk, kuburan, pepohonan, bebatuan, maupun para thaghut lainnya. Mereka berkeyakinan bahwa tauhid adalah bid'ah. Mereka menolak para da'i yang mengajak kepada tauhid dan mencela orang yang beribadah hanya kepada Allah semata.

b. Konsekuensi syahadat *Muhmmadur rasulullah*

Yaitu menaatinya, membenarkannya, meninggalkan apa yang dilarangnya, mencukupkan diri dengan mengamalkan sunnahnya, dan meninggalkan yang lain dari perkara-perkara bid'ah dan hal-hal baru, serta mendahulukan sabdanya di atas semua pendapat manusia.

5. Pembatal-pembatal syahadatain

Yaitu hal-hal yang membatalkan Islam, karena dua kalimat syahadat itulah yang membuat seseorang masuk dalam Islam. Mengucapkan keduanya adalah pengakuan terhadap kandungannya dan konsisten mengamalkan konsekuensinya berupa segala macam syi'ar Islam. Jika ia menyalahi ketentuan ini, berarti ia telah membatalkan perjanjian yang telah diikrarkannya ketika mengucapkan dua kalimat syahadat tersebut.

Perkara-perkara yang membatalkan Islam itu banyak sekali. Para fuqaha' dalam kitab-kitab fiqih telah menulis bab khusus yang diberi judul *Bab Riddah* (kemurtadan). Adapun yang terpenting adalah sepuluh hal, yaitu:

a. Syirik dalam beribadah kepada Allah.

Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisa': 48, 116).

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun." (Al-Ma'idah: 72).

Termasuk di dalamnya yaitu menyembelih karena selain Allah, misalnya untuk kuburan yang dikeramatkan atau untuk jin dan lain-lain.

b. Orang yang menjadikan perantara-perantara antara dirinya dan Allah. Ia berdoa kepada mereka, meminta syafaat kepada mereka, dan bertawakkal kepada mereka. Orang seperti ini kafir secara ijmak.

c. Orang yang tidak mau mengafirkan orang-orang musyrik dan orang yang masih ragu terhadap kekufuran mereka atau membenarkan madzhab mereka, dia itu kafir.

d. Orang yang meyakini bahwa selain petunjuk Nabi lebih sempurna dari petunjuk beliau, atau hukum yang lain lebih baik dari hukum beliau. Misalnya, orang-orang yang mengutamakan hukum para thaghut di atas hukum Rasulullah, mengutamakan hukum atau perundang-undangan manusia di atas hukum Islam, maka dia kafir.

e. Siapa yang membenci sesuatu dari ajaran yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ walaupun ia juga mengamalkannya, maka ia kafir.

f. Siapa yang menghina sesuatu dari agama Rasul, pahala, atau siksanya, maka ia kafir. Hal ini ditunjukkan oleh firman Allah:

... قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ۚ ... ﴿٦٦﴾

"Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman.'" (At-Taubah: 65-66).

g. Sihir, di antaranya *sharf* dan *'athf* (mungkin yang dimaksud adalah amalan yang bisa membuat suami benci kepada istrinya atau membuat wanita cinta kepadanya/pelet). Siapa melakukan atau meridhainya, maka ia kafir. Dalilnya adalah firman Allah:

وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ

"Sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorang pun sebelum mengatakan, 'Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir.'" (Al-Baqarah: 102).

h. Mendukung kaum musyrikin dan menolong mereka dalam memusuhi umat Islam. Dalilnya adalah firman Allah:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

"Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu

termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Ma'idah: 51).

i. Siapa yang meyakini bahwa sebagian manusia ada yang boleh keluar dari syariat Nabi Muhammad ﷺ, seperti halnya Nabi Hidhir boleh keluar dari syariat Nabi Musa Alaihissalam, maka ia kafir. Hal ini sebagaimana yang diyakini oleh ghulat sufiyah (sufi yang melampaui batas) bahwa mereka dapat mencapai suatu derajat atau tingkatan yang tidak membutuhkan untuk mengikuti ajaran Rasulullah ﷺ.

j. Berpaling dari agama Allah, tidak mempelajarinya, dan tidak pula mengamalkannya. Dalilnya adalah firman Allah:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

"Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka." (Al-Ahqaf: 3).

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ۚ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabb-nya, kemudian ia berpaling darinya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa." (As-Sajdah: 22).

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab berkata, "Tidak ada bedanya dalam hal yang membatalkan syahadat ini antara orang yang bercanda, serius (bersungguh-sungguh), ataupun yang takut, kecuali orang yang dipaksa. Semuanya adalah bahaya yang paling besar serta yang paling sering terjadi. Maka setiap Muslim wajib berhati-hati dan mengkhawatirkan dirinya serta mohon

perlindungan kepada Allah dari hal-hal yang bisa mendatangkan murka Allah dan siksa-Nya yang pedih."[8]

Pasal 3. Penetapan Hukum Syariat (Tasyri')

Tasyri' adalah hak Allah. Maksud tasyri' adalah apa yang diturunkan Allah untuk para hamba-Nya berupa *manhaj* (jalan) yang harus mereka lalui dalam bidang akidah, muamalat, dan sebagainya. Termasuk di dalamnya masalah penghalalan dan pengharaman. Tidak seorang pun berwenang menghalalkan kecuali apa yang sudah dihalalkan Allah, juga tidak boleh mengharamkan kecuali apa yang sudah diharamkan Allah. Dia berfirman:

وَلَا تَقُولُوا۟ لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ ٱلْكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٌ وَهَٰذَا حَرَامٌ لِّتَفْتَرُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ ٱلْكَذِبَ

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta 'Ini halal dan ini haram', untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah." (An-Nahl: 116).

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ ۖ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾

"Katakanlah, 'Terangkanlah kepadaku tentang rezeki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal.' Katakanlah, 'Apakah Allah telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Allah?'" (Yunus: 59).

Allah telah melarang penghalalan dan pengharaman tanpa dalil dari Al-Kitab dan As-Sunnah, dan Dia menyatakan bahwa hal itu adalah dusta atas nama Allah. Sebagaimana Dia

8 *Majmu'ah At-Tauhid An-Najdiyah, hal. 37-39.*

telah memberitahukan bahwa siapa yang mewajibkan atau mengharamkan sesuatu tanpa dalil maka ia telah menjadikan dirinya sebagai sekutu Allah dalam hal tasyri'. Allah berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُا۟ شَرَعُوا۟ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُ ۚ

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (Asy-Syura: 21).

Siapa yang menaati pembuat syariat selain Allah maka ia telah menyekutukan Allah.

وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." (Al-An'am: 121).

Maksudnya adalah orang-orang yang menghalalkan bangkai-bangkai yang sudah diharamkan Allah. Siapa yang menaati mereka dia adalah musyrik. Sebagaimana Allah telah memberitahukan bahwa siapa yang menaati para ulama dan rahib-rahib dalam hal menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, maka ia telah menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah. Dia berfirman:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Rabb selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam,

padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah yang Esa, tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 31).

Ketika Adiy bin Hatim Radhiallaahu anhu mendengar ayat ini, ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami tidak menyembah mereka." Maka Rasulullah berkata kepadanya:

أَلَيْسُوْا يُحِلُّوْنَ مَا حَرَّمَ اللّٰهُ فَتُحِلُّوْنَهُ وَيُحَرِّمُوْنَ مَا أَحَلَّ اللّٰهُ فَتُحَرِّمُوْنَهُ؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: فَتِلْكَ عِبَادَتُهُمْ

"Bukankah mereka menghalalkan apa yang Allah haramkan, kemudian kalian menghalalkannya. Dan mereka mengharamkan apa yang Allah halalkan, kemudian kalian mengharamkannya?" Ia menjawab, "Ya. benar." Maka beliau bersabda, "Itulah bentuk ibadah kepada mereka." (HR. At-Tirmidzi).

Syaikh Abdurrahman bin Hasan ﷺ berkata, "Di dalam hadits tersebut terdapat dalil bahwa menaati ulama dan pendeta dalam hal maksiat kepada Allah berarti beribadah kepada mereka dari selain Allah, dan termasuk syirik akbar yang tidak diampuni oleh Allah. Karena akhir ayat tersebut berbunyi:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓاْ إِلَٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ

"... padahal mereka hanya disuruh menyembah Ilah Yang Mahaesa; tidak ada Ilah (yang berhak disembah) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 31).

Senada dengan itu adalah firman Allah Ta'ala:

وَلَا تَأْكُلُوا۟ مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ ٱسْمُ ٱللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسْقٌ ۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَـٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجَـٰدِلُوكُمْ ۖ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya setan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik." (Al-An'am: 151).

Hal ini banyak menimpa orang-orang yang bertaklid kepada orang-orang yang mereka taklidi. Karena mereka tidak melihat dalil lagi, meskipun orang yang diikutinya itu telah menyalahi dalil. Dan ia termasuk jenis syirik ini. Maka, menaati dan konsisten terhadap syariat Allah serta meninggalkan syariat-syariat lainnya adalah salah satu keharusan dan konsekuensi dari *lâ ilâha illallâh*. Dan hanya Allah-lah tempat kita memohon pertolongan.

Pasal 4. Pengertian Ibadah, Macam, dan Cakupannya

A. Definisi ibadah

Ibadah secara bahasa berarti merendahkan diri dan tunduk. Di dalam syara', ibadah memiliki banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi itu antara lain adalah:

- Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para rasul-Nya.
- Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa mahabbah (kecintaan) yang paling tinggi.

- Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang lahir ataupun yang batin. Ini adalah definisi ibadah yang paling lengkap.

Ibadah terbagi menjadi tiga, yaitu ibadah hati, lisan, dan anggota badan. Rasa khauf (takut), raja' (mengharap), mahabbah (cinta), tawakkal (ketergantungan), raghbah (senang) dan rahbah (takut) adalah ibadah qalbiyah (yang berkaitan dengan hati). Sedangkan shalat, zakat, haji, dan jihad adalah ibadah badaniyah qalbiyah (fisik dan hati). Dan masih banyak lagi macam-macam ibadah yang berkaitan dengan hati, lisan, dan badan.

Ibadah inilah yang menjadi tujuan penciptaan manusia. Allah berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (Adz-Dzariyat: 56-58).

Allah memberitahukan bahwa hikmah penciptaan jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah kepada Allah. Dan Allah Mahakaya, tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang membutuhkan-Nya; karena ketergantungan mereka kepada Allah, maka mereka menyembah-Nya sesuai dengan aturan syariat-Nya. Siapa yang menolak beribadah kepada Allah, ia adalah orang yang sombong. Siapa yang menyembah-Nya, tetapi dengan selain apa yang disyariatkan-Nya maka ia adalah pelaku bid'ah. Siapa yang hanya menyembah Allah dan dengan syariat-Nya, maka dia adalah mukmin yang mengesakan Allah.

B. Macam-macam ibadah dan cakupannya

Ibadah itu banyak macamnya. Ia mencakup semua jenis ketaatan yang tampak pada lisan, anggota badan, dan yang lahir dari hati, seperti zikir, tasbih, tahlil, membaca Al-Qur'an, shalat, zakat, puasa, haji, jihad, amar makruf nahi mungkar, berbuat baik kepada kerabat, anak yatim, orang miskin, dan musafir. Begitu pula cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, takut kepada Allah, tobat, ikhlas kepada-Nya, sabar terhadap hukum Nya, ridha dengan qadha'-Nya, tawakal, serta mengharap nikmat-Nya dan takut dari siksa-Nya.

Ibadah mencakup seluruh tingkah laku seorang mukmin jika diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah atau apa yang dapat membantu melakukan hal itu. Bahkan kebiasaan (yang mubah) pun bernilai ibadah jika diniatkan sebagai bekal untuk taat kepada-Nya. Misalnya, tidur, makan, minum, jual-beli, bekerja mencari nafkah, nikah, dan sebagainya. Berbagai kebiasaan tersebut jika disertai niat baik (benar) maka akan bernilai ibadah yang berhak mendapatkan pahala. Karenanya, tidaklah ibadah itu terbatas hanya pada syi'ar-syi'ar yang biasa dikenal.

Pasal 5. Paham-Paham Keliru Tentang Pembatasan Ibadah

Ibadah adalah perkara tauqifiyah. Maksudnya, tidak ada suatu bentuk ibadah pun yang disyariatkan kecuali berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Apa yang tidak disyariatkan berarti bid'ah yang tertolak, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Siapa melaksanakan suatu amalan tidak atas perintah kami, maka ia ditolak." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Maksudnya, amalnya ditolak dan tidak diterima, bahkan ia berdosa karenanya, sebab amal tersebut adalah maksiat, bukan taat. Kemudian manhaj yang benar dalam pelaksanaan ibadah

yang disyariatkan adalah sikap pertengahan antara meremehkan dan malas serta antara ekstrim dan melampaui batas. Allah berfirman kepada Nabi-Nya:

فَٱسْتَقِمْ كَمَآ أُمِرْتَ وَمَن تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا۟

"Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan (juga) orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas." (Hud: 112).

Ayat Al-Qur'an ini adalah garis petunjuk bagi langkah manhaj yang benar dalam pelaksanaan ibadah. Yaitu dengan beristiqamah dalam melaksanakan ibadah pada jalan pertengahan, tidak kurang atau lebih, sesuai dengan petunjuk syariat (sebagaimana diperintahkan kepadamu).

Lalu, Allah menegaskan lagi dengan firman-Nya, *"Dan jangalah kamu melampaui batas." Tughyan* adalah melampaui batas dengan bersikap terlalu keras dan memaksakan kehendak serta mengada-ada. Ia lebih dikenal dengan *ghuluw.*

Ketika Rasulullah mengetahui bahwa tiga orang dari sahabatnya berlaku *ghuluw* dalam ibadah, di mana seorang dari mereka berkata, "Saya akan puasa terus dan tidak berbuka", dan yang kedua berkata, "Saya akan shalat terus dan tidak tidur", lalu yang ketiga berkata, "Saya tidak akan menikahi wanita" maka beliau bersabda:

أَمَّا أَنَا فَأَصُوْمُ وَأُفْطِرُ. وَأُصَلِّيْ وَأَرْقُدُ. وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِيْ فَلَيْسَ مِنِّيْ

"Adapun saya, maka saya berpuasa dan berbuka, saya shalat dan tidur, dan saya menikahi perempuan. Maka barang siapa tidak menyukai sunahku maka dia bukan dari golonganku." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Ada dua golongan yang saling bertentangan dalam soal ibadah:

Golongan pertama: golongan yang mengurangi makna ibadah serta meremehkan pelaksanaannya. Mereka meniadakan berbagai macam ibadah dan hanya melaksanakan ibadah-ibadah yang terbatas pada syiar-syiar tertentu dan sedikit, yang hanya diadakan di masjid-masjid saja. Tidak ada peluang untuk beribadah di rumah, di kantor, di toko, di bidang sosial, muamalah, politik, juga tidak dalam peradilan kasus sengketa dan dalam perkara-perkara kehidupan lainnya.

Benar, masjid memang mempunyai keistimewaan dan harus dipergunakan untuk shalat fardhu lima waktu. Akan tetapi, ibadah mencakup seluruh aspek kehidupan muslim, baik di masjid maupun di luar masjid.

Golongan kedua: golongan yang bersikap berlebih-lebihan dalam praktik ibadah sampai pada batas ekstrim; yang sunnah mereka angkat sampai menjadi wajib, sebagaimana yang mubah mereka angkat menjadi haram. Mereka menghukumi sesat dan salah orang yang menyalahi manhaj mereka, serta menyalahkan pemahaman-pemahaman lainnya. Padahal, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ dan seburuk-buruk perkara adalah perkara bid'ah.

Pasal 6. Pilar-Pilar Ibadah yang Benar

Sesungguhnya, ibadah itu berlandaskan pada tiga pilar utama, yaitu: *hubb* (cinta), *khauf* (takut), dan *raja'* (harapan). Rasa cinta harus dibarengi dengan rasa rendah diri, sedangkan khauf harus dibarengi dengan raja'. Dalam setiap ibadah harus terkumpul unsur-unsur ini. Allah berfirman tentang sifat hamba-hamba-Nya yang mukmin:

يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ

"Dia (Allah) mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya." (Al-Ma'idah: 54).

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ

"Adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah." (Al-Baqarah: 165).

Allah berfirman dalam menyifati para rasul dan nabi-Nya:

إِنَّهُمْ كَانُوا۟ يُسَٰرِعُونَ فِى ٱلْخَيْرَٰتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا ۖ وَكَانُوا۟ لَنَا خَٰشِعِينَ ﴿٩٠﴾

"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami." (Al-Anbiya': 90).

Sebagian salaf berkata, "Siapa yang menyembah Allah dengan rasa hubb (cinta) saja maka ia zindiq.[9] Siapa yang menyembah-Nya dengan raja' (harapan) saja maka ia adalah murji'.[10] Siapa yang menyembah Allah hanya dengan khauf (takut) saja, maka ia adalah haruriy.[11] Siapa yang menyembah Allah dengan hubb, khauf, dan raja' maka ia adalah mukmin yang mengesakan Allah." Hal ini disebutkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *Risalah Ubudiyah.*

Ibnu Taimiyyah juga berkata, "Dinullah (agama Allah) adalah menyembah-Nya, taat, dan tunduk kepada-Nya. Asal makna ibadah adalah *adz-dzull* (hina). Dikatakan طَرِيْقٌ مُعَبَّدٌ jika jalan itu dihinakan dan diinjak-injak oleh kaki manusia. Akan tetapi ibadah yang diperintahkan mengandung makna *dzull* dan *hubb.* Yakni mengandung makna *dzull* yang paling dalam dengan

9 Zindiq adalah istilah untuk setiap orang munafik, orang yang sesat, dan atheis. Dalam ilmu Aqidah Islam, zindiq adalah orang yang mengingkari hari akhirat dan rububiyah Allah—ed.

10 Murji' adalah orang Murji'ah, yaitu golongan yang mengatakan bahwa amal bukan bagian dari iman. Iman hanya dengan hati—ed.

11 Haruriy adalah orang dari golongan Khawarij, yang pertama kali muncul di Harurra', dekat Kufah, yang berkeyakinan bahwa orang mukmin yang berdosa adalah kafir—ed.

hubb yang paling tinggi kepada-Nya. Siapa yang tunduk kepada seseorang dengan perasaan benci kepadanya, maka ia bukanlah menghamba (menyembah) kepadanya. Jika ia menyukai sesuatu, tetapi tidak tunduk kepadanya, maka ia pun tidak menghamba (menyembah) kepadanya. Sebagaimana seorang ayah mencintai anak atau rekannya. Karena itu, tidak cukup salah satu dari keduanya dalam beribadah kepada Allah, tetapi hendaknya Allah lebih dicintainya dari segala sesuatu dan Allah lebih diagungkan dari segala sesuatu. Tidak ada yang berhak mendapat mahabbah (cinta) dan khudhu' (ketundukan) yang sempurna selain Allah.[12] Inilah pilar-pilar kehambaan yang merupakan poros segala amal ibadah.

Ibnul Qayyim berkata dalam *Nuniyah*-nya:

وَعِبَادَةُ الرَّحْمنِ غَايَةُ حُبِّهِ ... مَعَ ذُلِّ عَابِدِهِ هُمَا قُطْبَانِ

وَعَلَيْهِمَا فَلَكُ الْعِبَادَةِ دَائِرٌ ... مَادَارُ حَتَّى قَامَتِ الْقُطْبَانِ

وَمَدَارُهُ بِالْأَمْرِ أَمْرِ رَسُوْلِهِ ... لاَ بِالْهَوَى وَالنَّفْسِ وَالشَّيْطَانِ

Ibadah kepada Ar-Rahman adalah cinta yang dalam kepada-Nya, beserta kepatuhan penyembah-Nya.

Dua hal ini adalah ibarat dua kutub.

Di atas keduanyalah orbit ibadah beredar.

Ia tidak beredar sampai kedua kutub itu berdiri tegak.

Sumbunya adalah perintah, perintah rasul-Nya.

Bukan hawa nafsu dan setan.

Ibnul Qayyim menyerupakan beredarnya ibadah di atas rasa cinta dan tunduk bagi yang dicintai, yaitu Allah dengan beredarnya orbit di atas dua kutubnya. Beliau juga menyebutkan bahwa beredarnya orbit ibadah adalah berdasarkan perintah

---

12 *Majmu'ah Tauhid Najdiyah*, 542.

rasul dan syariatnya, bukan berdasarkan hawa nafsu dan setan. Karena hal yang demikian bukanlah ibadah. Apa yang disyariatkan Rasulullah itulah yang memutar orbit ibadah. Ia tidak diputar oleh bid'ah, nafsu, khurafat, dan taklid kepada nenek moyang.[13]

Pasal 7. Syarat Diterimanya Ibadah

Agar ibadah diterima, ia disyaratkan harus benar, sedangkan ibadah tidak benar kecuali dengan dua syarat:

a. Ikhlas karena Allah semata serta bebas dari syirik besar dan kecil.

b. Sesuai dengan tuntunan Rasulullah.

Syarat pertama adalah konsekuensi dari syahadat *lâ ilâha illallâh,* karena ia mengharuskan ikhlas beribadah hanya untuk Allah dan jauh dari syirik kepada-Nya.

Syarat kedua adalah konsekuensi dari syahadat *Muhammad Rasulullah,* karena ia menuntut wajibnya taat kepada Rasulullah, mengikuti syariatnya, dan meninggalkan bid'ah atau ibadah-ibadah yang diada-adakan. Allah berfirman:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

"(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala di sisi Rabb-nya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Al-Baqarah: 112).

Aslama wajhahu (menyerahkan diri) artinya memurnikan ibadah kepada Allah. *Wa huwa muhsin* (berbuat kebajikan) artinya mengikuti Rasulullah ﷺ.

---

13 Sampai batas ini diterjemahkan dari kitab *Aqidatud Tauhid* karya Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan. Naskah lanjutannya diterjemahkan dari tulisan beliau juga yang berjudul *Kitabut Tauhid lish Shaffil Awwal al-'Ali*—ed.

Syaikhul Islam mengatakan bahwa inti agama ada dua pokok, yaitu kita tidak menyembah kecuali kepada Allah dan kita tidak menyembah kecuali dengan apa yang Dia syariatkan, tidak dengan bid'ah sebagaimana firman Allah:

... فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Siapa mengharap perjumpaan dengan Rabb-nya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya." (Al-Kahf: 110).

Hal itu adalah perwujudan dari dua kalimat syahadat *Lâ ilâha illallâh* dan *Muhammad Rasulullah.* Pada syahadat yang pertama, kita tidak menyembah kecuali kepada-Nya. Pada syahadat yang kedua, bahwa Muhammad adalah utusan-Nya yang menyampaikan ajaran-Nya. Maka kita wajib membenarkan dan memercayai beritanya serta menaati perintahnya. Beliau telah menjelaskan bagaimana cara kita beribadah kepada Allah, dan beliau melarang kita dari hal-hal baru atau bid'ah. Beliau mengatakan bahwa bid'ah itu sesat.[14]

Pasal 8. Tingkatan *Ad-Dîn*

A. Definisi tingkatan *ad-dîn*

Ad-dîn adalah ketaatan. Dalam bahasa Arab dikatakan يَدِيْنُ دِيْنًا دَانَ لَهُ maksudnya أَطَاعَهُ (menaatinya). *Ad-dîn* juga disebut *al-millah* dilihat dari segi ketaatan dan kepatuhan kepada syari›at. Allah berfirman:

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ ... ﴿١٩﴾

14 *Al-Ubudiyah, hal. 103; ada dalam Majmu'ah Tauhid, hal. 645.*

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam." (Ali Imran: 19).

Adapun tingkatan *ad-dīn* (agama) adalah:

a. Islam

Menurut bahasa, Islam berarti masuk dalam kedamaian. Dikatakan أَسْلَمَ أَمْرَهُ إِلَى اللّٰهِ artinya menyerahkan perkaranya kepada Allah. Dikatakan أَسْلَمَ artinya masuk dalam agama Islam. Adapun menurut syara', Islam berarti pasrah kepada Allah, bertauhid, dan tunduk kepada-Nya, taat, dan membebaskan diri dari syirik dan pelakunya.

b. Iman

Menurut bahasa iman berarti membenarkan, sedangkan menurut syara' berarti pernyataan dengan lisan, keyakinan dalam hati, dan perbuatan dengan anggota badan.

c. Ihsan

Menurut bahasa, ihsan berarti berbuat kebaikan, yakni segala sesuatu yang menyenangkan dan terpuji. Kata-kata ihsan mempunyai dua sisi:

Pertama, memberikan kebaikan kepada orang lain. Dalam bahasa Arab dikatakan أَحْسَنَ إِلَى فُلَانٍ yang artinya ia telah berbuat baik kepada si fulan.

Kedua, memperbaiki perbuatannya dengan menyempurnakan dan membaikkannya. Dikatakan أَحْسَنَ عَمَلَهُ jika ia telah menyempurnakannya.

Adapun ihsan menurut syara' adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi ﷺ dalam sabda beliau:

أَنْ تَعْبُدَ اللّٰهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

"Engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak bisa melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu." (HR. Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Umar).

Syaikh Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa ihsan mengandung kesempurnaan ikhlas kepada Allah dan perbuatan baik yang dicintai oleh Allah. Allah berfirman:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُۥ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُۥٓ أَجْرُهُۥ عِندَ رَبِّهِۦ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

"(Tidak demikian) bahkan barang siapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, maka baginya pahala pada sisi Rabb-nya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati." (Al-Baqarah: 112).

Agama Islam mencakup ketiga istilah ini, yaitu Islam, iman dan ihsan. Sebagaimana yang terdapat dalam hadits Jibril ketika datang kepada Nabi di hadapan para sahabatnya dan bertanya tentang Islam, iman, dan ihsan. Lalu, Rasulullah menjelaskan satu per satu pertanyaan tersebut. Kemudian beliau bersabda, "Inilah Jibril datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kalian." Jadi, Rasulullah menjadikan ad-dîn itu adalah Islam, iman, dan ihsan. Maka jelaslah agama kita ini mencakup ketiga-tiganya. Dengan demikian, Islam mempunyai tiga tingkatan: pertama adalah Islam, kedua adalah iman, dan ketiga adalah ihsan.[15]

B. Keumuman dan kekhususan dari ketiga tingkatan *ad-dîn*

Islam dan iman apabila disebut salah satunya secara terpisah maka yang lain termasuk di dalamnya. Tidak ada perbedaan antara keduanya ketika itu. Tetapi, jika keduanya disebut secara bersamaan, maka masing-masing mempunyai pengertian sendiri-sendiri, sebagaimana yang ada dalam hadits Jibril. Yakni Islam ditafsiri dengan amalan-amalan lahiriah atau amalan-amalan badan seperti shalat dan zakat. Adapun iman ditafsiri dengan amalan-amalan hati atau amalan-amalan batin, seperti

15 *Majmu' Fatawa*, 8/10 dan 622.

membenarkan dengan lisan, percaya dan makrifat kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, dan seterusnya.

Adapun keumuman dan kekhususan antara ketiganya adalah sebagai berikut, "Ihsan itu lebih umum dari sisi dirinya sendiri dan lebih khusus dari segi orang-orangnya daripada iman. Iman itu lebih umum dari segi dirinya sendiri dan lebih khusus dari segi orang-orangnya daripada Islam. Ihsan mencakup iman dan iman mencakup Islam. Para muhsinin lebih khusus daripada mukminin, dan mukminin lebih khusus dari muslimin."[16]

16 *Majmu' Fatawa*, 7/10.

BAB 3
TAUHID ASMA' WA SIFAT

Pasal 1. Makna Tauhid Asma' Wa Sifat dan Manhaj Salaf di Dalamnya

A. Makna tauhid asma' wa sifat

Makna tauhid asma wa sifat adalah beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah menurut apa yang pantas bagi Allah, tanpa ta'wil, ta'thil, takyif, dan tamsil. Allah berfirman:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar dan Melihat." (Asy-Syura: 11).

Dalam ayat ini Allah menafikan adanya sesuatu yang menyerupai-Nya dan Dia menetapkan bahwa Dia adalah Maha Mendengar dan Maha Melihat. Maka Dia diberi nama dan disifati dengan nama dan sifat yang Dia berikan untuk diri-Nya dan dengan nama dan sifat yang disampaikan oleh Rasul-Nya. Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam hal ini tidak boleh dilanggar, karena tidak seorang pun yang lebih mengetahui Allah daripada Allah sendiri, dan tidak ada sesudah Allah orang yang lebih mengetahui Allah daripada Rasulullah.

Siapa yang mengingkari nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya atau menamakan Allah dan menyifati-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat makhluk-Nya, atau mena'wilkan dari maknanya yang benar, maka dia telah berbicara tentang Allah tanpa ilmu dan berdusta terhadap Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman:

فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا ﴿١٥﴾

"Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?" (Al-Kahf: 15).

B. Manhaj salafus saleh dalam masalah asma' dan sifat Allah

Maksud salafus saleh adalah para sahabat, tabi'in, dan tabiut tabi'in yang hidup pada kurun waktu yang diutamakan. Manhaj salaf dalam asma' wa sifat adalah mengimani dan menetapkannya sebagaimana ia datang tanpa tahrif (mengubah), ta'thil (menafikan), takyif (menanyakan bagaimana) dan tamtsil (menyerupakan), dan hal itu termasuk pengertian beriman kepada Allah.

Imam Ahmad berkata, "Allah tidak disifati dengan sesuatu yang lebih banyak dari apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya."

Beliau juga mengatakan, "Ini adalah sifat-sifat Allah yang Dia sifatkan bagi Diri-Nya dan kita tidak menolaknya."[17]

Makhul dan Az-Zuhri pernah ditanya tentang penjelasan hadis dalam persoalan sifat kemudian keduanya menjawab, "Perkara sifat sebagaimana yang disampaikan dalam hadis."

Ali bin Al-Madini berkata, "Tidak ditanyakan mengapa dan kenapa, tetapi yang ada adalah pembenaran dan iman kepadanya, meskipun ia tidak tahu tafsir hadisnya. Hendaknya ia beriman dan tunduk."[18]

Abu Zur'ah dan Abu Hatim berkata, "Sesungguhnya Allah di atas 'arsy-Nya terpisah dari makhluk-Nya sebagaimana yang Dia sifatkan bagi Diri-Nya dalam Al-Qur'an dan dalam Sunanh Rasul tanpa bertanya kaifa; ilmunya meliputi segala sesuatu. Tidak ada

---

17 *Al-Masa'il war Rasa'il al-Marwiyyah 'an al-Imam Ahmad, I/276.*

18 *Al-Lalika'i, 2/165.*

sesuatu pun yang menyerupainya dan Dia Maha Mendengar dan Melihat."[19]

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Ia sebagaimana disampaikan dalam nash, kita menetapkannya dan membicarakannya tanpa bertanya bagaimana."[20]

Abu Ubaid Al-Qasim berkata, "Hadis-hadis tentang sifat Allah menurut kami adalah haq dan tidak ada keraguan di dalamnya. Namun, jika ditanyakan bagaimana Dia meletakkan kaki-Nya dan bagaimana Dia tertawa, maka kami jawab: Kita tidak menafsirkan ini dan kami tidak mendengar seorang pun yang menafsirkannya."[21]

Ibnu Mubarak berkata, "Engkau lalui sebagaimana ia datang tanpa bertanya bagaimana."[22]

Hamad bin Salamh berkata, "Siapa yang engkau lihat mengingkari hadis-hadis (tentang sifat-sifat Allah) ini maka curigailah agamanya."[23]

Yazid bin Harun berkata, "Siapa yang mendustakan hadis-hadis tentang sifat-sifat Allah maka dia berlepas diri dari Allah dan Allah berlepas diri darinya."[24]

Ibnu Qutaibah berkata, "Perkataan yang paling adil dalam hadis-hadis ini adalah kita beriman dengan yang sahih. Bahwa kita yakin dengan penglihatan dan Dia kagum, turun ke langit, di atas a'rasy, dzat, dan kedua tangan. Namun, dalam masalah itu kita tidak mengatakan tata cara, batasan, atau mengkiyaskan dengan apa yang tidak ada (dalilnya). Kami berharap ucapan dan keyakinan tersebut menjadi jalan keselamatan besok, insya Allah."[25]

---

19 *Al-Lalika'i*, 2/177.
20 *Ibthal at-Ta'wilat*, hlm. 47.
21 *Ibthal at-Ta'wilat*, hlm. 47.
22 *Ibthal at-Ta'wilat*, hlm. 53.
23 Ibid.
24 *Ibthal at-Ta'wilat*, hlm. 55.
25 *A'qaidus Salaf*, 243.

Ibnu Taimiyah berkata, "Kemudian ucapan yang menyeluruh dalam semua bab ini adalah hendaknya Allah itu disifati dengan apa yang Dia sifatkan untuk Diri-Nya atau yang disifatkan oleh Rasul-Nya, dan dengan apa yang disifatkan oleh As-Sabiqun Al-Awwalun (para generasi pertama), serta tidak melampaui Al-Qur'an dan Al-Hadits."

Mazhab salaf menyifati Allah dengan apa yang Dia sifatkan untuk Diri-Nya dan dengan apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya, tanpa tahrif dan ta'thil, takyif dan tamtsil."

Pasal 2. Asmaul Husna dan Sifat Kesempurnaan Serta Pendapat Golongan Sesat dan Bantahannya

Pertama: Asmaul Husna

Allah berfirman:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَـٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

"Hanya milik Allah Al-Asma' Al-Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma' Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Al-A'raf: 180)

Ayat yang mulia ini menunjukkan hal-hal berikut:

- Menetapkan nama-nama (asma') untuk Allah, maka siapa yang menafikannya berarti ia telah menafikan apa yang telah ditetapkan Allah dan juga berarti dia telah menentang Allah.
- Bahwa asma' Allah semuanya adalah husna. Maksudnya sangat baik. Karena ia mengandung makna dan sifat-sifat yang sempurna, tanpa kekurangan dan cacat sedikit pun. Ia

bukanlah sekadar nama-nama kosong yang tak bermakna atau tak mengandung arti.

- Sesungguhnya Allah memerintahkan berdoa dan bertawassul kepada-Nya dengan nama-nama-Nya. Maka hal ini menunjukkan keagungannya serta kecintaan Allah kepada doa yang disertai nama-nama-Nya.
- Bahwa Allah mengancam orang-orang yang ilhad dalam asma'-Nya dan Dia akan membalas perbuatan mereka yang buruk itu.

Ilhad menurut bahasa berarti condong. Ilhad di dalam asma' Allah berarti menyelewengkannya dari makna-makna agung yang dikandungnya kepada makna-makna batil yang tidak dikandungnya. Sebagaimana yang dilakukan orang-orang yang mena'wilkannya dari makna-makna sebenarnya kepada makna yang mereka ada-adakan. Allah berfirman:

قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱللَّهَ أَوِ ٱدْعُوا۟ ٱلرَّحْمَٰنَ ۖ أَيًّا مَّا تَدْعُوا۟ فَلَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ

"Katakanlah, 'Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai Al-Asma' Al-Husna (Nama-Nama yang Terbaik).'" (Al-Isra': 110)

Maka Allah menyuruh hamba-hamba-Nya untuk memanjatkan doa kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya sesuai dengan keinginannya. Jika mereka mau, mereka memanggil, "Ya Allah" dan jika mereka menghendaki boleh memanggil, "Ya Rahman" dan seterusnya. Hal ini menunjukkan tetapnya nama-nama Allah dan bahwa masing-masing dari nama-Nya bisa digunakan untuk berdoa sesuai dengan maqam dan suasananya, karena semuanya adalah husna. Allah berfirman:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ﴿٨﴾

"Dialah Allah, tidak ada Ilah (yang berhak disembah) melainkan Dia. Dia mempunyai Al-Asma' Al-Husna (Nama-Nama yang Baik)." (Thaha: 8).

لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

"Bagi-Nya Al-Asma' Al-Husna. Bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi, dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Hasyr: 24).

Maka siapa menafikan asma' Allah berarti ia berada di atas jalan orang-orang musyrik, sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسْجُدُوا۟ لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا۟ وَمَا ٱلرَّحْمَٰنُ

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang' mereka menjawab, 'Siapakah Yang Maha Penyayang itu?'" (Al-Furqan: 60)

Dan termasuk orang-orang yang dikatakan oleh Allah:

وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِٱلرَّحْمَٰنِ ۚ قُلْ هُوَ رَبِّى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ

"Padahal mereka kafir kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Katakanlah, 'Dialah Tuhanku tidak ada Tuhan selain dia...'" (Ar-Ra'd: 30).

Maksudnya, ini yang kalian kufuri adalah Tuhanku, aku meyakini rububiyah, uluhiyah, asma' dan sifat-Nya. Maka hal ini menunjukkan bahwa rububiyah dan uluhiyah-Nya mengharuskan adanya asma' dan sifat Allah. Demikian pula, bahwa sesuatu yang tidak memiliki asma' dan sifat tidaklah layak menjadi Rabb (Tuhan) dan Ilah (sesembahan).

Kedua: Kandungan Asma' Husna Allah

Nama-nama yang mulia ini bukanlah sekadar nama kosong yang tidak mengandung makna dan sifat, justru ia adalah nama-nama yang menunjukkan kepada makna yang mulia dan sifat yang agung. Setiap nama menunjukkan kepada sifat. Maka nama Ar-Rahman dan Ar-Rahim menunjukkan sifat rahmah; As-Sami' dan Al-Bashir menun-jukkan sifat mendengar dan melihat; Al-'Alim menunjukkan sifat ilmu yang luas; Al-Karim menunjukkan sifat karam (dermawan dan mulia); Al-Khaliq menunjukkan Dia menciptakan; dan Ar-Razzaq menunjukkan Dia memberi rezeki dengan jumlah yang banyak sekali. Begitulah seterusnya, setiap nama dari nama-nama-Nya menunjukkan sifat dari sifat-sifat-Nya.

Syaikh Ibnu Taimiyah berkata, "Setiap nama dari nama-nama-Nya menunjukkan kepada Dzat yang disebutnya dan sifat yang dikandungnya, seperti Al-'Alim menunjukkan Dzat dan ilmu, Al-Qodir menunjukkan Dzat dan qudrah, Ar-Rahim menunjukkan Dzat dan sifat rahmat."[26]

Ibnul Qayyim menyataan bahwa nama-nama Rabb Subhanahu wa Ta'ala menunjukkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, karena ia diambil dari sifat-sifat-Nya. Jadi ia adalah nama sekaligus sifat dan karena itulah ia menjadi husna. Sebab andaikata ia hanyalah lafal-lafal yang tak bermakna maka:

- tidaklah disebut husna.
- tidak menunjukkan kepada pujian dan kesempurnaan.
- jika demikian tentu diperbolehkan meletakkan nama intiqam (balas dendam) dan ghadhab (marah) pada tempat rahmat dan ihsan, atau sebaliknya. Sehingga boleh dikatakan, "Ya Allah, sesungguhnya saya telah menzhalimi diri sendiri, maka ampunilah aku, karena sesungguhnya Engkau adalah Al-Muntaqim (Maha Membalas Dendam).

---

26 *Majmu' Fatawa*, 13/333-334.

Ya Allah anugerahilah saya, karena sesungguhnya engkau adalah Adh-Dharr (Yang Memberi Madharat) dan Al-Mani' (Yang Menolak) ..." dan yang semacamnya.

- Lagi pula kalau tidak menunjukkan arti dan sifat, tentu tidak diperbolehkan memberi kabar dengan masdar-masdarnya dan tidak boleh menyifati dengannya. Tetapi kenyataannya Allah sendiri telah mengabarkan tentang Diri-Nya dengan masdar-masdar-Nya dan menetapkannya untuk Diri-Nya dan telah ditetapkan oleh Rasul-Nya untuk-Nya, seperti firman Allah:

  إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

  "Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (Adz-Dzariyat: 58).

Dari sini diketahui bahwa Al-Qawiy adalah salah satu nama-nama-Nya yang bermakna "Dia Yang Mempunyai Kekuatan". Begitu pula firman Allah:

فَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ جَمِيعًا

"Maka bagi Allah-lah kemuliaan itu semuanya." (Fathir: 10).

" الْعَزِيْزُ " adalah "Yang Memiliki Izzah (kemuliaan)". Seandainya tidak memiliki kekuatan dan izzah maka tidak boleh dinamakan " الْعَزِيْزُ " dan " الْقَوِيُّ ".

- Seandainya asma-Nya tidak mengandung makna dan sifat maka tidak boleh mengabari tentang Allah dengan fi'il (kata kerja)nya. Maka tidak boleh dikatakan " يَسْمَعُ " (Dia mendengar), " يَرَى " (Dia melihat), " يَعْلَمُ " (Dia mengetahui), " يَقْدِرُ " (Dia berkuasa) dan " يُرِيْدُ " (Dia ber-kehendak). Karena tetapnya hukum-hukum sifat adalah satu cabang dari ketetapan sifat-sifat itu. Jika pangkal sifat tidak ada maka mustahil adanya ketetapan hukumnya.[27]

---

27 *Madarijus Salikin*, I/28-29.

Ketiga: Studi Tentang Sebagian Sifat-Sifat Allah

Sifat-sifat Allah terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama adalah sifat dzatiyah, yakni sifat yang senantiasa melekat dengan-Nya. Sifat ini tidak berpisah dari Dzat-Nya, seperti " الْعِلْمُ " (ilmu), " الْقُدْرَةُ " (kekuasan), " السَّمْعُ " (mendengar), " الْبَصَرُ " (melihat), " الْعِزَّةُ " (kemuliaan), " الْحِكْمَةُ " (hikmah), " الْعُلُوُّ " (ketinggian), " الْعَظَمَةُ " (keagungan), " الْوَجْهُ " (wajah), " الْيَدَيْنِ " (dua tangan), " الْعَيْنَيْنِ " (dua mata).

Bagian kedua adalah sifat fi'liyah, yaitu sifat yang Dia perbuat jika berkehendak. Misalnya, bersemayam di atas 'Arsy, turun ke langit dunia ketika tinggal sepertiga akhir dari malam, dan datang pada hari Kiamat.

Berikut ini kami sebutkan sejumlah sifat-sifat Allah dengan dalil dan keterangannya, apakah ia termasuk dzatiy atau fi'liy.

A. *Al-Qudrah* (berkuasa)

Ini merupakan sifat dzatiyyah. Allah berfirman:

وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٢٠﴾

"... dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Maidah: 120).

إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٠﴾

"Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu." (Al-Baqarah: 20).

كَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

"Dan adalah Allah Mahakuasa atas segala sesuatu." (Al-Kahfi: 45).

قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ

"Katakanlah, 'Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu.'" (Al-An'am: 65).

إِنَّهُۥ عَلَىٰ رَجْعِهِۦ لَقَادِرٌ ﴿٨﴾

"Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati)." (Ath-Thariq: 8).

Dia telah menetapkan sifat qudrah (kuasa) untuk melakukan apa saja, sebagaimana Dia juga menafikan dari Diri-Nya sifat *'ajz* (lemah) dan *lughub* (letih). Allah berfirman:

... وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعْجِزَهُۥ مِن شَيْءٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا ﴿٤٤﴾

"Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahakuasa." (Fathir: 44).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ ﴿٣٨﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan." (Qaf: 38).

Dia memiliki qudrah yang mutlak dan sempurna sehingga tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya. Tidaklah ada penciptaan makhluk dan pembangkitan mereka kembali kecuali bagaikan satu jiwa saja:

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia." (Yasin: 82).

Maka seluruh makhluk-Nya baik yang di atas maupun yang di bawah, menunjukkan kesempurnaan qudrah-Nya yang menyeluruh. Tidak ada satu partikel pun yang keluar dari-Nya. Cukuplah menjadi dalil bagi seorang hamba saat ia melihat pada penciptaan dirinya; bagaimanakah Allah menciptakannya dalam bentuk yang paling baik, merancang pendengaran dan penglihatannya, menciptakan untuknya sepasang mata, sebuah lisan, dan sepasang bibir. Lalu, apabila ia melayangkan pandangannya ke seluruh jagat raya ini maka ia akan melihat berbagai keajaiban qudrah-Nya yang menunjukkan keagungan-Nya.

B. *Al-iradah* (berkehendak)

Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

"Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya." (Al-Maidah: 1).

إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿١٤﴾

"Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (Al-Hajj: 14).

فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٦﴾

"Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya." (Al-Buruj: 16).

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' maka terjadilah ia.'" (Yasin: 82).

Ayat-ayat ini menetapkan iradah untuk Allah, yakni di antara sifat Allah yang ditetapkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Ahlus Sunnah wal Jamaah menyepakati bahwa iradah itu ada dua macam:

1. *Iradah Kauniyah*, sebagaimana yang terdapat dalam ayat:

فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ ۖ وَمَن يُرِدْ أَن يُضِلَّهُۥ يَجْعَلْ صَدْرَهُۥ ضَيِّقًا حَرَجًا

"Siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit...." (Al-An'am: 125).

وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوْمٍ سُوٓءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥ ۚ

"...dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya...." (Ar-Ra'd: 11).

وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا۟ فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا ٱلْقَوْلُ فَدَمَّرْنَٰهَا تَدْمِيرًا ﴿١٦﴾

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya." (Al-Isra': 16).

Iradah Kauniyyah adalah iradah yang menjadi persamaan *masyi'ah* (kehendak Allah), tidak ada bedanya antara *masyi'ah* dan iradah kauniyah.

2. *Iradah Diniyah Syar'iyah*, sebagaimana terdapat dalam ayat:

يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلْعُسْرَ

"Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak menghendaki kesukaran bagimu." (Al-Baqarah: 185).

Perbedaan antara iradah kauniyah dan iradah diniyah syar'iyyah ialah:

1. Iradah kauniyah pasti terjadi, sedangkan iradah syar'iyah tidak harus terjadi; bisa terjadi bisa pula tidak.
2. Iradah kauniyah meliputi yang baik dan yang jelek, yang bermanfaat dan yang berbahaya bahkan meliputi segala sesuatu, sedangkan iradah syar'iyah hanya terdapat pada yang baik dan yang bermanfaat saja.
3. Iradah kauniyah tidak mengharuskan mahabbah (cinta Allah). Terkadang Allah menghendaki terjadinya sesuatu yang tidak Dia cintai, tetapi dari hal tersebut akan lahir sesuatu yang dicintai Allah. Misalnya, penciptaan Iblis dan segala yang jahat lainnya untuk ujian dan cobaan. Adapun iradah syar'iyah maka di antara konsekuensinya adalah mahabbah Allah, karena Allah tidak menginginkan dengannya kecuali sesuatu yang dicintai-Nya, seperti taat dan pahala.

C. *Al-'Ilmu* (Ilmu)

Ini merupakan sifat dzatiyyah. Allah berfirman:

عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ

"...Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata...." (Al-Hasyr: 22).

عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِۖ لَا يَعۡزُبُ عَنۡهُ مِثۡقَالُ ذَرَّةٖ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلۡأَرۡضِ

"....Yang mengetahui yang gaib. Tidak ada tersembunyi daripada-Nya seberat zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi ...." (Saba': 3).

إِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ غَيۡبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ

"Sesungguhnya Allah mengetahui apa yang gaib di langit dan di bumi." (Al-Hujurat: 18).

Maksud *ghaib* adalah yang tidak diketahui oleh manusia, tetapi Allah mengetahuinya, sedangkan maksud *syahadah* adalah apa yang disaksikan dan dilihat oleh manusia. Allah berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخۡفَىٰ عَلَيۡهِ شَيۡءٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَلَا فِي ٱلسَّمَآءِ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit." (Ali Imran: 5).

وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيۡءٖ مِّنۡ عِلۡمِهِۦٓ إِلَّا بِمَا شَآءَ

"...dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah...." (Al-Baqarah: 255).

إِنَّ ٱللَّهَ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٧٤﴾

"Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (An-Nahl: 74).

Di antara dalil yang menunjukkan atas ilmu Allah yang luas adalah firman-Nya:

... لِتَعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدۡ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيۡءٍ عِلۡمَۢا ﴿١٢﴾

"...agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah, ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Ath-Thalaq: 12).

Di antara dalilnya yang lain ialah hasil ciptaan Allah yang sangat teliti dan sempurna. Allah berfirman:

أَلَا يَعۡلَمُ مَنۡ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلۡخَبِيرُ ﴿١٤﴾

"Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan)...." (Al-Mulk: 14).

Sesungguhnya, mustahil bisa menciptakan benda-benda di alam ini dengan sangat teliti dan sempurna kalau bukan Yang Maha Mengetahui. Yang tidak mengetahui dan tidak mempunyai ilmu tidak mungkin menciptakan sesuatu, seandainya ia menciptakan tentu tidak akan teliti dan sempurna. Allah berfirman:

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلۡغَيۡبِ لَا يَعۡلَمُهَآ إِلَّا هُوَۚ وَيَعۡلَمُ مَا فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِۚ وَمَا تَسۡقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعۡلَمُهَا ... ﴿٥٩﴾

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula)...." (Al-An'am: 59).

يَعۡلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَيَعۡلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعۡلِنُونَۚ وَٱللَّهُ عَلِيمُۢ بِذَاتِ ٱلصُّدُورِ ﴿٤﴾

"Dia mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi, dan mengetahui apa yang kamu rahasiakan dan apa yang kamu nyatakan. Dan Allah Maha Mengetahui segala isi hati." (At-Taghabun: 4).

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

"Apakah Allah Yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan); dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?" (Al-Mulk: 14).

Dan masih banyak lagi ayat-ayat tentang masalah ini.

D. *Al-Hayat* (Hidup)

Yaitu sifat dzatiyah azaliyah yang tetap untuk Allah, karena Allah bersifat dengan 'ilmu, qudrat, dan iradah; sedangkan sifat-sifat itu tidaklah ada kecuali dari yang hidup. Allah berfirman:

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ

"Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia Yang Hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya)..." (Al-Baqarah: 255).

هُوَ ٱلْحَىُّ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ

"Dialah Yang hidup kekal, tiada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia...." (Al-Mu'min: 65).

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْحَىِّ ٱلَّذِى لَا يَمُوتُ

"Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup (Kekal) Yang tidak mati...." (Al-Furqan: 58).

Ayat-ayat tersebut menetapkan sifat hayat bagi Allah. Dan bahwa Al-Hayyul Qayyum adalah nama paling agung yang jika Allah dipanggil dengannya pasti Dia mengabulkan, jika Dia dimintai dengannya pasti Dia memberi; karenanya hayat

menunjukkan kepada seluruh sifat-sifat dzatiyah, dan qayyum menunjukkan pada seluruh sifat-sifat fi'liyah. Jadi, seluruh sifat kembali kepada dua nama yang agung ini. Bagi Allah adalah kehidupan yang sempurna; tidak ada kematian, tidak ada kekurangan, tidak ada kantuk, dan tidak ada tidur.

E. *As-Sam'u* (Mendengar) dan *Al-Bashar* (Melihat)

Keduanya termasuk sifat dzatiyah Allah. Allah menyifati diri-Nya dengan kedua-duanya dalam banyak ayat, seperti firman-Nya:

... لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11).

... إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (An-Nisa': 58).

... إِنَّنِى مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾

"...Sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (Thaha: 46).

Pendengaran Allah menangkap semua suara, baik yang keras maupun yang pelan; mendengar semua suara dengan semua bahasa dan dapat membedakan semua kebutuhan masing-masing. Satu pendengaran tidak mengganggu pendengaran yang lain. Berbagai macam bahasa dan suara tidaklah membuat samar bagi-Nya. Allah berfirman:

قَدْ سَمِعَ ٱللَّهُ قَوْلَ ٱلَّتِى تُجَٰدِلُكَ فِى زَوْجِهَا وَتَشْتَكِىٓ إِلَى
ٱللَّهِ وَٱللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَآ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿١﴾

"Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang mengajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Mujadalah: 1).

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم ... ﴿٨٠﴾

"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka?" (Az-Zukhruf: 80).

Sebagaimana Allah juga melihat segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun yang menutupi penglihatan-Nya. Allah berfirman:

أَلَمْ يَعْلَم بِأَنَّ ٱللَّهَ يَرَىٰ ﴿١٤﴾

"Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?" (Al-'Alaq: 14).

ٱلَّذِى يَرَىٰكَ حِينَ تَقُومُ ﴿٢١٨﴾ وَتَقَلُّبَكَ فِى ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿٢١٩﴾

"Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud." (Asy-Syu'ara: 218-219).

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ ... ﴿١٠٥﴾

"Dan katakanlah, 'Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu itu ....'" (At-Taubah: 105).

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَخْفَىٰ عَلَيْهِ شَىْءٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya bagi Allah tidak ada satu pun yang tersembunyi di bumi dan tidak (pula) di langit." (Ali Imran: 5).

Yang tidak mendengar dan tidak melihat, tidak layak untuk menjadi Tuhan. Allah menceritakan tentang Ibrahim yang

berbicara kepada bapaknya sebagai protes atas penyembahan mereka terhadap berhala:

... لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْـًٔا ﴿٤٢﴾

"Mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak bisa mendengar dan melihat." (Maryam: 42).

قَالَ هَلْ يَسْمَعُونَكُمْ إِذْ تَدْعُونَ ﴿٧٢﴾

"Ibrahim berkata: 'Apakah berhala-berhala itu mendengar (doa)mu sewaktu kamu berdoa (kepadanya)?'" (Asy-Syu'ara: 72).

F. *Al-Kalam* (Berbicara)

Di antara sifat Allah yang dinyatakan oleh Al-Qur'an, As-Sunnah, ijmak salaf, dan para imam adalah Al-Kalam. Sesungguhnya Allah berbicara sebagaimana yang Dia kehendaki; kapan Dia menghendaki dan dengan apa Dia kehendaki, dengan suatu kalam (pembicaraan) yang bisa didengar. Allah berfirman:

... وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ حَدِيثًا ﴿٨٧﴾

"Dan siapakah orang yang lebih benar perkataan(nya) daripada Allah." (An-Nisa': 87).

... وَمَنْ أَصْدَقُ مِنَ ٱللَّهِ قِيلًا ﴿١٢٢﴾

"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?" (An-Nisa': 122).

... وَكَلَّمَ ٱللَّهُ مُوسَىٰ تَكْلِيمًا ﴿١٦٤﴾

"Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung." (An-Nisa': 164).

... مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ ... ﴿٢٥٣﴾

"...Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengan dia)...." (Al-Baqarah: 253).

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَىٰٓ ... ﴿٥٥﴾

"(Ingatlah) ketika Allah berfirman, 'Hai Isa ..." (Ali Imran: 55).

وَنَٰدَيْنَٰهُ مِن جَانِبِ ٱلطُّورِ ٱلْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَٰهُ نَجِيًّا ﴿٥٢﴾

"Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami di waktu dia munajat (kepada Kami)." (Maryam: 52).

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكَ مُوسَىٰٓ ... ﴿١٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu menyeru Musa ...." (Asy-Syu'ara: 10).

وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ ... ﴿٦٢﴾

"Dan (ingatlah) hari (di waktu) Allah menyeru mereka ...." (Al-Qashash: 62).

... حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ... ﴿٦﴾

".... supaya ia sempat mendengar firman Allah ...." (At-Taubah: 6).

... وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ... ﴿٧٥﴾

"...padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah.." (Al-Baqarah: 75).

Semua ayat ini menetapkan sifat hadits (ucapan), qaul (perkataan), kalam (pembicaraan), nida' (seruan), dan munajat. Semuanya adalah termasuk jenis kalam yang tetap bagi Allah sesuai dengan keagungan-Nya.

Kalam Allah termasuk sifat dzatiyah, karena terus menyertai Allah dan tidak pernah berpisah dari-Nya. Juga termasuk sifat fi'liyah, karena berkaitan dengan masyi'ah dan qudrah-Nya. Allah juga menyebutkan bahwa yang tidak bisa berbicara tidak pantas untuk menjadi Tuhan. Allah berfirman:

وَٱتَّخَذَ قَوْمُ مُوسَىٰ مِنۢ بَعْدِهِۦ مِنْ حُلِيِّهِمْ عِجْلًا جَسَدًا لَّهُۥ خُوَارٌ ۚ أَلَمْ يَرَوْا۟ أَنَّهُۥ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا

"Dan kaum Musa, setelah kepergian Musa ke gunung Thur membuat dari perhiasan-perhiasan (emas) mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara. Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka?" (Al-A'raf: 148).

Kalam adalah sifat kesempurnaan, sedangkan bisu adalah sifat kekurangan. Dan Allah memiliki sifat kesempurnaan yang suci dari kekurangan.

G. *Al-Istiwa' 'Alal-'Arsy* (Bersemayam Di Atas 'Arsy)

Ia adalah termasuk sifat fi'liyah. Allah mengabarkan bahwa Dia bersemayam di atas 'Arsy, di tujuh tempat di dalam kitab-Nya.

- Pertama, pada surat Al-A'raf ayat 54:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas `Arsy ...."

- Kedua, pada surat Yunus ayat 3:

إِنَّ رَبَّكُمُ ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ

"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy ...."

- Ketiga, pada surat Ar-Ra'd ayat 2:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ

"Allah-lah Yang meninggikan langit tanpa tiang (sebagai-mana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy ...."

- Keempat, pada surat Thaha ayat 5:

ٱلرَّحْمَٰنُ عَلَى ٱلْعَرْشِ ٱسْتَوَىٰ ﴿٥﴾

"(Yaitu) Tuhan Yang Maha Pemurah, Yang bersemayam di atas 'Arsy ...." (Thaha: 5).

- Kelima, pada surat Al-Furqan ayat 59:

ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ ۚ ٱلرَّحْمَٰنُ

"... kemudian Dia bersemayam di atas Arsy, (Dialah) Yang Maha Pemurah ...."

- Keenam, pada surat As-Sajdah ayat 4:

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ

"Allah-lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas `arsy."

- Ketujuh, pada surat Al-Hadid ayat 4:

هُوَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ فِى سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa; kemudian Dia bersemayam di atas `Arsy ...."

Dalam ketujuh ayat tersebut lafal *istawa'* datang dalam bentuk dan lafal yang sama. Hal ini menyatakan bahwa yang dimaksudkan adalah maknanya yang hakiki yang tidak menerima ta'wil, yaitu ketinggian dan keluhuran-Nya di atas 'Arsy.[28]

'Arsy menurut Bahasa Arab adalah singgasana untuk raja. Sedangkan yang dimaksud dengan 'Arsy di sini adalah singgasana yang mempunyai beberapa kaki yang dipikul oleh malaikat, ia merupakan atap bagi semua makhluk.[29] Sedangkan bersemayamnya Allah di atasnya ialah yang sesuai dengan keagungan-Nya. Kita tidak mengetahui caranya (kaifiyah), sebagaimana kaifiyah sifat-sifat-Nya yang lain. Akan tetapi, kita hanya menetapkannya sesuai dengan apa yang kita pahami dari maknanya dalam bahasa Arab, sebagaimana sifat-sifat lainnya, karena memang Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab.

H. *Al-'Uluw* (Tinggi) dan *Al-Fauqiyyah* (Di Atas)

Dua sifat Allah yang termasuk dzatiyah adalah ketinggian-Nya di atas makhluk dan Dia di atas mereka. Allah berfirman:

---

28 Istiwa' memiliki empat makna, yaitu *irtifa'* (tinggi), *'uluw* (luhur), *shu'ud* (naik), dan *istiqrar* (menetap). Ini disebutkan oleh Ibnul Qayyim dari para salaf.

29 Di antara dalil tentang Arasy adalah firman Allah, *"Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat menjunjung 'Arsy Tuhanmu di atas (kepala) mereka."* (Al-Haqqah: 17).

"Dan Allah Mahatinggi lagi Mahabesar." (Al-Baqarah: 255).

سَبِّحِ ٱسْمَ رَبِّكَ ٱلْأَعْلَى ﴿١﴾

"Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi." (Al-A'la: 1).

ءَأَمِنتُم مَّن فِي ٱلسَّمَآءِ

"Apakah kamu merasa aman terhadap Allah yang di langit." (Al-Mulk: 16).

Maksudnya "Dzat yang ada di atas langit" apabila yang dimaksud dengan *sama'* (dalam ayat tersebut) adalah langit, atau "Dzat yang di atas" jika yang dimaksud dengan *sama'* adalah sesuatu yang ada di atas sebagaimana Dia menggambarkan tentang diangkatnya apa-apa kepada-Nya:

إِنِّي مُتَوَفِّيكَ وَرَافِعُكَ إِلَيَّ

"...sesungguhnya Aku akan menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku..." (Ali Imran: 55).

بَل رَّفَعَهُ ٱللَّهُ إِلَيْهِ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٥٨﴾

"Tetapi (yang sebenarnya), Allah telah mengangkat Isa kepada-Nya." (An-Nisa': 158).

Dan tentang *shu'ud* (naik)nya sesuatu kepada-Nya:

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ

"Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang shalih dinaikkan-Nya." (Fathir: 10).

Dan tentang *'uruj* (naik)nya sesuatu kepada-Nya:

تَعْرُجُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ إِلَيْهِ

"Malaikat-malaikat dan Jibril naik (menghadap) kepada Tuhan...." (Al-Ma'arij: 4).

'Uruj dan *shu'ud* adalah naik. Dalil-dalil semacam ini menunjukkan kepada *'uluw* (ketinggian) Allah di atas makhluk-Nya. Begitu pula *fauqiyah*-Nya ditetapkan oleh berbagai dalil, di antaranya adalah firman Allah:

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۚ

"Dan Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya...." (Al-An'am: 18).

يَخَافُونَ رَبَّهُم مِّن فَوْقِهِمْ

"Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka." (An-Nahl: 50).

Perbedaan antara *'uluw* dan *istiwa'* adalah bahwa *'uluw* adalah sifat dzat, sedangkan *istiwa'* adalah sifat fi'il. *'Uluw* mempunyai tiga makna: -*'Uluwudz Dzat* (Dzat-Nya di atas makhluk). -*'Uluwudz Qahr* (kekuatan-Nya di atas makhluk). -*'Uluwul-Qahr* (kekuasaan-Nya di atas makhluk). Semuanya adalah sifat yang benar untuk Allah.

I. *Al-Ma'iyyah* (Kebersamaan)

Ia adalah sifat yang tetap bagi Allah berdasarkan dalil yang banyak sekali. Allah berfirman:

لَا تَحْزَنْ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَنَا ۖ

"Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." (At-Taubah: 40).

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada." (Al-Hadid: 4).

إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾

"...sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (Thaha: 46).

Dalil-dalil tersebut menetapkan bahwa Allah selalu bersama hamba-Nya, di mana pun mereka berada.

Makna ma'iyah

Ma'iyah Allah terhadap makhluk-Nya ada dua macam:

1. *Ma'iyah* umum bagi semua makhluk-Nya. Maksudnya, pengetahuan Allah terhadap amal perbuatan hamba-hamba-Nya, gerakan yang lahir dan yang batin, perhitungan amal dan pengawasan terhadap mereka. Tidak ada sesuatu pun dari mereka yang lepas dari pengawasan Allah di mana pun mereka berada. Allah berfirman:

   وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنتُمْ

   "Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada." (Al-Hadid: 4).

2. *Ma'iyah* khusus untuk orang-orang mukmin. Maknanya, pengawasan dan pengetahuan Allah terhadap mereka serta pertolongan, dukungan, dan penjagaan Allah untuk mereka dari tipu muslihat musuh-musuh mereka.

   إِنَّنِي مَعَكُمَآ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾

   "...sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat." (Thaha: 46).

"Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita." (At-Taubah: 40).

Catatan Penting

Dari uraian tersebut, jelaslah makna *Ma'iyah* Allah terhadap hamba-Nya bukan berarti "Allah bercampur dengan mereka melalui Dzat-Nya" Mahasuci Allah dari hal tersebut. Sebab pemahaman yang seperti itu adalah mazhab hululiyah (kaum yang berkeyakinan bahwa Allah dapat menitis ke dalam tubuh makhluk atau benda) yang sesat, batil, dan kufur. Hal itu karena Allah di atas para hamba-Nya dan Mahatinggi di atas mereka, tidak bercampur Dzat-Nya dengan mereka, bersemayam di atas 'Arsy-Nya dan Dia bersama mereka dengan ilmu-Nya, mengetahui segala hal ihwal mereka, mengawasi mereka, dan mereka tidak sedikit pun bisa menghilang dari pandangan Allah.

Ma'iyah dapat digunakan untuk kebersamaan yang mutlak, sekali pun tidak ada sentuhan atau percampuran. Anda mengatakan مَتَاعِى مَعِى (barang atau harta saya ada bersama saya). Padahal, harta tersebut ada di atas kepala Anda atau di atas kendaraan Anda atau di atas kuda Anda. Anda mengatakan, "Kami terus saja berjalan dan rembulan bersama kami", padahal dia ada di langit, akan tetapi ia tetap menerangi dan tidak hilang dari pandangan Anda, sedang yang sampai hanyalah cahaya dan sinarnya saja.

J. *Al-Hubb* (Cinta) dan *Ar-Ridha* (Ridha)

Ia adalah dua sifat yang tetap bagi Allah dan termasuk sifat fi›liyah. Allah berfirman:

لَّقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ

"Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin...." (Al-Fath: 18).

رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ

"...Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha terhadap-Nya...." (Al-Maidah: 119).

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِى شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-(Nya)." (An-Najm: 26).

فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ

"...maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya...." (Al-Maidah: 54).

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلتَّوَّٰبِينَ وَيُحِبُّ ٱلْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri." (Al-Baqarah: 222).

إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

"... sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik." (Al-Baqarah: 195).

Rasulullah bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Sahl bin Sa'ad secara marfu':

لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلاً يُحِبُّ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ وَيُحِبُّهُ اللّٰهُ وَرَسُولُهُ

"Sungguh besok betul-betul akan saya serahkan bendera perang ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Dalam ayat-ayat ini terdapat ketetapan adanya sifat mahabbah dan ridha bagi Allah. Dia mencintai sebagian manusia dan meridhai mereka. Demikian pula, Dia mencintai sebagian amal dan akhlak, yaitu cinta dan ridha yang hakiki yang sesuai dengan keagungan-Nya Yang Mahasuci. Tidak seperti cintanya makhluk untuk makhluk atau ridhanya. Di antara buah cinta dan ridha ini ialah terwujudnya taufiq dan pemuliaan serta pemberian nikmat kepada hamba-hamba-Nya yang Dia cintai dan Dia ridhai. Terwujudnya cinta dan ridha dari Allah untuk hamba-Nya adalah dikarenakan amal shalih yang di antaranya adalah takwa, ihsan, dan ittiba' kepada Rasulullah. Allah berfirman:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihimu....'" (Ali Imran: 31).

Dalam hadits disebutkan:

وَلاَ يَزَالُ عَبْدِى يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

"Dan senantiasa hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan melaksanakan ibadah-ibadah sunnah sehingga Aku mencintainya." (HR. Al-Bukhari).

K. *As-Sukhtu* (Murka) dan *Al-Karahiyah* (Benci)

Sebagaimana Allah mencintai hamba-Nya yang mukmin dan meridhainya, maka Dia juga memurkai orang-orang kafir dan munafik serta membenci mereka dan membenci amal perbuatan mereka. Allah berfirman:

لَبِئْسَ مَا قَدَّمَتْ لَهُمْ أَنفُسُهُمْ أَن سَخِطَ ٱللَّهُ عَلَيْهِمْ

"Sesungguhnya amat buruklah apa yang mereka sediakan untuk diri mereka, yaitu kemurkaan Allah kepada mereka...." (Al-Ma'idah: 80).

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمُ ٱتَّبَعُوا۟ مَآ أَسْخَطَ ٱللَّهَ وَكَرِهُوا۟ رِضْوَٰنَهُۥ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٢٨﴾

"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka mengikuti apa yang menimbulkan kemurkaan Allah dan karena mereka membenci keridhaan-Nya, sebab itu Allah menghapus (pahala) amal-amal mereka." (Muhammad: 28).

وَلَٰكِن كَرِهَ ٱللَّهُ ٱنۢبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ

"...tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka...." (At-Taubah: 46).

Rasulullah bersabda:

اللَّهُمَّ إِنِّيْ أَعُوْذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ

"Ya Allah, aku berlindung dengan ridha-Mu dari kemurkaan-Mu." (HR. Muslim).

Murka dan benci adalah dua sifat yang tetap bagi Allah sesuai dengan keagungan-Nya. Di antara dampak dari keduanya adalah terjadinya berbagai musibah dan siksaan terhadap orang-orang yang dimurkai-Nya dan dibenci perbuatannya.

L. *Al-Wajhu* (Wajah), *Al-Yadaani* (Dua Tangan) dan *Al-'Ainaani* (Dua Mata)

Ini adalah sifat-sifat dzatiyah Allah sesuai dengan keagungan-Nya. Allah berfirman:

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو ٱلْجَلَٰلِ وَٱلْإِكْرَامِ ﴿٢٧﴾

"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan." (Ar-Rahman: 27).

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ

"Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Wajah Allah." (Al-Qashash: 88).

Dua ayat tersebut menekankan wajah untuk Allah. Kita menetapkannya untuk Allah sesuai dengan keagungan-Nya sebagaimana Dia sendiri menetapkan untuk-Nya. Allah berfirman:

بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَآءُ

"(Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki." (Al-Ma'idah: 64).

مَا مَنَعَكَ أَن تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ

"...apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku...." (Shaad: 75) .

Dua ayat tersebut menetapkan dua tangan untuk Allah.

Allah berfirman:

فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا

"... maka sesungguhnya kamu berada dalam penglihatan Kami...." (Ath-Thur: 48).

Maksudnya adalah berada dalam penglihatan dan penjagaan Kami.

Allah berfirman:

تَجْرِي بِأَعْيُنِنَا

"Yang berlayar dengan pemeliharaan Kami...." (Al-Qamar: 14).

Maksudnya adalah dalam penglihatan Kami dan di bawah pemeliharaan Kami.

Allah berfirman:

وَلِتُصْنَعَ عَلَىٰ عَيْنِيٓ ﴿٣٩﴾

"...dan supaya kamu diasuh di bawah pengawasan-Ku." (Thaha: 39).

Maksudnya adalah dalam penglihatan Kami dan di bawah pemeliharaan Kami. Disebutkan lafal *'ain* (mata) dan *a'yun* (beberapa mata) sesuai dengan apa yang disandarkan kepadanya, berbentuk tunggal atau jamak sesuai dengan ketentuan bahasa Arab.

Disebutkan dalam sunnah yang suci sesuatu yang menunjukkan makna *tatsniyah* (dua). Rasulullah bersabda ketika menyifati Dajjal yang mengaku sebagai tuhan:

أَنَّهُ أَعْوَرُ، وَإِنَّ رَبَّكُمْ لَيْسَ بِأَعْوَرَ

"Sesungguhnya dia adalah buta sebelah, dan sesungguhnya Tuhanmu tidaklah buta sebelah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Ini jelas bahwa maksudnya bukanlah menetapkan satu mata, karena mata yang sebelah jelas cacat (buta). Mahasuci Allah dari hal yang demikian. Maka dalam ayat-ayat dan hadits tersebut terdapat penetapan terhadap dua mata bagi Allah, sesuai dengan apa yang pantas bagi keagungan-Nya sebagaimana sifat-sifat-Nya yang lain.

M. *Al-'Ajab* (Heran)

Ia adalah sifat yang tetap bagi Allah sesuai dengan apa yang pantas bagi keagungan-Nya, sebagaimana yang ada dalam beberapa nash shahih dan jelas. Rasulullah bersabda dalam hadis Al-Bukhari:

لَقَدْ عَجِبَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ أَوْ ضَحِكَ مِنْ فُلَانٍ وَفُلَانَةَ. فَأَنْزَلَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ وَيُؤْثِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ

"Sungguh Allah Azza wa Jalla heran atau tertawa dari fulan dan fulanah. Lalu, Allah menunrunkan ayat, "...dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9).

عَجِبَ اللّٰهُ مِنْ قَوْمٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ فِي السَّلَاسِلِ

"Allah heran terhadap suatu kaum yang masuk surga dalam keadaan terbelenggu." (HR. Al-Bukhari).

Dalam hadits ini terdapat sifat heran dan tertawa, yaitu dua sifat Allah dari sifat-sifat fi'liyah-Nya sebagaimana sifat-sifat-Nya yang lain. Tidaklah keheranan-Nya sama dengan keheranan makhluk, dan tidaklah pula tertawa-Nya sama dengan tertawanya makhluk. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai-Nya.

N. *Al-Ityan* dan *Al-Maji'* (Datang)

Keduanya adalah sifat fi'liyah Allah. Dia berfirman:

كَلَّآ إِذَا دُكَّتِ ٱلْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ﴿٢١﴾ وَجَآءَ رَبُّكَ وَٱلْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا ﴿٢٢﴾

"Janganlah (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut, dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris." (Al-Fajr: 21-22).

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن يَأْتِيَهُمُ ٱللَّهُ فِى ظُلَلٍ مِّنَ ٱلْغَمَامِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ

"Tiada yang mereka nanti-nantikan melainkan datangnya Allah dan malaikat (pada hari kiamat) dalam naungan awan...." (Al-Baqarah: 210).

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka), atau kedatangan Tuhanmu..." (Al-An'am: 158).

Ayat-ayat tersebut menetapkan sifat *ityan* dan *maji'* bagi Allah, yaitu datang dengan Dzat-Nya secara sebenarnya untuk memutuskan hukum antara hamba-hamba-Nya pada hari Kiamat, sesuai dengan keagunganNya. Sifat datang dan mendatangi itu tidak sama dengan sifat makhluk. Mahasuci Allah dengan hal itu.

O. *Al-Farah* (Gembira)

Al-Farah adalah sifat yang tetap bagi Allah. Ia merupakan salah satu sifat fi'liyah-Nya sesuai dengan keagungan-Nya. Dalam hadits shahih Rasulullah menyatakan bahwa Allah sangat bergembira karena taubat seorang hamba. Beliau bersabda:

اللّٰهُ أَشَدُّ فَرَحًا بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ بِرَاحِلَتِهِ

"Allah amat gembira karena taubat hamba melebihi kegembiraan salah seorang dari kalian karena (telah menemukan) kendaraannya (kembali)." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Kegembiraan Allah ini adalah kegembiraan berbuat baik dan sayang, bukan kegembiraan seorang yang membutuhkan kepada taubat hamba-Nya yang bisa diambil manfaatnya. Karena sesungguhnya Allah Mahakaya, tidak membutuhkan ketaatan

hamba-Nya. Akan tetapi, Dia bergembira untuk itu karena kebaikan, sayang, dan anugerah-Nya kepada pada hamba-Nya yang mukmin; sebab Dia mencintai dan menginginkan kebaikan serta keselamatan hamba dari siksaan-Nya.

Keempat: Pendapat-Pendapat Golongan Sesat Tentang Sifat-Sifat Allah Beserta Bantahannya

Golongan yang menyelisihi manhaj salaf dalam Asma wa sifat Allah ada dua kelompok, yaitu musyabbihah dan muathilah.

Kelompok musyabbihah menyerupakan Allah dengan makhluk. Mereka menjadikan sifat-sifat Allah termasuk dalam jenis sifat-sifat makhluk. Oleh karena itu, mereka disebut musyabbihah atau orang yang menyerupakan.

Adapun kelompok *muathilah* mereka menafikan apa yang disifatkan Allah bagi Diri-Nya atau apa yang disifatkan oleh Rasulullah dari sifat-sifat kesempurnaan. Mereka menyangka bahwa penetapannya akan menimbulkan penyerupaan Allah dengan makhluk. Mereka berada dalam sisi yang berlawan dalam penyerupaan sedangkan dalam ta'thil mereka bertingkat-tingkat:

a. *Jahmiyyah*: mereka menafikan asma dan sifat Allah.
b. *Mu'tazilah*: mereka menetapkan asma' tanpa makna dan menafikan sifat-sifat Allah.
c. *Asy'ariyah* dan *Maturidiyyah*: mereka menetapkan asma' dan sebagian sifat serta menafikan sebagian yang lain.

Syubhat *mazhab muathilah* adalah karena mereka mengira bahwa penetapan dalam sifat-sifat ini menimbulkan adanya tasybih (penyerupaan Allah dengan lain-Nya). Oleh karena sifat-sifat ini juga terdapat pada makhluk maka penetapannya untuk Allah pun menimbulkan penyerupaan-Nya dengan makhluk. Karena itu, menurut mereka, harus dinafikan atau dita'wilkan sebagai penyucian bagi Allah. Sikap mereka terhadap nash-nash yang menetapkan asma dan sifatnya adalah:

a. Metode ta'wil, yaitu mena'wilkan nash-nash dari lahirnya, seperti mena'wilkan wajah dengan nikmat dan istiwa' dengan penguasaan.

b. Metode *tafwidh* (menyerahkan), yaitu menyerahkan makna nash-nash tersebut kepada Allah. Mereka mengatakan "Allah lebih mengetahui maksudnya" dengan meyakini bahwa itu tidak seperti makna lahirnya atau menafikan bahwa ia menunjukkan sifat tertentu.

Bantahan Terhadap Mereka

1. Allah dalam Al-Qur'an menafikan penyerupaan Diri-Nya dengan makhluk. Dia berfirman:

   لَيْسَ كَمِثْلِهِۦ شَىْءٌ ۖ وَهُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ ﴿١١﴾

   "Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat." (Syura: 11).

   هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

   "Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Maryam: 65).

   وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

   "Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlas: 4).

Siapa yang menyerupakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat makhluk-Nya maka ia belum beribadah kepada Allah dengan sebenarnya. Akan tetapi, ia menyembah berhala yang dibentuk oleh khayalannya. Ia termasuk penyembah berhala. Ia juga menyerupai kaum Nashrani yang menyembah Isa bin Maryam.

Nuaim bin Hammad, guru Al-Bukhari mengatakan, "Siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya sungguh di telah kafir. Siapa yang menafikan apa yang disifatkan Allah bagi Diri-Nya

atau apa yang disifatkan Rasulullah bagi Allah sungguh dia telah kafir. Tidak ada penyerupaan dalam apa yang disifatkan Allah bagi Diri-Nya atau disifatkan Rasulullah bagi-Nya."[30] Ini merupakan bantahan bagi orang yang menyerupakan Allah.

2. Sifat-sifat ini datang dan ditetapkan oleh nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah yang mutawatir, sedangkan kita diperintahkan mengikuti Al-Kitab dan As-Sunnah. Allah berfirman:

    ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ

    "Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu." (Al-A'raf: 3).

    Rasulullah bersabda:

    فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الْمَهْدِيِّينَ الرَّاشِدِينَ تَمَسَّكُوا بِهَا وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

    "Ikutilah sunnahku dan sunnah Khulafa'ul Mahdiyyin Rasyidin sesudahku, berpeganglah kepadanya dan gigitlah dengan gigi geraham. Jauhilah perkara-perkara baru yang diada-dakan karena setiap yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah adalah sesat." (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi, ia berkata hadits ini hasan shahih).

    Allah berfirman:

    وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟

    "Dan apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah." (Al-Hasyr: 7).

---

30 *Mukhtashar Al-'Uluww lil A'liyy al-Ghaffar*, hlm. 184.

3. Sesungguhnya yang tidak memiliki sifat-sifat kesempurnaan tidak patut menjadi Tuhan. Oleh karena itu, Ibrahim berkata kepada ayahnya:

لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ وَلَا يُغْنِي عَنكَ شَيْئًا ﴿٤٢﴾

"...mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolong kamu sedikit pun?" (Maryam: 42).

Allah berfirman ketika membantah orang-orang yang menyembah anak sapi:

أَلَمْ يَرَوْا أَنَّهُۥ لَا يُكَلِّمُهُمْ وَلَا يَهْدِيهِمْ سَبِيلًا

"Apakah mereka tidak mengetahui bahwa anak lembu itu tidak dapat berbicara dengan mereka dan tidak dapat (pula) menunjukkan jalan kepada mereka?" (Al-A'raf: 148).

4. Sesungguhnya kaum salaf dari sahabat, tabi'in, dan ulama pada masa-masa yang dimuliakan, semuanya menetapkan sifat-sifat ini dan mereka tidak berselisih sedikit pun di dalamnya.

Imam Ibnul Qayyim berkata, "Manusia banyak berselisih pendapat dalam banyak hal tentang hukum, tetapi mereka tidak berselisih dalam memahami ayat-ayat sifat dan juga hadits-haditsnya, sekali pun itu hanya sekali. Bahkan para sahabat dan tabi'in telah bersepakat untuk *iqrar* (menetapkannya) dan *imrar* (membiarkan apa adanya) disertai dengan pemahaman makna-makna lafalnya bahwa hal tersebut telah dijelaskan dengan tuntas, dan bahwa menjelaskannya adalah hal yang teramat penting, karena ia termasuk penyempurnaan bagi perwujudan dua kalimah syahadah, dan penetapannya merupakan konsekuensi tauhid. Maka Allah dan Rasul-Nya menjelaskan dengan jelas dan gamblang tanpa kesamaran dan keraguan yang bisa menimpa ahlul ilmi."[31]

---

31 *Mukhtashar Ash-Shawa'iq Al-Mursalah*, I/15 dan *Ash-Shawa'iq Al-Mursalah*, I/210.

Sedangkan Rasulullah telah bersabda, *"Berpeganglah kalian pada sunnahku dan sunnah Khulafa'ur Rasyidin."* (HR. Abu Daud dan Tirmidzi). Sedangkan penetapan sifat adalah termasuk hal tersebut.

5. Seandainya zahir nash-nash tentang sifat-sifat itu bukan yang dimaksud, dan dia wajib dita'wilkan dari makna zahir pada makna lain atau di*tafwidh* (penyerahan makna kepada Allah), tentu Allah dan Rasul-Nya telah berbicara kepada kita dengan khitab dan ucapan yang kita tidak paham maknanya. Dan tentu nash ini bersifat teka-teki atau kode-kode (sandi) yang tidak bisa kita pahami. Ini adalah mustahil bagi Allah, Allah Mahasuci dari yang demikian. Karena kalam Allah dan kalam Rasul-Nya adalah ucapan yang sangat jelas, gamblang, dan berisi petunjuk.
6. Menafikan sifat berarti menafikan wujud Allah, karena tidak ada dzat tanpa sifat, dan setiap yang wujud pasti mempunyai sifat. Mustahil dibayangkan ada wujud yang tidak mempunyai sifat. Sesungguhnya yang tidak mempunyai sifat hanyalah *ma'dum* (sesuatu yang tidak ada). Siapa yang menafikan sifat-sifat bagi Allah yang telah Dia tetapkan untuk diri-Nya, berarti ia telah mencampakkan sifat-sifat Allah, telah membangkang kepada Allah, dan telah menyerupakan Allah dengan benda-benda yang tidak ada wujudnya, dan itu berarti pula dia telah mengingkari wujud Allah; sebagai keharusan dan konsekuensi dari ucapannya itu.
7. Kesamaan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya dengan nama-nama dan sifat-sifat makhluk-Nya dalam bahasa tidak mengharuskan kesamaan atau penyerupaan dalam hakikat atau kaifiyat (tata cara).. Allah memiliki sifat-sifat yang khusus dan sesuai dengan keagungan-Nya. Makhluk mempunyai sifat-sifat khusus dan sesuai dengan kepantasannya pula. Ini tidak mengharuskan kesamaan atau penyerupaan. Bahkan antar makhluk pun tidak harus sama.

Jika dikatakan, "Sesungguhnya 'Arsy itu adalah sesuatu yang wujud" dan "Sesungguhnya nyamuk itu sesuatu yang wujud" ini tidak mengharuskan keduanya sama dalam "sesuatu dan wujud" juga dalam hakikat dan kaifiyat. Jika hal ini terjadi antara makhluk dengan makhluk, maka antara Allah Al-Khaliq dengan makhluk-Nya adalah lebih utama untuk tidak sama.

8. Sebagaimana Allah mempunyai Dzat yang tidak diserupai oleh dzat makhluk, maka Dia juga mempunyai sifat-sifat yang tidak diserupai oleh sifat-sifat makhluk. Sesungguhnya ungkapan dalam sifat sebagaimana ungkapan dalam dzat dari segi penetapan, penafian penyerupaan, dan ketidaktahuan dalam tata cara. Ini bantahan terhadap Jahmiyyah dan Mu'tazilah.
9. Ungkapan dalam sebagian sifat sebagaimana ungkapan dalam sebagian yang lain dari sisi penetapan, penafian dari penyerupaan, dan ketidaktahuaan dalam tata cara. Ini adalah bantahan terhadap Asy'ariyyah dan Maturidiyyah yang membedakan antara hal-hal yang diserupakan.
10. Sesungguhnya menetapkan sifat-sifat yang ada adalah kesempurnaan dan menafikannya adalah kekurangan. Sedangkan Allah Mahasuci dari sifat kekurangan. Maka wajiblah penetapan sifat-sifat itu. Ini adalah bantahan bagi semua mu'aththilah.
11. Sesungguhnya dengan nama-nama dan sifat-sifat ini, para hamba dapat mengetahui Tuhannya dan mereka memohon kepada-Nya dengan nama-nama itu. Mereka takut kepada-Nya dengan nama-nama itu. Mereka takut kepada-Nya dan mengharap dari-Nya sesuai dengan kandungan nama-nama itu. Jika dinafikan dari Allah maka hilanglah makna-makna yang agung itu.
12. Sesungguhnya memalingkan firman Allah dan sabda Rasulullah dari makna zahir pada makna yang menyelisihinya adalah mengatakan tentang Allah tanpa ilmu. Hal ini tidak boleh. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ ٱلْفَوَٰحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَٱلْإِثْمَ وَٱلْبَغْيَ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَأَن تُشْرِكُوا۟ بِٱللَّهِ مَا لَمْ يُنَزِّلْ بِهِۦ سُلْطَٰنًا وَأَن تَقُولُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

"Katakanlah, 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang tampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'" (Al-A'raf: 33).

Soal-Soal Latihan

1. Apa yang ditunjukkan oleh ayat *"Hanya milik Allah Al-Asma' Al-Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Asma' Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan."* (Al-A'raf: 180)?
2. Jelaskan makna *ilhad* secara bahasa dan apa makna *ilhad* terhadap asma' Allah!
3. Ada yang berpendapat bahwa nama-nama Allah hanya sekadar nama tanpa makna. Apakah perkara-perkara batil yang muncul dari pendapat ini?
4. Apa beda antara sifat dzatiyyah dan sifat fi'liyyah?
5. Jelaskan sifat-sifat dzatiyyah dari sifat-sifat fi'liyyah berikut ini:
   a. al-qudrah
   b. al-ilmu
   c. al-hayah
   d. as-sam'u wal bashar

e. Bersemayam di atas Arsy
f. Al-hub wa ridha
g. Wajah dan dua tangan
h. Al-ityan dan al-maji'

6. Apakah macam-macam iradah dan sebutkan dalilnya!
7. Apa beda antara iradah kauniyah dan iradah syar'iyah?
8. Apakah al-ismu al-a'dham (nama teragung) yang jika digunakan untuk berdoa kepada Allah akan Dia kabulkan dan jika digunakan untuk meminta akan Dia beri?
9. Sebutkan dalil atas sifat-sifat Allah berikut ini:
   a. al-ilmu
   b. al-hayat
   c. as-sam'u wal bashar
   d. al-kalam
   e. al-istiwa'
   f. uluwwu (ketinggian) Allah atas makhluk-Nya
   g. al-ma'iyyah (kebersamaan) dengan makhluk-Nya
10. Sebutkan empat makna dari istiwa!
11. Apa arti arsy menurut bahasa dan apa maksud arsy Allah?
12. Apa makna-makna al-'uluww bagi Allah?
13. Sebutkan macam-macam al-ma'iyyah beserta dalilnya1
14. Ada kelompok-kelompok yang menyimpang dari manhaj salaf dalam asma' dan sifat Allah. Sebutkan kelompok-kelompok tersebut beserta rinciannya!
15. Apa yang dimaksud *ta'wil* dan *tafwidh*?
16. Sebutkan lima bantahan atas kelompok-kelompok yang menyimpang dari manhaj salaf dalam asma dan sifat Allah!

Pasal 3. Buah Tarbiyah Tauhid Asma' Wa Sifat Pada Individu dan Masyarakat

a. Hanya ada satu jalan bagi para hamba untuk mengenal secara hakiki Rabb mereka, yaitu melalui asma wa sifat yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunah. Allah berfirman:

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ ۖ هُوَ ٱلرَّحْمَـٰنُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٢٢﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْمَلِكُ ٱلْقُدُّوسُ ٱلسَّلَـٰمُ ٱلْمُؤْمِنُ ٱلْمُهَيْمِنُ ٱلْعَزِيزُ ٱلْجَبَّارُ ٱلْمُتَكَبِّرُ ۚ سُبْحَـٰنَ ٱللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٢٣﴾ هُوَ ٱللَّهُ ٱلْخَـٰلِقُ ٱلْبَارِئُ ٱلْمُصَوِّرُ ۖ لَهُ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ يُسَبِّحُ لَهُۥ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٢٤﴾

"Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dia-lah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dialah Allah yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, yang Mahasuci, yang Maha Sejahtera, yang Mengaruniakan Keamanan, yang Maha Memelihara, yang Maha perkasa, yang Maha Kuasa, yang memiliki segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Al-Haysr: 22-24).

Banyak sekali nash dalam hal ini. Bahkan Al-Qur'an seluruhnya menceritakan tentang Allah. Dari sini kita tahu besarnya kejahatan

orang-orang yang menafikan dari Allah sifat-sifat, nama-nama, perbuatan-perbuatan, atau sesuatu darinya. Karena dengan hal itu mereka telah menutup pintu untuk mengenal Tuhan mereka. Sesuatu yang ada jika tidak diketahui sifat, nama, perbuatannya maka akan menjadi sekadar pemikiran yang hampir tidak bermanfaat bagi pemiliknya.

b. Iman akan bertambah dan berkurang dengan ilmu dan amal. Setiap kali seseorang mengenal sesuatu tentang Allah dan ayat-ayat-Nya maka imannya akan bertambah. Siapa yang melaksanakan apa yang diperintahkan Allah makan akan bertambah imannya. Demikian pula, iman akan berkurang seiring dengan berkurangnya ilmu dan amal. Allah berfirman:

وَإِذَا مَآ أُنزِلَتۡ سُورَةٞ فَمِنۡهُم مَّن يَقُولُ أَيُّكُمۡ زَادَتۡهُ هَٰذِهِۦٓ إِيمَٰنٗاۚ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ فَزَادَتۡهُمۡ إِيمَٰنٗا وَهُمۡ يَسۡتَبۡشِرُونَ ﴿١٢٤﴾ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٞ فَزَادَتۡهُمۡ رِجۡسًا إِلَىٰ رِجۡسِهِمۡ وَمَاتُواْ وَهُمۡ كَٰفِرُونَ ﴿١٢٥﴾

"Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata, 'Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?' Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, disamping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir." (At-Taubah: 124-125).

Kaum mukminin membenarkan ayat-ayat Allah yang diturunkan dan apa yang dicakupnya berupa ilmu dan pensyariatan.

Hal ini menambah iman mereka. Tidak ragu lagi bahwa sebagian besar yang terdapat dalam nash adalah asma' dan sifat Allah. Siapa yang mengimaninya, memahami maknanya, dan mengamalkan konsekuensinya maka imannya akan bertambah banyak.

c. Orang yang menghafal nama-nama Allah, mengetahui maknanya, dan mengamalkan konsekuensinya akan mendapatkan pahala yang hanya diketahui oleh Allah. Abu Hurairah menuturkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Sesungguhnya Allah mempunyai 99 nama, seratus kurang satu, siapa yang menjaganya maka ia masuk surga." (HR. Al-Bukhari).

An-Nawawi menuturkan bahwa Al-Bukhari dan para muhaqqiq berkata, "Makna *ahshaha* adalah menjaganya. Ini adalah yang lebih jelas karena tetapnya nash dalam kebaikan."

d. Jika asma' dan sifat-sifat Allah menunjukkan keagungan dan kesempurnaan-Nya maka ia sesungguhnya ia merupakan jalan teragung yang bisa dilalui oleh para hamba untuk mengagungkan, menyucikan, dan memohon kepada Allah. Sungguh Allah telah menyuruh kita untuk berdoa dengan asmaul husna. Allah berfirman:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ

"Hanya milik Allah asmaa-ul husna (nama-nama yang agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah) maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu...." (Al-A'raf: 180).

Doa kepada Allah dengan asmamul husna ada dua tingkatan sebagaimana yang ditunjukan oleh Ibnul Qayyim:

Pertama, doa pujian dan ibadah. Allah telah memerintahkan kita untuk memuji dan menyanjung-Nya. Dia berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang." (Al-Ahzab: 41-42).

Dalam hadits dari Ibnu Mas'ud disebutkan bahwa Nabi bersabda:

مَا أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيْهِ الْمَدْحُ مِنَ اللهِ

"Tidak ada yang lebih senang terhadap pujian melebihi Allah." (HR. Bukhari).

Kedua, doa permohonan dan masalah. Allah telah memerintahkan kita untuk berdoa dan meminta kepada-Nya. Allah berfirman:

وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ

"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu." (Al-Mu'min: 60).

Doa kepada Allah dan permohonan kepada-Nya tidak sepatutnya kecuali dengan asmaul husna dan sifat-sifat-Nya yang tinggi.

e. Sesungguhnya iman pada seluruh asma' dan sifat Allah memiliki pengaruh khusus dalam ibadahnya seorang hamba kepada Rabbnya. Berikut ini penjelasannya.

Pengaruhnya dalam bermuamalah dengan Allah

Jika seseorang mengetahui asma' dan sifatNya, juga mengetahui madlul (arti dan maksud)nya secara benar, maka yang demikian itu akan memperkenalkannya dengan Rabb-

nya beserta keagungan-Nya. Sehingga ia tunduk dan khusyu' kepadaNya, takut dan mengharapkanNya, tunduk dan memohon kepadaNya serta bertawassul kepadaNya dengan nama-nama dan sifat-sifatNya. Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ

"Hanya milik Allah Al-Asma' Al-Husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut Al-Asma' Al-Husna itu." (Al-A'raf: 180)

Jika ia mengetahui bahwa Rabb-nya sangat dahsyat adzab-Nya, Dia bisa murka, Mahakuat, Mahaperkasa, dan Mahakuasa melakukan apa saja yang Dia kehendaki, Dia Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Mengetahui segala sesuatu yang tidak satu pun terlepas dari ilmu-Nya, maka hal itu akan membuatnya ber-*muraqabah* (merasa diawasai Allah), takut, dan menjauhi maksiat terhadap-Nya.

Jika ia mengetahui Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang, Mahakaya, Mahamulia, senang pada taubat hamba-Nya, mengampuni semua dosa dan menerima taubat orang yang bertaubat, maka hal itu akan membawanya pada taubat dan istighfar, juga membuatnya bersangka baik kepada Rabb-nya dan tidak akan berputus asa dari rahmat-Nya.

Jika ia mengetahui Allah adalah yang memberi nikmat, yang menganugerahi, dan yang hanya di tangan-Nya segala kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segalanya, Dia yang memberi rezeki, membalas dengan kebaikan, dan memuliakan hamba-Nya yang mukmin, maka hal itu akan membawanya pada mahabbah kepada Allah dan ber-taqarrub kepada-Nya serta mencari apa yang ada di sisi-Nya dan akan berbuat baik kepada sesamanya.

Pengaruhnya dalam bermualah dengan makhluk

Jika seseorang mengetahui bahwa Allah adalah Hakim yang Maha-adil, tidak menyukai kezaliman, kecurangan, dosa, dan permusuhan; dan Dia Maha Membalas dendam terhadap orang-orang zalim atau orang-orang yang melampaui batas atau orang-orang yang berbuat kerusakan, maka ia pasti akan menahan diri dari kezaliman, dosa, kerusakan, dan khianat. Dan, ia akan berbuat adil atau obyektif sekali pun terhadap dirinya sendiri, juga akan bergaul dengan teman-temannya dengan akhlak yang baik. Masih banyak lagi pengaruh-pengaruh terpuji lainnya karena mengetahui nama-nama Allah dan beriman kepada-Nya.

Soal-Soal Latihan

1. Apa jalan bagi hamba untuk mengenal Rabnya secara hakiki dan sebutkan dalilnya!
2. Iman bertambah dan berkurang dengan ilmu dan amal. Sebutkan dalil atas pernyataan ini!
3. Apa pengaruh-pengaruh yang muncul setelah manusia mengenal asma' dan sifat Allah. Berikan contohnya!

BAB 4
AL-WALA' WAL BARA'

A. Definisi Al-Wala' Wal Bara'

Wala' adalah kata mashdar dari fi'il *waliya* yang artinya dekat. Yang dimaksud dengan wala' di sini adalah dekat kepada kaum muslimin dengan mencintai mereka, membantu dan menolong mereka atas musuh-musuh mereka, serta bertempat tinggal bersama mereka. Adapun *bara'* adalah mashdar dari *bara'ah* yang berarti memutus atau memotong. "بَرَى الْقَلَمَ" artinya memotong pena. Maksudnya di sini adalah memutus hubungan atau ikatan hati dengan orang-orang kafir sehingga tidak lagi mencintai mereka, membantu dan menolong mereka, serta tidak tinggal bersama mereka.

B. Kedudukan Al-Wala' Wal Bara' dalam Islam

Di antara hak tauhid adalah mencintai ahlinya, yaitu para muwahhidin serta memutuskan hubungan dengan para musuhnya, yaitu kaum musyrikin. Allah berfirman:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَهُمْ رَٰكِعُونَ ﴿٥٥﴾ وَمَن يَتَوَلَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فَإِنَّ حِزْبَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْغَٰلِبُونَ ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). Dan siapa mengambil Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman menjadi penolongnya,

maka sesungguhnya pengikut (agama) Allah itulah yang pasti menang." (Al-Ma'idah: 55-56).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Ma'idah: 51).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia." (Al-Mumtahanah: 1).

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾

"Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar." (Al-Anfal: 73).

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

"Kamu tak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih-sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak, atau saudara-saudara, ataupun keluarga mereka." (Al-Mujadilah: 22)

Dari ayat-ayat tersebut jelaslah tentang wajibnya loyalitas kepada orang-orang mukmin dan memusuhi orang-orang kafir; serta kewajiban menjelaskan bahwa loyal kepada sesama umat Islam adalah kebajikan yang amat besar, dan loyal kepada orang kafir adalah bahaya besar.

Kedudukan al-wala' wal bara' dalam Islam sangatlah tinggi, karena adalah tali iman yang paling kuat sebagaimana sabda Rasulullah:

أَوْثَقُ عُرَى الْإِيْمَانِ الْمُوَالَاةُ فِي اللّٰهِ وَالْمُعَادَاةُ فِي اللّٰهِ وَالْحُبُّ فِي اللّٰهِ وَالْبُغْضُ فِي اللّٰهِ

"Tali iman paling kuat adalah loyal karena Allah dan bermusuhan karena Allah serta cinta karena Allah dan benci karena Allah." (HR. Thabrani).

C. Mudahanah dan Kaitannya dengan Al-Wala' Wal Bara'

Mudahanah artinya berpura-pura, menyerah, dan meninggalkan kewajiban amar makruf nahi mungkar serta melalaikan hal tersebut karena tujuan duniawi atau ambisi pribadi. Misalnya,

berbaik hati, bermurah hati, atau berteman dengan ahli maksiat ketika mereka berada dalam kemaksiatannya, sementara ia tidak melakukan pengingkaran, padahal ia mampu melakukannya. Inilah yang disebut mudahanah.

Kaitan mudahanah dengan al-wala'wal bara' tampak dari arti dan definisi yang kita paparkan tersebut, yaitu meninggalkan pengingkaran terhadap orang-orang yang bermaksiat, padahal ia mampu melaksanakannya. Bahkan sebaliknya ia menyerah kepada mereka dan berpura-pura baik kepada mereka. Hal ini berarti meninggalkan cinta karena Allah dan permusuhan karena Allah. Ia Bahkan semakin memberikan dorongan kepada para pendurhaka dan perusak. Maka orang penjilat atau mudahin seperti ini termasuk dalam firman Allah:

لُعِنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنۢ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ عَلَىٰ لِسَانِ دَاوُۥدَ وَعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوا۟ وَّكَانُوا۟ يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا۟ لَا يَتَنَاهَوْنَ عَن مُّنكَرٍ فَعَلُوهُ ۚ لَبِئْسَ مَا كَانُوا۟ يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾ تَرَىٰ كَثِيرًا مِّنْهُمْ يَتَوَلَّوْنَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۚ

"Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu. Kamu melihat kebanyakan dari mereka tolong-menolong dengan orang-orang yang kafir (musyrik)." (Al-Ma'idah: 78-80).

D. Mudarah serta Pengaruhnya Terhadap Al-Wala' Wal Bara'

Mudarah adalah menghindari kerusakan dan kejahatan dengan ucapan yang lembut atau meninggalkan kekerasan dan sikap kasar, atau berpaling dari orang jahat jika ditakutkan kejahatannya atau terjadinya hal yang lebih besar dari kejahatan yang sedang dilakukan. Misalnya, bersikap lemah lembut kepada orang yang belum tahu dalam pengajaran, kepada orang fasik dalam melarang perbuatannya dan meninggalkan kesalahannya serta mengingkarinya dengan ucapan dan perbuatan. Lebih-lebih ketika dihajatkan untuk melunakkan hatinya.

Dalam sebuah hadits dari Aisyah ﵂ disebutkan bahwa seorang laki-laki meminta izin masuk menemui Nabi ﷺ seraya berkata, "Dia saudara yang jelek dalam keluarga." Kemudian ketika orang itu masuk dan menghadap Nabi ﷺ beliau berkata kepadanya dengan ucapan yang lembut. Maka Aisyah berkata, "Engkau tadi berkata tentang dia seperti apa yang engkau katakan." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

يَا عَائِشَةُ مَتَى عَهِدْتِنِي فَحَّاشًا إِنَّ شَرَّ النَّاسِ عِنْدَ اللّٰهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ تَرَكَهُ النَّاسُ اتِّقَاءَ شَرِّهِ

"Wahai Aisyah, kapankah kamu melihatku mengatakan perkataan keji? Sesungguhnya seburuk-buruk kedudukan manusia di sisi Allah pada hari kiamat adalah orang yang ditinggalkan oleh manusia karena takut akan kekejiannya." (HR. Bukhari).

Nabi telah berbuat *mudarah* dengan orang tadi ketika dia menemui beliau, padahal orang itu jahat, karena beliau menginginkan kemaslahatan agama. Hal itu menunjukkan bahwa *mudarah* tidak bertentangan dengan al-wala' wal bara', kalau memang mengandung kemaslahatan yang lebih banyak dalam bentuk menolak kejahatan, atau menundukkan hatinya, atau memperkecil dan memperingan kejahatan.

Ini adalah salah satu metode dalam berdawah kepada Allah. Termasuk di dalamnya adalah mudarah Nabi terhadap orang-orang munafik karena khawatir akan kejahatan mereka dan untuk menundukkan hati mereka dan orang lain.

E. Beberapa Contoh Tentang Setia dan Memusuhi Karena Allah

- Sikap Nabi Ibrahim ﷺ dan pengikutnya terhadap kaumnya yang kafir. Allah berfirman:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُوا۟ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُا۟ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka, 'Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja." (Al-Mumtahanah: 4).

Imam Ibnu Katsir berkata, "Allah berfirman kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin yang diperintahkan untuk memerangi, memusuhi, dan menjauhi orang-orang kafir, 'Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia.' Maksudnya adalah pengikut-pengikutnya yang mukmin.

'Ketika mereka berkata kepada kaum mereka; 'Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah

selain Allah.' Maksudnya kami melepaskan diri dari kalian dan dari tuhan-tuhan yang kalian sembah selain Allah.

'Kami ingkari (kekafiran) mu, maksudnya agamamu dan jalanmu. 'Dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya, maksudnya telah disyariatkan permusuhan dan kebencian antara kami dan kalian selama kalian tetap kafir. Selamanya kami berlepas diri dari kalian serta membenci kalian.

'Sampai kamu beriman kepada Allah saja, maksudnya sampai kalian menauhidkan Allah semata, tanpa syirik dan membuang semua tuhan yang kalian sembah bersama-Nya.

Ayat tersebut menunjukkan bahwa al-wala' wal bara' adalah ajaran Nabi Ibrahim, yang kita diperintahkan untuk mengikutinya. Allah menceritakan hal tersebut agar kita mencontohnya. Dia berfirman:

قَد كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu...." (Al-Mumtahanah: 4).

Maksudnya adalah teladan yang baik. Pada penutup ayat, Allah berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ ۚ وَمَن يَتَوَلَّ فَإِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْغَنِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik bagimu; (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (pahala) Allah dan (keselamatan pada) hari kemudian. Dan siapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah Dia-lah yang Mahakaya lagi Maha Terpuji." (Al-Mumtahanah: 6)

- Sikap orang-orang Anshar terhadap saudara-saudaranya dari kaum Muhajirin. Allah berfirman:

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَـٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 9).

Maksudnya orang-orang yang tinggal di Darul Hijrah, yaitu Madinah, sebelum kaum Muhajirin, dan kebanyakan mereka beriman sebelum Muhajirin. Mereka mencintai dan menyayangi orang-orang yang berhijrah kepada mereka karena kemuliaan dan keagungan jiwa mereka dengan membagikan harta benda mereka tanpa merasa iri terhadap keutamaan yang diberikan kepada Muhajirin daripada diri mereka sendiri, sekalipun mereka sendiri juga sangat membutuhkan. Ini adalah puncak itsar (mengutamakan saudara) dan wala' kepada Allah terhadap para penolong.

F. Menyayangi dan Memusuhi Para Ahli Maksiat

Penjelasan sebelumnya adalah tentang pemberian wala' kepada sesama mukmin sejati dan permusuhan kepada kafir

sejati. Adapun golongan ketiga, yaitu orang mukmin yang banyak melakukan dosa besar, pada dirinya terdapat iman dan kefasikan, atau iman dan kufur kecil yang tidak sampai pada tingkatan murtad. Bagaimana hukumnya dalam hal ini?

Jawabannya, pada orang tersebut terdapat hak muwalah (diberi wala') dan mu'adah (dimusuhi). Dia disayangi karena imannya dan dimusuhi karena kemaksiatannya dengan tetap memberikan nasihat untuknya; memerintahnya pada kebaikan, melarangnya dari kemungkaran, dan mengucilkannya jika pengucilan memang dapat membuatnya jera dan malu.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Apabila berkumpul pada diri seseorang kebaikan dan kejahatan, ketaatan dan kemaksiatan, atau sunnah dan bid'ah, maka dia berhak mendapatkan loyalitas dan pahala serta permusuhan dan siksa sesuai dengan kadar kebaikan dan kejahatan yang ada pada dirinya. Berkumpul pada dirinya hal-hal yang mewajibkan pemuliaan dan mengharuskan penghinaan; maka dia berhak mendapatkan ini dan itu. Misalnya, pencuri yang miskin; ia dipotong tangannya karena mencuri, kemudian ia diberi harta dari baitul mal yang bisa mencukupinya. Inilah hukum asal yang disepakati oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah, berbeda dengan Khawarij, Mu'tazilah, dan orang-orang yang sepaham dengan mereka. Mereka hanya mengelompokkan manusia dalam dua golongan: orang-orang yang mendapat pahala saja atau mendapat siksa saja."[32] Ini sangatlah jelas bagi masalah yang sangat penting ini.

G. Menyambut dan Ikut Merayakan Hari Raya Atau Pesta Orang Kafir Serta Berbelasungkawa dalam Hari Duka Mereka

1. Hukum menyambut dan bergembira dengan hari raya mereka

Sesungguhnya di antara konsekuensi terpenting dari sikap membenci orang-orang kafir ialah menjauhi syi'ar dan ibadah

32 *Majmu' al-Fatawa*, 28/209-210.

mereka. Syi'ar terbesar mereka adalah hari raya mereka, baik yang berkaitan dengan tempat maupun waktu. Maka orang Islam wajib menjauhi dan meninggalkannya. Dalilnya; ada seorang lelaki yang datang kepada Rasulullah untuk meminta fatwa dikarenakan ia telah bernazar memotong hewan di Buwanah (nama sebuah tempat), Nabi ﷺ menyatakan kepadanya:

هَلْ كَانَ فِيْهَا وَثَنٌ مِنْ أَوْثَانِ الْجَاهِلِيَّةِ يُعْبَدُ قَالَ: لاَ، قَالَ: هَلْ كَانَ فِيْهَا عِيْدٌ مِنْ أَعْيَادِهِمْ قَالَ: لاَ، قَالَ النَّبِيُّ أَوْفِ بِنَذْرِكَ فَإِنَّهُ لاَ وَفَاءَ لِنَذْرٍ فِيْ مَعْصِيَةِ اللَّهِ وَلاَ فِيْمَا لاَ يَمْلِكُهُ ابْنُ آدَمَ

"Apakah di sana ada berhala dari berhala-hala orang Jahiliyah yang disembah?" Dia menjawab, "Tidak." Beliau bertanya, "Apakah di sana tempat dilaksanakannya hari raya dari hari-hari raya mereka?" Dia menjawab, "Tidak." Nabi kemudian bersabda, "Tepatilah nazarmu, karena sesungguhnya tidak boleh melaksanakan nazar dalam maksiat terhadap Allah dalam hal yang tidak dimiliki oleh anak Adam."[33]

Hadits tersebut menunjukkan tidak bolehnya menyembelih untuk Allah di tempat yang digunakan menyembelih untuk selain Allah; atau di tempat orang-orang kafir merayakan pesta atau hari raya. Sebab, hal itu berarti mengikuti dan menolong mereka dalam mengagungkan syi'ar-syi'ar mereka atau menjadi wasilah yang mengantarkan kepada syirik. Ikut merayakan hari raya (hari besar) mereka juga mengandung wala' kepada mereka dan mendukung mereka dalam menghidupkan syi'ar-syi'ar mereka.

Di antara yang dilarang adalah menampakkan rasa gembira pada hari raya mereka, meliburkan pekerjaan (sekolah), dan memasak dan makan makanan sehubungan dengan hari raya mereka. Di antaranya pula ialah mempergunakan kalender Masehi, karena hal itu menghidupkan kenangan terhadap hari

33 HR. Abu Daud dengan sanad yang sesuai dengan syarat Al-Bukhari dan Muslim.

raya Natal bagi mereka. Karena itu, para sahabat menggunakan kalender Hijriyah sebagai gantinya.

Syaikh Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa ikut merayakan hari-hari besar mereka tidak diperbolehkan karena dua alasan.

Pertama, bersifat umum, seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa hal tersebut berarti mengikuti Ahli Kitab, yang tidak ada dalam ajaran kita dan tidak ada dalam kebiasaan salaf. Mengikutinya berarti mengandung kerusakan dan meninggalkannya terdapat maslahat menyelisihi mereka. Bahkan seandainya dapat kesamaan yang kita lakukan, yang itu merupakan sesuatu yang bertepatan semata, bukan karena mengambilnya dari mereka, yang disyariatkan adalah menyelisihinya dan ini telah diisyaratkan di atas. Maka siapa yang mengikuti mereka, ia telah kehilangan maslahat ini sekali pun tidak melakukan kerusakan apa pun, terlebih lagi kalau dia melakukannya. Di sisi lain, karena hal itu adalah bid'ah yang diada-adakan. Alasan ini jelas menunjukkan bahwa sangat dibenci hukumnya menyerupai mereka dalam hal itu.

Kedua, bersifat khusus, yaitu pada hari-hari raya orang kafir. Al-Qur'an menyebutkan:

وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ

> *"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu...."* (Al-Furqan: 72).

Banyak tabi'in yang menafsirkan ayat ini dengan hari-hari raya orang musyrik.

Adapun dalil dari sunah ialah hadits yang diriwayatkan dari sahabat Anas:

قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ وَلَهُمْ يَوْمَانِ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا فَقَالَ مَا هَذَانِ الْيَوْمَانِ قَالُوا كُنَّا نَلْعَبُ فِيهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ

فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللهَ قَدْ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْأَضْحَى وَيَوْمَ الْفِطْرِ

"Rasulullah ﷺ tiba di Madinah, sedangkan penduduknya memiliki dua hari khusus untuk permainan, maka beliau bersabda, 'Apakah maksud dari dua hari ini?' Mereka menjawab, 'Kami biasa mengadakan permainan pada dua hari tersebut semasa Jahiliyah.' Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah telah menggantikan untuk kalian yang lebih baik dari kedua hari tersebut, yaitu hari (raya) kurban (Idul Aldha) dan hari raya Idul fithri.'" (HR. Abu Dawud).

Rasulullah juga bersabda:

إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا وَإِنَّ عِيدَنَا هَذَا الْيَوْمُ

"Sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya dan hari raya kita adalah hari ini." (HR. Bukhari dan Muslim).

Adapun dalil dari ijmak maka sudah banyak dinukil dari para salaf bahwa mereka melarang ikut serta dalam perayaan hari-hari raya orang kafir. Tidak ada satu pun dari mereka yang menyelisihi hal itu.[34]

2. Hukum ikut merayakan pesta, walimah, hari bahagia atau hari duka mereka dengan hal-hal yang mubah serta berta'ziyah pada musibah mereka

Tidak boleh memberi ucapan selamat (tahni'ah) atau ucapan belasungkawa (ta'ziyah) kepada mereka, karena hal itu berarti memberikan wala' dan mahabbah kepada mereka. Demikian pula, dikarenakan hal itu mengandung arti pengagungan (penghormatan) terhadap mereka. Maka semua itu diharamkan berdasarkan larangan-larangan ini.

---

34 *Iqtidha' ash-Shirath al-Mustaqim*, I/425-426.

H. Hukum Meminta Bantuan Kepada Orang-Orang Kafir

1. Dalam bidang bisnis atau pekerjaan

   Allah berfirman:

   يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا وَدُّوا۟ مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ ٱلْبَغْضَآءُ مِنْ أَفْوَٰهِهِمْ وَمَا تُخْفِى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ

   "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan bagimu. Mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi." (Ali 'Imran: 118).

Imam Baghawi menjelaskan, "Janganlah engkau menjadikan orang-orang non muslim sebagai wali, orang kepercayaan, atau orang-orang pilihan, karena mereka tidak segan-segan melakukan apa-apa yang membahayakanmu."[35]

Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa para peneliti telah mengetahui orang-orang ahli dzimmah dari Yahudi dan Nashrani mengirim berita kepada saudara-saudara seagamanya tentang rahasia-rahasia orang Islam. Di antara bait-bait yang terkenal adalah:

كُلُّ الْعَدَاوَاتِ قَدْ تُرْجَى مَوَدَّتُهَا إِلاَّ عَدَاوَةَ مَنْ عَادَاكَ فِي الدِّيْنِ

"Setiap permusuhan dapat diharapkan kasih sayangnya, kecuali permusuhan orang yang memusuhi karena agama."

Karena itulah mereka dilarang memegang jabatan yang membawahi orang-orang Islam dalam bidang pekerjaan, bahkan

---

35 *Ahkam Ahludz Dzimmah*, I/205-206 ditahqiq oleh Dr. Shubhi Sholih.

mempekerjakan orang Islam yang kemampuannya masih di bawah orang kafir itu lebih baik dan lebih bermanfaat bagi umat Islam dalam agama dan dunia mereka. Sedikit tetapi dari yang halal diberkahi Allah, sedangkan banyak tetapi dari yang haram dimurkai Allah.[36]

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan:

- Tidak boleh mengangkat orang kafir untuk kedudukan yang membawahi orang-orang Islam, atau yang memungkinkan dia mengetahui rahasia-rahasia umat Islam; misalnya para menteri atau para penasihat, karena Allah berfirman:

  لَا تَتَّخِذُوا۟ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا

  "Janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudaratan bagimu." (Ali 'Imran: 118).

- Diperbolehkan mengupah orang-orang kafir untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan sampingan yang tidak menimbulkan suatu bahaya dalam politik negara Islam, misalnya menjadi *guide* (penunjuk jalan), pemborong konstruksi bangunan, proyek perbaikan jalan, dan sejenisnya dengan syarat tidak ada orang Islam yang mampu untuk itu. Karena Rasulullah dan Abu Bakar pernah mengupah seorang laki-laki musyrik dari Bani Ad-Diil sebagai penunjuk jalan ketika berhijrah ke Madinah. (HR. Al-Bukhari)

2. Dalam urusan perang

Dalam masalah ini terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama. Adapun yang benar adalah diperbolehkan apabila diperlukan dalam keadaan darurat, juga bila orang yang dimintai pertolongan dari mereka itu dapat dipercaya dalam masalah jihad.

---

36 *Majmu' Fatwa*, 28/646.

Ibnul Qayyim berkata tentang manfaat perjanjian Hudaibiyah, "Di antaranya, bahwa meminta bantuan kepada orang musyrik yang dapat dipercaya dalam hal jihad adalah diperbolehkan ketika benar-benar diperlukan, dan pada orang (musyrik) itu juga terdapat maslahat, yaitu ia dekat dan mudah untuk bercampur dengan musuh dan dapat mengambil kabar dan rahasia mereka."[37]

Adapun jika tidak diperlukan maka tidak diperbolehkan meminta bantuan kepada mereka, karena orang kafir itu sangatlah dimungkinkan berkhianat dan bisa jadi menjadi senjata makan tuan oleh karena buruknya hati mereka.

I. Mengutamakan Tinggal dan Bekerja di Negara Kafir

Bekerjanya seorang muslim untuk mengabdi atau melayani orang kafir adalah haram, karena hal itu berarti penguasaan orang kafir atas orang muslim serta penghinaannya. Adapun pekerjaan seorang muslim kepada orang kafir yang tidak bersifat melayani, seperti menjahit atau membangun tembok dan sebagainya dari setiap pekerjaan yang ada dalam tanggungannya, maka hal ini diperbolehkan karena tidak ada unsur penghinaan. Dalam hadits disebutkan:

وَعَمِلَ خَبَّابٌ لِلْعَاصِ بْنِ وَائِلٍ بِمَكَّةَ وَاطَّلَعَ النَّبِيُّ عَلَى ذٰلِكَ وَ أَقَرَّهُ

"Khabbab pernah bekerja untuk Al-'Ash bin Wa'il di Makkah sedang Nabi mengetahuinya dan beliau pun menyetujuinya." (HR. Al-Bukhari).

Hal ini menunjukkan dibolehkannya pekerjaan serupa ini, karena ia merupakan akad tukar-menukar seperti halnya jual beli, tidak mengandung penghinaan terhadap Muslim, tidak menjadikannya sebagai abdi dan tidak bertentangan dengan sifat bara'nya dari mereka dan dari agama mereka.

37 *Zadul Ma'ad*, 3/301.

Hijrah dari negara kafir

Allah mewajibkan hijrah dari negara kafir menuju negara muslim dan mengancam siapa yang tidak mau berhijrah tanpa uzur syar'i. Dia juga mengharamkan seorang muslim bepergian ke negara kafir, kecuali karena alasan syar'i dan mampu menunjukkan keislamannya, kemudian jika selesai tujuannya maka ia harus segera kembali ke negara Islam.

Menetap di negara kafir

Orang yang tidak boleh menetap di negara kafir adalah orang yang mampu berhijrah dan ia tidak mampu menampakkan agamanya. Allah berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah).' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu?' Orang-orang itu tempatnya di neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisa': 97).

Orang yang mengutamakan tinggal di negara kafir daripada di negara muslim memiliki dua keadaan:

Pertama, jika ia berpendapat atas bolehnya memberikan loyalitas kepada orang-orang kafir dan ridha atas mereka, maka tidak ragu lagi bahwa ia telah keluar dari Islam.

Kedua, jika hal itu ia lakukan karena tamak atau karena ingin kesejahteraan di negara orang-orang kafir, sedangkan ia membenci agama mereka dan menjaga agamanya, maka ini hukumnya haram. Hidupnya dikhawatirkan berakhir dengan buruk karena ia menjadi ridha kepada agama mereka.

Adapun orang yang boleh tinggal di negara kafir, ia harus memenuhi dua syarat, yaitu:

Pertama, agamanya harus aman dengan ilmu, iman, memiliki tekad yang kuat, serta menyimpan permusuhan dan kebencian kepada orang-orang kafir.

Kedua, ia dapat menampakkan agamanya dengan melakukan syi'ar-syi'ar Islam.

Orang-orang yang boleh tinggal di negara kafir ada beberapa macam:

1. Orang yang mendakwahkan Islam dan memotivasi untuk mencintainya. Hal ini merupakan salah satu bentuk jihad yang hukumnya fardhu kifayah bagi siapa saja yang mampu. Syaratnya, dakwah benar-benar terealisasi dan tidak ada orang yang menghalangi seruannya.
2. Orang yang tinggal untuk mempelajari kondisi orang-orang kafir dan mengetahui keadaan mereka dari sisi kerusakan akidah, penyelewengan akhlak, dan kekacauan tingkah laku untuk memperingatkan manusia agar tidak tertipu oleh mereka. Ini juga termasuk jihad, namun dengan syarat tujuannya terealisasi tanpa menimbulkan kerusakan yang lebih besar.
3. Tinggal di negara kafir karena hajat dari negara Islam serta untuk mengatur hubungan dengan orang-orang kafir dan menjaga urusan para pelajar agar berpegang pada Islam. Menetap seperti ini ada manfaatnya.
4. Tinggal di negara kafir untuk keperluan tertentu, seperti berdagang dan berobat. Maka menetap di sana dibolehkan sesuai dengan kebutuhan.

5. Tinggal di negara kafir untuk belajar. Hal ini berbahaya karena pelajar akan merasa derajatnya lebih rendah yang terkadang muncul karena pengagumannya kepada orang-orang kafir dan penerimaan terhadap pendapat-pendapat mereka. Ia akan merasa membutuhkan mereka, terlebih kepada pengajarnya sehingga ia bermudahanah dalam kesesatan dan penyimpangannya. Demikian pula, ia akan menjadikan mereka sebagai teman-teman yang ia cintai dan diberi loyalitas. Hal ini tidak boleh dilakukan, kecuali dengan beberapa syarat:
   a. Harus matang akalnya sehingga dapat membedakan antara yang manfaat dan madarat.
   b. Harus memiliki ilmu tentang syariat sehingga ia dapat membedakan antara yang hak dan batil.
   c. Harus memiliki agama yang dapat melindunginya dari kekufuran dan kefasikan.
   d. Ada keperluan terhadap ilmu yang ia cari sehingga ada manfaat bagi kaum muslimin ketika ia mempelajarinya dan hal itu tidak ada di negaranya.
6. Orang-orang lemah dari kalangan wanita, anak-anak, dan orang-orang yang tidak mampu keluar. Allah berfirman:

إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾

"Kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki, wanita, maupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah)." (An-Nisa': 98).[38]

Adapun yang mengutamakan bekerja kepada orang-orang kafir dan bertempat tinggal (menetap) bersama mereka daripada bekerja dan ber-iqamah di tengah-tengah kaum muslimin, ia memandang

38 *Al-Majmu' ats-Tsamin min Fatawa asy-Shaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin*, I/49-55.

kebolehan wala' kepada mereka dan ridha terhadap agama mereka maka tidak syak lagi bahwa hal itu adalah murtad, keluar dari Islam. Apa-bila ia melakukan hal yang demikian itu karena tamak terhadap dunia atau kekayaan yang melimpah di negara mereka dengan perasaan benci kepada agama mereka dan tetap menjaga agamanya, maka hal itu diharamkan dan dikhawatirkan membawa dampak buruk terhadap dirinya, yang akhirnya menjadikannya ridha dengan agama mereka.

J. Hukum Meniru Kaum Kafir, Macam dan Dampaknya

1. Hukum

Meniru kaum kafir dalam hal-hal yang menjadi kekhususan mereka atau adat mereka adalah haram dan diancam dengan ancaman yang keras, karena itu merupakan bentuk wala' kepada mereka. Padahal, Rasulullah bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

> *"Siapa menyerupai suatu kaum maka ia termasuk dari mereka."* (HR. Ahmad, Abu Daud, dan disahihkan oleh Ibnu Hibban).

Kemudian, keharamannya berbeda-beda menurut kerusakan yang ditimbulkannya serta dampak-dampak yang disebabkan olehnya.

2. Macam-macam meniru orang kafir

Pertama, meniru dalam hal-hal yang menjadi ciri khas mereka terbagi menjadi beberapa bagian; ada yang kufur, ada yang mengarah pada kekufuran atau kefasikan, dan ada yang maksiat biasa.

a. Meniru mereka dalam ajaran atau bagian dari agama mereka yang batil, seperti mendirikan bangunan di atas kuburan, atau mengkultuskan sebagian makhluk dengan menjadikannya sebagai tuhan-tuhan kecil di samping Allah dengan beriktikaf

di atas kuburan mereka, atau menaati mereka dalam penghalalan dan pengharaman, serta menghukumi dengan selain apa yang diwahyukan oleh Allah. Ini adalah kufur kepada Allah atau merupakan wasilah yang mengantarkan pada kekufuran.

Aisyah menuturkan bahwa ketika Rasulullah dalam keadaan sakit menjelang wafat beliau bersabda:

لَعَنَ اللّٰهُ الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسْجِدًا

"Allah melaknat orang Yahudi dan Nashrani karena mereka menjadikan kuburan-kuburan nabi mereka sebagai tempat ibadah." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Allah berfirman:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai rabb-rabb selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam." (At-Taubah: 31).

Perbuatan mereka menjadikan para pendeta sebagai tuhan selain Allah adalah kufur. Adapun mendirikan bangunan di atas kuburan adalah pengantar pada kekufuran.

b. Meniru mereka dalam bid'ah-bid'ah yang mereka adakan dalam agama mereka dalam hari-hari raya yang batil, seperti perayaan ulang tahun, hari-hari peringatan tertentu, dan hari-hari besar nasional, ini hukumnya haram.

c. Meniru mereka dalam adat istiadat dan akhlak mereka yang buruk serta budaya mereka yang kotor. Demikian pula dalam penampilan mereka yang tercela, seperti mencukur jenggot, mengumbar aurat, dan sebagainya. Ini adalah permasalahan

yang sangat luas dan semua itu adalah haram hukumnya, termasuk dalam sabda Rasulullah, *"Siapa yang menyerupai suatu kaum maka ia termasuk golongannya."* (HR. Ahmad). Sebab, menyerupai mereka secara lahir menunjukkan wala' mereka secara batin.

Kedua, adapun hal-hal yang bukan menjadi ciri khas mereka, bahkan merupakan hal-hal milik bersama semua manusia, seperti mempelajari industri yang sangat bermanfaat, membangun kekuatan, memanfaatkan apa yang dibolehkan Allah, semisal perhiasan yang telah dikeluarkan untuk para hamba-Nya, memakan hasil-hasil bumi yang baik; maka semua ini tidak disebut taklid (meniru), bahkan termasuk ajaran agama kita. Pada dasarnya, ia adalah milik kita, sedangkan mereka dalam hal ini hanya mengikuti kita. Allah berfirman:

قُلْ مَنْ حَرَّمَ زِينَةَ ٱللَّهِ ٱلَّتِىٓ أَخْرَجَ لِعِبَادِهِۦ وَٱلطَّيِّبَٰتِ مِنَ ٱلرِّزْقِ ۚ قُلْ هِىَ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا خَالِصَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۗ

"Katakanlah, 'Siapakah yang mengharamkan perhiasan dari Allah yang telah dikeluarkan-Nya untuk hamba-hamba-Nya dan (siapa pulakah yang mengharamkan) rezeki yang baik?' Katakanlah, 'Semuanya itu (disediakan) bagi orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia, khusus (untuk mereka saja) pada hari kiamat.'" (Al-A'raf: 32).

وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi." (Al-Anfal: 60).

وَأَنزَلْنَا ٱلْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنَٰفِعُ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥ وَرُسُلَهُۥ بِٱلْغَيْبِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ قَوِىٌّ عَزِيزٌ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan para rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa." (Al-Hadid: 25).

Allah mengabarkan bahwa besi mengandung banyak manfaat untuk manusia secara umum.

3. Beberapa dampak negatif taklid kepada orang kafir

- Taklid kepada kaum kafir mengandung wala' kepada mereka, karena menyerupai mereka dalam lahirnya menunjukkan rasa kecintaan kepada mereka dalam batinnya. Seandainya membenci mereka, tentu tidak mau menirunya.
- Taklid kepada kaum kafir menunjukkan kekagumannya kepada mereka dan apa yang ada pada mereka serta ketidak-senangannya pada ajaran Islam dan penghinaannya kepada orang-orang Islam.
- Taklid kepada kaum kafir mengandung makna pengekoran kepada mereka dan peleburan kepribadian umat Islam serta penghancuran eksistensi mereka.
- Taklid kepada kaum kafir melemahkan kaum muslimin dan menjadikan mereka bergantung kepada musuh-musuh mereka serta menjadikan mereka malas berproduksi, dan pada akhirnya senang meminta belas kasihan kepada orang-orang kafir, sebagaimana yang terjadi pada saat ini.
- Taklid kepada kaum kafir berarti ikut membantu mereka dalam menghidupkan dan mengembangkan bid'ah serta kemusyrikan mereka.
- Taklid kepada kaum kafir merusak agama kaum muslimin dengan terciptanya berbagai bid'ah dengan khurafat yang diambil dari agama kaum kafir.

K. Bentuk-Bentuk Lain Taklid Kepada Kaum Kafir

Yakni dengan melampaui batas dalam menyenangi dan menggandrungi perkara-perkara sepele yang tidak banyak artinya, dan menggelutinya sampai lupa kepada Allah, lalai dari ketaatan kepada-Nya serta lalai dan meninggalkan amal usaha yang berguna bagi dunia dan agamanya. Mereka melakukan hal ini sebagai akibat dari kekosongan hidup yang dialaminya; hidup tanpa akidah, tanpa ibadah, dan tanpa kebajikan yang ditabungkan untuk akhirat.

Mereka melakukan karena terpedaya dan terkecoh oleh bangsa-bangsa lain yang terus-menerus berusaha menjauhkan mereka dari agama dan akhirat mereka. Apa pun yang memalingkan dari agama dan ibadah adalah haram hukumnya, sekalipun bernilai materi yang tinggi seperti harta kekayaan. Allah telah mengharamkan perbuatan menyibukkan diri dengan materi yang jauh dari akhirat. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَٰلُكُمْ وَلَآ أَوْلَٰدُكُمْ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ ۚ

"Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah." (Al-Munafiqun: 9).

Bagaimanakah dengan hal-hal yang tidak bernilai, tidak berharga, dan tidak berfaedah? Di antara hal-hal ini adalah sebagai berikut:

1. Apa yang mereka sebut sebagai dunia seni; seni suara, seni musik, seni tari, seni drama, dunia pentas dan panggung, serta gedung-gedung bioskop yang banyak didatangi oleh orang-orang yang bingung. Semua itu jauh dari jalan kebenaran dan jalan yang serius dalam kehidupan.

2. Menggeluti dunia gambar, fotografi, lukisan, pembuatan patung-patung, dan sebagainya yang mereka sebut-sebut sebagai seni yang indah.
3. Banyak di antara pemuda yang hidupnya mati-matian demi menggeluti beberapa cabang olah raga, sampai ia lupa kepada Allah, lupa ketaatan, menelantarkan shalat, dan lupa kewajiban-kewajiban lain dalam rumah ataupun sekolah. Semestinya yang lebih pantas bagi mereka adalah mengarahkan perhatian pada apa yang baik bagi umat dan tanah airnya serta berjuang untuk mencapai kemaslahatan dunia dan akhirat.

Di antara hal-hal tersebut ada yang diharamkan dalam agama, ada pula yang dibolehkan sebatas tidak mengalahkan apa yang lebih bermanfaat daripadanya. Apalagi umat Islam dewasa ini sedang menghadapi berbagai macam tantangan dari para musuhnya. Tentu yang lebih utama adalah menghemat waktu dan kekuatan untuk menghadapi tantangan-tantangan ini, untuk memadamkan atau memperkecil pengaruh dan bahayanya. Orang-orang Islam sebenarnya tidak mempunyai waktu luang untuk bersantai-santai dengan segala macam hiburan itu. Allah-lah tempat kita meminta pertolongan.

L. Sikap Pasif Kaum Muslimin dan Problematikanya

Di antara sikap wala' dan mahabbah karena Allah antar umat Islam adalah seorang muslim harus memedulikan urusan masyarakatnya secara umum dan memedulikan urusan saudaranya sesama muslim secara khusus. Rasulullah bersabda:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِيْ تَوَادِّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عَضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kecintaan, kasih sayang, dan kelembutannya adalah bagaikan satu jasad. Jika suatu anggota tubuhnya mengadu kesakitan, maka sekujur tubuhnya itu menanggungnya, tidak tidur malam dan demam." (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Ini adalah gambaran masyarakat muslim. Adapun gambaran antar pribadi muslim adalah seperti yang disabdakan oleh Rasulullah:

اَلْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا، وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

"Orang mukmin satu dengan mukmin lainnya bagaikan satu bangunan, yang sebagian menguatkan sebagian yang lain. Dan beliau merajutkan antara jari-jemarinya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Maka menjadi kewajiban kaum muslimin, baik secara individu maupun kelompok adalah memperhatikan berbagai problema yang ada di antara mereka dan problema yang ada antara mereka dengan musuh-musuh mereka sehingga mereka mau menjalin ukhuwah Islamiyah. Allah berfirman:

فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَصْلِحُوا۟ ذَاتَ بَيْنِكُمْ ۖ

"Oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu." (Al-Anfal: 1).

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) di antara kedua saudaramu itu." (Al-Hujurat: 10).

Hendaknya mereka memperhatikan jihad melawan musuh-musuh mereka. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا۟ فِيكُمْ غِلْظَةً ۚ وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلْمُتَّقِينَ ﴿١٢٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah bahwa Allah bersama orang-orang yang bertakwa." (At-Taubah: 123)

Maksudnya ialah mempersiapkan diri sebelum berjihad dengan menyelesaikan berbagai problematika yang mengganjal, menyatukan barisan, memperbaiki kondisi, dan mempersiapkan segala peralatan. Siapa yang tidak memedulikan problematika kaum muslimin, bahkan bersikap pasif, maka hal itu menunjukkan lemahnya iman, atau juga berarti dia itu munafik yang memberikan wala' kepada kaum kafir. Allah berfirman tentang orang-orang munafik:

ٱلَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِن كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ ٱللَّهِ قَالُوٓا۟ أَلَمْ
نَكُن مَّعَكُمْ وَإِن كَانَ لِلْكَٰفِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ
عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُم مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۚ

"(Yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah mereka berkata, 'Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu?' dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata, 'Bukankah kami turut memenangkanmu dan membela kamu dari orang-orang mukmin?'" (An-Nisa': 141).

Allah menjelaskan bahwa sikap kaum munafik terhadap permasalahan umat Islam adalah pasif, yaitu menunggu dan menonton siapa yang menang akan menjadi kawan. Adapun mukmin yang benar selalu memiliki karakter nasihat (kesetiaan), baik dalam ucapannya, amalnya, maupun kiprahnya dalam masyarakatnya. Rasulullah bersabda:

الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قَالَهَا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، قُلْنَا لِمَنْ؟ قَالَ: لِلّٰهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ

"Agama adalah nasihat." Beliau mengucapkan tiga kali. Kami bertanya, "Untuk siapa wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, untuk Rasul-Nya, untuk para pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin pada umumnya." (HR. Muslim).

Demikianlah mudah-mudahan Allah memperbaiki kondisi umat Islam dengan meluruskan akidah mereka, memperbaiki bangsa dan para pemimpin mereka, dan semoga menyatukan hati mereka serta membulatkan tekad mereka. Semoga shalawat serta salam tetap tercurah untuk Nabi kita Muhammad ﷺ beserta keluarga dan para sahabatnya.[]

Soal-Soal Latihan

1. Apa pengertian al-wala' wal bara'?
2. Jelaskan kedudukan al-wala' wal bara' dalam Islam dengan menyebutkan dalilnya!
3. Jelaskan istilah mudahanah dan jelaskan hubungannya dengan al-wala' wal bara' disertai dalil!
4. Jelaskan istilah mudarah dan jelaskan hubungannya dengan al-wala' wal bara' disertai dalil!
5. Sebutkan contoh-contoh al-wala' wal bara' dalam Islam!
6. Jelaskan hukum berwala' kepada ahli maksiat dan hukum bermusuhan dengan mereka!
7. Jelaskan hukum merayakan hari raya orang kafir beserta dalilnya!

8. Apa hukum bergabung dengan orang kafir dalam pesta atau hari duka mereka beserta dalilnya. Apa hukum memberi ucapan selamat atau belasungkawa kepada mereka.
9. Apa hukum mengangkat orang kafir menjadi pegawai pemerintahan dalam negara Islam?
10. Apa hukum orang muslim mengupah orang kafir beserta dalilnya!
11. Apa hukum orang muslim yang bekerja kepada orang kafir?
12. Apa hukum meminta bantuan kepada orang kafir dalam urusan peperangan dan sebutkan dalilnya!
13. Apa hukum mengutamakan menetap di negara kafir daripada bermukim di negara kaum muslimin?
14. Apa hukum bertaklid kepada kaum kafir dalam hal-hal yang menjadi ciri khas mereka? Jelaskan dalilnya!
15. Apa hukum bertaklid kepada kaum kafir dalam melaksanakan ulang tahun atau acara lainnya?
16. Apa hukum bertaklid kepada kaum kafir dalam hal berpakaian, penampilan, atau dalam istiadat mereka? Sebutkan dalilnya!
17. Apakah dampak-dampak negatif dari taklid kepada kaum kafir?
18. Apa hukum hal-hal yang tidak berguna yang digeluti orang kafir dan wajib dijauhi kaum muslimin? Mengapa?
19. Apa hukum orang yang tidak memedulikan permasalahan yang dihadapi Islam dan kaum muslimin? Apa dalilnya?

SEMESTER I
BAB I
PEMBAHASAN TENTANG IMAN

I. MAKNA IMAN

A. Definisi Iman Secara Bahasa

Secara etimologi, iman berarti pembenaran hati.

B. Definisi Iman Secara Istilah

Secara terminologi, iman berarti pembenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan pengamalan dengan anggota badan. Beginilah pendapat mayoritas ulama. Bahkan, Imam Syafi'i رحمه الله menceritakan bahwa ini adalah ijmak para shahabat, tabi'in, dan generasi setelah mereka yang bertemu dengan mereka dalam keadaan beriman.

C. Penjelasan Definisi Iman[1]

"Pembenaran dengan hati" artinya, menerima seluruh ajaran yang dibawa Rasulullah ﷺ.

---

1. Kitab Tauhid 2 ditulis oleh Tim Ahli Tauhid. Terkait penjelasan definisi iman di sini, pembenaran (tashdiq) dalam hati saja belumlah meliputi seluruh perkataan maupun perbuatan hati yang dituntut dari iman. Karenanya, Dr. Shalih Al-Fauzan memberikan penjelasan yang lebih tepat di dalam risalah beliau Min Ushuli Ahlis Sunnati wal Jama'ah hlm. 13 sebagai berikut:
Dan di antara prinsip-prinsip Ahlus Sunnah wal Jamaah adalah: bahwasanya iman itu perkataan (qaul), perbuatan ('amal), dan keyakinan (i'tiqad) yang bisa bertambah dengan ketaatan dan bisa berkurang dengan kemaksiatan. Jadi, iman itu bukan hanya perkataan

"Pengakuan dengan lisan" artinya, mengucap dua kalimat syahadat. Yaitu, bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

"Pengamalan dengan anggota badan" artinya, hati mengamalkannya dengan keyakinan, dan anggota badan mengamalkannya dengan melaksanakan ibadah.

Kaum salaf ﷺ memasukkan amalan dalam kategori iman. Karenanya, iman dapat bertambah dan berkurang sesuai bertambah dan berkurangnya amalan.

D. Dalil Kaum Salaf

Dalil kaum salaf sangat banyak, di antaranya ialah:

1. Firman Allah Ta'ala:

   "Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat: dan tidaklah kami menjadikan bilangan mereka itu melainkan untuk jadi cobaan bagi orang-orang kafir, supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab menjadi yakin dan

---

dan perbuatan tanpa keyakinan sebab yang demikian itu merupakan keimanan kaum munafik, dan bukan pula iman itu hanya sekedar pengetahuan (ma'rifah) dan meyakini tanpa ikrar dan amal sebab yang demikian itu merupakan keimanan orang-orang kafir yang menolak kebenaran. Allah berfirman:

"dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka), padahal hati-hati mereka meyakini kebenarannya, maka lihatlah kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan." (An-Naml: 14).

" ... karena sebenarnya mereka bukan mendustakanmu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu menentang ayat-ayat Allah." (Al-An'am: 33)

"Dan kaum 'Ad dan Tsamud, dan sungguh telah nyata bagi kamu kehancuran tempat-tempat tinggal mereka. Dan setan menjadikan mereka memandang baik perbuatan mereka sehingga menghalangi mereka dari jalan Allah, padahal mereka adalah orang-orang yang berpandangan tajam." (Al-'Ankabut: 38)

Bukan pula iman itu hanya satu keyakinan dalam hati atau perkataan dan keyakinan tanpa amal perbuatan, karena yang demikian adalah keimanan golongan Murjiah.

Allah seringkali menyebut amal perbuatan termasuk iman sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman hanyalah mereka yang apabila ia disebut nama Allah bergetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat Allah bertambahlah imannya dan kepada Allah-lah mereka bertawakal, (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan apa-apa yang telah dikaruniakan kepada mereka. Merekalah orang-orang mukmin yang sebenarnya." (Al-Anfal: 2-4)

"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman (shalat) kalian." (Al-Baqarah: 143)

yaitu shalatmu dengan menghadap ke Baitul Maqdis, maka shalat di sini dinamakan iman.

supaya orang yang beriman bertambah imannya dan supaya orang-orang yang diberi Al-Kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu dan supaya orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (mengatakan), 'Apakah yang dikehendaki Allah dengan bilangan ini sebagai suatu perumpamaan?'...." (Al-Muddatstsir: 31).

2. Firman Allah Ta'ala:

   "Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Rabb mereka, mereka bertawakal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya ...." (Al-Anfâl: 2 – 4).

3. Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dengan sanadnya, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Iman itu ada 70 atau 60 sekian cabang, yang paling utama adalah ucapan Lâ ilâha illallâh, dan yang paling bawah (tingkatannya) ialah menyingkirkan bahaya (batu, duri, dan sejenisnya) dari tengah jalan. Dan rasa malu termasuk cabang dari iman."*[2]

4. Hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dengan sanadnya, dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barang siapa di antara kalian melihat kemungkaran, hendaklah ia berusaha mengubahnya dengan tangannya. Bila tidak mampu maka dengan lisannya. Bila tidak mampu maka dengan hatinya. Dan itu adalah (tanda) iman yang paling lemah.'"*[3]

---

2 *Shahih Muslim*, I/63. Disebutkan dalam *Musnad Imam Ahmad*, bahwa Sahl bin Mu'adz meriwayatkan dari bapaknya, dari Rasulullah, beliau bersabda, *"Barang siapa yang memberi karena (mengharap ridha) Allah, menahan (tidak memberi) karena (mengharap ridha) Allah, mencintai karena (mengharap ridha) Allah, membenci karena (mengharap ridha) Allah, dan menikahkan karena (mengharap ridha) Allah, maka berarti imannya telah sempurna."* Lihat, *Musnad Imam Ahmad*, III/ 438 – 440.

3 HR Muslim, I/69.

E. Kesimpulan dari Dalil-Dalil Tersebut Bahwa Iman Dapat Bertambah dan Berkurang

Dalil pertama, di dalamnya terdapat penetapan bahwa iman kaum mukminin dapat bertambah, dan semua itu karena mereka mengakui kebenaran Nabi mereka dan kesesuaian kabar yang beliau bawa dengan yang disebutkan di dalam kitab suci-kitab suci agama samawi sebelumnya.

Dalil kedua, di dalamnya terdapat penetapan bahwa dengan mendengar ayat-ayat Allah, iman dapat bertambah. Itu bagi mereka yang Allah sifati; apabila disebut nama Allah, bergetarlah hati mereka lalu mereka bersegera menunaikan semua perintah dan menjauhi semua larangan.

Mereka bertawakal hanya kepada Allah Ta'ala. Tidak berharap kepada selain-Nya. Tidak meniatkan (ibadah) kecuali hanya kepada-Nya. Dan, tidak memohon agar kebutuhannya dipenuhi kecuali hanya kepada Allah. Mereka menunaikan amal saleh yang disyariatkan seperti, shalat dan zakat. Merekalah orang-orang yang benar-benar beriman.

Dalil ketiga, dalam hadits di atas disebutkan bahwa iman memiliki banyak cabang. Anak cabang dari cabang-cabang itu juga termasuk cabang dari iman, tentunya dengan perbedaan keutamaan dari masing-masing cabang. Cabang iman yang paling tinggi tingkatannya dan yang paling utama ialah ucapan *lâ ilâha illallâh.* Setelahnya, berturut-turut cabang iman yang tingkatan dan keutamaannya ada di bawahnya hingga cabang yang paling bawah, yaitu menyingkirkan bahaya dari tengah jalan.

Di antara kedua tingkatan itu (paling atas dan paling bawah) terdapat amalan-amalan seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Juga amalan-amalan hati seperti rasa malu, tawakal, rasa takut, dan lain sebagainya yang kesemuanya juga disebut iman.

Di antara cabang-cabang iman ini ada yang dapat menyebabkan iman hilang jika ia juga hilang, seperti ucapan dua kalimat syahadat. Ada juga yang tidak, seperti tidak

menyingkirkan bahaya dari tengah jalan. Seberapa banyak cabang itu dilaksanakan, sebanyak itu pula iman akan bertambah dan berkurang.

Dalil Keempat, dalam hadits Muslim dijelaskan urutan cara mengubah kemunkaran, dan bahwa mengubah kemungkaran termasuk bagian dari iman di mana beliau menafikan iman orang yang dalam dirinya tidak ada tingkatan paling rendah sekalipun dalam mengubah kemunkaran. Yaitu, mengubah kemunkaran dengan hati. Sebagaimana disebutkan dalam sebagian riwayat, *"Setelah itu, tidak ada lagi keimanan (dalam hati) meski hanya sebesar biji sawi'."* Atas dasar ini, tingkatan di atasnya adalah tingkatan iman yang lebih kuat. *Wallâhu a'lam.*

Soal-Soal

1. Apa definisi iman secara bahasa?
2. Apa definisi iman secara istilah menurut mayoritas ulama?
3. Sebutkan sebagian dalil kaum salaf yang menunjukkan bahwa iman dapat bertambah dan berkurang!
4. Apa kesimpulan yang dapat diambil dari hadits mengenai cabang-cabang iman terhadap bertambah dan berkurangnya iman?
5. Sebutkan kesimpulan kaum salaf mengenai hadits, *"Barang siapa di antara kalian yang melihat kemunkaran, ..."* bahwa (mengubah kemunkaran) itu termasuk bagian dari keimanan, dan bahwa iman itu dapat bertambah dan berkurang!

II. HAKIKAT IMAN

Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُمْ دَرَجَٰتٌ عِندَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Rabbnya, mereka bertawakkal. (Yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Rabbnya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia." (Al-Anfâl: 2 – 4).

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾

"Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia." (Al-Anfâl: 74).

Allah ﷻ telah menyebutkan di dalam ayat-ayat pertama dari surat Al-Anfal bahwa mereka adalah orang-orang yang berhati lembut dan takut kepada Allah saat nama-Nya disebut. Iman mereka semakin bertambah dengan mendengarkan ayat-ayat-Nya, hanya berharap kepada-Nya, tidak meniatkan ibadah kepada selain-Nya, dan hanya meminta kepada-Nya agar kebutuhannya dipenuhi.

Mereka tahu bahwa Dia-lah satu-satunya Zat Yang Menguasai kerajaan (langit dan bumi) tiada sekutu bagi-Nya. Mereka senantiasa menunaikan seluruh kewajiban berikut syarat, rukun, dan sunah-sunahnya. Merekalah orang-orang yang benar-benar beriman. Allah Ta'ala berjanji kepada mereka akan memberikan derajat yang tinggi di sisi-Nya. Selain itu, mereka juga akan mendapatkan ampunan dan pahala yang agung dari-Nya.

Di dalam ayat terakhir dari surat Al-Anfal, Allah ﷻ menyifati para shahabat Rasulullah ﷺ dari kalangan Muhajirin dan Anshar dengan sifat iman yang sebenarnya. Mereka telah beriman dan melaksanakan amal saleh sebagai buah dari keimanan tersebut sebagaimana maksud lafadz (iman) secara bahasa dan istilah yang telah sama-sama kita ketahui.

Kita tahu bahwa mazhab ahlus sunah wal jama'ah memasukkan amalan dalam kategori iman. Iman bisa bertambah dan bisa berkurang. Bertambah dengan bertambahnya amalan dan pembenaran, dan sebaliknya, berkurang dengan berkurangnya amalan dan pembenaran. Dalil-dalil mengenai hal itu juga sudah banyak kita ketahui. Berikut ini kami ingin menambahkan penjelasan mengenai makna Islam dan iman.

A. Islam dan Iman

Ajaran agama secara keseluruhan terangkum dalam kata "Islam" dan "iman".

Nabi ﷺ telah membedakan antara pengertian Islam, iman, dan ihsan dalam hadits Jibril ﷺ. Imam Bukhari meriwayatkan

dengan sanadnya dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata, "Suatu hari Nabi ﷺ menampakkan diri di hadapan para sahabat. Tiba-tiba malaikat Jibril mendatangi beliau dan bertanya, 'Apa itu iman?' Beliau menjawab, *'Iman ialah percaya kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para utusan-Nya, dan percaya pada hari kebangkitan.'* Ia bertanya lagi, 'Apa itu Islam?' Beliau menjawab, *'Islam ialah beribadah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang diwajibkan, shaum ramadhan, menunaikan ibadah haji di Baitullah.'* Ia bertanya lagi, 'Apa itu ihsan?' Beliau menjawab, *'Beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Bila (ternyata) kau tidak dapat melihat-Nya, sungguh Dia melihatmu.'* Ia bertanya lagi, 'Kapan kiamat akan terjadi?' Beliau menjawab, *'Tidaklah orang yang kau tanyai lebih mengetahui daripada penanya. Akan tetapi, aku akan memberitahukan kepadamu tanda-tandanya; bila budak perempuan telah melahirkan tuannya dan bila para penggembala kambing telah berlomba-lomba dalam meninggikan bangunan. (Itu semua) termasuk dalam lima hal yang hanya diketahui oleh Allah.'* Kemudian, ia berbalik pergi. Nabi ﷺ lalu menyuruh para sahabat, 'Panggillah ia!' Namun, para sahabat sudah tidak melihat sesuatu pun. Nabi ﷺ lantas bersabda, *'Ia adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan ilmu agama kepada umat manusia.'"*

B. Islam

Rasul ﷺ seringkali menyebut beberapa hal dengan sebutan Islam. Seperti, penyerahan hati, menghindarkan manusia dari gangguan lisan dan tangan, memberi makan (fakir-miskin), berkata yang baik, dan semua perkara yang beliau sebut dengan sebutan Islam di dalamnya nampak jelas ada ketundukan dan kepatuhan. Status Islam akan kuat dengan dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah.

Inilah syi'ar-syi'ar Islam yang paling tampak. Dengan menunaikannya, penyerahan diri seseorang dianggap sempurna, dan dengan meninggalkannya ia dianggap tidak taat dan patuh.

Penyerahan hati juga mengandung makna rida dan taat. Adapun menghindarkan manusia dari gangguan lisan dan tangan mengandung makna adanya ikatan persaudaraan dalam agama (ukhuwah islamiyah). Menyingkirkan bahaya juga termasuk menjalankan ajaran agama ini yang mengajak pada yang baik, melarang menyakiti, menyuruh pada sikap saling tolong-menolong, dan mengajak pada semua yang baik.

Apabila seseorang mengerjakan semua itu, juga sifat-sifat terpuji lainnya, berarti ia termasuk orang yang taat dan patuh. Itulah di antara gambaran paling jelas dalam menerjemahkan ajaran Islam. Sebab, sifat-sifat terpuji tersebut mustahil lahir sebagai sebuah amalan dan perilaku apabila tidak ada *tashdîq* (pembenaran). Sifat-sifat itulah yang menjadi terjemahan dari Islam.

C. Iman

Kita semua telah mengetahui jawaban Rasulullah ﷺ dalam hadits Jibril. Beliau juga menyebut banyak hal (dalam hadits lain) seperti akhlak mulia, murah hati, sabar, cinta Rasul dan kaum Anshar, serta memiliki rasa malu dan banyak hal lain, dengan sebutan iman. Keimanan yang berarti pembenaran secara batin. Namun, beliau tidak mengkhususkan iman dengan perkara-perkara yang bersifat batin. Sebaliknya, beliau menyebutkan bahwa amalan-amalan lahiriyah juga disebut dengan keimanan, dan sebagiannya lagi ada yang beliau sebut dengan Islam.

Beliau menyebut keimanan utusan Abul Qais dengan sebutan Islam sebagaimana yang terdapat dalam hadits Jibril ﷺ. Beliau juga menyebutkan di dalam hadits *syu'abul iman* (cabang-cabang keimanan); *"Yang paling tinggi ialah ucapan Lâ ilâha illallâh ... dan yang paling rendah ialah menyingkirkan bahaya (batu, duri, dan sejenisnya) dari tengah jalan."* Berikut amalan-amalan lahir dan batin yang ada di antara kedua tingkatan (iman) tersebut.

Sebagaimana diketahui bahwa amalan-amalan tersebut tidak menjadi bukti keimanan kepada Allah Ta'ala tanpa adanya keimanan dalam hati seperti yang sering disebutkan dalam

banyak nash syar'i mengenai pentingnya keimanan dalam hati. (Mengamalkan) syiar-syiar lahiriyah yang disertai dengan pembenaran dalam hati itulah keimanan. Jadi, Islam mencakup pembenaran dalam hati dan praktik (pengamalan). Itulah penyerahan diri kepada Allah Ta'ala.

Atas dasar ini semua maka dapat dikatakan bahwa:

Apabila kata "Islam" dan "iman" disebutkan bersamaan maka kata "Islam" diartikan dengan amalan-amalan lahir dan kata "iman" diartikan dengan amalan batin.

Namun, apabila salah satu yang disebutkan maka ia juga diartikan seperti yang lain. Artinya, Islam diartikan dengan keyakinan dan amalan, sebagaimana iman (jika disebutkan sendirian) juga memiliki arti yang sama.

Keduanya sama-sama wajib. Seseorang tidak akan dapat meraih ridha Allah dan diselamatkan dari azab-Nya, kecuali bila secara lahir ia patuh (kepada-Nya) dengan disertai keyakinan dalam hati. Keduanya tidak boleh dipisahkan.

Iman dan Islam yang diwajibkan atas seseorang tidak akan sempurna, kecuali bila ia menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Namun, kesempurnaan (iman yang wajib) itu juga belum mencapai titik maksimal karena adanya perbedaan tingkatan dalam pertambahan amal dari amalan sunah, dan bertambahnya *tashdiq* (pembenaran). *Wallâhu a'lam.*

Soal-Soal

1. Apa saja sifat orang-orang yang beriman dengan sebenar iman?
2. Ajaran terangkum dalam kata apa? Sebutkan dalilnya!
3. Apa makna Islam? Sebutkan dalilnya!
4. Apa makna iman? Berikan dalil dari pernyataan Anda!
5. Apakah amalan lahiriyah disebut juga dengan iman? Jelaskan!
6. Kapan kata "Islam" dan "iman" bermakna sama, dan kapan berbeda makna?

III. RUKUN IMAN DAN CABANG-CABANGNYA

Kata *Al-Arkân* adalah bentuk jamak dari *ruknun*, yang berarti sisinya yang kuat. Maksud rukun iman ialah sisi-sisi tempat iman berdiri tegak.

Rukun iman ada enam:

1. Iman kepada Allah Ta'ala.
2. Iman kepada kepada para malaikat.
3. Iman kepada kitab-kitab samawi.
4. Iman kepada para Rasul.
5. Iman kepada hari Akhir.
6. Iman kepada takdir-Nya, yang baik maupun yang buruk.

Dalilnya ialah jawaban Rasul ﷺ ketika ditanya oleh malaikat Jibril tentang pengertian iman. Beliau menjawab, *"Iman ialah percaya kepada Allah, para Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, percaya pada hari Akhir, dan percaya pada takdir-Nya; yang baik maupun yang buruk."*[4]

Kata *Asy-Syu'ab* ialah bentuk jamak dari kata *Asy-Syu'bah* yang berarti kelompok dari sesuatu. *Syu'abul Îmân* berarti cabangnya yang banyak, lebih dari tujuh puluh dua cabang. Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa cabangnya ada tujuh puluh sekian (*bidh'un wa sab'ûna*) cabang. *Bidh'un* adalah bilangan antara dua hingga sepuluh.

Dalil mengenai banyaknya jumlah cabang iman ialah sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dengan sanadnya, Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Iman itu memiliki tujuh puluh atau enam puluh sekian cabang. Yang paling utama adalah ucapan Lâ ilâha illallâh. Dan yang paling*

---

4 *Shahih Muslim*, I/ 37. lihat juga *Shahih Bukhari*, I/19 – 20.

rendah (tingkatannya) ialah menyingkirkan bahaya (batu atau duri) dari tengah jalan."[5]

Rasul ﷺ menjelaskan bahwa cabang-cabang (iman) yang paling utama ialah tauhid. Ia harus ada dalam diri setiap orang. Cabang-cabang iman yang lain tidak dianggap sah (benar), kecuali jika tauhid benar. Adapun cabang (iman) yang paling bawah adalah menyingkirkan bahaya yang dikhawatirkan mengenai kaum muslimin, baik itu berupa batu atau duri di jalan atau yang lainnya.

Di antara dua sisi ini (paling atas dan paling bawah) ada banyak cabang. Seperti, mencintai Rasul, mencintai saudara (seiman) laiknya mencintai diri sendiri, jihad, dan lain sebagainya. Beliau ﷺ tidak menjelaskan cabang-cabangnya secara keseluruhan. Karena itu, para ulama berijtihad mengenai jumlah bilangannya. Al-Hulaimi, penulis kitab *Al-Minhâj*, menyebutkan bahwa jumlahnya ada 77. Sementara menurut Al-Hafidz Abu Hatim bin Hibban jumlahnya ada 79.

Cabang-cabang iman yang banyak ini sebagiannya merupakan tiang dan pondasi (*ushul*). Iman akan hilang bila ia tidak ada. Seperti, mengingkari adanya hari Akhir. Adapun sebagiannya merupakan *furu'* (cabang). Iman masih tetap ada meski ia (furu') hilang, walaupun dengan meninggalkannya berkonsekwensi berkurangnya iman atau bahkan menjadi fasik. Contoh, tidak memuliakan tetangga.

Dalam diri seorang mukmin terkadang terdapat cabang-cabang keimanan dan kemunafikan. Sehingga, lantaran cabang kemunafikan itu ia berhak diazab, hanya saja ia tidak kekal di neraka karena dalam hatinya masih ada keimanan. Orang yang kondisinya seperti ini tidak berhak disebut *mukmin mutlak* yang memperoleh janji surga, mendapat rahmat di akhirat, dan selamat dari azab. Di samping, derajat *mukmin mutlak* juga bertingkat-tingkat. *Wallâhu A'lam.*

---

5 *Shahih Muslim*, I/63.

Soal-Soal

1. Apa perbedaan rukun iman dan cabang-cabangnya?
2. Sebutkan rukun-rukun iman berikut dalilnya!
3. Apa makna *al-bidh'u*?
4. Apakah rukun dan cabang iman bernilai sama dalam keyakinan dan pengamalan?
5. Apakah iman dan nifak dapat berkumpul dalam diri seseorang? Bagaimana hukum orang yang demikian?
6. Apa itu mukmin mutlak?

PEMBATAL IMAN

Yang dimaksud pembatal iman ialah hal yang dapat menghilangkannya.

Di antara pembatal iman :

1. Mengingkari Rububiyah (ketuhanan) Allah atau salah satu dari kekhususan-Nya, mengaku memilikinya atau mempercayai orang yang mengaku memilikinya. Allah Ta'ala berfirman:

   وَقَالُوا۟ مَا هِىَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَآ إِلَّا ٱلدَّهْرُ ۚ وَمَا لَهُم بِذَٰلِكَ مِنْ عِلْمٍ ۖ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ ﴿٢٤﴾

   "Dan mereka berkata, 'Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa', dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." (Al-Jâtsiyah: 24).

2. Tidak mau beribadah kepada Allah.

Allah Ta'ala berfirman:

لَّن يَسْتَنكِفَ ٱلْمَسِيحُ أَن يَكُونَ عَبْدًا لِّلَّهِ وَلَا ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ٱلْمُقَرَّبُونَ ۚ وَمَن يَسْتَنكِفْ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَيَسْتَكْبِرْ فَسَيَحْشُرُهُمْ إِلَيْهِ جَمِيعًا ﴿١٧٢﴾ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ فَيُوَفِّيهِمْ أُجُورَهُمْ وَيَزِيدُهُم مِّن فَضْلِهِۦ ۖ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ ٱسْتَنكَفُوا۟ وَٱسْتَكْبَرُوا۟ فَيُعَذِّبُهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا وَلَا يَجِدُونَ لَهُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٧٣﴾

"Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba bagi Allah, dan tidak (pula enggan) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Barang siapa yang enggan menyembah-Nya, dan menyombongkan diri, nanti Allah akan mengumpulkan mereka semua kepada-Nya. Adapun orang-orang yang beriman dan berbuat amal saleh, maka Allah akan menyempurnakan pahala mereka dan menambah untuk mereka sebagian dari karunia-Nya. Adapun orang-orang yang enggan dan menyombongkan diri, maka Allah akan menyiksa mereka dengan siksaan yang pedih, dan mereka tidak akan memperoleh bagi diri mereka, pelindung dan penolong selain dari pada Allah." (An-Nisâ': 172 – 173).

3. Menjadikan perantara-perantara dan pemberi syafa'at, serta beribadah kepada mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak (pula) manfaat, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah. Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (itu)." (Yûnus: 18).

لَهُۥ دَعْوَةُ ٱلْحَقِّ ۖ وَٱلَّذِينَ يَدْعُونَ مِن دُونِهِۦ لَا يَسْتَجِيبُونَ لَهُم بِشَىْءٍ إِلَّا كَبَٰسِطِ كَفَّيْهِ إِلَى ٱلْمَآءِ لِيَبْلُغَ فَاهُ وَمَا هُوَ بِبَٰلِغِهِۦ ۚ وَمَا دُعَآءُ ٱلْكَٰفِرِينَ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ ﴿١٤﴾

"Hanya bagi Allah-lah (hak mengabulkan) doa yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka." (Ar-Ra'd: 14).

4. Mengingkari satu sifat yang Allah tetapkan untuk diri-Nya sendiri serta yang ditetapkan Rasul untuk-Nya. Juga orang yang memberikan satu sifat khusus milik Allah, seperti ilmu Allah kepada makhluk. Dan, menetapkan satu sifat yang dinafikan oleh Allah dan Rasul dari diri-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ هُوَ ٱللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ ٱللَّهُ ٱلصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ كُفُوًا أَحَدٌۢ ﴿٤﴾

"Katakanlah, 'Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Rabb yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia.'" (Al-Ikhlash: 1 – 4).

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

"Hanya milik Allah asmaa-ul husna, maka mohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (Al-A'râf: 180).

رَّبُّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَٱعْبُدْهُ وَٱصْطَبِرْ لِعِبَٰدَتِهِۦ ۚ هَلْ تَعْلَمُ لَهُۥ سَمِيًّا ﴿٦٥﴾

"Rabb (yang menguasai) langit dan bumi dan apa-apa yang ada di antara keduanya, maka beribadahlah kepada-Nya dan berteguh hatilah dalam beribadat kepada-Nya. Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut diibadahi)?" (Maryam: 65).

5. Mendustakan ajaran yang dibawa oleh Rasul ﷺ. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِن يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ جَآءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَبِٱلزُّبُرِ وَبِٱلْكِتَٰبِ ٱلْمُنِيرِ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ أَخَذْتُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ۖ فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ ﴿٢٦﴾

"Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya orang-orang yang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul); telah datang rasul-rasul mereka kepada mereka

dengan membawa mukjizat yang nyata, zubur, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna. Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir; maka (lihatlah) bagaimana (hebatnya) akibat kemurkaan-Ku." (Fâthir: 25 – 26).

6. Meyakini ketidaksempurnaan petunjuk yang dibawa oleh Rasul. Mengingkari hukum syar'i yang diturunkan kepada beliau, atau meyakini bahwa hukum yang dibuat oleh manusia lebih bagus, lebih sempurna, dan lebih memenuhi hajat manusia. Atau, meyakini bahwa hukum manusia sama dengan hukum Allah dan Rasul-Nya. Atau, berhukum dengan hukum (buatan) manusia adalah boleh. Allah Ta'ala berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ
وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ
أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا
بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

"Apakah kamu tidak memerhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya." (An-Nisâ': 60).

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ
ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا

"Maka demi Rabb-mu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan

terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisâ': 65).

...وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"... barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al-Mâidah: 44).

7. Tidak mengafirkan orang-orang musyrik, atau ragu untuk mengafirkan mereka. Sebab, keraguan seperti ini terkait dengan ayat yang dibawa oleh Rasul ﷺ. Allah Ta'ala berfirman:

   وَقَالُوٓا۟ إِنَّا كَفَرْنَا بِمَآ أُرْسِلْتُم بِهِۦ وَإِنَّا لَفِى شَكٍّ مِّمَّا تَدْعُونَنَآ إِلَيْهِ مُرِيبٍ ﴿٩﴾

   "Dan mereka berkata, 'Sesungguhnya kami mengingkari apa yang kamu disuruh menyampaikannya (kepada kami), dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keragu-raguan yang menggelisahkan terhadap apa yang kamu ajak kami kepadanya.'" (Ibrahim: 9).

8. Memperolok-olok Allah, Al-Qur'an, agama, pahala dan siksa, serta yang lainnya. Atau, memperolok-olok Rasul ﷺ atau salah satu Nabi, baik itu hanya bercanda maupun sungguhan. Allah Ta'ala berfirman:

   وَلَئِن سَأَلْتَهُمْ لَيَقُولُنَّ إِنَّمَا كُنَّا نَخُوضُ وَنَلْعَبُ ۚ قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَٰنِكُمْ ۚ... ﴿٦٦﴾

   "Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan manjawab, 'Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja.' Katakanlah, 'Apakah dengan

Allah, ayat-ayat-Nya dan rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman ...." (At-Taubah: 65 – 66).

9. Menolong orang-orang musyrik untuk mengalahkan kaum muslimin. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

"Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Mâidah: 51).

10. Meyakini bahwa manusia boleh keluar dari petunjuk Nabi Muhammad ﷺ, dan tidak wajib mengikuti beliau. Allah Ta'ala berfirman:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ﴿٣﴾

"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam menjadi agama bagimu." (Al-Mâidah: 3).

11. Berpaling dari agama Allah, tidak mau mempelajari dan mengamalkannya. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن ذُكِّرَ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِۦ ثُمَّ أَعْرَضَ عَنْهَآ ۚ إِنَّا مِنَ ٱلْمُجْرِمِينَ مُنتَقِمُونَ ﴿٢٢﴾

"Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Rabb-nya, kemudian ia berpaling daripadanya? Sesungguhnya Kami akan memberikan pembalasan kepada orang-orang yang berdosa." (As-Sajdah: 22).

Inilah di antara pembatal-pembatal iman yang paling nampak. Di samping, masih banyak lagi pembatal-pembatal lain yang secara global dikembalikan pada pembatal yang disebutkan di atas. Di antaranya ialah; sihir, menolak seluruh ajaran Al-Qur'an atau sebagiannya, meragukan kemukjizatan Al-Qur'an, meremehkan Al-Qur'an atau satu bagian darinya, menghalalkan sesuatu yang disepakati keharamannya seperti zina dan minum khamer, atau mencela agama Islam.

Kami berlindung kepada Allah dari kesesatan. *Wallâhu A'lam.*

Soal-Soal

1. Apa kaidah umum hal-hal yang dapat membatalkan iman?
2. Apa dalil bahwa mengingkari rububiyah dapat membatalkan iman?
3. Apa perbedaan antara mengingkari rububiyah dan mengingkari hak-Nya untuk diibadahi?
4. Apa hukum menjadikan perantara dalam beribadah kepada Allah?
5. Kenapa hukum mena'wilkan Asma' dan Sifat Allah sama dengan hukum *ta'thil* (mengingkari)?
6. Apakah dibenarkan berhukum pada selain syariat Allah? Apa dalilnya?
7. Apakah diperbolehkan bercanda dengan mengolok-olok Allah, Al-Qur'an, dan Rasul ﷺ? Sebutkan dalilnya?
8. Apakah seseorang diperbolehkan keluar dari petunjuk Nabi Muhammad ﷺ? Apakah ada taklif (pembebanan syariat) yang gugur dari seseorang? Sebutkan dalilnya?

V. HUKUM PELAKU DOSA BESAR

Dosa terbagi menjadi dua; dosa besar dan dosa kecil.

A. Dosa Besar

Dosa besar ialah setiap dosa yang berakibat adanya hukuman *had* di dunia, diancam oleh Allah dengan azab api neraka, atau laknat, atau murka-Nya.

Ada yang berpendapat bahwa dosa besar ialah setiap kemaksiatan yang dilakukan seseorang karena meremehkan dan menentangnya. Contoh dosa-dosa besar ialah seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadits riwayat Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

اجْتَنِبُوْا السَّبْعَ الْمُوْبِقَاتِ! قَالُوْا: وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: الشِّرْكُ بِاللهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِيْ حَرَّمَ اللهُ إِلاَّ بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيْمِ، وَالتَّوَلِّيْ يَوْمَ الزَّحْفِ، وَقَذْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلاَتِ.

"Jauhilah tujuh hal yang mencelakakan! Para sahabat bertanya, 'Apakah tujuh hal itu?' Beliau menjawab, *'Menyekutukan Allah, sihir, membunuh jiwa yang Allah haramkan (untuk dibunuh) kecuali dengan alasan yang dibenarkan, memakan riba, memakan harta anak yatim, melarikan diri saat perang berkecamuk, dan menuduh (berzina) wanita mukminah dan suci."*[6]

B. Dosa Kecil

Dosa kecil ialah setiap dosa yang tidak ada hukum *had*-nya di dunia, dan tidak ada ancaman khusus di akhirat. Ada yang berpendapat bahwa dosa kecil ialah setiap kemaksiatan yang

6 HR Muttafaq 'Alaih.

dilakukan karena lalai, dan pelakunya tidak bisa terlepas dari rasa penyesalan hingga mengurangi kenikmatannya dalam bermaksiat. Contoh dosa kecil ialah seperti yang disebutkan dalam hadits riwayat Abu Hurairah ﷺ bahwa Nabi ﷺ bersabda:

كُتِبَ عَلَى ابْنِ آدَمَ نَصِيبُهُ مِنَ الزِّنَى، مُدْرِكٌ ذَلِكَ لاَ مَحَالَةَ. فَالْعَيْنَانِ زِنَاهُمَا النَّظَرُ، وَالْأُذُنَانِ زِنَاهُمَا الِاسْتِمَاعُ، وَاللِّسَانُ زِنَاهُمَا الْكَلاَمُ، وَالْيَدُ زِنَاهَا الْبَطْشُ، وَالرِّجْلُ زِنَاهَا الْخُطَا، وَالْقَلْبُ يَهْوَى وَيَتَمَنَّى، وَيُصَدِّقُ ذَلِكَ الْفَرْجُ وَيُكَذِّبُهُ

"Telah ditentukan atas anak Adam bagiannya dari zina, ia pasti melakukannya. Zina kedua mata adalah melihat, zina kedua telinga adalah mendengar, zina lisan adalah ucapan, zina tangan adalah tindakan, zina kaki adalah melangkah, selanjutnya hati berkeinginan dan berangan, dan kemaluanlah yang kemudian membenarkan atau mendustakan semua itu."[7]

Nash yang menunjukkan bahwa dosa dibagi menjadi dua; besar dan kecil ialah firman Allah Ta'ala:

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yang dilarang kamu mengerjakannya, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu (dosa-dosamu yang kecil) dan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga)." (An-Nisâ': 31).

ٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ إِلَّا ٱللَّمَمَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ وَٰسِعُ ٱلْمَغْفِرَةِ ﴿٣٢﴾

7 HR Muslim, 2657.

"(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Rabb-mu Mahaluas ampunan-Nya." (An-Najm: 32).

Diriwayatkan dari Ibnu Umar, Ibnu Abbas, dan sahabat lain, mereka berkata, "Tidak ada dosa besar bila diiringi dengan istighfar dan tidak ada dosa kecil bila dilakukan terus-menerus."

C. Sikap Ahlus Sunah Terhadap Pelaku Dosa Besar

Bila pelaku dosa besar termasuk orang yang bertauhid dan ikhlas, ia tidak dianggap kafir karena dosa besar yang dilakukannya itu. Sebaliknya, ia adalah seorang mukmin yang fasik karena melakukan dosa besar. Ia berada dalam kehendak Allah; jika berkehendak, Dia akan mengampuninya namun jika tidak, Dia akan mengazabnya di neraka sesuai amalan yang dikerjakannya. Setelah itu, Dia akan mengeluarkannya dari neraka dan tidak menempatkannya kekal di neraka. Hal ini berbeda dengan mazhab kelompok-kelompok sesat seperti:

a. Kelompok Murji'ah yang mengatakan bahwa keimanan seseorang tidak dapat dikotori oleh sebuah maksiat dan kekafirannya tidak dapat disucikan dengan ketaatan.
b. Kelompok Mu'tazilah yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar statusnya tidak mukmin dan juga tidak kafir. Ia berada di antara dua kedudukan, *baina manzilatain.* Bila ia meninggal dunia dalam keadaan belum bertobat maka ia kekal di dalam neraka.
c. Kelompok Khawarij yang mengatakan bahwa pelaku dosa besar adalah kafir dan kekal di neraka.

D. Dalil Ahlus Sunah

Dalam hal ini Ahlus Sunah memiliki banyak dalil dari Al-Qur'an dan sunah, di antaranya:

1. Firman Allah Ta'ala:

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tetapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara maka damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat." (Al-Hujurât: 9 – 10).

Sisi pengambilan dalil: Allah Ta'ala masih menganggap beriman orang-orang mukmin yang melakukan kemaksiatan saling bunuh membunuh, dan kelompok yang melanggar perjanjian dengan kelompok lain. Dia menganggap mereka bersaudara dan memerintahkan kaum mukminin untuk mendamaikan saudara-saudara seiman mereka itu.

2. Muslim meriwayatkan dengan sanadnya, dari Abu Sa'id Al-Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

يُدْخِلُ اللّٰهُ أَهْلَ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ، يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ بِرَحْمَتِهِ، وَيُدْخِلُ أَهْلَ النَّارِ النَّارَ، ثُمَّ يَقُوْلُ: انْظُرُوْا مَنْ وَجَدْتُمْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ

خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ فَأَخْرِجُوْهُ!. فَيُخْرَجُوْنَ مِنْهَا حُمَمًا قَدِ امْتَحَشُوْا. فَيُلْقَوْنَ فِي نَهْرِ الْحَيَاةِ أَوِ الْحَيَا فَيَنْبُتُوْنَ فِيْهِ كَمَا تَنْبُتُ الْحِبَّةُ إِلَى جَانِبِ السَّيْلِ أَلَمْ تَرَوْهَا كَيْفَ تَخْرُجُ صَفْرَاءَ مُلْتَوِيَةً

"(Ketika) Allah memasukkan ahli surga ke dalam surga, Dia akan memasukkan siapa saja yang Dia kehendaki (ke dalamnya) dengan rahmat-Nya. Dia juga memasukkan ahli neraka ke dalam neraka. Kemudian, Dia berfirman (kepada malaikat), 'Coba periksa, siapa saja yang kalian dapati di dalam hatinya ada keimanan meski hanya sebesar biji sawi, maka keluarkanlah ia (dari neraka).' Maka (malaikat) pun mengeluarkan sekelompok orang yang telah hangus terbakar, kemudian mereka semua dilemparkan ke dalam nahrul ḫayah (sungai kehidupan) atau al-ḫayâ.[8] *Di dalamnya mereka pun tumbuh seperti biji-bijian yang tumbuh di tepi aliran sungai. Tidakkah kalian melihat bagaimana ia keluar berwarna kuning melingkar?"*[9]

Sisi pengambilan dalil: Allah tidak menempatkan para pelaku dosa kekal di dalam neraka. Sebaliknya, Dia mengeluarkan orang yang di dalam hatinya hanya ada sedikit keimanan dari dalam neraka. Keimanan bisa menjadi sedemikian rupa (sedikit) tidak lain karena kemaksiatan; baik itu berupa melanggar larangan atau tidak melaksanakan kewajiban.

Soal-Soal

1. Sebutkan definisi dosa besar dan dosa kecil!
2. Bagaimana sikap Ahlus Sunah terhadap pelaku dosa besar?
3. Apakah seorang mukmin itu saudara bagi pelaku dosa besar? Sebutkan dalilnya!

---

8 Al-Ḫayâ ialah Al-Matharu (hujan). Dinamakan demikian karena ia dapat menghidupkan kembali tanah yang telah mati.

9 *Shahih Muslim*, I/172. Lihat pula *Shahih Bukhari*, IV/158.

4. Apa *wajhu istidlal* menurut ahlus sunah tentang pelaku dosa besar, terhadap sabda beliau ﷺ, *"Siapa saja yang di dalam hatinya ada iman seberat biji sawi akan keluar dari neraka."*?
5. Apa bahaya-bahaya yang dapat ditimbulkan oleh merajalelanya kemaksiatan di tengah masyarakat?

VI. DAMPAK MAKSIAT TERHADAP KEIMANAN

Maksiat adalah kebalikan dari taat, baik itu berupa meninggalkan perintah atau melanggar larangan.

Iman, sebagaimana dijelaskan, memiliki tujuh puluh sekian cabang. Yang tertinggi adalah ucapan *lâ ilâha illallâh*, dan yang terendah ialah menyingkirkan bahaya dari tengah jalan. Besar dan kadar cabang-cabang iman, baik yang berupa menjalankan (perintah) maupun menjauhi (larangan) tidaklah sama. Demikian pula maksiat; keluar dari ketaatan. Ia juga berbeda-beda.

Apabila kemaksiatan berupa pengingkaran dan pendustaan, maka ia dapat membatalkan keimanan sebagaimana penjelasan Allah tentang Fir'aun di dalam firman-Nya:

فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ﴿٢١﴾

"Tetapi Fir'aun mendustakan dan mendurhakai." (An-Nâzi'ât: 21).

Terkadang, tingkatan kemaksiatan bisa lebih rendah dari itu. Kemaksiatan tersebut tidak menyebabkan pelakunya keluar dari iman, tetapi ia menodai kesempurnaannya; kurang atau rusak.

Barang siapa yang melakukan dosa besar, seperti berzina, mencuri, meminum khamer, atau selainnya, tanpa menyakini kehalalannya, maka *khasyyah* (rasa takut), kekhusyukan dan cahaya yang ada di dalam hatinya akan hilang, meskipun di dalamnya masih ada akar pembenaran. Apabila ia kembali kepada Allah dan beramal saleh maka cahaya dan *khasyyah*-nya

akan kembali lagi kepadanya. Namun, apabila ia terus bermaksiat maka kotoran di dalam hatinya juga akan semakin bertambah sampai menutupi hatinya. *Na'ûdzu billâh.* Akhirnya, ia tidak lagi mengetahui yang makruf dan tidak mengingkari yang mungkar.

Imam Ahmad dan selainnya meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seorang mukmin berbuat dosa. Dosa itu akan menjadi noktah hitam di hatinya. Apabila ia bertobat, berhenti (darinya), dan memohon ampunan, mak hatinya akan kembali mengilap. Namun, bila dosanya bertambah, maka noktah hitam itu juga akan semakin bertambah dan menutupi hatinya. Itulah maksud 'rain' (penutup) yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an:*

كَلَّا ۖ بَلْ ۜ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿١٤﴾

'Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi hati mereka.'" (Al-Muthaffifîn: 14).[10]

Ada sebuah permisalan yang bisa memberikan gambaran pengaruh maksiat terhadap keimanan. Iman bagaikan sebuah pohon besar. Akar-akarnya adalah pembenaran (*tashdîq*), dan dengan akar itu ia hidup. Cabang-cabangnya adalah amal saleh, dan dengannya pula ia bisa tetap eksis dan hidup.

Apabila cabang-cabangnya bertambah, ia akan semakin bertambah besar dan sempurna. Namun, jika cabang-cabang berkurang, maka rusaklah pohon itu. Bila semakin berkurang hingga tidak ada lagi satu cabang dan dahan pun, maka hilanglah nama pohon itu. Jika akar-akarnya sudah tidak mampu lagi menumbuhkan batang dan dahan berdaun, maka akar itu akan mengering dan hancur di dalam tanah.

Demikian pula dengan kemaksiatan dalam kaitannya dengan pohon iman. Besar kecilnya, atau sedikit banyaknya akan mengurangi kesempurnaan dan keindahannya. *Wallahu A'lam.*

10 *Musnad Imam Ahmad*, II/297.

VII. IMAN KEPADA YANG GAIB

A. Definisi dan Pengaruhnya Terhadap Akidah Seorang Muslim

1. Iman Kepada yang Gaib

Al-Ghaib adalah *mashdar* (kata dasar) yang digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang tidak dapat diindera, baik sudah diketahui atau belum. Iman pada yang gaib berarti iman pada suatu yang tidak dapat diindera, tidak diketahui akal sehat, dan hanya diketahui melalui pemberitaan para Nabi ﷺ.

Beriman pada yang gaib termasuk sifat-sifat orang mukmin. Allah Ta'ala berfirman:

الٓمٓ ﴿١﴾ ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ٱلَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِٱلْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾

"Alif lâm mîm. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka." (Al-Baqarah: 1 – 3).

Mengenai makna iman mereka, ada dua pendapat;

a. Mereka mengimani semua berita dari Allah dan para Rasul-Nya yang tidak dapat dicapai oleh indera.

b. Mereka beriman kepada Allah dalam keadaan gaib, begitu juga dalam keadaan hadir (bisa diindera), tidak seperti orang-orang munafik.

Kedua makna di atas tidak bertentangan dan dua-duanya harus ada dalam diri seorang muslim.

2. Pengaruh Iman pada yang Gaib Terhadap Akidah Seorang Muslim

Iman pada yang gaib memiliki pengaruh besar terhadap perilaku seseorang dalam menjalani kehidupan. Ia dapat menjadi motivasi kuat untuk beramal saleh dan memerangi kejahatan. Di antara pengaruh itu adalah:

a. Ikhlash dalam beramal demi mendapat pahala dan takut azab di akhirat, tidak untuk mendapat balasan duniawi dan ucapan terima kasih dari orang lain. Hal ini sebagaimana firman Allah Ta'ala mengenai orang-orang yang memberi makan, padahal mereka sendiri menyukai makanan tersebut:

وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾
إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya Kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." (Al-Insân: 8 – 9).

b. Kuat dalam menjalankan kebenaran. Janji untuk orang yang beriman menjadikan seseorang teguh menjalankan perintah Allah Ta'ala, menjelaskan yang haq serta mengajak kepadanya; dan menjelaskan yang batil, memperingatkan serta memeranginya. Meskipun tidak ada yang menolong, ia tetap kuat karena Allah Ta'ala. Kehidupan dunia dan siksanya ia anggap remeh bila dibanding dengan kehidupan akhirat. Allah Ta'ala mengabarkan tentang perkataan kekasih-Nya, Ibrahim ﷺ kepada kaumnya:

وَتَٱللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَٰمَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا۟ مُدْبِرِينَ ﴿٥٧﴾ فَجَعَلَهُمْ جُذَٰذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ ﴿٥٨﴾

"Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berkeping-keping, kecuali yang terbesar (induk) dari patung-patung yang lain; agar mereka kembali (untuk bertanya) kepadanya." (Al-Anbiyâ': 57 – 58).

Allah juga mengabarkan bagaimana para tukang sihir Fir'aun menganggap remeh azab Fir'aun kepada mereka ketika mereka beriman:

قَالُوٓا۟ إِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا مُنقَلِبُونَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا تَنقِمُ مِنَّآ إِلَّآ أَنْ ءَامَنَّا بِـَٔايَٰتِ رَبِّنَا لَمَّا جَآءَتْنَا ۚ رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

"Ahli-ahli sihir itu menjawab, 'Sesungguhnya kepada Rabb-lah kami kembali. Dan kamu tidak menyalahkan kami, melainkan karena kami telah beriman pada ayat-ayat Rabb kami ketika ayat-ayat itu datang kepada kami.' (mereka berdoa), 'Ya Rabb kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkanlah kami dalam keadaan berserah diri (kepada-Mu).'" (Al-A'raf: 125 – 126).

c. Menganggap hina kehidupan dunia. Hal ini terjadi karena hati telah dipenuhi keimanan dengan menyingkirkan kehidupan dunia dan segala kenikmatannya, dan bahwa kehidupan akhirat adalah kehidupan yang abadi dan bahagia. Tidak masuk akal bila seseorang lebih memilih kehidupan yang fana daripada yang abadi. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, kalau mereka mengetahui." (Al-'Ankabût: 64).

Allah ﷻ juga menceritakan tentang istri Fir'aun yang menganggap remeh segala kenikmatan duniawi yang ia miliki. Ia minta diselamatkan dari Fir'aun dan perbuatannya demi akhirat. Semua itu karena hatinya telah diterangi cahaya iman kepada Allah dan akhirat:

وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ٱبْنِ لِى عِندَكَ بَيْتًا فِى ٱلْجَنَّةِ وَنَجِّنِى مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِۦ وَنَجِّنِى مِنَ ٱلْقَوْمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١١﴾

"Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, 'Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim." (At-Tahrîm: 11).

d. Hilangnya perasaan iri dan dengki. Sungguh, usaha untuk memenuhi semua keinginan hawa nafsu dengan cara yang tidak benar dapat memunculkan perasaan iri dan dengki di antara manusia. Iman pada yang gaib, pada janji dan ancaman Allah Ta'ala, menjadikan seseorang mengoreksi ulang semua perilakunya demi mengharap pahala dan takut terhadap siksa.

Iman yang sebenarnya terhadap adanya pahala menjadikan seorang mukmin termotivasi untuk berbuat *ihsan* dan *itsar*[11] demi mendapatkan pahala yang kekal. Suatu perkara yang membuat hati suci, rasa kasih sayang merebak di antara individu dan jama'ah. Hal ini senada dengan yang diberitakan Allah Ta'ala perihal mereka yang mempraktikkan hal itu:

وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَـٰنَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِى صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَـٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam

11 *Ihsan*: perbuatan baik. *Itsar*: mengutamakan orang lain.

hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'" (Al-Hasyr: 9 – 10).

Itulah sebagian pengaruh iman kepada yang gaib. Pengaruh iman akan hilang bila iman lemah. Bila pengaruh iman telah hilang, masyarakat akan berubah menjadi seperti binatang, yang hidup memangsa yang mati, dan yang kuat menindas yang lemah. Akibatnya, rasa takut pun akan dirasakan semua orang, bencana merajalela di mana-mana, kemuliaan lenyap, dan kehinaan yang berkuasa. Semoga Allah melindungi kita dari itu semua.

Soal-Soal

1. Apa itu maksiat? Kapan maksiat dapat mengeluarkan pelakunya dari agama?
2. Apa dampak maksiat terhadap keimanan?
3. Jika kita umpamakan iman seperti pohon, bagaimana gambaran perumpamaannya?
4. Apa makna iman pada yang gaib? Bagaimana tafsir firman Allah Ta'ala; "M*ereka yang beriman kepada yang gaib.*"?
5. Bagaimana ikhlash beramal bisa termasuk dampak iman pada yang gaib?
6. Kenapa seorang mukmin tidak pengecut?
7. Kenapa istri Fir'aun tidak menyukai segala kenikmatan duniawi dan minta diselamatkan dari Fir'aun dan perbuatannya?
8. Bagaimana bisa iman pada yang gaib menjadi sarana merebaknya cinta kasih di tengah-tengah masyarakat?

saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian ...

BAB II
IMAN KEPADA ALLAH عَزَّ وَجَلَّ

A. Iman Kepada Allah عَزَّ وَجَلَّ

Ialah, keyakinan yang kuat bahwa Allah Ta'ala Zat Yang Maha Satu (*Wâhid*), Esa (*Ahad*), Tunggal (*Fard*), Tempat bergantung (*Shamad*), tidak beristri dan tidak beranak, Rabb dan Penguasa segala sesuatu, tiada sekutu bagi-Nya dalam kekuasaan-Nya, Zat Yang Maha Pencipta (*Al-Khâliq*), Maha Memberi rezeki (*Ar-Râziq*), Maha Memberi (*Al-Mu'thi*), Maha Menahan (*Al-Mâni'*), Maha Menghidupkan (*Al-Muhyi*), Maha Mematikan (*Al-Mumît*), dan Maha Mengatur segala urusan makhluk (*Al-Mutasharrif*).

Dialah satu-satunya Zat yang berhak diibadahi dengan segala bentuk peribadatan; ketundukan, kekhusyukan, khasy-yah (rasa takut), tobat, niat, permohonan, doa, sembelihan, *nadzar*, dan lain sebagainya.

Mengimani ayat dalam kitab-Nya yang mulia—Al-Qur'an—yang mengabarkan tentang diri-Nya, Asma' dan Sifat-Nya, atau yang dikabarkan Rasul-Nya juga termasuk dalam kategori iman kepada Allah. Dialah satu-satunya yang berhak menyandang sifat-sifat itu. Dialah yang memiliki kesempurnaan mutlak dalam Asma' dan Sifat itu. Penetapan tanpa pemisalan dan penyucian tanpa pengingkaran. Hal ini sebagaimana yang Dia kabarkan tentang diri-Nya sendiri dalam firman-Nya:

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۖ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُۥ وَلَدٌ وَلَمْ تَكُن لَّهُۥ صَٰحِبَةٌ ۖ وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٠١﴾

ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَٰلِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَٱعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾

"Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu dan Dia mengetahui segala sesuatu. (Yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Rabb kamu; tidak ada ilah selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu." (Al-An'âm: 101 – 102).

Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits nabawi yang menunjukkan pada makna iman dan tuntutannya ini sangatlah banyak dan panjang untuk ditulis. *Wabillâhit taufiq.*

Soal-Soal

1. Apakah mengakui rububiyah (Allah) termasuk dalam kategori iman? Kenapa?
2. Apakah mengeluarkan urusan kehidupan dari hukum Allah Ta'ala dapat menghilangkan keimanan? Kenapa?
3. Apa makna ibadah?
4. Apakah meminta (bantuan) kepada selain Allah menyelisihi iman kepada-Nya? Kenapa?
5. Apa makna iman kepada Asma' dan Sifat Allah?
6. Apakah meyakini kesamaan seseorang dengan Allah dalam Asma' dan Sifat-Nya dapat menghilangkan keimanan? Kenapa?

BAB III
IMAN KEPADA MALAIKAT

A. Definisi Malaikat

1. Definisi Secara Etimologi (Bahasa)

Malaikat adalah jamak dari kata *malakun*. Ada pendapat bahwa kata *malaikat* berasal dari *al-alûkah* yang berarti *ar-risalah*. Pendapat lain menyatakan bahwa kata *malaikat* berasal dari *la-aka*; yang berarti mengutus, dan ada juga pendapat lain.

2. Definisi Secara Terminologi

Mereka adalah salah satu jenis makhluk Allah 'Azza wa Jalla yang diciptakan untuk taat dan beribadah kepada-Nya, serta menunaikan tugas-tugas yang dibebankan kepada mereka. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Allah ﷻ dalam firman-Nya:

وَلَهُۥ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَمَنْ عِندَهُۥ لَا يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِۦ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾

"Dan kepunyaan-Nyalah segala yang di langit dan di bumi. Dan malaikat-malaikat yang di sisi-Nya, mereka tiada mempunyai rasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tiada (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya." (Al-Anbiyâ': 19 – 20).

وَقَالُوا ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ۗ سُبْحَٰنَهُۥ ۚ بَلْ عِبَادٌ مُّكْرَمُونَ ﴿٢٦﴾ لَا يَسْبِقُونَهُۥ بِٱلْقَوْلِ وَهُم بِأَمْرِهِۦ يَعْمَلُونَ ﴿٢٧﴾

"Dan mereka berkata, 'Rabb yang Maha Pemurah telah mengambil (mempunyai) anak', Mahasuci Allah. Sebenarnya (malaikat-malaikat itu), adalah hamba-hamba yang dimuliakan. Mereka itu tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya." (Al-Anbiyâ': 26 – 27).

B. Keyakinan Manusia Tentang Malaikat Sebelum Islam Datang

Keberadaan malaikat tidak diperselisihkan orang sejak zaman dahulu kala. Kaum jahiliyah juga tidak ada yang mengingkari mereka. Hanya saja, cara penetapan dan macam-macamnya berbeda antara pengikut para Nabi dan selain mereka.

Kaum musyrikin mengklaim bahwa para malaikat adalah anak perempuan Allah, *banâtullâh*. Allah sendiri yang membantah klaim mereka ini. Dia menjelaskan di dalam firman-Nya bahwa mereka sama sekali tidak memiliki pengetahuan tentang hal ini:

وَجَعَلُوا۟ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ ٱلَّذِينَ هُمْ عِبَـٰدُ ٱلرَّحْمَـٰنِ إِنَـٰثًا ۚ أَشَهِدُوا۟ خَلْقَهُمْ ۚ سَتُكْتَبُ شَهَـٰدَتُهُمْ وَيُسْـَٔلُونَ ﴿١٩﴾

"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaika-malaikat itu? Kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban." (Az-Zukhruf: 19).

أَمْ خَلَقْنَا ٱلْمَلَـٰٓئِكَةَ إِنَـٰثًا وَهُمْ شَـٰهِدُونَ ﴿١٥٠﴾ أَلَآ إِنَّهُم مِّنْ إِفْكِهِمْ لَيَقُولُونَ ﴿١٥١﴾ وَلَدَ ٱللَّهُ وَإِنَّهُمْ لَكَـٰذِبُونَ ﴿١٥٢﴾

"Atau apakah Kami menciptakan malaikat-malaikat berupa perempuan dan mereka menyaksikan(nya)?

Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka dengan kebohongannya benar-benar mengatakan, 'Allah beranak'. Dan sesungguhnya mereka benar-benar orang yang berdusta." (Ash-Shâffât: 150 – 152).

C. Mengimani Malaikat

Mengimani malaikat termasuk rukun iman kedua. Artinya ialah meyakini bahwa Allah Ta'ala memiliki malaikat yang benar-benar ada, diciptakan dari cahaya, tidak mendurhakai perintah-perintah-Nya dan senantiasa melaksanakan apa pun yang diperintahkan kepada mereka.

Dalil Kewajiban Mengimani Malaikat

1. Firman Allah Ta'ala:

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya." (Al-Baqarah: 285).

Allah Ta'ala menjadikan iman kepada malaikat ini termasuk bagian dari akidah seorang mukmin.

2. Firman Allah Ta'ala:

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ ... ﴿١٧٧﴾

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi...." (Al-Baqarah: 177).

Allah mewajibkan keimanan ini dan mengafirkan orang yang mengingkarinya. Firman Allah Ta'ala:

وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

"Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (An-Nisâ': 136).

3. Sabda Rasul ﷺ saat Malaikat Jibril bertanya kepada beliau mengenai definisi iman:

   أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلاَئِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

   "Engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, beriman kepada hari akhir, beriman kepada takdir-Nya; yang baik maupun yang buruk."[12]

Rasulullah ﷺ menetapkan iman ialah mempercayai semua hal tersebut, dan iman kepada malaikat termasuk satu bagian dari hal itu. Keberadaan malaikat telah ditetapkan dengan dalil *qath'i*, dan mengingkari mereka adalah sebuah kekafiran menurut kesepakatan kaum muslimin. Sebab, tidak mengimani mereka adalah menyelisihi nash yang *sharih*[13] dari Al-Qur'an dan As-Sunah.

---

12 HR Muslim, I/37. Lihat pula, *Shahih Bukhari*, I/19 – 20.
13 Jelas keabsahannya.

D. Para Malaikat dan Tugas-Tugasnya

Malaikat adalah makhluk mulia, para penulis tepercaya yang Allah ciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Malaikat bukanlah anak perempuan atau anak laki-laki Allah, sekutu atau tandingan-Nya. Hanya Allah Ta'ala saja yang mengetahui jumlah mereka. Mereka mengemban risalah Rabb dan menunaikan tugas-tugas mereka di dunia. Mereka bermacam-macam dan masing-masing mempunyai tugas sendiri-sendiri. Di antara para malaikat itu adalah:

1. Malaikat yang ditugasi menyampaikan wahyu dari Allah Ta'ala kepada rasul-rasul-Nya. Ia adalah *ar-rûh al-amin*, Jibril ﷺ. Allah Ta'ala berfirman:

   نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾

   "Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan." (Asy-Syu'arâ': 193 – 194).

   Allah Ta'ala menyifati Rasul-Nya, Jibril ﷺ, dengan sifat-sifat yang sangat mulia dalam mengemban tugas menyampaikan Al-Qur'an. Dia berfirman:

   إِنَّهُۥ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِى قُوَّةٍ عِندَ ذِى ٱلْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُّطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

   "Sesungguhnya Al-Qur'an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril). Yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai 'Arsy. Yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya." (At-Takwîr: 19 – 21).

2. Malaikat yang ditugasi untuk mengurusi hujan dan membagikannya menurut kehendak Allah Ta'ala. Hal ini ditunjukkan oleh sebuah hadits riwayat Muslim dan *Sha<u>h</u>i<u>h</u>*nya dengan sanadnya, Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Ketika seorang lelaki berada di hamparan padang pasir, tiba-tiba ia mendengar sebuah suara di awan; 'Siramilah kebun si fulan!' Awan itu pun berjalan menuju kebun si fulan dan menurunkan air (hujan) di tanah bebatuan hitam hingga seluruh aliran air dipenuhi oleh air (hujan) itu ...."*[14] Maknanya, pembagian air hujan yang dilakukan malaikat sesuai dengan kehendak Allah Ta'ala.

3. Malaikat yang ditugasi meniup *ash-shûr*, sangkakala , yaitu malaikat Israfil ﷺ. Ia akan meniupnya tiga kali dengan perintah Allah Ta'ala. Satu tiupan untuk kondisi yang menakutkan (*faza'*), satu tiupan untuk mematikan seluruh makhluk hidup, dan satu tiupan untuk membangkitkan. Demikianlah yang disebutkan Ibnu Jarir dan para *mufasirin* lainnya saat menafsirkan firman Allah Ta'ala:

يَوْمَ يُنفَخُ فِي ٱلصُّورِ ۚ عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ ۚ وَهُوَ ٱلْحَكِيمُ ٱلْخَبِيرُ ﴿٧٣﴾

"Pada waktu sangkakala ditiup, Dia mengetahui yang gaib dan yang nampak, dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui." (Al-An'âm: 73).

Saat menafsirkan firman-Nya:

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَجَمَعْنَـٰهُمْ جَمْعًا ﴿٩٩﴾

"Kemudian ditiup lagi sangkakala, lalu Kami kumpulkan mereka itu semuanya." (Al-Kahfi: 99).

---

14 *Shahih Muslim*, IV/2288.

Juga selain kedua ayat tersebut di atas yang di dalamnya disebutkan perihal peniupan sangkakala.

4. Malaikat yang ditugasi untuk mencabut nyawa. Yaitu, Malaikat Maut dan para pembantunya. Allah berfirman mengenai adanya malaikat yang mengurusi hal itu:

   قُلْ يَتَوَفَّىٰكُم مَّلَكُ ٱلْمَوْتِ ٱلَّذِى وُكِّلَ بِكُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١﴾

   "Katakanlah, 'Malaikat maut yang diserahi untuk (mencabut nyawa)mu akan mematikanmu, kemudian hanya kepada Rabb-mu kamu akan dikembalikan.'" (As-Sajdah: 11).

   حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَكُمُ ٱلْمَوْتُ تَوَفَّتْهُ رُسُلُنَا وَهُمْ لَا يُفَرِّطُونَ ﴿٦١﴾

   "Sehingga apabila datang kematian kepada salah seorang di antara kamu, ia diwafatkan oleh malaikat-malaikat Kami, dan mereka tidak melalaikan kewajibannya." (Al-An'âm: 61).

5. Malaikat penjaga surga. Allah mengabarkan mengenai adanya para malaikat penjaga surga saat menyebutkan kondisi orang-orang yang bertakwa dalam firman-Nya:

   وَسِيقَ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ رَبَّهُمْ إِلَى ٱلْجَنَّةِ زُمَرًا ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَٰبُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَٰمٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَٱدْخُلُوهَا خَٰلِدِينَ ﴿٧٣﴾

   "Dan orang-orang yang bertakwa kepada Rabb dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya

telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjaga-penjaganya, 'Kesejahteraan (dilimpahkan) atas kalian. Berbahagialah kalian! Maka masukilah surga dan kalian kekal di dalamnya'." (Az-Zumar: 73).

6. Malaikat penjaga neraka. Mereka adalah malaikat *zabaniyah*. Pimpinan mereka ada sembilan belas dan diketuai oleh malaikat Malik ﷺ. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya saat menyifati neraka *saqor*:

وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا سَقَرُ ﴿٢٧﴾ لَا تُبْقِى وَلَا تَذَرُ ﴿٢٨﴾ لَوَّاحَةٌ لِّلْبَشَرِ ﴿٢٩﴾ عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ ﴿٣٠﴾ وَمَا جَعَلْنَآ أَصْحَٰبَ ٱلنَّارِ إِلَّا مَلَٰٓئِكَةً ﴿٣١﴾

"Tahukah kamu apakah (neraka) Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. (Neraka Saqar) adalah pembakar kulit manusia. Dan di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga). Dan tiada Kami jadikan penjaga neraka itu melainkan dari malaikat." (Al-Muddatstsir: 27–31).

Allah berfirman menceritakan kondisi ahli neraka:

وَنَادَوْا۟ يَٰمَٰلِكُ لِيَقْضِ عَلَيْنَا رَبُّكَ ۖ قَالَ إِنَّكُم مَّٰكِثُونَ ﴿٧٧﴾

"Mereka berseru, 'Hai Malik biarlah Rabb-mu membunuh kami saja'. Dia menjawab, 'Kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)." (Az-Zukhruf: 77).

7. Malaikat yang ditugasi mengawasi hamba dalam segala kondisi. Mereka adalah *Al-Mu'aqqibât*. Mengenai hal itu Allah Ta'ala berfirman:

سَوَآءٌ مِّنكُم مَّنْ أَسَرَّ ٱلْقَوْلَ وَمَن جَهَرَ بِهِۦ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍۭ بِٱلَّيْلِ وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ ۝١٠ لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٌ مِّنۢ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِۦ يَحْفَظُونَهُۥ مِنْ أَمْرِ ٱللَّهِ ۝١١

"Sama saja (bagi Allah), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) pada siang hari. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah." (Ar-Ra'd: 10 – 11).

وَهُوَ ٱلْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِۦ ۖ وَيُرْسِلُ عَلَيْكُمْ حَفَظَةً ۝٦١

"Dan Dialah yang mempunyai kekuasaan tertinggi di atas semua hamba-Nya, dan Dia mengutus kepadamu malaikat-malaikat penjaga." (Al-An'âm: 61).

8. Malaikat yang ditugasi mengawasi amalan hamba, yang baik maupun yang buruk. Mereka adalah *Al-Kirâm Al-Kâtibûn* (para malaikat pencatat yang mulia). Mereka juga termasuk dalam sebutan *al-hafazhah* (para penjaga) sebagaimana yang Allah kabarkan:

أَمْ يَحْسَبُونَ أَنَّا لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَىٰهُم ۚ بَلَىٰ وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ ۝٨٠

"Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? Sebenarnya (Kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka." (Az-Zukhruf: 80).

إِذۡ يَتَلَقَّى ٱلۡمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلۡيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٞ ﴿١٧﴾ مَّا يَلۡفِظُ مِن قَوۡلٍ إِلَّا لَدَيۡهِ رَقِيبٌ عَتِيدٞ ﴿١٨﴾

"(Yaitu) ketika dua malaikat mencatat amal perbuatannya, satu duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir." (Qâf: 17 – 18).

وَإِنَّ عَلَيۡكُمۡ لَحَٰفِظِينَ ﴿١٠﴾ كِرَامٗا كَٰتِبِينَ ﴿١١﴾ يَعۡلَمُونَ مَا تَفۡعَلُونَ ﴿١٢﴾

"Padahal sesungguhnya bagi kalian ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjaanmu). Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu). Mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Infithâr: 10 – 12).

E. Hubungan Malaikat Dengan Manusia

Allah ﷻ menugasi para malaikat untuk mengurus seluruh urusan makhluk, termasuk urusan manusia. Oleh karena itu, malaikat memiliki hubungan yang sangat erat dengan manusia sejak ia masih berupa *nuthfah*, sperma. Ibnul Qayyim menyebutkan hubungan ini dalam kitabnya, *Ighâtsatul Lahfân*. Ia berkata, "Malaikat diserahi urusan penciptaan manusia dan prosesnya tahap demi tahap. Membentuknya, menjaganya di tiga kegelapan[15], menulis rezekinya, amalnya, ajalnya, nasibnya; bahagia atau sengsara, serta mengawasinya di seluruh kondisi. Menghitung ucapan dan perbuatannya, mengawasi hidupnya, mencabut nyawanya ketika mati dan menyerahkannya kepada Penciptanya (Allah).

15 Kegelapan dalam rahim, dalam plasenta (pembungkus rahim), dan dalam perut.

Mereka ditugasi untuk mengurusi azab dan nikmatnya di alam barzakh dan setelah dibangkitkan. Membuat peralatan nikmat dan azab. Meneguhkan hati hamba yang beriman—dengan izin Allah—, mengajarkan yang bermanfaat untuk mereka dan berperang membelanya. Merekalah wali-wali Allah di dunia dan di akhirat. Menjanjikan kebaikan (kepada hamba) serta mengajaknya untuk meraihnya. Melarang (hamba) berbuat jahat serta memperingatkannya darinya.

Malaikat adalah wali dan penolongnya. Yang menjaga, mengajarkan, memberi nasihat, menyeru, memohonkan ampunan untuknya. Malaikatlah yang mendoakan hamba selama ia taat kepada Rabb dan mengajarkan kebaikan kepada umat manusia. Yang memberi kabar gembira dengan *karomah* Allah dalam tidurnya, ketika meninggal dan dibangkitkan. Merekalah yang menjadikannya zuhud di dunia dan senang dengan akhirat. Merekalah yang mengingatkannya saat lupa, membuatnya giat saat malas, dan meneguhkannya saat takut. Senantiasa berupaya untuk kebaikan dunia dan akhiratnya.

Merekalah para utusan Allah dalam penciptaan dan urusannya. Duta antara Dia dan para hamba-Nya, yang turun dengan membawa perintah-Nya untuk disampaikan ke seluruh alam, dan naik kepada-Nya dengan membawa urusan."[16] Dalil semua yang tersebut di atas terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunah yang sudah masyhur dan terlalu panjang bila disebutkan di sini.

---

16 *Ighâtsatul Lahfân*, Ibnul Qayyim, II/125 – 126.

Soal-Soal

1. Apa definisi malaikat secara bahasa dan istilah?
2. Bagaimana kaum musyrikin menyakini malaikat dan bagaimana hukum keyakinan tersebut?
3. Bagaimana hukum mengimani malaikat? Perkuat argument Anda dengan dalil!
4. Siapakah malaikat yang ditugasi menyampaikan wahyu? Sebutkan dalilnya!
5. Apa itu *Ash-Shûr*? Siapa yang ditugasi mengurusnya? Dan apa makna tiupannya?
6. Apa makna *al-ḫafazhah*? Dan apa makna penjagaan mereka terhadap manusia?
7. Apa hubungan malaikat dengan manusia?

BAB IV
IMAN KEPADA KITAB-KITAB

A. Definisi

Secara etimologi, kata *al-kutub* adalah bentuk jamak dari kata *al-kitab*. Dan *al-kitab* adalah sebuah kata untuk menyebut tulisan yang ada di dalamnya (kitab). Pada asalnya, ia (*kitab*) adalah sebutan untuk lembaran berikut tulisan yang ada di dalamnya.

Secara terminologi, *kitab* ialah kalam Allah Ta'ala yang diwahyukan kepada para Rasul untuk disampaikan kepada umat manusia dan membacanya bernilai ibadah.

B. Mengimani Kitab-Kitab

Mengimani kitab-kitab Allah termasuk salah satu rukun iman. Artinya, percaya penuh bahwa Allah Ta'ala memiliki kitab-kitab yang diturunkan kepada para rasul untuk disampaikan kepada hamba-Nya dengan benar dan jelas sebagai petunjuk dan keterangan. Kitab-kitab itu adalah kalam Allah 'Azza wa Jalla yang benar-benar diucapkan-Nya sesuai dengan kehendak dan keinginan-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

يُنَزِّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةَ بِٱلرُّوحِ مِنْ أَمْرِهِۦ عَلَىٰ مَن يَشَآءُ مِنْ عِبَادِهِۦٓ ... ﴿٢﴾

"Dia menurunkan para malaikat dengan (membawa) wahyu dengan perintah-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." (An-Nahl: 2).

Mengimani kitab-kitab itu secara global dan terperinci hukumnya wajib.

C. Dalil-Dalil Kewajiban Mengimani Kitab-Kitab Allah

1. Dalil Kewajiban Mengimani Secara Global

a. Allah Ta'ala berfirman:

قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَآ أُنزِلَ إِلَىٰٓ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَـٰعِيلَ وَإِسْحَـٰقَ وَيَعْقُوبَ وَٱلْأَسْبَاطِ وَمَآ أُوتِىَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَآ أُوتِىَ ٱلنَّبِيُّونَ مِن رَّبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٦﴾

"Katakanlah (hai orang-orang mukmin), 'Kami beriman kepada Allah dan apa yang diturunkan kepada kami, dan apa yang diturunkan kepada Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub dan anak cucunya, dan apa yang diberikan kepada Musa dan Isa serta apa yang diberikan kepada nabi-nabi dari Rabb-nya. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami hanya tunduk patuh kepada-Nya'." (Al-Baqarah: 136).

Sisi pengambilan dalil ayat ini: Allah Ta'ala memerintahkan kaum mukminin untuk beriman kepada-Nya, beriman kepada (kitab) yang diturunkan kepada mereka melalui perantara Nabi mereka, Muhammad ﷺ, yaitu Al-Qur'an, serta beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada para Nabi tanpa membeda-bedakan karena tunduk dan percaya dengan berita dari-Nya.

b. Allah Ta'ala berfirman:

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَـٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُواْ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya. Demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya', dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami, ya Rabb kami. Dan kepada Engkaulah tempat kembali'." (Al-Baqarah: 285).

Ayat tersebut di atas berisi keterangan iman Rasul dan orang-orang mukmin, serta keterangan perintah kepada mereka untuk mengimani Allah, para malaikat, kitab-kitab, dan para Rasul tanpa membeda-bedakan di antara mereka. Sebab, mengingkari sebagian mereka sama halnya dengan mengingkari mereka semua.

c. Allah Ta'ala berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ ءَامِنُواْ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ وَٱلۡكِتَٰبِ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ مِن قَبۡلُۚ وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ فَقَدۡ ضَلَّ ضَلَٰلَۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barang siapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, maka dia telah sesat sejauh-jauhnya." (An-Nisâ': 136).

Sisi pengambilan dalil dari ayat ini: Allah memerintahkan hamba-Nya untuk beriman kepada-Nya, kepada Rasul-Nya, kitab

yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ (Al-Qur'an), dan kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al-Qur'an. Dia juga menganggap sama antara ingkar kepada malaikat, kitab-kitab, para Rasul, hari Akhir dengan ingkar kepada-Nya.

d. Sabda Rasul ﷺ dalam hadits Jibril saat bertanya kepada beliau tentang definisi iman, *"Beriman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, beriman kepada hari Akhir, serta beriman kepada takdir-Nya yang baik maupun yang buruk."*[17]

   Rasulullah ﷺ menjadikan iman kepada kitab-kitab termasuk salah satu rukun iman.

2. Dalil Mengimani Secara Rinci

Kita wajib mengimani kitab-kitab yang telah Allah sebutkan kepada kita, seperti Al-Qur'an Al-Karim dan kitab-kitab sebelumnya yang disebutkan di dalam nash, yaitu:

a. ***Shuhuf*** **Ibrahim dan Musa.** Allah Ta'ala berfirman:

   أَمْ لَمْ يُنَبَّأْ بِمَا فِي صُحُفِ مُوسَىٰ ﴿٣٦﴾ وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّىٰ

   "Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa? Dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji?" (An-Najm: 36 – 37).

   إِنَّ هَٰذَا لَفِي الصُّحُفِ الْأُولَىٰ ﴿١٨﴾ صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ

   "Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu. (yaitu) kitab-kitab Ibrahim dan Musa." (Al-A'la: 18 – 19).

---

17 *Shahih Muslim,* I/37. Lihat pula *Shahih Bukhari,* I/19 – 20.

b. **Taurat,** kitab yang Allah turunkan kepada Nabi Musa ﷺ.
Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّآ أَنزَلْنَا ٱلتَّوْرَىٰةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ ﴿٤٤﴾

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi)." (Al-Mâidah: 44).

ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ﴿٢﴾ نَزَّلَ عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنزَلَ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ ﴿٣﴾ مِن قَبْلُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَأَنزَلَ ٱلْفُرْقَانَ ۗ إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ ذُو ٱنتِقَامٍ ﴿٤﴾

"Allah, tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) melainkan Dia. Yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepadamu dengan sebenarnya; membenarkan Kitab yang telah diturunkan sebelumnya dan menurunkan Taurat dan Injil. Sebelum (Al-Qur'an), menjadi petunjuk bagi manusia, dan Dia menurunkan Al-Furqân. Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah akan memperoleh siksa yang berat; dan Allah Maha Perkasa lagi mempunyai balasan (siksa)." (Âli-'Imrân: 2 – 4).

c. **Zabur,** kitab yang Allah turunkan kepada Nabi Dawud ﷺ.
Allah berfirman:

وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا ﴿١٦٣﴾

"dan Kami berikan Zabur kepada Daud." (An-Nisâ': 163).

d. **Injil,** kitab yang Allah turunkan kepada Nabi Isa ﷺ. Allah Ta'ala berfirman:

وَقَفَّيْنَا عَلَىٰٓ ءَاثَٰرِهِم بِعِيسَى ٱبْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ ۖ وَءَاتَيْنَٰهُ ٱلْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٤٦﴾

"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat, dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat, dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa." (Al-Mâidah: 46).

Mengimani kitab-kitab yang telah Allah beritahukan kepada kita dalam Al-Qur'an Al-Karîm ini hukumnya wajib. Kesemuanya adalah kitab Allah. Di dalamnya terdapat cahaya dan petunjuk yang Dia turunkan kepada para Rasul yang disebutkan-Nya. Kesemuanya menyeru sebagaimana yang diserukan Al-Qur'an Al-Karîm, yaitu beribadah hanya kepada Allah Ta'ala saja. *Ushul* (inti) semua kitab tersebut sama meski syariat-syariatnya berbeda. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ ﴿٣٦﴾

"Dan sungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Beribadahlah kepada Allah (saja), dan jauhilah thaghut itu'." (An-Nahl: 36).

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ مِن رَّسُولٍ إِلَّا نُوحِىٓ إِلَيْهِ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan kami wahyukan kepadanya, 'Bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Aku, maka beribadahlah kalian semua kepada-Ku." (Al-Anbiyâ': 25).

Al-Qur'an Al-Karim menjelaskan bahwa para Rasul menyeru kaum mereka pada ajaran itu. Allah berfirman mengkisahkan dakwah mereka kepada kita:

ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُۥٓ

"Beribadahlah kalian kepada Allah, sekali-kali tidak ada ilah bagimu selain dari-Nya." (Al-A'râf: 65, 73, 85).

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Para nabi itu saudara satu bapak, ibu-ibu mereka berbeda-beda, dan dien (agama) mereka satu."*[18]

Makna hadits ini adalah bahwa inti ajaran agama mereka sama, yaitu tauhid, meskipun cabang-cabang syariat mereka berbeda-beda. *Wallâhu A'lam.*

3. Kitab-Kitab yang Ada pada Ahli Kitab

Sungguh, kitab Taurat dan Injil yang ada di tangan para Ahli Kitab hari ini tidak dibenarkan dinisbatkan kepada para Nabi Allah. Jadi, tidak benar pernyataan yang mengatakan bahwa kitab Taurat yang ada hari ini adalah Taurat yang diturunkan kepada Musa ﷺ. Kitab Injil yang ada hari ini juga bukan Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa ﷺ.

Kita tidak diperintahkan untuk mengimani keduanya secara rinci. Tidak dibenarkan mempercayai satu pun isinya sebagai kalam Allah, kecuali yang memang disebutkan dalam Al-Qur'an dan dihubungkan pada keduanya. Kitab Taurat dan Injil sudah terhapus, yang menghapus adalah Al-Qur'an Al-Karim. Di banyak ayat di dalam kitab-Nya, Allah ﷻ telah menyebutkan beberapa penyelewengan yang terjadi pada keduanya. Dia berfirman:

---

18 Lihat, *Shahih Muslim*, IV/1837.

أَفَتَطْمَعُونَ أَن يُؤْمِنُوا۟ لَكُمْ وَقَدْ كَانَ فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَسْمَعُونَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُحَرِّفُونَهُۥ مِنۢ بَعْدِ مَا عَقَلُوهُ وَهُمْ يَعْلَمُونَ ﴿٧٥﴾

"Apakah kamu masih mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, padahal segolongan dari mereka mendengar firman Allah, lalu mereka mengubahnya setelah mereka memahaminya, sedang mereka mengetahui?" (Al-Baqarah: 75).

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ۖ يُحَرِّفُونَ ٱلْكَلِمَ عَن مَّوَاضِعِهِۦ ۙ وَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ ۚ وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَىٰ خَآئِنَةٍ مِّنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْهُمْ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱصْفَحْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾ وَمِنَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّا نَصَٰرَىٰٓ أَخَذْنَا مِيثَٰقَهُمْ فَنَسُوا۟ حَظًّا مِّمَّا ذُكِّرُوا۟ بِهِۦ فَأَغْرَيْنَا بَيْنَهُمُ ٱلْعَدَاوَةَ وَٱلْبَغْضَآءَ إِلَىٰ يَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ ۚ وَسَوْفَ يُنَبِّئُهُمُ ٱللَّهُ بِمَا كَانُوا۟ يَصْنَعُونَ ﴿١٤﴾ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنتُمْ تُخْفُونَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ۚ ﴿١٥﴾

"(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. Mereka suka mengubah perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya, dan mereka (sengaja) melupakan sebagian

dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) senantiasa akan melihat pengkhianatan dari mereka, kecuali sedikit di antara mereka (yang tidak berkhianat), maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. Dan di antara orang-orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya kami ini orang-orang Nasrani', ada yang telah Kami ambil perjanjian mereka, tetapi mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diberi peringatan dengannya; maka Kami timbulkan di antara mereka permusuhan dan kebencian sampai hari kiamat. Dan kelak Allah akan memberitakan kepada mereka apa yang mereka kerjakan. Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami yang menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al-Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya." (Al-Mâidah: 13 – 15).

Di antara penyelewengan yang dilakukan ahli Kitab pada agama mereka ialah penisbatan anak kepada Allah. Mahasuci Allah. Dia berfirman membantah ucapan mereka:

وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ عُزَيْرٌ ٱبْنُ ٱللَّهِ وَقَالَتِ ٱلنَّصَٰرَى ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ قَوْلُهُم بِأَفْوَٰهِهِمْ يُضَٰهِـُٔونَ قَوْلَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِن قَبْلُ قَٰتَلَهُمُ ٱللَّهُ أَنَّىٰ يُؤْفَكُونَ ﴿٣٠﴾

"Orang-orang Yahudi berkata, 'Uzair itu putera Allah,' dan orang-orang Nasrani berkata, 'Al-Masih itu putra Allah'. Demikianlah ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Allah melaknat mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?" (At-Taubah: 30).

Juga penuhanan Isa ﷺ yang dilakukan orang-orang Nasrani, serta ungkapan mereka yang menyatakan bahwa Allah adalah salah satu dari yang tiga (*Tsâlitsu tsalâtsah*). Allah Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلْمَسِيحُ ٱبْنُ مَرْيَمَ

"Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata, 'Sesungguhnya Allah ialah Al-Masih putera Maryam.'" (Al-Mâidah: 72).

لَّقَدْ كَفَرَ ٱلَّذِينَ قَالُوٓا۟ إِنَّ ٱللَّهَ ثَالِثُ ثَلَٰثَةٍ ۘ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّآ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۚ وَإِن لَّمْ يَنتَهُوا۟ عَمَّا يَقُولُونَ لَيَمَسَّنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٧٣﴾

"Sesungguhnya kafirlah orang-orang yang mengatakan, 'Bahwa Allah salah satu dari yang tiga', padahal sekali-kali tidak ada ilah selain dari Ilah Yang Esa. Jika mereka tidak berhenti dari apa yang mereka katakan itu, pasti orang-orang yang kafir di antara mereka akan ditimpa siksaan yang pedih." (Al-Mâidah: 73).

Allah memberitahu kita bahwa mereka, Ahli Kitab telah menyelewengkan kalam-Nya, sengaja melupakan sebagian peringatan untuk mereka, menisbatkan kecintaan yang Allah sendiri berlepas darinya, menuhankan tuhan lain bersama-Nya, dan hal lain yang mereka masukkan ke dalam kitab-kitab mereka.

Oleh karena itu, tidak benar bila kitab-kitab itu dinisbatkan kepada Allah Ta'ala. Ada banyak bukti lain yang menguatkan tidak dibenarkannya kitab-kitab tersebut dinisbatkan kepada Allah. Al-Qur'an telah menegaskan hal itu. Di antara bukti-bukti tersebut antara lain:

a. Kitab-kitab yang diklaim suci yang ada di tangan para Ahli Kitab bukanlah teks asli, tapi ia hanyalah terjemahannya.

b. Kalam Allah dalam kitab-kitab tersebut telah tercampur dengan perkataan ahli tafsir, ahli sejarah, pengambil kesimpulan hukum, dan lainnya.

c. Tidak disandarkan dengan benar kepada Rasul yang membawanya karena tidak memiliki sanad[19] yang dapat dipercaya. Taurat ditulis beberapa abad setelah Nabi Musa عليه السلام wafat. Sementara, Injil disandarkan kepada para penulisnya, dan isinya merupakan pilihan dari Injil-Injil yang bermacam-macam.

d. Teksnya memiliki banyak versi dan saling kontradiksi. Ini menjadi bukti kongkrit telah terjadi perubahan dan penyelewengan di dalamnya.

e. Berisi beberapa akidah sesat yang menggambarkan (fisik) Sang Pencipta, memberikan sifat yang tidak sempurna, juga menyifati para rasul dengan ciri-ciri yang mereka sendiri berlepas diri darinya.

Karena itu, seorang muslim wajib meyakini bahwa kitab-kitab itu hanyalah kitab dua perjanjian; perjanjian lama dan perjanjian baru. Tidak semua yang ada di dalamnya telah diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Sebaliknya, itu semua hanyalah hasil tulisan mereka.

Kita benarkan yang dibenarkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunah. Kita mengingkari yang diingkari oleh Al-Qur'an dan As-Sunah serta yang berisi kebatilan. Dan, mendiamkan yang tidak dibenarkan dan didustakan oleh keduanya karena mengandung kemungkinan benar dan dusta. *Wallâhu A'lam.*

4. Al-Qur'an Al-Karim

a. Definisi

Secara etimologi, kata *Al-Qur'an* adalah *mashdar*, kata dasar, seperti halnya *qirâ'ah*. Contoh, *qara'tul kitâba qirâatan wa qur'ânan.* Contoh lain dalam firman Allah:

---

19 Jalur periwayatan.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴿١٧﴾

"Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya." (Al-Qiyâmah: 17).

Qur'ânahu artinya *qirâatahu*, membacanya.

Mashdar ini lantas dinukil dan dijadikan nama untuk kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ hingga menjadi nama asli baginya. Dinamakan *qur'ân* karena mencakup seluruh isi kitab-kitab Allah. Dia berfirman:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ تِبْيَٰنًا لِّكُلِّ شَىْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri." (An-Nahl: 89).

Secara terminologi, Al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, sebagai wahyu, ditulis di dalam mushaf, terjaga di dalam dada, dibaca lisan, didengar telinga, dinukil secara *mutawatir* kepada kita, tidak ada keraguan di dalamnya, dan membacanya bernilai ibadah.

b. Al-Qur'an Kalam Allah Ta'ala

Lafal dan makna Al-Qur'an diturunkan Allah, bukan diciptakan oleh-Nya. Jibril ﷺ mendengarnya dari Allah lalu menyampaikannya kepada Muhammad. Beliau ﷺ kemudian menyampaikannya kepada para shahabat. Yang kita baca dengan lisan kita, kita tuliskan dalam mushaf kita, kita jaga di dalam dada kita, dan kita dengar dengan telinga kita. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِنْ أَحَدٌ مِّنَ ٱلْمُشْرِكِينَ ٱسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّىٰ يَسْمَعَ كَلَٰمَ ٱللَّهِ ﴿٦﴾

"Dan jika seorang di antara orang-orang musyrikin itu meminta perlindungan kepadamu, maka lindungilah ia supaya ia sempat mendengar firman Allah," (At-Taubah: 6).

Imam Bukhari, Muslim, dan selainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Umar ﷻ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah melarang safar ke negeri musuh dengan membawa Al-Qur'an.[20] Beliau juga bersabda:

زَيِّنُوا الْقُرْآنَ بِأَصْوَاتِكُمْ

"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian."[21]

Di dalam ayat di atas, Allah menyebut sesuatu yang terdengar, yaitu yang Rasulullah bacakan kepada orang-orang musyrik dengan sebutan kalam Allah.

Di dalam hadits yang pertama, sesuatu yang tertulis beliau sebut dengan Al-Qur'an. Sebagaimana Dia juga berfirman tentangnya:

إِنَّهُۥ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَٰبٍ مَّكْنُونٍ ﴿٧٨﴾

"Sesungguhnya Al-Quran ini adalah bacaan yang sangat mulia. Pada kitab yang terpelihara (Lauhul Mahfuzh)." (Al-Wâqi'ah: 77 – 78).

Di dalam hadits kedua, beliau juga menyebut sesuatu yang dibaca dengan sebutan Al-Qur'an.

Adapun dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Al-Qur'an diturunkan, bukan diciptakan, sangat banyak. Di antaranya ialah firman Allah Ta'ala:

نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾

20 HR Bukhari, IV/68. Muslim, III/1490, 1491.
21 *Musnad Imam Ahmad*, IV/283. Lihat pula, *Shahih Bukhari*, IX/193.

"Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas." (Asy-Syu'arâ': 193 – 195).

حمٓ ﴿١﴾ تَنزِيلُ ٱلْكِتَٰبِ مِنَ ٱللَّهِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿٢﴾

"Hâ Mîm. Kitab ini (Al-Qur'an) diturunkan dari Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui." (Al-Mukmin: 1 – 2).

Di dalam ayat-ayat tersebut terdapat keterangan yang jelas bahwa Al-Qur'an turun dari Allah Ta'ala.

Jadi, tidak benar pendapat yang mengatakan bahwa Al-Qur'an atau kitab-kitab Allah yang lain adalah makhluk. Sebab, ia adalah kalam-Nya, dan kalam-Nya adalah salah satu sifat-Nya, dan sifat-sifat-Nya bukanlah makhluk.

Mengimani semua hal yang telah kami sebutkan mengenai Al-Qur'an hukumnya wajib. Mengimaninya sebagai kitab terakhir yang Allah turunkan dari sisi-Nya juga wajib. Al-Qur'an datang untuk membenarkan dan menguatkan kebenaran yang dibawa kitab-kitab Allah terdahulu, dan menjelaskan penyelewengan dan perubahan terjadi padanya. Allah Ta'ala berfirman:

وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلْكِتَٰبَ بِٱلْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ﴿٤٨﴾

"Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu." (Al-Mâidah: 48).

Al-Qur'an datang dengan membawa syariat universal yang bisa diterapkan kapan pun dan di mana pun, serta menghapus syariat-syariat agama sebelumnya. Ia wajib diikuti oleh setiap orang yang telah mengetahuinya hingga kiamat datang. Setelah

diturunkan, Allah tidak lagi menerima agama lain selainnya. Hal itu sebagaimana dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ:

وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوْتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِى أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

"Demi Zat Yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, tidak seorang pun dari umat ini; Yahudi atau Nasrani, yang pernah mendengar tentangku, kemudian ia meninggal dunia dalam kondisi tidak beriman kepada (ajaran) yang kubawa, melainkan ia termasuk penghuni neraka."[22]

Hadits ini secara jelas menerangkan bahwa *dien* (ajaran agama) yang dibawa Muhammad ﷺ menghapus ajaran-ajaran sebelumnya.

c. Penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an

Al-Qur'an Al-Karim yang Allah turunkan kepada penutup para Nabi adalah kitab terakhir yang turun kepada manusia. Ia menghapus syari'at-syari'at sebelumnya. Karenanya, ia membawa seluruh (ajaran) yang wajib dilaksanakan dalam kehidupan dunia hingga kiamat datang. Ia mengantarkan manusia pada kebahagian di kehidupan akhirat jika mereka mau mengikuti ajaran-ajarannya dan meniti manhajnya. Allah sendiri menjamin akan menjaga Al-Qur'an untuk dijadikan hujjah atas manusia. Dia berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا ٱلذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَـٰفِظُونَ ﴿٩﴾

"Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (Al-Hijr: 9).

22 *Shahih Muslim*, I/134.

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِٱلذِّكۡرِ لَمَّا جَآءَهُمۡۖ وَإِنَّهُۥ لَكِتَٰبٌ عَزِيزٞ ﴿٤١﴾ لَّا يَأۡتِيهِ ٱلۡبَٰطِلُ مِنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَلَا مِنۡ خَلۡفِهِۦۖ تَنزِيلٞ مِّنۡ حَكِيمٍ حَمِيدٖ ﴿٤٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari Al-Qur'an ketika Al-Qur'an itu datang kepada mereka, (mereka itu pasti akan celaka), dan sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah Kitab yang mulia, yang tidak datang kepadanya (Al-Qur'an) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji." (Fushshilat: 41 – 42).

Kesempurnaan dalam menjaganya menuntut penjagaan terhadap tafsirannya, yakni sunah Rasul ﷺ.

Al-Qur'an yang hari ini ada di hadapan kita adalah Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasul kita, Muhammad ﷺ, secara global dan terperinci. Tidak terjamah oleh tangan orang jahil dan tidak akan pernah terjamah olehnya. Ia bahkan akan tetap sama seperti saat diturunkan hingga akhir zaman.

Di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Rujukan umat manusia dalam permasalahan akidah dan syariat. Dari nash-nashnya mereka mengambil kesimpulan hukum untuk segala permasalahan yang mereka dapati dalam kehidupan. Dialah pemisah (*al-fashl*), tali Allah yang kuat, nasihat-Nya yang bijak, dan jalan-Nya yang lurus yang tidak akan bisa disesatkan oleh hawa nafsu dan dikacaukan oleh lisan.

Rasulullah ﷺ telah menjelaskan Al-Qur'an ini kepada umat manusia melalui sabda, perbuatan, *taqrir*, ketetapan beliau. Allah Ta'ala berfirman:

وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan." (An-Na<u>h</u>l: 44).

d. Penentangan terhadap Al-Qur'an

Allah memberikan bukti-bukti kebenaran para Nabi sesuai dengan sesuatu yang sedang populer di kalangan umat mereka. Saat masyarakat Mesir pada masa Fir'aun terkenal dengan ilmu sihirnya, Dia ﷻ mendatangkan Musa عليه السلام dengan membawa mukjizat dapat mengubah tongkat menjadi ular dan mengeluarkan tangan dalam kondisi putih, tanpa cacat setelah memasukkannya ke leher baju.

Dia mendatangkan Nabi Isa عليه السلام dengan membawa mukjizat dapat menghidupkan orang yang sudah mati—dengan kehendak-Nya, menyembuhkan orang yang buta dan sakit sopak, pada suatu kaum yang terkenal dengan ilmu medisnya. Bukti seperti ini lebih mengena agar mereka mengetahui dengan jelas kebenaran orang yang mengaku Nabi karena mereka juga memiliki pengetahuan tentang jenis bukti yang ditunjukkannya.

Penutup para Nabi, Muhammad ﷺ, diutus di tengah-tengah kaum yang sangat perhatian dengan sastra. Maka, sangat tepat kiranya bila beliau datang dengan membawa kitab yang menerangkan (*al-mubîn*) yang sejenis dengan bidang keahlian mereka. Al-Qur'an berisi kalam Arab yang menerangkan. Akan tetapi, ia memiliki tingkat kefasihan dan sastra paling tinggi. Jauh melebihi tingkatan mereka semua. Mereka pun yakin bahwa Al-Qur'an bukan buatan manusia. Bila didengarkan, ia memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi diri mereka.

Namun, karena kebatilan yang telah mendarah daging, mereka pun berusaha keras untuk tidak mendengarkannya, serta melarang Rasul ﷺ membacakannya di tengah perkumpulan orang banyak dan di dalam acara-acara resmi sebagaimana diceritakan Allah dalam firman-Nya:

وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُونَ ﴿٢٦﴾

"Dan orang-orang yang kafir berkata, 'Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan Al-Quran ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan mereka'." (Fushshilat: 26).

Orang-orang musyrik telah berbuat kesalahan sangat besar ketika menyatakan bahwa Al-Qur'an bukan dari Allah. Allah menantang mereka untuk membuat yang semisal dengannya serta menegaskan bahwa mereka sekali-kali tidak akan dapat melakukannya. Tantangan-Nya ini berlaku untuk mereka dan selain mereka, baik jin maupun manusia, yang beranggapan sama hingga hari kiamat. Dia ﷻ berfirman:

قُل لَّئِنِ ٱجْتَمَعَتِ ٱلْإِنسُ وَٱلْجِنُّ عَلَىٰٓ أَن يَأْتُوا۟ بِمِثْلِ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ لَا يَأْتُونَ بِمِثْلِهِۦ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

"Katakanlah, 'Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain'." (Al-Isrâ': 88).

Allah kemudian menurunkan tantangan-Nya kepada mereka itu dengan hanya membuat sepuluh ayat yang semisal dengan Al-Qur'an yang dibuat-buat jika memang Al-Qur'an dibuat-buat sebagaimana anggapan mereka dalam firman-Nya:

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِعَشْرِ سُوَرٍ مِّثْلِهِۦ مُفْتَرَيَٰتٍ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿١٣﴾

"Bahkan mereka mengatakan, 'Muhammad telah membuat-buat Al-Quran itu', Katakanlah, '(Kalau demikian), maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya, dan panggillah orang-orang yang kamu sanggup (memanggilnya) selain Allah, jika kamu memang orang-orang yang benar." (Hûd: 13).

Terakhir, Allah menantang mereka dengan yang lebih ringan lagi. Yaitu, meminta mereka dalam firman-Nya untuk membuat satu surat saja jika memang Al-Qur'an dibuat-buat seperti anggapan mereka:

أَمْ يَقُولُونَ ٱفْتَرَىٰهُ ۖ قُلْ فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ مَنِ ٱسْتَطَعْتُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣٨﴾

"Atau (patutkah) mereka mengatakan, 'Muhammad membuat-buatnya.' Katakanlah, '(Kalau benar yang kamu katakan itu), maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya dan panggillah siapa-siapa yang dapat kamu panggil (untuk membuatnya) selain Allah, jika kamu orang yang benar'." (Yûnus: 38).

Dia mengulangi tantangan-Nya terhadap orang yang menyangsikan Al-Qur'an ini untuk membuat satu surat saja, serta menegaskan bahwa mereka tidak akan mampu melakukannya. Dia berfirman:

وَإِن كُنتُمْ فِى رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا۟ بِسُورَةٍ مِّن مِّثْلِهِۦ وَٱدْعُوا۟ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٢٣﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا۟ وَلَن تَفْعَلُوا۟ فَٱتَّقُوا۟ ٱلنَّارَ ٱلَّتِى وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلْحِجَارَةُ ۖ أُعِدَّتْ لِلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٤﴾

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al-Quran yang kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al-Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya)—dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir." (Al-Baqarah: 23 – 24).

Sebagaimana diketahui bahwa tantangan ini juga berlaku untuk membuat satu surat terpendek dalam Al-Qur'an untuk membuktikan kebenaran anggapan mereka. Dan, surat terpendek dalam Al-Qur'an hanya terdiri atas tiga ayat saja. Inilah dalil terakhir untuk mematahkan anggapan mereka. Allah berfirman:

وَمَا كَانَ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ أَن يُفْتَرَىٰ مِن دُونِ ٱللَّهِ ... ﴿٣٧﴾

"Tidaklah mungkin Al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah." (Yûnus: 37).

Artinya, oleh karena kefasihan dan sastra yang ada di dalam Al-Qur'an bukan buatan manusia dan manusia tidak bisa membuat yang semisalnya. Ia adalah mukjizat yang abadi, mengalahkan siapa pun yang berada di puncak kefasihan dan sastra. Lalu bagaimana dengan orang yang tingkatannya berada di bawahnya?

Selain mencakup bukti-bukti mukjizat yang tak terhitung, Al-Qur'an juga mencakup berita-berita tentang perkara-perkara gaib baik telah berlalu maupun yang akan datang. Ia juga berisi hukum-hukum yang dengan menerapkannya maka kebahagiaan di dunia dan akhirat akan terwujud.

Al-Qur'an juga berisi tentang renungan manusia terhadap alam semesta beserta isinya, dan renungan terhadap diri sendiri dan penciptaannya. Semua itu secara "gamblang" menunjukkan bahwa ia berasal dari Zat Yang Mahabijak dan Mahatahu. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Di tangan-Nya-lah seluruh kebaikan berada. Dialah Sang Pencipta dan Maha Mengetahui.

Soal-Soal

1. Apa makna *al-kutub* secara etimologi dan terminologi?
2. Apa makna iman kepada kitab-kitab? Sebutkan dalilnya!
3. Apa makna iman kepada kitab secara terperinci?
4. Apa persamaan dan perbedaan (isi) kitab-kitab Allah? Sebutkan dalilnya!
5. Kitab-kitab apakah yang sekarang ini ada pada ahli kitab? Apakah kitab-kitab itu boleh disandarkan kepada para Nabi?
6. Sebutkan beberapa bukti telah terjadi perubahan dan penyelewengan dalam kitab Taurat dan Injil!
7. Apa makna Al-Qur'an secara etimologi dan terminologi?
8. Apa makna Al-Qur'an kalam Allah? Sebutkan dalil-dalilnya!
9. Apa maksud beriman kepada Al-Qur'an?
10. Mengapa hanya Al-Qur'an yang dijaga oleh Allah? Apa maksud penjagaan-Nya?
11. Mengapa dalam Al-Qur'an ada tantangan?
12. Bagaimana urutan tantangan dalam Al-Qur'an? Sebutkan dalilnya!

BAB V
IMAN KEPADA RASUL

A. Definisi Nabi dan Rasul

Secara etimologi, kata *nabi* berasal dari kata *nabba'a* dan *anba'a*, berarti *akhbara*, mengabarkan. Yakni, orang yang mengabarkan tentang Allah dan membawa kabar dari-Nya. Atau, berasal dari kata *nabâ*, berarti *'alâ* dan *irtafa'a*. Yakni, makhluk yang paling mulia dan paling tinggi derajat serta kedudukannya.

Secara terminologi, nabi ialah seorang yang merdeka, berkelamin laki-laki yang Allah beritahu tentang sebuah syariat agar ia mengajarkannya kepada para sahabat yang ada di sekelilingnya.

Kata *ar-rasûl* secara etimologi berarti orang yang mengikuti kabar-kabar yang mengutusnya. Berasal dari ungkapan, *jâ'atil ibilu rasalan* (unta datang secara berurutan), yakni berurutan. Kata *ar-rasûl* merupakan sebutan bagi *risalah* atau *mursal* (orang yang diutus). Kata *irsâl* berarti pengarahan.

Secara terminologi, kata *rasul* berarti seorang yang merdeka, berkelamin laki-laki, yang Allah beritahu tentang sebuah syariat, dan Dia menyuruhnya untuk menyampaikannya kepada siapa pun yang tidak mengetahuinya atau yang menyelisihinya.

B. Beda Nabi dan Rasul

Kenabian adalah syarat dalam pengutusan. Seorang tidak akan menjadi Rasul jika ia bukan seorang Nabi. Jadi, kenabian itu lebih umum. Setiap Rasul pasti seorang Nabi, dan tidak semua Nabi menjadi Rasul.

Seorang rasul membawa risalah untuk disampaikan kepada siapa saja yang tidak mengetahui agama dan syariat Allah. Atau, kepada orang yang mengubah syariat dan ajaran agama-Nya,

untuk diajari dan dikembalikan kepadanya. Dia adalah seorang pemutus perkara, hakim di tengah-tengah mereka. Adapun Nabi diutus untuk mendakwahkan syariat sebelumnya.

C. Nubuwah Adalah Karunia Ilahi

Nubuwah atau kenabian bukanlah sebuah tujuan yang dapat dicapai sehingga manusia bisa sampai padanya dengan usaha keras. Ia juga bukan sebuah kedudukan yang dapat diraih dengan sebuah perjuangan. *Nubuwah* adalah sebuah kedudukan tinggi dan pangkat khusus yang Allah pilih untuk siapa yang Dia kehendaki, murni karena karunia-Nya.

Dia Mempersiapkannya agar mampu mengembannya, menjaganya dari pengaruh setan dan dari kesyirikan sebagai anugerah dan rahmat dari-Nya tanpa perlu sebuah usaha darinya untuk mendapatkannya dan meraih kemuliannya.

Nubuwah adalah karunia ilahi dan nikmat rabbani, sebagaimana firman Allah:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَٰهِيمَ وَإِسْرَٰٓءِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَٱجْتَبَيْنَآ ﴿٥٨﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Adam, dan dari orang-orang yang kami angkat bersama Nuh, dan dari keturunan Ibrahim dan Israil, dan dari orang-orang yang telah kami beri petunjuk dan telah Kami pilih." (Maryam: 58).

Dia ﷻ juga berfirman kepada Musa:

إِنِّى ٱصْطَفَيْتُكَ عَلَى ٱلنَّاسِ بِرِسَٰلَٰتِى وَبِكَلَٰمِى ﴿١٤٤﴾

"Sesungguhnya Aku memilih (melebihkan) kamu atas manusia yang lain (pada masamu) untuk membawa

risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku." (Al-A'râf: 144).

Dia ﷻ juga menceritakan perkataan Ya'qub kepada anaknya, Yusuf ﷺ:

وَكَذَٰلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ ﴿٦﴾

"Dan demikianlah Rabb-mu, memilihmu (untuk menjadi Nabi)." (Yûsuf: 6).

Dia juga mengingkari orang-orang yang berpandangan bahwa salah seorang pemuka kaum di Mekah dan Thaif, yaitu Al-Walid bin Al-Mughirah dan Urwah bin Mas'ud Ats-Tsaqafi, lebih berhak menjadi nabi. Dia mewahyukan kepada Muhammad ﷺ, dan menjelaskan bahwa Dialah Rabb yang Maha Mengatur urusan makhluk dan yang Membagi rezeki mereka. Tidak seorang pun berhak ikut campur dalam menentukan siapa yang berhak mendapat rahmat, menjadi nabi dan mengemban risalah. Allah ﷻ berfirman mengenai mereka:

وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ هَٰذَا الْقُرْآنُ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنَ الْقَرْيَتَيْنِ عَظِيمٍ ﴿٣١﴾ أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ ۚ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُم مَّعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۚ ﴿٣٢﴾

"Dan mereka berkata, 'Mengapa Al-Qur'an ini tidak diturunkan kepada seorang besar dari salah satu dua negeri (Mekah dan Thaif) ini?' Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabb-mu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia." (Az-Zukhruf: 31 – 32).

Allah ﷻ mengancam orang-orang yang melampaui batas yang mengatakan, "Kami tidak akan beriman hingga kami diberi seperti yang diberikan kepada rasul-rasul Allah." Yaitu:

وَإِذَا جَآءَتْهُمْ ءَايَةٌ قَالُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ حَتَّىٰ نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَآ أُوتِىَ رُسُلُ ٱللَّهِ ۘ ٱللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُۥ ۗ سَيُصِيبُ ٱلَّذِينَ أَجْرَمُوا۟ صَغَارٌ عِندَ ٱللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا كَانُوا۟ يَمْكُرُونَ

"Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata, 'Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah.' Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. Orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya." (Al-An'âm: 124).

Ayat-ayat tersebut secara jelas menyebutkan bahwa *nubuwah* tidaklah didapat dengan kedudukan atau usaha. Ia adalah nikmat dan rahmat Allah yang Dia berikan untuk sebagian makhluk-Nya dengan ilmu dan hikmah-Nya. Bukan untuk orang yang mencari dan menginginkannya.

D. Sifat-Sifat Rasul dan Mukjizat Mereka

1. Sifat-Sifat Rasul

Dari definisi yang telah disebutkan, kita tahu bahwa Rasul adalah seorang yang merdeka, berkelamin laki-laki, yang Allah pilih di antara manusia yang paling baik nasabnya. Dia menjadikannya berakal sempurna, berhati suci, dan diciptakan paling mulia, untuk menunaikan tugas-tugas agung, di antaranya; menerima wahyu, melaksanakan dan menyampaikannya, serta memimpin umat. Sifat dan akhlak mereka menjadi teladan yang paling baik.

Berbicara mengenai sifat-sifat tentu sangatlah panjang. Namun begitu, kami akan menyebutkan sebagian sifat-sifat mereka sebagai berikut:

a. Jujur *(shidiq)*

Allah Ta'ala menceritakan para Rasul-Nya bahwa mereka adalah orang-orang jujur. Dia berfirman:

هَٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

"Inilah yang dijanjikan (Rabb) yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-Rasul (Nya)." (Yâsîn: 52).

Dia menyifati sebagian mereka dengan sifat itu.

Dia berfirman tentang *khalil*-Nya, Nabi Ibrahim ﷺ:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾

"Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al-Kitab (Al-Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat jujur lagi seorang nabi." (Maryam: 41).

Dia berfirman mengenai Nabi Ismail ﷺ:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِسْمَٰعِيلَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صَادِقَ ٱلْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَّبِيًّا ﴿٥٤﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi." (Maryam: 54).

Dia berfirman mengenai Nabi Idris ﷺ:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِدْرِيسَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٥٦﴾

"Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al-Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi." (Maryam: 56).

Dia berfirman mengenai Nabi kita ﷺ:

وَٱلَّذِى جَآءَ بِٱلصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِۦٓ ۙ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ

"Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Az-Zumar: 33).

Tidak diragukan bahwa *ash-shidiq,* kejujuran adalah inti risalah dan dakwah. Dengannya segala urusan akan lurus dan membuahkan amalan. Adapun *dusta* adalah sifat negatif yang dihindari oleh para makhluk yang paling mulia dan merupakan sebuah kemaksiatan yang mereka waspadai.

b. Sabar

Allah ﷻ mengutus Rasul-Rasul-Nya kepada manusia sebagai pemberikabargembiradanperingatan,menyerumerekauntuktaat kepada Allah dan memperingatkan mereka agar tidak menyalahi perintah-Nya. Ini tentu tugas yang berat dan sulit. Tidak setiap orang dapat mengembannya. Tetapi, mereka adalah orang-orang pilihan yang pantas untuk memikulnya.

Dalam berdakwah, para Rasul menemui berbagai macam rintangan dan siksaan. Namun, itu semua tidak mampu menyurutkan semangat mereka dan menghentikan langkah kaki mereka. Allah Ta'ala mengabarkan kepada kita kisah-kisah sebagian Nabi berikut siksaan yang mereka jumpai dalam berdakwah dan kesabaran mereka dalam memenangkan al-haq dan meninggikan kalimat Allah Ta'ala.

Dia menyuruh Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, untuk bersabar sebagaimana sabarnya para Rasul *ulul 'azmi.* Dia berfirman:

فَٱصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْعَزْمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِل لَّهُمْ ۚ كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبَثُوٓا۟ إِلَّا سَاعَةً مِّن نَّهَارٍۭ ۚ بَلَـٰغٌ ۚ فَهَلْ يُهْلَكُ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿٣٥﴾

"Maka bersabarlah kau seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul yang telah bersabar dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. Pada hari mereka melihat azab yang diancamkan kepada mereka (merasa) seolah-olah tidak tinggal (di dunia) melainkan sesaat pada siang hari. (Inilah) suatu pelajaran yang cukup, maka tidak dibinasakan melainkan kaum yang fasik." (Al-Ahqâf: 35).

Dia juga memerintahkan untuk memaparkan kisah yang Allah ceritakan mengenai apa yang terjadi pada Nabi Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa, bersama umat mereka, berikut rintangan dan siksaan yang mereka hadapi. Mereka semua bersabar dan bersabar hingga Allah Ta'ala memenangkan urusan-Nya.

Sungguh, dalam perjalanan hidup Nabi kita, Muhammad ﷺ, terdapat teladan yang paling baik dalam hal sabar. Beliau telah diingkari, disiksa, bahkan diboikot oleh kaumnya sendiri. Namun begitu, beliau senantiasa bersabar hingga Allah Ta'ala memenangkan agama-Nya dan meninggikan kalimat-Nya.

Tentu kisah-kisah tersebut tidaklah cukup untuk diceritakan secara rinci dalam lembaran-lembaran yang sangat terbatas ini. Tetapi, semuanya itu terdapat di dalam kitabullah, Al-Qur'an.

2. Mukjizat Para Rasul

Allah ﷻ menciptakan manusia dan memberinya keistimewaan berupa akal. Akal inilah yang menjadi salah satu syarat *taklif*, dan karenanya amalannya akan dihisab. Dengan akal, manusia dapat membedakan banyak hal, antara yang bermanfaat dan yang berbahaya.

Karenanya, apabila ada seorang yang mengatakan bahwa ia diutus oleh Allah untuk memberi hidayah kepada manusia dan menuntun mereka ke jalan yang dapat membawa pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat, maka baginya keberuntungan atau justru sebaliknya, kehancuran.

Karena itu, keadaan penyeru dan dakwahnya perlu dilihat. Allah ﷻ telah memberikan keistimewaan kepada para Rasul-Nya di atas segenap makhluk. Dia ﷻ secara khusus menjaga mereka dari tipu daya setan hingga setan-setan itu tidak kuasa mengubah fitrah mereka. Para Rasul memiliki keistimewan atas kaumnya. Perjalanan hidup mereka harum semerbak dan fitrah mereka suci.

Apabila semua sifat tersebut digabungkan dengan ajaran yang mereka serukan, maka akan menjadi bukti yang sangat jelas atas kebenaran mereka, bagi siapa saja yang telah Allah terangi *bashirah*-nya.

Lebih dari itu, Allah Ta'ala menguatkan mereka dengan memberikan sesuatu yang pasti diimani oleh akal. Mereka datang dengan membawa bukti-bukti yang sangat hebat, yang hanya mampu dilakukan oleh Allah karena seluruh alam semesta ini milik-Nya semata. Dialah Zat yang menentukan segala sesuatu, membuatnya berjalan mengikuti satu aturan khusus yang tidak dapat diubah oleh siapa pun.

Apabila Allah hendak mendukung seorang hamba untuk membuktikan kebenaran *bi'tsah*-nya, Dia akan memberikan kepadanya sesuatu yang dipercaya manusia hanya khusus dimiliki secara sempurna oleh Allah semata, seperti ilmu, kemampuan, atau perlindungan.

Sungguh, ilmu Allah itu benar-benar meliputi segala sesuatu. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu dan Mahakaya atas atas alam semesta. Di dalam firman-Nya, Allah menyuruh Rasul-Nya, Muhammad ﷺ untuk tidak mengaku-aku memiliki tiga hal berikut:

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ۚ ﴿٥٠﴾

"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku." (Al-An'âm: 50).

Apabila seorang Rasul bisa melakukan salah satu dari ketiga hal tersebut, sejatinya itu adalah perbuatan Allah. Sebab, hal itu di luar kemampuan manusia. Hal tersebut menjadi bukti kongkrit manakala dihubungkan dengan seorang Rasul yang diketahui sesuai dengan Rasul-Rasul sebelumnya dan sifat dakwah mereka. Maka umat yang didatangi Rasul—seperti ini—wajib mengikutinya. Jika tidak, mereka layak mendapat siksa Allah ﷻ.

Tanda-tanda dan ciri-ciri kebenaran mereka sangat banyak. Ada yang berujung pada kebenarannya, dan ada yang bersifat menguatkan kebenarannya dan menguatkan keimanan kaum mukminin kepada mereka.

Definisi Mukjizat Rasul

Mukjizat adalah setiap peristiwa luar biasa yang Allah tampakkan pada diri para Nabi dan Rasul, serta tidak dapat dilakukan oleh manusia pada umumnya.

Ada banyak peristiwa yang terjadi pada diri para Nabi dan Rasul Allah yang menjadi hujjah, serta mengharuskan akal untuk tunduk, menerima, dan membenarkan apa yang dibawa oleh Rasul, baik atas permintaan kaumnya maupun tidak. Mukjizat-mukjizat itu berupa:

1. Ilmu

Seperti, berita tentang hal-hal gaib pada masa lalu atau yang akan datang. Seperti berita yang disampaikan Nabi Isa ﷺ kepada kaumnya mengenai apa yang mereka makan dan mereka simpan di rumah-rumah mereka. Berita yang Rasul ﷺ sampaikan perihal umat-umat terdahulu yang kisahnya disebutkan di dalam

Al-Qur'an. Juga terjadinya berbagai fitnah dan tanda-tanda kiamat yang akan terjadi pada kemudian hari, yang kesemuanya disebutkan dalam banyak hadits beliau.

2. Kemampuan

Seperti, kemampuan mengubah tongkat menjadi ular. Ini adalah mukjizat Nabi Musa ﷺ yang ditunjukkan kepada Fir'aun dan para pengikutnya. Kemampuan menyembuhkan orang buta—sejak lahir—dan tuli serta menghidupkan orang yang sudah mati adalah mukjizat Nabi Isa ﷺ. Begitu juga kemampuan membelah bulan yang merupakan salah satu mukjizat Rasul kita, Muhammad ﷺ.

3. Perlindungan

Seperti, terlindunginya Rasulullah ﷺ dari orang-orang yang ingin mencelakai beliau di banyak tempat di Mekah, seperti pada malam beliau hendak pergi berhijrah, ketika di gua Hira', atau dalam perjalanan menuju kota Madinah. Yaitu, ketika Suraqah bin Malik berhasil menyusul beliau. Begitu juga ketika di Madinah. Tepatnya, saat orang-orang Yahudi berniat membunuh beliau, dan lain sebagainya. Semua itu menunjukkan bahwa Allah Ta'ala melindungi Rasul-Nya hingga beliau tidak perlu perlindungan orang lain.

E. Mengimani Seluruh Rasul

Makna mengimani mereka ialah, percaya penuh bahwa Allah Ta'ala mengutus seorang Rasul pada setiap umat untuk menyeru mereka agar beribadah kepada Allah semata, tidak menyekutukan-Nya, serta mengingkari sesembahan lain selain-Nya.

Mereka adalah orang-orang yang jujur dan benar, mulia, baik, mendapat petunjuk, dan menunjuki orang lain. Mereka menyampaikan seluruh risalah Allah, tidak menyembunyikan dan tidak mengubahnya sedikit pun. Allah Ta'ala berfirman:

فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٥﴾ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِى كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولًا أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ فَمِنْهُم مَّنْ هَدَى ٱللَّهُ وَمِنْهُم مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ ٱلضَّلَٰلَةُ ۚ فَسِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾

"Maka tidak ada kewajiban atas para Rasul selain menyampaikan (amanat Allah) dengan terang. Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan), 'Beribadahlah kepada Allah (saja) dan jauhilah thaghut itu', maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)." (An-Nahl: 35 – 36).

Sebagian mereka lebih utama dari sebagian yang lain. Dia berfirman:

تِلْكَ ٱلرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۘ مِّنْهُم مَّن كَلَّمَ ٱللَّهُ ۖ وَرَفَعَ بَعْضَهُمْ دَرَجَٰتٍ ۚ وَءَاتَيْنَا عِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱلْبَيِّنَٰتِ وَأَيَّدْنَٰهُ بِرُوحِ ٱلْقُدُسِ ۗ ... ﴿٢٥٣﴾

"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian (dari) mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata (langsung dengannya) dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada Isa putera Maryam beberapa mukjizat serta Kami perkuat dia dengan Ruhul Qudus." (Al-Baqarah: 253).

Allah ﷻ menjadikan Nabi Ibrahim عليه السلام dan Muhammad sebagai kekasih-Nya, berbicara langsung dengan Musa عليه السلام, serta mengangkat (derajat) Nabi Idris عليه السلام ke tempat yang tinggi.

Mengimani mereka secara keseluruhan hukumnya wajib. Siapa yang mengingkari salah satu dari mereka, berarti ia mengingkari seluruh Rasul sekaligus mengingkari Zat Yang telah mengutus mereka; Allah ﷻ. Dia berfirman:

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِۦ ۚ وَقَالُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۖ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨٥﴾

"Rasul telah beriman kepada Al-Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka mengatakan), 'Kami tidak membeda-bedakan antara seseorang pun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya', dan mereka mengatakan, 'Kami dengar dan kami taat.' (Mereka berdoa), 'Ampunilah kami, ya Rabb kami, dan kepada-Mu tempat kembali'." (Al-Baqarah: 285).

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيُرِيدُونَ أَن يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ ٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَن يَتَّخِذُوا۟ بَيْنَ ذَٰلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ حَقًّا ۚ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٥١﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ وَلَمْ يُفَرِّقُوا۟ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ أُو۟لَٰٓئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أُجُورَهُمْ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٥٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan, 'Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap sebagian (yang lain)', serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para Rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka. Kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (An-Nisâ': 150 – 152).

Kita wajib mengimani mereka secara umum, baik yang diketahui maupun yang tidak diketahui. Juga mengimani mereka secara khusus, yaitu mereka yang Allah sebutkan namanya. Di dalam Al-Qur'an Al-Karim disebutkan dua puluh sekian nama, yaitu Nuh, Idris, Shalih, Ibrahim, Hud, Luth, Yunus, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harun, Ilyasa', Dzulkifli, Dawud, Zakaria, Sulaiman, Ilyas, Yahya, Isa, dan Muhammad, semoga shalawat serta salam dilimpahkan kepada mereka semua.

Selain mengimani mereka, kita juga wajib meyakini bahwa Allah juga mengutus para Rasul lain selain mereka. Dia berfirman:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ

"Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak kami ceritakan kepadamu." (Al-Mukmin: 78).

Inti iman kepada para Rasul ialah menaati mereka dengan cara mengikuti seluruh perintah, menjauhi seluruh larangan, dan meniti manhaj mereka. Mereka adalah orang-orang yang menyampaikan (wahyu) dari Allah, suri teladan bagi umat, dan Allah telah melindungi mereka dari kesalahan. Dia berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾ قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Katakanlah, 'Taatilah Allah dan Rasul-Nya. Jika kamu berpaling, maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir'." (Âli-'Imrân: 31 – 32).

Jadi, cara menaati Allah dan beribadah kepada-Nya ialah dengan mengikuti dan meneladani para Rasul.

Mengagungkan mereka melebihi kedudukan yang Allah berikan kepada mereka tidak termasuk cara mengimani mereka. Mereka hanyalah para hamba dari golongan manusia. Allah memilih dan menyiapkan mereka untuk mengemban risalah-Nya. Mereka memiliki tabiat sebagaimana manusia pada umumnya, dan sama sekali tidak memiliki sifat ilahiyah (ketuhanan).

Pengetahuan mereka tentang hal gaib hanya sebatas yang Allah beritahukan kepada mereka, tidak lebih dari itu. Allah berfirman menyuruh Rasul-Nya, Muhammad ﷺ, untuk menyampaikan pada umatnya:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ﴿١١٠﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini hanyalah manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku'." (Al-Kahfi: 110).

قُل لَّآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ إِنِّى مَلَكٌ ۖ إِنْ أَتَّبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰٓ إِلَىَّ ۚ

"Katakanlah, 'Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang gaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku." (Al-An'âm: 50).

Allah berfirman menceritakan perkataan Nabi Nuh untuk kaumnya:

وَلَآ أَقُولُ لَكُمْ عِندِى خَزَآئِنُ ٱللَّهِ وَلَآ أَعْلَمُ ٱلْغَيْبَ وَلَآ أَقُولُ إِنِّى مَلَكٌ وَلَآ أَقُولُ لِلَّذِينَ تَزْدَرِىٓ أَعْيُنُكُمْ لَن يُؤْتِيَهُمُ ٱللَّهُ خَيْرًا ۖ ٱللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا فِىٓ أَنفُسِهِمْ ۖ إِنِّىٓ إِذًا لَّمِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ

"Dan aku tidak mengatakan kepada kamu (bahwa), 'Aku mempunyai gudang-gudang rezeki dan kekayaan dari Allah, dan aku tiada mengetahui yang gaib', dan tidak (pula) aku mengatakan, 'Bahwa sesungguhnya aku adalah malaikat', dan tidak juga aku mengatakan kepada orang-orang yang dipandang hina oleh penglihatanmu: 'Sekali-kali Allah tidak akan mendatangkan kebaikan kepada mereka'. Allah lebih mengetahui apa yang ada pada diri mereka; sesungguhnya aku, kalau begitu benar-benar termasuk orang-orang yang zalim." (Hûd: 31).

Seluruh Rasul, dari awal sampai akhir, menafikan sifat *ilahiyah* dari diri mereka dan menjelaskan bahwa mereka

bukanlah malaikat, tidak mengetahui yang gaib, dan tidak memiliki perbendaharaan Allah Ta'ala. Mereka semua hanyalah manusia yang Allah beri keistimewaan untuk menerima wahyu. Mereka adalah manusia dengan derajat paling tinggi, yang memurnikan ibadah hanya kepada Allah Rabb semesta alam.

F. Mengimani Muhammad Sebagai Nabi dan Rasul

Allah telah menyempurnakam agama dan nikmat-Nya untuk kita. Meridhai Islam menjadi agama kita melalui tangan orang yang telah diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam. Nabi kita, Muhammad ﷺ, adalah Rasul yang diutus kepada jin dan manusia untuk memberi kabar gembira dan peringatan, dan menyeru untuk beribadah kepada Allah dengan izin-Nya, serta sebagai pelita yang menerangi.

Setiap orang yang mengetahui kerasulan beliau, tapi tidak mau mengimani beliau maka patut mendapat azab Allah seperti halnya orang kafir. Allah Ta'ala berfirman:

ٱلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِى وَرَضِيتُ لَكُمُ ٱلْإِسْلَٰمَ دِينًا ۚ ﴿٣﴾

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu jadi agama bagimu." (Al-Mâidah: 3).

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi, dan adalah Allah Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Ahzâb: 40).

Hadits-hadits yang menunjukkan telah berakhirnya kenabian banyak sekali jumlahnya. Di antaranya ialah sabda beliau ﷺ:

إِنَّ لِيْ أَسْمَاءً أَنَا مُحَمَّدٌ، وَأَنَا أَحْمَدُ، وَأَنَا الْمَاحِي الَّذِيْ يَمْحُو اللهُ بِيَ الْكُفْرَ، وَأَنَا الْحَاشِرُ الَّذِيْ يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى قَدَمَيَّ، وَأَنَا الْعَاقِبُ الَّذِي لَيْسَ بَعْدَهُ أَحَدٌ.

"Sesungguhnya aku memiliki banyak nama (sebutan). Aku adalah Muhammad, Ahmad, Al-Mâhi; denganku Allah menghapus kekafiran, Al-Hâsyir; manusia (kelak) akan dikumpulkan di hadapanku, dan Al-'Âqib; (nabi terakhir) dan tidak ada Nabi setelahnya."[23]

فُضِّلْتُ عَلَى الْأَنْبِيَاءِ بِسِتٍّ: أُعْطِيْتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَأُحِلَّتْ لِيَ الْغَنَائِمُ، وَجُعِلَتْ لِيَ الْأَرْضُ طَهُورًا وَمَسْجِدًا، وَأُرْسِلْتُ إِلَى الْخَلْقِ كَافَّةً، وَخُتِمَ بِيَ النَّبِيُّوْنَ.

"Aku diberi enam keistimewaan atas para Nabi lain; aku diberi kalimat yang singkat tapi padat (jawâmi'ul kalim), diberi kemenangan dengan rasa takut (yang dicampakkan dalam hati musuh), dihalalkan untukku ghanimah, dijadikan tanah suci bagiku dan sebagai tempat sujud, aku diutus kepada seluruh makhluk, dan aku penutup para Nabi."[24]

Ayat-ayat dan hadis-hadis tersebut di atas secara jelas menunjukkan bahwa Allah Ta'ala telah menyempurnakan nikmat-Nya untuk kita dengan cara menunjukkan jalan yang paling lurus kepada kita. Dia sempurnakan agama kita sehingga kita tidak butuh lagi pada agama selainnya, juga tidak butuh lagi pada Nabi lain selain kepada Nabi kita. Oleh karena itu, Dia menjadikan beliau ﷺ sebagai penutup para Nabi.

---

23 *Shahih Muslim*, IV/1828. Lihat pula *Shahih Bukhari*, VI/188.
24 *Shahih Muslim*, I/371. Lihat pula, *Musnad Imam Ahmad*, II/412.

Sesuatu yang halal ialah apa yang beliau halalkan. Dan, sesuatu yang haram ialah apa yang beliau haramkan. Tidak ada agama (yang sah) selain yang beliau syariatkan. Beliau adalah utusan Allah untuk seluruh makhluk. Dia berfirman menyuruh Rasul-Nya untuk menyampaikan pada manusia:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا ﴿١٥٨﴾

"Katakanlah, 'Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua'." (Al-A'râf: 158).

وَأُوحِىَ إِلَىَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانُ لِأُنذِرَكُم بِهِۦ وَمَنۢ بَلَغَ ﴿١٩﴾

"Dan Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Qur'an (kepadanya)." (Al-An'âm: 19).

وَمَآ أَرْسَلْنَٰكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ﴿٢٨﴾

"Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan." (Saba': 28).

Dalam hadits yang telah tersebut di atas, Nabi ﷺ bersabda, *"Dan aku diutus kepada seluruh makhluk."* Beliau juga bersabda:

وَالَّذِيْ نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لاَ يَسْمَعُ بِيْ أَحَدٌ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ يَهُودِيٌّ وَلاَ نَصْرَانِيٌّ ثُمَّ يَمُوْتُ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِالَّذِى أُرْسِلْتُ بِهِ إِلاَّ كَانَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ

"Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, tidak seorang pun dari umat ini; Yahudi atau Nasrani, yang pernah mendengar tentangku, kemudian ia meninggal dunia dalam kondisi tidak beriman kepada (ajaran) yang kubawa, melainkan ia termasuk penghuni neraka."[25]

---

25 *Shahih Muslim*, I/134.

Syahadat, kesaksian bahwa Allah-lah satu-satunya Zat yang berhak diibadahi dan bahwa Muhammad utusan-Nya adalah rukun Islam yang pertama. Allah tidak menerima agama lain selain agama Islam. Rasulullah ﷺ bersabda:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

"Islam berdiri di atas lima (pondasi); bersaksi bahwa tidak ada ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji ke baitullah, dan puasa di bulan Ramadhan."[26]

Untuk menegakkan hujjah (bukti) bagi seluruh manusia hingga hari kiamat, Allah Ta'ala menjadikan Al-Qur'an—yang merupakan bukti terkuat akan kebenaran beliau—sebagai mukjizat yang kekal. Allah telah menjamin akan menjaga dan melindunginya dari tangan-tangan orang jahil agar tetap menjadi bukti kebenaran bagi Muhammad ﷺ, dan agar menjadi *hujjah* bagi Allah atas seluruh makhluk-Nya hingga hari Kiamat.

Soal-Soal

1. Apa makna Nabi secara etimologi dan terminologi?
2. Apa makna Rasul secara etimologi dan terminologi? Serta Apa beda Nabi dengan Rasul?
3. Kenabian didapat dengan usaha atau apa?
4. Sebutkan sebagian dalil yang menunjukkan bahwa Rasul pasti memiliki sifat *shidiq* (jujur)!
5. Dengan apa mukjizat diketahui? Sebutkan contoh-contoh mukjizat Rasul!

26 *Shahih Muslim*, I/45. Lihat pula, *Shahih Bukhari*, I/13.

6. Apa makna beriman kepada Rasul secara umum dan khusus?
7. Apakah berlebihan dalam mengagungkan Rasul termasuk bagian dari iman kepadanya? Kenapa?
8. Sebutkan sebagian ciri khusus risalah Muhammad!
9. Kenapa Allah hanya menjaga Al-Qur'an Al-Karim, sementara kitab-kitab lain yang Dia turunkan kepada para Rasul tidak?

BAB VI
IMAN KEPADA HARI AKHIR

A. Iman Kepada Hari Akhir dan Maksudnya

Iman kepada hari Akhir adalah rukun iman yang kelima. Maknanya ialah percaya penuh bahwa semua yang Allah beritahukan di dalam kitab-Nya dan yang Rasul beritahukan mengenai kehidupan setelah mati adalah benar. Yaitu tentang adanya fitnah kubur, berikut azab dan nikmat yang ada di dalamnya. Juga tentang adanya kebangkitan (*al-ba'ts*), pengumpulan (*al-hasyr*), dibagikannya cacatan amal (*ash-shuhuf*), perhitungan (*al-hisab*), timbangan (*al-mizan*), telaga (*al-haudh*), jembatan (*ash-shirâth*), syafaat, juga adanya surga dan neraka yang Allah persiapkan untuk para penghuni keduanya di akhirat.

Dalil-dalil yang mewajibkan iman kepada hari Akhir ini sangat banyak. Ada yang disebutkan secara umum dalam hal mengimani perkara-perkara akhirat, baik pujian bagi orang-orang yang mengimani hari Akhir atau perintah untuk beriman kepadanya. Ada pula yang disebutkan secara khusus mengenai sebagian urusan akhirat seperti azab dan nikmat alam kubur, kebangkitan, pengumpulan, dan lainnya. Semua dalil tentang itu banyak terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunah yang suci.

1. Dalil umum

a. Firman Allah Ta'ala:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ هَادُوا۟ وَٱلنَّصَـٰرَىٰ وَٱلصَّـٰبِـِٔينَ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِندَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shâbiin[27]*, siapa saja di antara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari Akhir dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Rabb mereka. Tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."* (Al-Baqarah: 62).

b. Firman Allah Ta'ala:

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَـٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱلْمَلَـٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَـٰبِ وَٱلنَّبِيِّـۧنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَـٰمَىٰ وَٱلْمَسَـٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَـٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّـٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

27 Shabiin ialah orang-orang yang mengikuti syari'at nabi-nabi zaman dahulu atau orang-orang yang menyembah bintang atau dewa-dewa.

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintai kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa." (Al-Baqarah: 177).

c. Jawaban Rasul saat malaikat Jibril bertanya mengenai definisi iman, *"Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari Akhir, dan beriman kepada takdir; yang baik maupun yang buruk."*[28]

2. Dalil Khusus Mengenai Sebagian Urusan Akhirat:

a. Firman Allah Ta'ala mengenai *al-ba'ts* (kebangkitan):

ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ تُبْعَثُونَ ﴿١٦﴾

"Kemudian, sesungguhnya kalian semua akan dibangkitkan (dari kuburmu) pada hari Kiamat." (Al-Mukminûn: 16).

b. Firman Allah Ta'ala mengenai *al-hisab* (perhitungan):

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَـٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَـٰقِيهِ ﴿٦﴾ فَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَـٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ ﴿٧﴾ فَسَوْفَ يُحَاسَبُ حِسَابًا يَسِيرًا ﴿٨﴾ وَيَنقَلِبُ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ مَسْرُورًا ﴿٩﴾ وَأَمَّا مَنْ أُوتِىَ كِتَـٰبَهُۥ وَرَآءَ ظَهْرِهِۦ ﴿١٠﴾ فَسَوْفَ يَدْعُوا۟ ثُبُورًا ﴿١١﴾ وَيَصْلَىٰ سَعِيرًا ﴿١٢﴾

28 *Shahih Muslim*, I/36, 37.

"Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Rabbmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya. Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah. Dan dia akan kembali kepada kaumnya (yang sama-sama beriman) dengan gembira. Adapun orang-orang yang diberikan kitabnya dari belakang maka dia akan berteriak, 'Celakalah aku'. Dan dia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (Al-Insyiqâq: 6 – 12).

Ayat-ayat tersebut menunjukkan adanya balasan atas amal perbuatan, perhitungan yang mudah, diberikannya catatan amal dari arah sebelah kanan dan kegembiran bagi orang-orang yang berbuat kebajikan. Juga adanya perhitungan yang sulit, diberikannya catatan amal dari arah belakang dengan tangan kiri bagi mereka yang memiliki amalan buruk, dan setelah itu dimasukkan ke dalam neraka *sa'îr*.

c. Firman Allah Ta'ala:

إِنَّآ أَعْطَيْنَٰكَ ٱلْكَوْثَرَ ﴿١﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak." (Al-Kautsar: 1).

Al-Kautsar (nikmat yang banyak) ialah *Al-Haudh* (telaga) yang diberikan kepada Rasulullah ﷺ dan akan diminum oleh umat beliau, kecuali yang menyelisihi sunahnya.

B. Manhaj Al-Qur'an dalam Menetapkan Hari Kebangkitan

Kebangkitan setelah mati termasuk satu perkara yang diingkari mayoritas kaum jahiliyah. Mereka berpandangan bahwa manusia mustahil hidup kembali setelah tubuhnya hancur lebur menjadi tanah. Allah memberitahukan sikap mereka di dalam firman-Nya:

وَإِن تَعْجَبْ فَعَجَبٌ قَوْلُهُمْ أَءِذَا كُنَّا تُرَٰبًا أَءِنَّا لَفِى خَلْقٍ جَدِيدٍ ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِرَبِّهِمْ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلْأَغْلَـٰلُ فِىٓ أَعْنَاقِهِمْ ۖ وَأُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٥﴾

"Dan jika (ada sesuatu) yang kamu herankan, maka yang patut mengherankan adalah ucapan mereka, 'Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan (dikembalikan) menjadi makhluk yang baru?' Orang-orang itulah yang kafir kepada Rabbnya; dan orang-orang itulah (yang dilekatkan) belenggu di lehernya; mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Ar-Ra'd: 5).

قَالُوٓا۟ أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظَـٰمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ ﴿٨٢﴾ لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا هَـٰذَا مِن قَبْلُ إِنْ هَـٰذَآ إِلَّآ أَسَـٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

"Mereka berkata, 'Apakah betul, apabila kami telah mati dan kami telah menjadi tanah dan tulang belulang, apakah kami benar-benar akan dibangkitkan? Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi ancaman (dengan) ini dahulu. Ini tidak lain hanyalah dongengan orang-orang dahulu kala'." (Al-Mukminûn: 82 – 83).

أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا ۖ ذَٰلِكَ رَجْعٌۢ بَعِيدٌ ﴿٣﴾

"Apakah kami setelah mati dan setelah menjadi tanah (kami akan kembali lagi)? Itu adalah suatu pengembalian yang tidak mungkin." (Qâf: 3).

وَقَالُوٓاْ أَءِذَا ضَلَلۡنَا فِي ٱلۡأَرۡضِ أَءِنَّا لَفِي خَلۡقٖ جَدِيدِۭۚ بَلۡ هُم بِلِقَآءِ رَبِّهِمۡ كَٰفِرُونَ ﴿١٠﴾

"Dan mereka berkata, 'Apakah bila kami telah lenyap (hancur) dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru?' bahkan mereka ingkar akan menemui Rabbnya." (As-Sajdah: 10).

Ayat-ayat yang di dalamnya Allah menyebutkan pengingkaran kaum musyrikin terhadap adanya kebangkitan jauh lebih banyak daripada yang kami sebutkan. Semuanya berisi keingkaran mereka terhadap kehidupan akhirat dan perhitungan amal yang dijanjikan oleh Allah.

Al-Qur'an telah menguatkan adanya hari kebangkitan dan membantah mereka yang ingkar terhadapnya dengan bukti nyata yang memaksa akal untuk tunduk dan menerimanya. Bahkan, sebagian besar bukti itu dapat terlihat, dirasa oleh indera, dan dengan sangat mudah diterima oleh akal. Di antaranya ada yang terjadi dalam kondisi tertentu yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Bukti-bukti itu ada empat:

1. Bukti dengan penciptaan langit dan bumi.

Makhluk-makhluk yang agung itu—dengan segala kecermatan dan kesempurnaan yang ada padanya—menjadi saksi atas kekuasaan mutlak sang Khaliq. Pastinya, Dia juga mampu untuk menciptakan makhluk yang jauh lebih kecil darinya. Allah Ta'ala berfirman menjelaskan hal ini:

أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِي خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضَ قَادِرٌ عَلَىٰٓ أَن يَخۡلُقَ مِثۡلَهُمۡ وَجَعَلَ لَهُمۡ أَجَلٗا لَّا رَيۡبَ فِيهِ فَأَبَى ٱلظَّٰلِمُونَ إِلَّا كُفُورٗا ﴿٩٩﴾

"Dan apakah mereka tidak memerhatikan bahwa Allah yang menciptakan langit dan bumi adalah kuasa (pula) menciptakan yang serupa dengan mereka, dan Dia telah menetapkan waktu yang tertentu bagi mereka yang tidak ada keraguan padanya? Maka orang-orang zalim itu tidak menghendaki kecuali kekafiran." (Al-Isrâ': 99).

لَخَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ أَكْبَرُ مِنْ خَلْقِ ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٥٧﴾

"Sesungguhnya penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Al-Mukmin: 57).

Ayat-ayat yang senada dengan itu banyak sekali. Di dalamnya Allah menjelaskan bahwa menciptakan manusia dan menghidupkannya kembali setelah ia mati jauh lebih mudah daripada menciptakan makhluk-makhluk yang agung ini (langit dan bumi). Semuanya sangatlah mudah baginya.

2. Bukti adanya kebangkitan dengan penciptaan manusia pertama kali.

Sebab, Zat yang telah menciptakannya kali pertama tentu lebih mampu membuatnya kembali hidup untuk kedua kali. Keterangan mengenai hal ini banyak sekali disebutkan di dalam Al-Qur'an sebagaimana yang terdapat di dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ ٱلْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ ۚ وَنُقِرُّ فِي ٱلْأَرْحَامِ مَا نَشَآءُ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوٓا۟ أَشُدَّكُمْ ۖ وَمِنكُم مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُم مَّن يُرَدُّ إِلَىٰٓ أَرْذَلِ ٱلْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنۢ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْـًٔا ۚ ﴿٥﴾

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur) maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi. Kemudian (dengan ber-angsur- angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan. Dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya." (Al-Hajj: 5).

وَهُوَ ٱلَّذِى يَبْدَؤُا۟ ٱلْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهْوَنُ عَلَيْهِ ۚ وَلَهُ ٱلْمَثَلُ ٱلْأَعْلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

"Dan Dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali. Dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. Dan bagi-Nyalah sifat yang Mahatinggi di langit dan di bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Ar-Rûm: 27).

أَوَلَمْ يَرَ ٱلْإِنسَٰنُ أَنَّا خَلَقْنَٰهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ ﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِىَ خَلْقَهُۥ ۖ قَالَ مَن يُحْىِ ٱلْعِظَٰمَ وَهِىَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا ٱلَّذِىٓ أَنشَأَهَآ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۖ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

"Dan apakah manusia tidak memerhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata! Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata, 'Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh?' Katakanlah, 'Ia akan dihidupkan oleh Rabb yang menciptakannya kali pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." (Yâsîn: 77 – 79).

أَفَعَيِينَا بِٱلْخَلْقِ ٱلْأَوَّلِ ۚ بَلْ هُمْ فِي لَبْسٍ مِّنْ خَلْقٍ جَدِيدٍ ﴿١٥﴾

"Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru." (Qâf: 15).

Ayat-ayat yang kami sebutkan di atas juga ayat semisal yang tidak kami sebutkan mengundang perhatian orang-orang yang mengingkari adanya kebangkitan agar mereka melihat pada diri sendiri dari mana mereka dicipta pertama kali dan tahapan-tahapan yang berubah-ubah yang mereka lalui dalam penciptaan. Zat yang mampu menciptakan untuk pertama kali tentu tidak akan kesulitan untuk mengulanginya lain kali. Hal itu pasti lebih mudah daripada mencipta untuk pertama kali.

Perbedaan ini bila ditinjau dari akal dan kebiasaan manusia. Sedang bagi Allah, tidak ada sesuatu yang lebih mudah daripada yang lain. Sebab, hakikatnya segala sesuatu itu mudah baginya.

3. Allah memberikan dalil dalam Al-Qur'an mengenai adanya kebangkitan setelah kematian dengan bukti dapat dihidupkannya kembali bumi yang telah mati.

Hal itu terdapat dalam banyak ayat, di antaranya ialah firman Allah Ta'ala:

وَهُوَ ٱلَّذِى يُرْسِلُ ٱلرِّيَـٰحَ بُشْرًۢا بَيْنَ يَدَىْ رَحْمَتِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَـٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلْنَا بِهِ ٱلْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran." (Al-A'râf: 57).

وَتَرَى ٱلْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنۢبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍۭ بَهِيجٍ ﴿٥﴾

"Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah serta menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." (Al-Hajj: 5).

وَٱلَّذِى نَزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَنشَرْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾

"Dan yang menurunkan air dari langit menurut kadar (yang diperlukan) lalu Kami hidupkan dengan air itu negeri yang mati, seperti itulah kamu akan dikeluarkan (dari dalam kubur)." (Az-Zukhruf: 11).

Ayat-ayat tersebut dan yang semisal menerangkan bahwa menghidupkan kembali setelah mati adalah sesuatu yang sangat mungkin dilakukan oleh Zat Yang Maha Mengatur segala urusan. Bukti kongkritnya ada di depan mata kalian. Kalian dapat melihatnya kapan pun. Misal, tanah tandus dan gersang yang semula tidak ada kehidupan di dalamnya yang Allah kirimi hujan kemudian setelah itu berubah menjadi tanah yang hijau nan indah, ditumbuhi pepohonan yang penuh dengan buah-buahan. Zat yang mampu melakukan hal seperti ini tentunya juga mampu untuk menciptakan dan menghidupkan kembali jasad-jasad yang hancur lebur. Dan Dia Maha Mengetahui tentang semua makhluk.

4. Bukti ini disebutkan dalam Al-Qur'an Al-Karim, bahwa Allah Ta'ala pernah menghidupkan kembali orang yang telah mati.

Ini merupakan satu tanda kekuasaan Allah yang memaksa orang-orang yang mengingkari agama-Nya mengakui bahwa apa yang disampaikan para Rasul itu benar. Dan hal itu menambah keimanan kaum mukminin. Di antaranya ialah yang Allah kabarkan dalam firman-Nya:

وَإِذْ قَتَلْتُمْ نَفْسًا فَادَّارَأْتُمْ فِيهَا ۖ وَاللَّهُ مُخْرِجٌ مَّا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٧٢﴾ فَقُلْنَا اضْرِبُوهُ بِبَعْضِهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُحْيِي اللَّهُ الْمَوْتَىٰ وَيُرِيكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٧٣﴾

"Dan (ingatlah), ketika kamu membunuh seorang manusia lalu kamu saling tuduh menuduh tentang itu. Dan Allah hendak menyingkapkan apa yang selama ini kamu sembunyikan. Lalu Kami berfirman, 'Pukullah mayat itu dengan sebagian organ sapi betina itu. Demikianlah Allah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati, dan memperlihatkan padamu tanda-tanda kekuasaan-Nya agar kamu mengerti'." (Al-Baqarah: 72 – 73).

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ خَرَجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ ٱلْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ ٱللَّهُ مُوتُوا۟ ثُمَّ أَحْيَٰهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى ٱلنَّاسِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka, 'Matilah kamu'. Kemudian Allah menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah mempunyai karunia terhadap manusia tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur." (Al-Baqarah: 243).

أَوْ كَٱلَّذِى مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْىِۦ هَٰذِهِ ٱللَّهُ بَعْدَ مَوْتِهَا ۖ فَأَمَاتَهُ ٱللَّهُ مِا۟ئَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُۥ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ ۖ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِا۟ئَةَ عَامٍ فَٱنظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَٱنظُرْ إِلَىٰ حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً لِّلنَّاسِ ۖ وَٱنظُرْ إِلَى ٱلْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ نَكْسُوهَا لَحْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٥٩﴾

وَإِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّ أَرِنِى كَيْفَ تُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ ۖ قَالَ أَوَلَمْ تُؤْمِن ۖ قَالَ بَلَىٰ وَلَٰكِن لِّيَطْمَئِنَّ قَلْبِى ۖ قَالَ فَخُذْ أَرْبَعَةً مِّنَ ٱلطَّيْرِ فَصُرْهُنَّ إِلَيْكَ ثُمَّ ٱجْعَلْ عَلَىٰ كُلِّ جَبَلٍ مِّنْهُنَّ جُزْءًا ثُمَّ ٱدْعُهُنَّ يَأْتِينَكَ سَعْيًا ۚ وَٱعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦٠﴾

"Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Ia berkata, 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?' Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya, 'Berapakah lamanya kamu tinggal di sini?' Ia menjawab, 'Saya tinggal di sini sehari atau setengah hari.' Allah berfirman, 'Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; Lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, Kemudian Kami membalutnya dengan daging.' Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) ia pun berkata, 'Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.' Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata, 'Ya Rabbku, perlihatkanlah kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang-orang mati.' Allah berfirman, 'Belum yakinkah kamu?' Ibrahim menjawab, 'Aku telah meyakinkannya, akan tetapi agar hatiku tetap mantap (dengan imanku).' Allah berfirman, '(Kalau demikian) ambillah empat ekor burung, lalu cincanglah semuanya olehmu. (Allah berfirman), 'Lalu letakkan di atas tiap-tiap satu bukit satu bagian dari bagian-bagian itu, kemudian panggillah mereka, niscaya mereka datang kepadamu dengan segera.' Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Al-Baqarah: 259 – 260).

Bukti serupa juga diberikan kepada Nabi Isa sebagai mukjizat baginya. Ia bisa menghidupkan orang yang sudah mati dengan izin Allah Ta'ala. Hal ini secara jelas menunjukkan adanya kebangkitan. Sebab, Zat yang mampu menghidupkan kembali

seorang yang telah mati, pasti juga mampu menghidupkan kembali seluruh manusia. Hal ini ditegaskan Allah dalam firman-Nya:

مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَاحِدَةٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

"Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Luqman: 28).

Karena pentingnya iman kepada kebangkitan di samping kehidupan dunia, yaitu agar hikmah ilahi terwujud, serta adanya orang-orang yang mengingkarinya, maka dalil-dalil dalam Al-Qur'an juga diberikan dalam banyak ragam. Bilamana kebutuhan mendesak, maka dalil-dalil yang diberikan pun semakin jelas. Hal ini sebagai bentuk kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya.

C. Apa Setelah Kematian?

Pertanyaan dua malaikat serta nikmat dan azab kubur.

Al-Qabru adalah bentuk tunggal dari *Al-Qubûr*. *Qabaral mayyita* berarti ia memendamnya.

Ada banyak hadis Rasulullah ﷺ yang menetapkan adanya pertanyaan dua malaikat serta nikmat dan azab kubur. Maka, mengimani semua itu hukumnya wajib.

Nikmat dan azab kubur diberikan kepada ruh dan jasad tergantung kedekatan hubungan keduanya dalam kehidupan di alam *barzakh*.[29] Hubungan keduanya di dalamnya berbeda dengan ketika di dunia dan di akhirat. Jadi, hukum-hukum dalam kehidupan alam *barzakh* berlaku untuk ruh, sementara jasad hanya mengikutinya. Lain halnya dengan kehidupan dunia.

---

29 *Barzakh*, pemisah antara dua hal. Yaitu, antara mati hingga hari Kiamat. Maka, barangsiapa yang meninggal dunia, berarti ia masuk ke alam *barzakh*.

Atas dasar itu dapat dipahami bahwa nikmat dan azab kubur diberikan kepada yang berhak menerimanya. Baik ia dikubur atau tidak, mati karena diterkam binatang buas, terbakar hingga menjadi abu, tenggelam dalam lautan, atau lainnya. Dalil mengenai hal ini sangat banyak sekali, di antaranya:

a. Firman Allah Ta'ala:

يُثَبِّتُ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلْقَوْلِ ٱلثَّابِتِ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ

"Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan berbuat apa yang Dia kehendaki." (Ibrâhim: 27).

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Al-Barra' bin Azib, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "Allah berfirman, *'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh,'* Ayat ini turun berkenaan dengan azab kubur. Seseorang yang telah meninggal ditanya, 'Siapa Rabbmu?' 'Allah Rabbku dan Muhammad Nabiku,' jawabnya. Maka itulah makna firman Allah, *'Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh'."*[30]

Tafsiran yang terdapat di dalam hadits tersebut menunjukkan adanya pertanyaan di dalam kubur. Dan ini diperjelas dalil-dalil berikut:

b. Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Qatadah, dari Anas bin Malik bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Apabila seorang hamba (yang meninggal) diletakkan di dalam kuburnya lalu ditinggal pergi oleh para pengantarnya, sungguh ia mendengar suara langkah kakinya. Kemudian dua malaikat mendatanginya, mendudukkannya, lalu bertanya kepadanya,*

---

30 *Shahih Muslim*, IV/2201.

'Menurutmu, siapa orang ini?' Jika ia seorang mukmin, pasti akan menjawab, 'Aku bersaksi bahwa ia adalah hamba dan Rasul Allah.' Malaikat itu berkata, 'Lihatlah tempatmu di neraka, (karena jawabanmu itu) Allah telah menggantinya dengan sebuah tempat untukmu di surga.' Lalu, ia melihat kedua tempatnya (di neraka dan di surga)."

Qatadah menyebutkan bahwa kuburnya kemudian diperluas sebanyak tujuh puluh hasta dan dipenuhi dengan berbagai nikmat hingga hari mereka dibangkitkan.[31]

c. Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Nabi ﷺ pernah melewati dua buah kuburan, kemudian bersabda, *'Sungguh, kedua (penghuni kubur ini) sedang disiksa. Keduanya tidak disiksa karena perkara besar (menurut mereka). Ya, yang pertama disiksa karena gemar melakukan adu domba. Sementara yang kedua disiksa karena tidak menjaga (pakaiannya) dari air kencingnya (sehingga terkena najis).' Lalu beliau mengambil sebuah dahan kurma, membelahnya menjadi dua, lalu menancapkannya pada (dua) kubur seraya bersabda, 'Semoga ia dapat meringankan keduanya selagi belum kering.'"*[32]

d. Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ berdoa:

اللّٰهُمَّ إِنِّى أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ ، وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

"Ya Allah, sungguh aku berlindung kepada-Mu dari siksa kubur, dari siksa neraka, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari fitnah Al-Masih Dajjal."[33]

Dalil-dalil tersebut dan yang semisal menunjukkan bahwa orang yang telah meninggal akan diuji di dalam kuburnya. Siapa yang (imannya) diteguhkan oleh Allah Ta'ala sehingga dapat

---

31 *Shahih Muslim*, IV/2200, 2201. Lihat pula *Shahih Bukhari*, II/123.
32 *Shahih Bukhari*, II/134.
33 *Shahih Bukhari*, II/124. Lihat pula, *Shahih Muslim*, IV/2200.

menjawab dengan benar maka kuburnya akan diluaskan dan ia diberi kenikmatan akhirat.

Siapa yang perjalanan dalam kehidupan dunianya menyimpang dari kebenaran, ia tidak akan dapat menjawab pertanyaan dua malaikat dengan benar. Lalu ia dipukul dengan godam besi, kuburnya dipersempit, dan ia akan mendapat siksa (kubur) hingga hari Kiamat atau sampai batas waktu tertentu sesuai dengan dosa-dosanya. Siksa kubur ada dua;

Pertama, abadi. Artinya, tidak terputus hingga hari Kiamat. Siksa kubur seperti ini diberikan kepada orang-orang kafir, munafik, dan sebagian ahli maksiat sebagaimana dikabarkan Allah dalam firman-Nya mengenai Fir'aun dan kaumnya:

ٱلنَّارُ يُعْرَضُونَ عَلَيْهَا غُدُوًّا وَعَشِيًّا ۖ وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ أَدْخِلُوٓا۟ ءَالَ فِرْعَوْنَ أَشَدَّ ٱلْعَذَابِ ﴿٤٦﴾

"Kepada mereka dinampakkan neraka pada pagi dan petang, dan pada hari terjadinya Kiamat. (Dikatakan kepada malaikat), 'Masukkanlah Fir'aun dan kaumnya ke dalam azab yang sangat keras'." (Al-Mukmin: 46).

Kedua, bersifat sementara kemudian terhenti. Yaitu, siksa yang diberikan kepada sebagian ahli maksiat yang ringan dosanya. Ia disiksa sesuai dengan dosanya. Kemudian siksa itu diringankan atau dihentikan darinya karena siksa diberikan kepadanya hanya sebatas itu. Atau karena adanya sebagian pelebur dosa baginya setelah ia meninggal, baik itu berupa doa anak saleh, sedekah jariyah yang ditinggalkannya di dunia, atau ilmu yang bermanfaat. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

D. Kiamat dan Tanda-Tandanya

Al-Qiyâmah adalah sebuah ungkapan terjadinya kiamat yang disebutkan di dalam firman-Nya:

وَيَوْمَ تَقُومُ ٱلسَّاعَةُ ﴿٢٧﴾

"Dan pada hari terjadinya Kiamat." (Al-Mukmin: 46).

Di dalam Al-Qur'an, Kiamat disebutkan dengan beberapa nama; *al-qâri'ah, al-ghâsyiyah, ath-thâmmah, al-wâqi'ah, al-ḫâqqah, ash-shâkhah, yaumul ḫisab,* dan *yaumud dîn.* Dalil yang menunjukkan bahwa Kiamat pasti terjadi sangat banyak, yaitu:

a. Firman Allah Ta'ala:

وَأَنَّ ٱلسَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَأَنَّ ٱللَّهَ يَبْعَثُ مَن فِي ٱلْقُبُورِ ﴿٧﴾

"Dan sesungguhnya hari Kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya; dan bahwa Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur." (Al-Ḫajj: 7).

b. Firman Allah Ta'ala:

إِنَّ ٱلسَّاعَةَ لَآتِيَةٌ لَّا رَيْبَ فِيهَا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٩﴾

"Sesungguhnya hari Kiamat pasti datang, tidak ada keraguan tentangnya, tetapi kebanyakan manusia tidak beriman." (Al-Mukmin: 59).

c. Firman Allah Ta'ala:

ٱقْتَرَبَتِ ٱلسَّاعَةُ وَٱنشَقَّ ٱلْقَمَرُ ﴿١﴾

"Telah dekat datangnya saat itu (Kiamat) dan telah terbelah bulan." (Al-Qamar: 1).

d. Sabda Rasulullah ﷺ, *"(Jarak) antara aku diutus dan terjadinya hari Kiamat ialah seperti (jarak) dua jari ini."* Beliau lantas memberi isyarat dengan jari telunjuk dan jari tengah.[34]

---

34 Lihat, *Shahih Bukhari*, VI/206 dan *Shahih Muslim*, II/592.

Meskipun Kiamat pasti terjadi dan wajib diimani, tetapi pengetahuan tentang kapan waktu terjadinya hanya dimiliki Allah. Dia tidak memberitahukan kepada seorang pun kapan terjadinya. Dia hanya memberitahukan tanda-tanda yang menunjukkan kedekatan waktu terjadinya.

1. Dalil bahwa Kiamat Hanya Diketahui Oleh Allah

Dalil yang menunjukkan hal ini banyak sekali, di antaranya;

a. Firman Allah Ta'ala:

يَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلسَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسَىٰهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ رَبِّى ۖ لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَ ۚ ثَقُلَتْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً ۗ يَسْـَٔلُونَكَ كَأَنَّكَ حَفِىٌّ عَنْهَا ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٧﴾

"Mereka menanyakan kepadamu tentang kiamat, 'Bilakah terjadinya?' Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Rabbku; tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru-haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.' Mereka bertanya kepadamu seakan-akan kamu benar-benar mengetahuinya. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat itu adalah di sisi Allah, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui'." (Al-A'râf: 187).

b. Firman Allah Ta'ala:

إِنَّ ٱللَّهَ عِندَهُۥ عِلْمُ ٱلسَّاعَةِ ﴿٣٤﴾

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang hari Kiamat." (Luqman: 34).

c. Firman Allah Ta'ala:

يَسْـَٔلُكَ ٱلنَّاسُ عَنِ ٱلسَّاعَةِ ۖ قُلْ إِنَّمَا عِلْمُهَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ ٱلسَّاعَةَ تَكُونُ قَرِيبًا ﴿٦٣﴾

"Manusia bertanya kepadamu tentang hari berbangkit. Katakanlah, 'Sesungguhnya pengetahuan tentang hari berbangkit itu hanya di sisi Allah'. Dan tahukah kamu (hai Muhammad), boleh jadi hari berbangkit itu sudah dekat waktunya." (Al-Ahzâb: 63).

2. Tanda-Tanda Kiamat

Ketika kebijaksaan Allah menghendaki penyembunyian kapan waktu terjadinya Kiamat, Dia memberitahukan tanda-tanda kedekatan waktunya kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ. Lantas, beliau memberitahukan kepada kita tanda-tandanya yang banyak. Apabila tanda-tanda itu telah tampak, berarti waktu terjadinya kiamat sudah dekat. Tanda-tanda itu ada dua;

a. *Sughrâ* (kecil), tanda-tanda yang menunjukkan bahwa waktu Kiamat sudah dekat.

b. *Kubrâ* (besar), tanda-tanda yang menunjukkan bahwa kiamat sudah ada di hadapan dan sangat dekat.

Di antara tanda-tanda Kiamat kecil ialah sebagai berikut:

a. Di dalam hadits Jibril ﷺ disebutkan. Yaitu, ketika Jibril bertanya kepada beliau ﷺ, "Kapan kiamat terjadi?" Beliau menjawab, *"Orang yang ditanyai tidak lebih tahu dari yang bertanya. Tetapi aku akan memberitahukan kepadamu tanda-tandanya (asyrâthihâ*[35]*). Yaitu, bila budak wanita telah melahirkan tuannya, dan bila para penggembala sudah saling membanggakan bangunan."*[36]

---

35 *Al-Asyrâth* adalah bentuk jamak dari *syarth. Al-Asyrâth* berarti *Al-'Alâmât* (tanda-tanda). *Al-Muqaddimât* (pendahuluannya) atau perkara-perkara kecil yang mendahuluinya sebelum yang besar.

36 *Shahih Bukhari,* I/20. Lihat pula, *Shahih Muslim,* I/39.

b. Kaum Muslimin perang melawan kaum Yahudi, dan kaum Muslimin mengalahkan mereka. Hal ini ditunjukkan oleh sebuah hadits riwayat Muslim dengan sanadnya, dari Abu Hurairah ؓ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kiamat tidak akan terjadi sebelum kaum Muslimin memerangi kaum Yahudi. Kaum Muslimin membunuhi mereka hingga ada seorang Yahudi bersembunyi di balik batu dan pohon, lalu batu dan pohon itu berkata kepada muslim, 'Wahai Muslim, wahai hamba Allah, ini ada seorang Yahudi bersembunyi di belakangku, kemarilah dan bunuhlah ia. Kecuali pohon ghorqot. Karena ia termasuk pohon milik orang Yahudi."*[37]

Tanda-tanda Kiamat yang kecil berikut dalil-dalilnya yang diberitahukan Rasulullah ﷺ sangatlah banyak. Seperti, pendeknya waktu, sedikitnya amalan, munculnya pelbagai fitnah dan cobaan, banyaknya perzinaan, kefasikan, dan lain sebagainya.

Adapun di antara tanda-tanda Kiamat yang besar ialah sebagai berikut:

a. Munculnya Dajjal. Rasulullah ﷺ telah mengabarkan perihal keluarnya Dajjal dalam banyak hadits mutawatir. Para Nabi yang lain juga mengingatkan kaumnya akan hal ini. Bahkan, Rasulullah ﷺ memberitahukan bahwa fitnah Dajjal termasuk fitnah paling besar yang pernah ada dari semenjak Nabi Adam diciptakan hingga hari Kiamat. Dalam doa, beliau juga memohon perlindungan dari fitnah Dajjal, dan memerintahkan umat untuk memanjatkan doa serupa. Di antara hadits yang mengingatkan (umat) darinya ialah sebuah hadits riwayat Bukhari dan Muslim, dari Anas bin Malik ؓ, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda, *"Seorang Nabi yang diutus pasti mengingatkan umatnya dari (makhluk) yang buta sebelah lagi pendusta (Dajjal). Ketahuilah, sesungguhnya mata (Dajjal) itu buta sebelah, sementara Rabb kalian tidak buta sebelah. Dan di antara kedua mata (Dajjal) terdapat tulisan, 'kafir'."*[38]

---

37 *Shahih Muslim*, IV/2239. Lihat pula, *Shahih Bukhari*, IV/51.
38 *Shahih Bukhari*, IX/75,76. Lihat pula, *Muslim*, IV/2248.

b. Turunnya Nabi Isa ﷺ di menara putih, sebelah timur Damaskus. Ia lantas membunuh Dajjal, menyeru pada agama Islam, memerintah dengan hukum Islam, menghancurkan salib, membunuhi babi, dan menghapus *jizyah*. Dalil-dalil mengenai hal ini sangat banyak. Di antaranya ialah yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Kiamat tidak akan terjadi sebelum Nabi Isa, putra Maryam turun kepada kalian sebagai penguasa yang adil. Lalu ia menghancurkan salib, membunuhi babi, menghapus jizyah hingga harta benda jadi melimpah ruah dan tidak seorang pun yang mau menerimanya lagi (dari orang lain)."*[39]

c. Matahari terbit dari barat. Inilah tanda Kiamat yang paling dekat dan awal mula berubahnya hukum alam yang sebelumnya berjalan. Karena begitu dahsyatnya dampak yang timbul pada tanda Kiamat yang satu ini dan putusnya harapan manusia, maka saat melihatnya mereka semua pun merasa sangat ketakutan kemudian beriman. Tetapi, iman tidak lagi bermanfaat (diterima) bagi yang sebelumnya tidak beriman. Sebagaimana firman Allah:

هَلْ يَنظُرُونَ إِلَّآ أَن تَأْتِيَهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَوْ يَأْتِىَ رَبُّكَ أَوْ يَأْتِىَ بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ ۗ يَوْمَ يَأْتِى بَعْضُ ءَايَٰتِ رَبِّكَ لَا يَنفَعُ نَفْسًا إِيمَٰنُهَا لَمْ تَكُنْ ءَامَنَتْ مِن قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِىٓ إِيمَٰنِهَا خَيْرًا ۗ قُلِ ٱنتَظِرُوٓا۟ إِنَّا مُنتَظِرُونَ ﴿١٥٨﴾

"Yang mereka nanti-nanti tidak lain hanyalah kedatangan malaikat kepada mereka (untuk mencabut nyawa mereka) atau kedatangan (siksa) Rabbmu atau kedatangan beberapa ayat Rabbmu. Pada hari datangnya ayat dari Rabbmu, tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang bagi

39 *Shahih Bukhari*, III/178. Lihat pula, *Shahih Muslim*, I/136.

dirinya sendiri yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya. Katakanlah, 'Tunggulah olehmu, sesungguhnya Kami pun menunggu'." (Al-An'âm: 158).

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لاَ تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا فَإِذَا طَلَعَتْ مِنْ مَغْرِبِهَا آمَنَ النَّاسُ كُلُّهُمْ أَجْمَعُوْنَ فَيَوْمَئِذٍ لاَ يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا خَيْرًا

"Kiamat tidak akan terjadi sebelum matahari terbit dari barat. Bila matahari telah terbit dari barat, semua manusia pun beriman. Padahal, hari itu iman tidak lagi bermanfaat (diterima) bagi yang sebelumnya tidak beriman atau berbuat kebaikan pada saat beriman."[40]

Masih banyak lagi tanda-tanda Kiamat selain yang kami sebutkan. Seperti, munculnya Imam Mahdi, keluarnya binatang melata, asap serta api di negeri Hijaz, dan lain sebagainya. Semua peristiwa tersebut terjadi sangat berdekatan, lalu berakhir dengan hancurnya dunia dan matinya seluruh makhluk. Allah berfirman:

وَنُفِخَ فِي ٱلصُّورِ فَصَعِقَ مَن فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِي ٱلْأَرْضِ إِلَّا مَن شَآءَ ٱللَّهُ ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنظُرُونَ

"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan di bumi kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing)." (Az-Zumar: 68).

40 *Shahih Muslim*, I/137. Lihat pula, *Shahih Bukhari*, VIII/132.

Rasulullah ﷺ pernah ditanyai tentang *ash-shûr*, sangkakala. Beliau pun menjawab, *"Sebuah tanduk yang ditiup."*[41] Dan yang meniup adalah malaikat Israfil عليه السلام. (Setelah ditiup) maka matilah seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi, selain yang Allah kehendaki[42]. *Wallâhu A'lam.*

E. Kebangkitan Dan Pengumpulan

Setelah mengetahui dalil-dalil adanya *al-ba'ts,* kebangkitan, maka di sini kami hendak membahas bentuknya. Setelah sangkakala ditiup untuk kali pertama dan seluruh makhluk mati, mereka lantas menunggu untuk beberapa masa sebelum akhirnya dibangkitkan.

Hal ini sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang disepakati kesahihannya. Diriwaayatkan dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"(Jarak) antara dua tiupan ialah empat puluh.* Para shahabat bertanya, 'Wahai Abu Hurairah, empat puluh hari?' Ia (Abu Hurairah) berkata, 'Aku menolak (bukan).[43]' 'Empat puluh bulan?' tanya mereka. Ia menjawab, 'Bukan.' 'Empat puluh tahun?' tanya mereka. Ia menjawab lagi, 'Bukan.' *Kemudian Allah menurunkan air dari langit dan kalian pun bermunculan seperti tumbuhnya sayuran. Dan seluruh anggota tubuh manusia pasti akan hancur selain satu jenis tulang. Yaitu, 'ajbudz dzanab (tulang ekor). Karena, darinya (tubuhnya) akan disusun kembali kelak di hari kiamat."*[44]

---

41 Lihat, *Musnad Imam Ahmad,* II/162, 192.

42 *Illâ man syâ-Allah* (kecuali yang Allah kehendaki). Dalam hal ini ada lima pendapat;
Pendapat Pertama: Ketika sangkakala kematian ditiup, maka matilah seluruh makhluk yang ada di langit dan di bumi selain malaikat Jibril, Mikail, Israfil, dan malaikat maut. Kemudian Allah mematikan malaikat Mikail dan Israfil, hingga yang tersisa hanya tinggal malaikat Jibril dan malaikat maut. Setelah itu Allah mematikan malaikat Jibril.
Pendapat Kedua: Mereka adalah para syuhada'. Allah Ta'ala berfirman, *"Bahkan mereka itu hidup disisi Rabbnya"* (Âli-'Imrân: 169). Abu Hurairah ra meriwayatkan dari Nabi Saw, beliau bersabda, *"Mereka adalah para syuhada yang berkalung pedang di sekeliling 'Arsy."*
Pendapat Ketiga: Jabir berkata, "Yang dikecualikan adalah Musa as. Sebab, ia sudah pernah jatuh pingsan (*sha'iqa*), maka ia tidak akan mengalaminya lagi untuk kedua kali."
Pendapat Keempat; Mereka adalah para bidadari, para penghuni 'Arsy dan Kursi.
Pendapat Kelima: Qatadah berkata, "Allah lebih tahu siapa mereka." (Lihat, *Tafsîr Ar-Râzi,* XIII/387).

43 Artinya, menolak untuk memastikan selain hanya empat puluh saja.

44 *Shahih Muslim,* IV/2270, 2271.

Apabila tulang ekor telah tumbuh dan jasad telah kembali (tersusun) seperti semula, sangkakala pun ditiup untuk kedua kalinya hingga setiap nyawa kembali pada jasadnya masing-masing. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا ٱلنُّفُوسُ زُوِّجَتْ ۝٧

"Dan apabila ruh-ruh dipertemukan (dengan tubuh)." (At-Takwîr: 7).

Pertama Allah berfirman:

كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَـٰعِلِينَ

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya. (Al-Anbiyâ': 104).

وَنُفِخَ فِى ٱلصُّورِ فَإِذَا هُم مِّنَ ٱلْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنسِلُونَ ۝٥١ قَالُوا۟ يَـٰوَيْلَنَا مَنۢ بَعَثَنَا مِن مَّرْقَدِنَا ۜ ۗ هَـٰذَا مَا وَعَدَ ٱلرَّحْمَـٰنُ وَصَدَقَ ٱلْمُرْسَلُونَ ۝٥٢

"Dan ditiuplah sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Rabb mereka. Mereka berkata, 'Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?', inilah yang dijanjikan (Rabb) yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul- rasul(Nya)." (Yâsîn: 51 – 52).

يَوْمَ يَسْمَعُونَ ٱلصَّيْحَةَ بِٱلْحَقِّ ۚ ذَٰلِكَ يَوْمُ ٱلْخُرُوجِ ۝٤٢

"(Yaitu) pada hari mereka mendengar teriakan dengan sebenar-benarnya. Itulah hari keluar (dari kubur)." (Qâf: 42).

يَوۡمَ يَقُومُ ٱلنَّاسُ لِرَبِّ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

"(Yaitu) hari (ketika) manusia berdiri menghadap Rabb semesta alam?" (Al-Muthaffifîn: 6).

Dan ayat-ayat lain dalam hal ini sangat banyak sekali.

Setelah dibangkitkan, seluruh makhluk digiring ke padang Mahsyar. Allah Ta'ala berfirman:

يَوۡمَ تَشَقَّقُ ٱلۡأَرۡضُ عَنۡهُمۡ سِرَاعٗاۚ ذَٰلِكَ حَشۡرٌ عَلَيۡنَا يَسِيرٞ

"(Yaitu) pada hari bumi terbelah-belah menampakkan mereka (lalu mereka keluar) dengan cepat. Yang demikian itu adalah pengumpulan yang mudah bagi Kami." (Qâf: 44).

وَيَوۡمَ نُسَيِّرُ ٱلۡجِبَالَ وَتَرَى ٱلۡأَرۡضَ بَارِزَةٗ وَحَشَرۡنَٰهُمۡ فَلَمۡ نُغَادِرۡ مِنۡهُمۡ أَحَدٗا ﴿٤٧﴾

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan kamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka." (Al-Kahfi: 47).

وَيَوۡمَ يَحۡشُرُهُمۡ كَأَن لَّمۡ يَلۡبَثُوٓاْ إِلَّا سَاعَةٗ مِّنَ ٱلنَّهَارِ يَتَعَارَفُونَ بَيۡنَهُمۡۚ قَدۡ خَسِرَ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِلِقَآءِ ٱللَّهِ وَمَا كَانُواْ مُهۡتَدِينَ

"Dan (ingatlah) akan hari (yang di waktu itu) Allah mengumpulkan mereka, (mereka merasa di hari itu) seakan-akan mereka tidak pernah berdiam (di dunia) kecuali hanya sesaat di siang hari, (di waktu itu) mereka saling berkenalan. Sesungguhnya rugilah orang-orang

yang mendustakan pertemuan mereka dengan Allah dan mereka tidak mendapat petunjuk." (Yûnus: 45).

Beberapa ayat tersebut di atas menunjukkan bahwa pengumpulan (*al-ḫasyr*) termasuk peristiwa yang benar-benar terjadi di akhirat. Yaitu, pengumpulan di padang Mahsyar dari berbagai tempat mereka dibangkitkan dengan cara yang berbeda-beda.

Di sana seluruh makhluk berdiri lama sekali menunggu keputusan hukum. Kondisi mereka berbeda-beda, mencerminkan kondisi mereka sewaktu di dunia. Amalan seluruh manusia ditampakkan. Tidak ada satu pun yang tersembunyi. Mereka juga merasa sangat ketakutan dan kesusahan. Mereka pun mencari-cari orang yang dapat memberi syafaat untuk mereka agar ia memohon kepada Rabb untuk segera memberi keputusan di antara mereka.

Mereka pergi menemui bapak mereka, Nabi Adam ﷺ. Tapi sayang, ia malah menyuruh mereka pergi menemui Nabi Nuh ﷺ. Nuh menyuruh mereka pergi menemui Nabi Ibrahim. Dan Nabi Ibrahim pun menyuruh mereka pergi menemui Nabi Musa. Semua beralasan bahwa pada hari itu Allah akan murka besar karena dosa-dosa yang mereka lakukan. Belum pernah Dia murka seperti itu, sebelum atau sesudahnya. Nabi Musa ﷺ juga menyuruh mereka pergi menemui Nabi Isa ﷺ. Nabi Isa pun beralasan yang sama. Allah hari itu sedang murka besar. Belum pernah Dia murka seperti itu, sebelum atau sesudahnya. Lantas ia menyuruh mereka pergi menemui Muhammad ﷺ. Beliau pun memberi syafaat. Dan Allah kemudian mengizinkan diputuskan hukum pada segenap makhluk."[45] Dan Allah, Zat Yang Maha cepat perhitungan-Nya.

Berikut kami sebutkan dalil-dalil mengenai beberapa peristiwa yang terjadi pada hari Kiamat sebelum manusia masuk ke dalam surga atau neraka.

---

45 Silahkan merujuk pada hadits syafaat dalam kitab-kitab hadits seperti, Bukhari, IX/179, 180. Muslim, I/184 – 186. serta *Musnad Imam Ahmad*, II/435 – 436.

1. Ditampakkannya amal dan hisab

Maksudnya, Allah ﷻ menampakkan semua amalan yang dilakukan manusia ketika hidup di dunia, dan memintanya untuk mengakuinya. Dia juga meng-*qishash* satu sama lain dan memutuskan hukum di antara mereka. Dan itu semua sangat mudah bagi Allah. Dalil-dalil mengenai hal ini banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunah. Seperti firman Allah Ta'ala:

فَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْـَٔلَنَّ ٱلْمُرْسَلِينَ ﴿٦﴾

"Maka sesungguhnya Kami akan menanyai umat-umat yang telah diutus rasul-rasul kepada mereka dan sesungguhnya Kami akan menanyai (pula) rasul-rasul (Kami)." (Al-A'râf: 6).

وَعُرِضُوا۟ عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَـٰكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍۭ ۚ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ﴿٤٨﴾

"Dan mereka akan dibawa ke hadapan Rabbmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian." (Al-Kahfi: 48).

ٱلْيَوْمَ تُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍۭ بِمَا كَسَبَتْ ۚ لَا ظُلْمَ ٱلْيَوْمَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلْحِسَابِ ﴿١٧﴾

"Pada hari ini tiap-tiap jiwa diberi balasan dengan apa yang diusahakannya. Tidak ada yang dirugikan pada hari ini. Sesungguhnya Allah amat cepat hisabnya." (Al-Mukmin: 17).

إِنَّ إِلَيْنَآ إِيَابَهُمْ ﴿٢٥﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا حِسَابَهُم ﴿٢٦﴾

"Sesungguhnya kepada Kami-lah kembali mereka. Kemudian sesungguhnya kewajiban Kami-lah menghisab mereka." (Al-Ghâsyiyah: 25 – 26).

Allah ﷻ sendiri-lah yang akan meng*hisab* seluruh makhluk. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari 'Adi bin Hatim, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تَرْجُمَانٌ، فَيَنْظُرُ أَيْمَنَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ مِنْ عَمَلِه، وَيَنْظُرُ أَشْأَمَ مِنْهُ فَلاَ يَرَى إِلاَّ مَا قَدَّمَ، وَيَنْظُرُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَلاَ يَرَى إِلاَّ النَّارَ تِلْقَاءَ وَجْهِهِ، فَاتَّقُوْا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ.

"Tidak seorang pun dari kalian kecuali pasti akan diajak bicara oleh Rabbnya, tanpa penerjemah antara dia dengan-Nya. Bila ia melihat ke sebelah kanan, yang terlihat hanyalah amalan yang dulu ia kerjakan. Demikian pula bila ia melihat ke sebelah kiri, yang terlihat hanyalah perbuatannya. Dan bila ia melihat apa yang ada di hadapannya, maka yang terlihat hanyalah api neraka. Karena itu, takutlah kalian (kepada Allah) meski hanya dengan (bersedekah) separuh kurma."[46]

Ia kemudian diberi kitab berisi catatan (amalan) yang ditulis oleh para malaikat yang mengawasi Bani Adam agar setiap orang membacakan tulisan yang terdapat di dalamnya dan agar setiap orang mengetahui amal masing-masing. Allah mengabarkan mengenai hal ini dalam firman-Nya:

46 *Shahih Bukhari*, IX/181. *Shahih Muslim*, II/703,704.

وَوُضِعَ ٱلْكِتَٰبُ فَتَرَى ٱلْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَٰوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا ٱلْكِتَٰبِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّآ أَحْصَىٰهَا ۚ وَوَجَدُوا۟ مَا عَمِلُوا۟ حَاضِرًا ۗ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

"Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang pun'." (Al-Kahfi: 49).

Setiap orang kemudian mengetahui kondisi dirinya, begitu juga semua orang ketika kitab catatan amal dibagikan. Barang siapa yang diberi kitab catatan amalnya dari sisi kanan, berarti ia termasuk orang yang beruntung dan dihisab dengan mudah. Dan barang siapa yang diberi kitab catatan amalnya dari sisi kiri, dari belakang punggungnya, berarti hisabnya sulit. Barang siapa yang dimintai keterangan dalam hisabnya, ia pasti celaka.

Imam Bukhari, Muslim, dan selainnya meriwayatkan dari Aisyah ﵂, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak seorang pun dihisab kecuali ia pasti akan celaka.* Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, kiranya Allah menjadikan aku sebagai tebusan bagimu, bukankah Dia berfirman: *Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya. Maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah*?' Beliau menjawab, *'Itu hanyalah (amalan) yang diperlihatkan kepada mereka. Maka, barang siapa yang dimintai keterangan dalam hisab, ia pasti celaka.'"*[47]

---

47 *Shahih Bukhari*, VI/208. Lihat pula, *Shahih Muslim*, IV/2204 – 2205.

Di antara karunia dan kelembutan Allah terhadap orang-orang yang beriman, Dia tidak menginterogasi mereka ketika amalan mereka dihitung. Dia hanya memperlihatkan kepada mereka dan meminta mereka mengakuinya. Yaitu, amalan mereka yang Dia tutupi ketika masih di dunia, dan Dia tidak memperlihatkannya kepada orang lain di tempat itu (padang mahsyar). Dia berfirman kepada orang-orang beriman, *"Sungguh, Aku telah menutupi (amalan) itu di dunia, dan hari ini Aku telah mengampuninya."*

Lain halnya dengan orang-orang kafir. Allah memanggil mereka di hadapan manusia, sebagaimana riwayat dari Ibnu Umar, bahwa ia pernah ditanya, "Bagaimana yang kau dengar dari Rasulullah ﷺ perihal *an-najwa*?" Ibnu Umar menjawab, "Aku mendengar beliau bersabda, 'Pada hari Kiamat, seorang mukmin didekatkan pada Rabbnya. Lalu, Dia memberikan ampunan-Nya dan membuatnya mengakui dosa-dosanya seraya berfirman, 'Kamu tahu dosa ini?' Ia menjawab, 'Ya, wahai Rabb hamba mengetahuinya.' Dia berfirman, 'Aku telah menutupinya untukmu di dunia dan hari ini Aku telah mengampuninya.' Lalu ia diberi catatan amal kebajikannya. Adapun orang-orang kafir dan munafik, mereka dipanggil di hadapan seluruh makhluk. Mereka adalah orang-orang yang telah mendustakan Allah."[48]

Allah menghitung seluruh amalan makhluk, yang baik maupun yang buruk. Dia berfirman:

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarah-pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarah-pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Az-Zalzalah: 7 – 8).

48 *Shahih Muslim*, IV/2120. Lihat pula, *Shahih Bukhari*, VI/93.

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ ٱللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُم بِمَا عَمِلُوٓا۟ ۚ أَحْصَىٰهُ ٱللَّهُ وَنَسُوهُ ۚ وَٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ

"Pada hari ketika Allah membangkitkan mereka semuanya, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan, Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, padahal mereka telah melupakannya. Dan Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu." (Al-Mujâdilah: 6).

Setiap orang akan melihat seluruh amalan yang telah diperbuatnya. Ia tidak mungkin dapat memungkirinya. Sebab, bumi akan menjadi saksi, dan anggota badan juga akan berbicara. Allah Ta'ala berfirman:

إِذَا زُلْزِلَتِ ٱلْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿١﴾ وَأَخْرَجَتِ ٱلْأَرْضُ أَثْقَالَهَا ﴿٢﴾ وَقَالَ ٱلْإِنسَٰنُ مَا لَهَا ﴿٣﴾ يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا ﴿٤﴾

"Apabila bumi diguncangkan dengan guncangan (yang dahsyat). Dan bumi telah mengeluarkan beban-beban berat (yang dikandung)nya. Dan manusia bertanya, 'Mengapa bumi (menjadi begini)? Pada hari itu bumi menceritakan beritanya." (Az-Zalzalah: 1 – 4).

ٱلْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰٓ أَفْوَٰهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَآ أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan." (Yâsîn: 65).

Suasana kala itu sangat menakutkan. Maka, orang yang cerdik ialah yang mampu menundukkan hawa nafsunya kemudian beramal untuk kehidupan setelah mati. Sedang orang yang lemah ialah yang mengikuti hawa nafsu dan berharap banyak hal kepada Allah.

2. *Al-Haudh* (Telaga)

Al-Haudh ialah, tempat air berkumpul. Jamaknya adalah *Hiyadh*. Maksud *al-haudh* di sini adalah telaga agung yang pada hari Kiamat kelak diminum oleh umat Muhammad ﷺ, kecuali mereka yang menyelisihi petunjuk beliau dan mengganti agamanya, murtad sepeninggal beliau. Ada banyak hadits yang menceritakan perihal *al-haudh* dan sifatnya, di antaranya ialah:

a. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dengan sanad keduanya, dari Anas bin Malik bahwa Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ قَدْرَ حَوْضِى كَمَا بَيْنَ أَيْلَةَ وَصَنْعَاءَ مِنَ الْيَمَنِ وَإِنَّ فِيهِ مِنَ الأَبَارِيقِ كَعَدَدِ نُجُومِ السَّمَاءِ

"Sungguh, luas telagaku ialah seperti jarak antara Ailah dengan Shan'a, Yaman. Di dalamnya terdapat kendi-kendi sebanyak bilangan bintang-bintang di langit."[49]

b. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dengan sanad keduanya, dari Abdul Malik bin Umair, ia berkata, "Aku mendengar Jundub berkata, 'Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda:

أَنَا فَرَطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ

'Aku sampai lebih dahulu (daripada) kalian di telaga.'"[50]

c. Dalam *Shahihain* dan selainnya disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda—saat beliau berada di tengah-tengah para shahabat:

إِنِّى عَلَى الْحَوْضِ أَنْتَظِرُ مَنْ يَرِدُ عَلَيَّ مِنْكُمْ فَوَاللّٰهِ لَيُقْتَطَعَنَّ دُونِى رِجَالٌ فَلأَقُولَنَّ أَىْ رَبِّ مِنِّى وَمِنْ أُمَّتِى. فَيَقُولُ إِنَّكَ لاَ تَدْرِى مَا عَمِلُوا بَعْدَكَ مَا زَالُوا يَرْجِعُونَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ

---

49 *Shahih Bukhari*, VIII/149. *Shahih Muslim*, IV/1800.
50 *Shahih Bukhari*, VIII/151. *Shahih Muslim*, IV/1792.

"Sungguh, aku berada di telaga menunggu siapa di antara kalian yang datang kepadaku. Dan demi Allah, ada banyak orang yang dijauhkan dariku sampai-sampai aku mengatakan, 'Wahai Rabb, (ia) dari golonganku, (ia) dari golongan umatku.' Dia berkata, 'Kau tidak tahu apa yang mereka perbuat sepeninggalmu. Mereka kembali kepada kekafiran (murtad)'."[51]

Di dalam hadits-hadits yang telah kami sebutkan di atas terdapat petunjuk adanya telaga Rasul ﷺ dan disebutkan pula sebagian cirinya. Di antara ciri telaga yang tercantum di dalam beberapa hadits tersebut ialah bentuknya sangat besar dan luas, panjang dan lebarnya sama. Jarak antara satu sudut ke sudut lain seluas perjalanan sebulan. Airnya mengalir dari *Nahr* Kautsar. Di dalamnya terdapat dua pancuran dari surga. Airnya lebih putih daripada air susu, lebih dingin daripada es, lebih manis daripada madu, lebih wangi daripada minyak kesturi, dan cangkirnya sebanyak bintang di langit. Barang siapa yang meminum darinya, ia tidak akan kehausan selama-lamanya.

Setiap Muslim wajib beriman dengan adanya telaga dengan segala ciri-cirinya ini. Karena hal itu ditetapkan berdasarkan hadits sahih dari Rasulullah ﷺ yang tidak ada keraguan di dalamnya. Secara lahiriyah ia benar-benar ada seperti yang dipahami dari lafadz (dalil) yang menyebutkannya, tanpa ada takwil.

3. *Al-Mîzân*[52]

Al-Mîzân ialah sebuah alat untuk mengetahui takaran atau ukuran.

Maksud *al-mîzân* di sini ialah timbangan yang sebenarnya, memiliki dua neraca untuk menimbang amalan hamba setelah dihisab, diakui, dan diperlihatkan kepada Bani Adam.

---

51 *Shahih Muslim*, IV/1794. Lihat pula, *Shahih Bukhari*, VIII/151, 152.
52 Timbangan

Timbangan merupakan bukti keadilan Rabb sehingga tidak ada seorang pun yang merasa dizalimi sedikit pun. Allah mendatangkan amalan manusia meski hanya sebesar biji sawi untuk diperlihatkan ukurannya agar balasannya pun setimpal dengannya. Timbangan itu bisa jadi berjumlah banyak, atau hanya satu. Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Banyak sekali dalil-dalil yang menunjukkan adanya timbangan dan ditimbangnya amal. Di antaranya ialah;

a. Firman Allah Ta'ala:

وَٱلْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ ٱلْحَقُّ ۚ فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ۝٨ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓا۟ أَنفُسَهُم بِمَا كَانُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا يَظْلِمُونَ ۝٩

"Timbangan pada hari itu ialah kebenaran (keadilan). Barang siapa berat timbangan kebaikannya maka mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan siapa yang ringan timbangan kebaikannya maka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri, karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat kami." (Al-A'râf: 8 – 9).

b. Firman Allah Ta'ala:

وَنَضَعُ ٱلْمَوَٰزِينَ ٱلْقِسْطَ لِيَوْمِ ٱلْقِيَٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۖ وَإِن كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا ۗ وَكَفَىٰ بِنَا حَٰسِبِينَ ۝٤٧

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak ada seorang pun yang dirugikan barang sedikit pun. Dan jika (amalan itu) hanya seberat biji sawi pun, Kami pasti mendatangkan (pahala)nya. Dan cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan." (Al-Anbiyâ': 47).

c. Firman Allah Ta'ala:

فَمَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٢﴾ وَمَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ فَأُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ خَسِرُوٓاْ أَنفُسَهُمْ فِى جَهَنَّمَ خَٰلِدُونَ ﴿١٠٣﴾

"Barang siapa yang berat timbangan (kebaikan)nya maka mereka itulah orang-orang yang mendapat keberuntungan. Dan barang siapa yang ringan timbangannya maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri. Mereka kekal di dalam neraka Jahanam." (Al-Mukminûn: 102 – 103).

d. Firman Allah Ta'ala:

فَأَمَّا مَن ثَقُلَتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٦﴾ فَهُوَ فِى عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَٰزِينُهُۥ ﴿٨﴾ فَأُمُّهُۥ هَاوِيَةٌ ﴿٩﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا هِيَهْ ﴿١٠﴾ نَارٌ حَامِيَةٌۢ ﴿١١﴾

"Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya. Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya. Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas." (Al-Qâri'ah: 6 – 11).

Ayat-ayat tersebut menunjukkan kebenaran adanya timbangan, setiap amal ditimbang, keberuntungan bagi yang timbangan (kebaikan)nya berat dan kerugian bagi yang timbangan (kebaikan)nya ringan. Amalan yang ditimbang pada hari kiamat adalah abstrak, tidak berbentuk dan tidak dapat ditimbang di dunia, tetapi pada saat itu (di akhirat) dapat ditimbang.

Sebab, standar kehidupan akhirat tidak seperti kehidupan kita sekarang. Selain itu, berat dan ringanya amalan tersebut juga berbeda-beda, tergantung keikhlasan dan niatan yang

mengiringinya. Standar nilai timbangan bukan hanya amalan semata, tapi juga niat yang mengiringinya.

Banyak sekali manusia yang datang dengan membawa kalimat syahadat meski amal buruknya jauh lebih banyak daripada amal baiknya. Padahal, syahadat akan lebih berat jika diletakkan pada satu neraca timbangan daripada langit dan bumi beserta isinya yang diletakkan pada satu neraca timbangan yang lain sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits. *Wallâhu A'lam.*

4. *Ash-Shirâth*[53]

Ash-Shirâth berarti jalan. Bisa juga dilafalkan dengan menggunakan huruf *sin.*

Maksudnya ialah jembatan yang dibentangkan di atas neraka Jahanam sebagai jalan menuju surga. Semua manusia pasti akan berjalan di atas *shirat.* Dan mereka tidak mungkin akan sampai ke surga sebelum melewatinya. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾

"Dan tidak ada seorang pun dari kalian melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu kepastian yang sudah ditetapkan." (Maryam: 71).

Rasulullah ﷺ menjelaskan bahwa maksudnya ialah berjalan di atas *shirath.* Sebuah momentum yang sangat menakutkan. Hal itu membuat seseorang lupa keluarga dan sanak saudara, hingga ia selamat darinya.

Keberhasilan seseorang melewati *shirath* terpulang pada ke*istiqamahan*nya meniti jalan yang lurus, *shirâthal mustaqîm.* Jalan orang-orang yang mendapat nikmat. Barang siapa yang istiqamah berjalan di atas agama Allah, agama yang diridai-Nya, yaitu jalan maknawi, ia pasti bisa melewati jalan *hissi,* yang dapat diindera, sesuai keistiqamahannya.

---

53 Jembatan

Barang siapa yang menyimpang dari jalan yang lurus waktu senggang di dunia, ia pasti akan tergelincir di atas jalan yang licin di saat yang susah. Padahal ia telah kehilangan sarana agar kuat berjalan di atasnya, yaitu amal kebajikan. Di antara dalil yang menjelaskan adanya *shirath*, sifatnya, dan kepastian dalam menyeberanginya ialah sebagai berikut:

a. Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan dalam sebuah hadits yang panjang, bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"...dan Shirath dibentangkan di atas neraka Jahanam, lalu aku dan umatku-lah yang pertama-tama melintasinya. Hari itu yang bisa berbicara hanyalah para Rasul. Dan doa para Rasul hari itu hanyalah, 'Ya Allah, selamatkanlah, selamatkan.' Sementara di dalam neraka Jahanam terdapat pengait-pengait seperti duri pohon Sa'dan*[54]*. Apa kalian pernah melihat pohon Sa'dan? Tanya beliau. 'Ya, wahai Rasulullah,' jawab para shahabat. Pengait-pengait itu seperti duri pohon Sa'dan, bedanya ukuran besarnya hanya Allah yang tahu. Ia merenggut manusia sesuai amalnya. Di antara mereka seorang mukmin yang selamat—tidak direnggut—karena amalnya. Dan ada juga orang yang dihukum (di dalamnya) kemudian diselamatkan (diangkat)....*[55]

b. Abu Hurairah dan Hudzaifah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda—dalam hadits syafaat—, *"... lalu mereka mendatangi Muhammad ﷺ. Beliau pun berdiri dan kemudian beliau diizinkan (untuk memberi syafaat). Dan diutuslah amanat dan rahmat hingga keduanya berdiri di dua sisi shirath, kanan dan kiri. Lalu orang yang paling pertama di antara kalian melintasi (shirath) secepat kilat.* Aku berkata, 'Bapak dan ibuku sebagai tebusan bagi Anda. Secepat kilat bagaimana?' Beliau menjawab, *'Tidakkah kalian pernah melihat kilat yang berlalu dalam sekejap?' Setelahnya secepat angin, kemudian secepat burung, dan secepat jalannya*

---

54 Pohon penuh duri.
55 *Shahih Muslim*, I/163 – 166. Lihat pula, *Shahih Bukhari*, VIII/146 – 148.

orang dewasa. Amal-amal-lah yang membawa mereka lari. Sementara Nabi kalian berdiri di ujung shirath seraya berdoa, 'Wahai Rabb, selamatkanlah, selamatkanlah.' Hingga sampai pada para hamba yang lemah (sedikit) amalannya. Hingga ada seorang yang hanya bisa berjalan dengan merangkak. Padahal, di kedua sisi shirath terdapat pengait-pengait yang tergantung lagi siap diperintah untuk mengambil siapa pun yang diperintah untuk diambil. Hingga ada orang yang tercabik-cabik tapi masih selamat. Dan ada pula orang yang terkoyak-koyak lalu (terlempar) ke dalam neraka."[56]

Hadits-hadits tersebut di atas menjadi dalil adanya shirath dan ciri-cirinya, serta betapa ngerinya (suasana) di padang Mahsyar. Dan amalan adalah sarana agar seseorang dapat melintasi shirath dan selamat. Allah Ta'ala berfirman:

ثُمَّ نُنَجِّى ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوا۟ وَّنَذَرُ ٱلظَّـٰلِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." (Maryam: 72).

Artinya, Allah menyelamatkan mereka setelah memasukinya, dan membiarkan orang-orang zalim berlutut di dalam neraka hingga tidak dapat melaluinya.

Perlu diperhatikan dari perkara-perkara hari Akhir yang telah disebutkan sebelumnya bahwa hakikat perkara-perkara tersebut adalah samar dan tidak masuk akal. Karena memang kesemuanya tidak ada contoh dalam realita dan dapat disaksikan dari berbagai sisi. Karenanya, seorang Muslim tidak boleh terlalu dalam berbicara mengenai perkara-perkara tersebut berikut bentuknya, dan menyerahkan pengetahuan tentangnya hanya kepada Allah Ta'ala.

---

56 *Shahih Muslim*, I/186 – 187.

5. Syafa'at

Asy-Syaf'u artinya menggabungkan sesuatu dengan yang semisal dengannya.

Asy-Syafâ'at secara etimologi berarti, wasilah dan permohonan.

Adapun secara terminologi berarti memintakan kebaikan untuk orang lain. Atau, bergabung dengan orang lain dengan tujuan untuk menolong dan memohonkan (sesuatu) untuknya.

Makna ini kebanyakan dipakai dalam hal bergabungnya orang yang lebih terhormat dan lebih tinggi derajatnya kepada orang yang lebih rendah derajatnya.

Di antara contoh syafa'at ialah doa dan permohonan seorang muslim kepada Allah untuk saudaranya seiman agar Dia menunjukinya pada kebenaran, menghindarkannya dari bahaya, atau mengampuni kesalahan-kesalahannya. Baik itu dalam kehidupan dunia; dari orang yang masih hidup untuk saudaranya yang masih hidup, atau dari orang yang masih hidup untuk saudaranya yang telah meninggal; atau kelak di hari kiamat. Syafa'at termasuk salah satu sebab Allah merahmati hamba-Nya. Ahli tauhid berhak mendapatkannya, sedangkan ahli syirik tidak berhak. Dia berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya." (An-Nisâ': 48).

Syafa'at dari Allah berbeda dengan syafa'at dari selain-Nya. Karenanya, syafa'at memiliki dua syarat:

Syarat Pertama, izin Allah bagi pemberi syafa'at untuk memberikan syafa'at. Allah Ta'ala berfirman:

مَن ذَا ٱلَّذِى يَشْفَعُ عِندَهُۥٓ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ ﴿٢٥٥﴾

"Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya?" (Al-Baqarah: 255).

يَوْمَئِذٍ لَّا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ إِلَّا مَنْ أَذِنَ لَهُ ٱلرَّحْمَٰنُ وَرَضِيَ لَهُۥ قَوْلًا ﴿١٠٩﴾

"Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridai perkataannya." (Thâha: 109).

وَلَا تَنفَعُ ٱلشَّفَٰعَةُ عِندَهُۥٓ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُۥ ﴿٢٣﴾

"Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu." (Saba': 23).

وَكَم مِّن مَّلَكٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ لَا تُغْنِي شَفَٰعَتُهُمْ شَيْـًٔا إِلَّا مِنۢ بَعْدِ أَن يَأْذَنَ ٱللَّهُ لِمَن يَشَآءُ وَيَرْضَىٰٓ ﴿٢٦﴾

"Dan berapa banyaknya malaikat di langit, syafaat mereka sedikit pun tidak berguna, kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridai (Nya)." (An-Najm: 26).

Penghulu syafa'at bersabda dalam hadits syafa'at yang sangat panjang, *"Aku lantas memohon izin kepada Rabbku, dan aku pun diizinkan-Nya. Dia lalu mengilhamkan puji-pujian yang kugunakan untuk memuji-Nya, dan tidak mengingatnya sekarang. Aku pun memuji-Nya dengan puji-pujian tersebut dan aku tersungkur sujud untuk-Nya. Lalu Dia berkata kepadaku, 'Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu, katakanlah maka perkataanmu akan didengar, mintalah maka pasti akan diberikan, dan mintalah syafaat maka kau akan diberi syafaat'."*

Syarat Kedua, rida Allah bagi orang yang mendapat syafaat. Dan rida-Nya hanya dapat diraih dengan mengikuti seluruh perintah-Nya dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Amalan yang diperintahkan-Nya berarti diridai serta dicintai, dan yang dilarang oleh-Nya berarti dibenci dan terbuang. Dalil mengenai hal ini banyak sekali, di antaranya ialah firman Allah;

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ ﴿٢٨﴾

"Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridai Allah." (Al-Anbiyâ': 28).

مَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ ﴿١٨﴾

"Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya." (Al-Mukmin: 18).

فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ ﴿٤٨﴾

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at." (Al-Mudatsir: 48).

Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

لِكُلِّ نَبِيٍّ دَعْوَةٌ مُسْتَجَابَةٌ فَتَعَجَّلَ كُلُّ نَبِيٍّ دَعْوَتَهُ وَإِنِّي اخْتَبَأْتُ دَعْوَتِي شَفَاعَةً لِأُمَّتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَهِيَ نَائِلَةٌ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مَنْ مَاتَ مِنْ أُمَّتِي لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا

"Semua Nabi memiliki satu doa (yang diyakini) mustajab, dan mereka semua telah buru-buru memanjatkan doa yang mustajab tersebut. Sementara aku menyimpan doaku sebagai syafa'at bagi umatku kelak di hari Kiamat. Syafa'at akan diperoleh—jika Allah berkehendak—oleh setiap

orang dari umatku yang meninggal dalam keadaan tidak mempersekutukan Allah dengan suatu apa pun."[57]

Dalil atas kedua syarat di atas sangat banyak. Semua menjelaskan bahwa syafa'at yang ada di sisi Allah pada hari Kiamat hanya untuk orang yang Dia izinkan memberi syafa'at. Dan Dia hanya akan memberi izin kepada para wali yang diridai dan dipilih-Nya. Kemudian, mereka hanya akan memberikan syafa'at kepada ahli tauhid yang diridai-Nya.

Syafa'at juga akan diberikan kepada orang yang mengucapkan *Lâ ilâha illallâh*. Meski telah masuk neraka, ia akan dikeluarkan darinya. Syafa'at tidak akan diberikan kepada orang musyrik. Syafa'at hanya milik Allah semata. Dia berfirman:

قُل لِّلَّهِ ٱلشَّفَٰعَةُ جَمِيعًا ﴿٤٤﴾

"Katakanlah, 'Hanya kepunyaan Allah syafaat itu semuanya.'" (Az-Zumar: 44).

Maksudnya, hanya boleh diminta dari-Nya.

F. Macam-Macam Syafa'at

Syafaat ada delapan macam:

1. Syafa'at paling agung

Syafa'at ini hanya diberikan khusus kepada Nabi ﷺ. Yaitu, sebuah tempat yang terpuji yang Allah janjikan kepada beliau dalam firman-Nya:

عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ﴿٧٩﴾

"Mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (Al-Isrâ': 79).

---

57 *Shahih Muslim*, I/189.

Syafa'at ini diberikan ketika seluruh manusia merasakan kesusahan yang amat sangat di padang Mahsyar. Mereka mencari-cari syafa'at agar putusan di antara mereka segera diberikan. Mereka mendatangi Nabi Adam, kemudian, Nabi Nuh, kemudian Nabi Ibrahim, kemudian Nabi Musa, kemudian Nabi Isa, tapi semua mengatakan, '*nafsi, nafsi*[58],' hingga sampai pada giliran Nabi kita, Muhammad ﷺ. Beliau pun mengatakan, 'Aku akan melakukannya.'"[59]

2. Syafa'at untuk ahli surga agar mereka segera memasukinya. Imam Muslim meriwayatkan dengan sanadnya, dari Anas bin Malik. Ia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Aku orang pertama yang akan memberi syafa'at untuk masuk surga, dan aku Nabi yang paling banyak pengikutnya."*[60]
3. Syafaat untuk mereka yang amal baik dan buruknya seimbang agar dimasukkan ke dalam surga.
4. Syafaat untuk mengangkat derajat beberapa golongan ahli surga melebihi yang semestinya.
5. Syafaat untuk mereka yang hendak dimasukkan ke neraka agar tidak jadi dimasukkan ke dalamnya.
6. Syafaat untuk beberapa kaum agar dimasukkan ke dalam surga tanpa dihisab. Di antara dalil syafaat jenis ini ialah sabda Nabi ﷺ untuk Ukasyah bin Mihshan saat minta didoakan oleh Nabi ﷺ agar dimasukkan ke dalam 70. 000 orang yang masuk surga tanpa hisab, *"Ya Allah, jadikanlah ia termasuk dari mereka."* Lalu Allah berkata kepada Muhammad ﷺ dalam hadits syafaat, *"Masukkan sebagian dari umatmu ke dalam surga tanpa hisab dari pintu surga sebelah kanan."*[61] Tentunya ini setelah syafaat diberikan.

---

58 Diriku, diriku-lah yang mestinya diberi syafa'at.
59 Lihat, *Shahih Bukhari*, IX/179, 180. dan *Shahih Muslim*, I/180 – 187.
60 *Shahih Muslim*, I/188.
61 *Shahih Muslim*, I/185 – 186.

7. Syafaat untuk ahli tauhid pelaku dosa-dosa besar yang telah dimasukkan ke dalam api neraka agar mereka dikeluarkan darinya. Sebagaimana hal itu secara jelas disebutkan dalam banyak hadits mutawatir. Syafaat ini bersifat umum, berulang kali diberikan oleh Rasulullah ﷺ, juga para malaikat, para Nabi, dan orang-orang mukmin sebagaimana dijelaskan oleh hadits-hadits syafaat.[62]

8. Syafaat Rasulullah ﷺ agar azab yang ditimpakan kepada paman beliau, Abu Thalib, diringankan. Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dengan sanad keduanya dari Abu Sa'id Al-Khudri ؓ bahwa ketika nama paman Rasul, Abu Thalib, disebutkan di hadapan beliau, beliau bersabda, *"Semoga syafa'atku kelak di hari Kiamat bermanfaat baginya hingga ia ditempatkan di serambi neraka yang membuat otaknya mendidih."*[63] Tapi, syafaat beliau untuk mengeluarkan dari neraka ini tidak bermanfaat baginya karena ia mati dalam keadaan tidak bertauhid, musyrik. *Wallâhu A'lam.*

---

62 Lihat, *Shahih Bukhari*, IX/185 – 161. dan *Shahih Muslim*, I/179 – 184.
63 *Shahih Bukhari*, VIII/144, dan *Shahih Muslim*, I/179 – 184.

Soal-Soal

1. Apa makna iman kepada hari Akhir? Sebutkan dalilnya!
2. Bagaimana sikap orang-orang musyrik terhadap keyakinan akan adanya kebangkitan? Sebutkan dalilnya!
3. Sebutkan cara Al-Qur'an dalam membantah mereka yang mengingkari adanya kebangkitan!
4. Kenapa dalam Al-Qur'an banyak disebutkan dalil tentang adanya kebangkitan?
5. Apa hukum mengimani adanya pertanyaan dua malaikat, serta nikmat dan azab kubur? Sebutkan dalilnya!
6. Sebutkan macam-macam azab kubur berikut dalilnya!
7. Apa makna kiamat? Apa saja nama-namanya yang lain dalam Al-Qur'an?
8. Apakah waktu terjadinya Kiamat diketahui? Kuatkan argumen Anda dengan dalil!
9. Sebutkan sebagian tanda-tanda Kiamat kecil dan besar, serta perbedaan antara keduanya!
10. Apa itu *ash-shûr*? Apa makna tiupannya, berapa kali ia ditiup, dan siapa yang meniupnya?
11. Kapan kebangkitan terjadi? Sebutkan dalilnya!
12. Apa makna *al-hasyr* (pengumpulan) dan bagaimana manusia dikumpulkan?
13. Apa itu *al-'ardh* dan *al-hisab*? Apa dalilnya?
14. Apakah orang yang kitabnya diberikan dari arah kanan juga akan dihisab? Sebutkan dalilnya!
15. Apa makna firman Allah Ta'ala, *"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan."* (Yâsîn: 65).

16. Apa itu *al-haudh*? Sebutkan beberapa dalil tentang keberadaannya!
17. Sebutkansifat-sifat *al-haudh*!Apayangmenghalangiseseorang hingga tidak dapat mendatangi *haudh*?
18. Apakah *mizan* itu benar adanya (hakiki)? Sebutkan dalilnya!
19. Apakah amalan bisa ditimbang? Dan bagaimana hal itu bisa terjadi di hari Kiamat?
20. Apa itu *shirâth*? Adakah orang yang masuk surga tanpa melewati *shirâth*? Sebutkan dalilnya!
21. Sebutkan beberapa dalil yang menetapkan adanya *shirâth* berikut sifat-sifatnya!
22. Apa itu syafaat? Apa syarat dan panghalangnya?
23. Sebutkan beberapa dalil tentang penghalang seseorang untuk mendapatkan syafaat!
24. Apakah syafaat dapat diminta dari selain Allah? Kenapa? Sebutkan dalilnya!
25. Berapa macam syafaat? Syafaat apa yang khusus diberikan kepada Nabi ﷺ?

BAB VII
IMAN KEPADA QADHA' DAN QADAR

A. Definisi Qadha' dan Qadar

Secara bahasa, *qadha'* mengandung beberapa makna berbeda sesuai konteks kalimatnya. Di antaranya berarti;

a. Memutuskan hukum (*al-hukmu*). *Qadhâ yaqdhî qadhâan,* berarti menghukumi.

b. Perintah (*al-amr*). Allah Ta'ala berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ ﴿٢٣﴾

"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan beribadah selain kepada-Nya." (Al-Isrâ': 23).

c. Kabar. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

وَقَضَيْنَآ إِلَيْهِ ذَٰلِكَ ٱلْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَٰٓؤُلَآءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴿٦٦﴾

"Dan telah Kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis di waktu subuh." (Al-Hijr: 66). Artinya, Kami mengabarkan kepadanya.

Dan maksud *qadha'* di sini ialah makna pertama: memutuskan hukum.

Qadar ialah takdir. Ketentuan takdir segala sesuatu sebelum terjadi dan penulisannya di Lauh Mahfuzh. Allah Ta'ala berfirman:

وَقَدَّرَ فِيهَآ أَقْوَٰتَهَا ﴿١٠﴾

"Dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya." (Fushshilat: 10).

Penjelasan Definisi

Hukum yang Allah berlakukan bagi alam dan dijadikan berjalan sesuai konsekwensinya merupakan sunatullah yang Dia hubungkan dengan sebab akibat semenjak Dia menghendakinya hingga selamanya. Jadi, segala yang terjadi di alam ini sesuai dengan takdir terdahulu yang telah Allah atur dan tentukan. Sesuatu yang terjadi berarti ia telah ditakdirkan dan diputuskan. Adapun yang tidak terjadi, berarti tidak ditakdirkan dan diputuskan. *Semua yang tidak mengenaimu pasti tidak akan mengenaimu, dan semua yang mengenaimu tidak mungkin tidak mengenaimu.*

B. Beriman Kepada Qadha' dan Qadar Allah

Iman kepada qadha' dan qadar Allah adalah rukun iman yang keenam, sebagaimana jawaban Rasulullah ﷺ saat Jibril bertanya kepada beliau tentang iman. Beliau bersabda, *"Beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, beriman kepada hari Akhir, serta takdir-Nya; yang baik maupun yang buruk."*[64]

Makna iman kepada takdir ialah percaya penuh bahwa segala kejadian, yang baik dan yang buruk adalah sesuai dengan qadha' dan qadar Allah. Dia berfirman:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah

64 *Shahih Muslim*, I/37. Lihat pula *Shahih Bukhari*, I/19 – 20.

tertulis di dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Al-Hadid: 22 – 23).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala yang terjadi di ufuk timur dan barat, serta yang menimpa seluruh manusia, yang baik maupun yang buruk, adalah telah ditentukan oleh Allah dan telah tertulis (di dalam Lauhul Mahfuzh) sebelum seluruh makhluk diciptakan. Sehingga, luputnya sesuatu yang dicintai tidak membuat seseorang bersedih. Pun demikian bila berhasil didapatkannya, tidak membuatnya bersenang.

Zaid bin Tsabit meriwayatkan, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

لَوْ أَنَّ اللهَ عَذَّبَ أَهْلَ سَمَوَاتِهِ وَأَهْلَ أَرْضِهِ لَعَذَّبَهُمْ غَيْرَ ظَالِمٍ لَهُمْ وَلَوْ رَحِمَهُمْ كَانَتْ رَحْمَتُهُ لَهُمْ خَيْراً مِنْ أَعْمَالِهِمْ وَلَوْ كَانَ لَكَ جَبَلُ أُحُدٍ أَوْ مِثْلُ جَبَلِ أُحُدٍ ذَهَباً أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيْلِ اللهِ مَا قَبِلَهُ اللهُ مِنْكَ حَتَّى تُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ وَتَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ وَأَنَّ مَا أَخْطَأَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيْبَكَ وَإِنَّكَ إِنْ مِتَّ عَلَى غَيْرِ هَذَا دَخَلْتَ النَّارَ

'Sekiranya Allah (berkehendak) mengazab seluruh penghuni langit dan bumi, sungguh Dia akan mengazab mereka semua tanpa berbuat zalim kepada mereka. Dan sekiranya Dia merahmati mereka, maka sungguh rahmat-Nya lebih baik daripada seluruh amalan mereka. Sekiranya kamu memiliki emas sebesar gunung Uhud, atau seperti gunung Uhud, lalu kamu menginfakkannya di jalan Allah, sungguh Dia tidak akan menerimanya darimu

hingga kamu beriman dengan takdir dan mengetahui bahwa segala yang menimpamu tidak mungkin akan meleset darimu, dan segala yang meleset darimu tidaklah mungkin akan mengenaimu. Bila kamu meninggal tidak dalam kondisi seperti ini, kau pasti akan masuk neraka."[65]

Abu Hurairah ﷺ meriwayatkan, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللّٰهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِيْ كُلٍّ خَيْرٌ احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللّٰهِ وَلاَ تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلاَ تَقُلْ لَوْ أَنِّيْ فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللّٰهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنَّ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

"Seorang Mukmin yang kuat itu lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada seorang Mukmin yang lemah, dan dalam diri masing-masing pasti terdapat kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk memperoleh apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah bantuan kepada Allah dan jangan lemah semangat. Apabila sesuatu—apapun itu—menimpamu, maka jangan kau katakan, 'Seandainya aku berbuat begini, tentu yang terjadi akan begini dan begini.' Akan tetapi katakanlah, 'Allah telah menghendaki, dan Dia melakukan segala yang Dia kehendaki.' Sungguh, kata 'seandainya' itu akan membuka pintu perbuatan setan."[66]

Segala yang telah ditakdirkan oleh Allah pasti mengandung—paling tidak— sebuah hikmah yang hanya diketahui oleh-Nya. Allah tidak akan menciptakan keburukan murni yang tidak membuahkan satu kemaslahatan. Keburukan yang murni tidak dinisbatkan kepada-Nya. Akan tetapi, ia termasuk dalam makhluk Allah secara umum.

---

65 *Musnad Imam Ahmad,* V/185. diriwayatkan pula oleh Ibnu Majah dan Abu Dawud.
66 *Shahih Muslim,* IV/2052.

Apabila segala sesuatu disandarkan kepada Allah, maka ia adalah keadilan, hikmah, dan rahmat. Keburukan murni sama sekali tidak masuk dalam sifat-sifat dan perbuatan-Nya. Dia-lah pemilik kesempurnaan mutlak. Dalil hal ini adalah firman Allah Ta'ala:

مَّآ أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ ٱللَّهِ ۖ وَمَآ أَصَابَكَ مِن سَيِّئَةٍ فَمِن نَّفْسِكَ ۚ ﴿٧٩﴾

"Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu maka dari (kesalahan) dirimu sendiri." (An-Nisâ': 79).

Artinya, segala kebaikan dan kenikmatan yang diterima manusia semua berasal dari Allah. Dan segala keburukan yang menimpanya disebabkan karena dosa-dosa dan kemaksiatannya. Tidak seorang pun yang bias berlari dari takdir yang telah ditetapkan untuknya. Sebab, Allah-lah pencipta seluruh hamba. Tiada yang terjadi di dalam kekuasaan-Nya selain yang diinginkan-Nya. Dan Dia tidak meridhai kekufuran untuk hamba-Nya.

Dia telah mengaruniai mereka kemampuan dan ikhtiyar sehingga perbuatan mereka terjadi karena kemampuan dan *iradah* (keinginan) mereka. Dengan rahmat-Nya Dia memberi hidayah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan dengan kebijakan-Nya Dia menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya.

Dia tidak ditanyai mengenai apa yang diperbuat-Nya sedang mereka pasti akan ditanyai.

C. Tingkatan Iman Kepada Takdir

Iman kepada takdir memiliki empat tingkatan:

Tingkatan Pertama:

Mengimani ilmu Allah, sifat-Nya yang azali. Dia ﷻ mengetahui segala sesuatu dan ilmu-Nya meliputi segala sesuatu.

Tidak ada satu makhluk sekecil apa pun di langit dan di bumi yang samar bagi-Nya. Dia ﷻ mengetahui seluruh makhluk-Nya sejak sebelum diciptakan. Dia juga mengetahui kondisi mereka nantinya, baik yang tersembunyi maupun yang terlihat jelas. Dalilnya sangat banyak, di antaranya:

a. Firman Allah Ta'ala:

وَأَنَّ ٱللَّهَ قَدْ أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًۢا ﴿١٢﴾

"Dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu." (Ath-Thalaq: 12).

b. Firman Allah Ta'ala:

هُوَ ٱللَّهُ ٱلَّذِى لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ ﴿٢٢﴾

"Dialah Allah yang tiada ilah selain Dia, yang mengetahui yang gaib dan yang nyata." (Al-<u>H</u>asyr: 22).

c. Firman Allah Ta'ala:

عَٰلِمِ ٱلْغَيْبِ ۖ لَا يَعْزُبُ عَنْهُ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى
ٱلْأَرْضِ وَلَآ أَصْغَرُ مِن ذَٰلِكَ وَلَآ أَكْبَرُ ﴿٣﴾

"Yang mengetahui yang gaib. Tidak ada yang tersembunyi daripada-Nya sebesar zarah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi dan tidak ada (pula) yang lebih kecil dari itu dan yang lebih besar." (Saba': 3).

d. Firman Allah Ta'ala:

وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى
ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى
ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)" (Al-An'âm: 59).

e. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan selainnya. Ibnu Abbas meriwayatkan, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah ditanya perihal anak-anak kaum musyrikin. Beliau pun menjawab, *'Allah lebih tahu mengenai apa yang akan mereka kerjakan semenjak Dia menciptakan mereka.'"*[67]

Semua dalil tersebut di atas menunjukkan pada ilmu Allah dan bahwa ilmu-Nya meliputi segala sesuatu; yang terlihat maupun yang tidak terlihat; yang sudah atau yang belum terjadi, serta yang tidak terjadi bagaimana bila terjadi, semuanya sangat jelas bagi-Nya.

Tingkatan Kedua:

Mengimani bahwa Allah Ta'ala sebelumnya telah menulis takdir semua makhluk-Nya di Lauhul Mahfuzh, tidak ada satu pun yang terlupa oleh-Nya. Dalil-dalil mengenai hal ini banyak sekali, diantaranya:

a. Firman Allah Ta'ala:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى
كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Al-Hadid: 22).

67 HR Muslim, IV/2049. Lihat pula, *Shahih Bukhari*, bab Taqdir, VIII/153.

b. Firman Allah Ta'ala:

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ ٱللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٧٠﴾

"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi? Bahwa yang demikian itu terdapat dalam sebuah Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi Allah." (Al-Hajj: 70).

c. Firman Allah Ta'ala:

وَمَا مِن دَآبَّةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا طَٰٓئِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّآ أُمَمٌ أَمْثَالُكُم ۚ مَّا فَرَّطْنَا فِي ٱلْكِتَٰبِ مِن شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

"Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab. Kemudian kepada Rabblah mereka dihimpunkan." (Al-An'âm: 38).

d. Sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan selainnya, dari Ubadah bin Shamit:

أَوَّلُ مَا خَلَقَ اللّٰهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى الْقَلَمُ. ثُمَّ قَالَ لَهُ: اكْتُبْ. قَالَ: وَمَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: فَاكْتُبْ مَا يَكُوْنُ وَمَا هُوَ كَائِنٌ إِلَى أَنْ تَقُوْمَ السَّاعَةُ

"(Makhluk) yang pertama kali Allah ciptakan adalah al-qalam (pena). Lalu Dia berfirman kepadanya, 'Tulislah!' Pena bertanya, 'Apa yang harus kutulis?' Dia berkata, 'Tulislah semua yang akan terjadi dan yang akan ada hingga hari kiamat.'"[68]

68 *Musnad Imam Ahmad*, V/317. Lihat pula, *Kitabus Syari'ah*, Al-Âjuri; 177, 178, 186, 87.

e. Sabda Rasulullah ﷺ yang diriwayatkan oleh Bukhari dengan sanadnya, dari Ali ؓ:

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ قَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ أَوْ مِنَ الْجَنَّةِ. فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ: أَلاَ نَتَّكِلُ يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ؟ قَالَ: لاَ، اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ.

"Tidak seorang pun dari kalian melainkan telah dituliskan baginya sebuah tempat di neraka atau di surga. Salah seorang shahabat pun bertanya, 'Kenapa kita tidak pasrah saja, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, *'Jangan, beramallah. Karena semua akan dimudahkan!'* Kemudian beliau membaca ayat:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa. Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga). Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup. Serta mendustakan pahala terbaik. Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar.' (Al-Lail: 5 – 10)."

Dalil-dalil tersebut di atas secara jelas menerangkan bahwa Allah *Tabâroka wa Ta'âla* telah menulis (takdir) segala sesuatu sebelum penciptaan. Tidak ada sesuatu pun yang terlewatkan. Dan hal itu teramat sangat mudah bagi Allah, Zat yang tiada sesuatu pun yang terlihat samar bagi-Nya.

Tingkatan Ketiga:

Mengimani kehendak Allah yang pasti terjadi dan kekuasaan-Nya yang penuh. Segala yang Dia kehendaki, dengan kekuasaan-Nya pasti terjadi. Begitu pula segala yang tidak Dia kehendaki, pasti tidak akan terjadi. Karena Dia tidak berkehendak, bukan karena Dia tidak kuasa. Sebab, tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya. Dia berfirman:

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُعْجِزَهُۥ مِن شَيْءٍ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِي ٱلْأَرْضِ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ عَلِيمًا قَدِيرًا

"Dan tiada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Mahakuasa." (Fâthir: 44).

Dalil-dalil mengenai kehendak penuh Allah sangat banyak, di antaranya;

a. Firman Allah Ta'ala:

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (At-Takwîr: 29).

b. Firman Allah Ta'ala:

مَن يَشَإِ ٱللَّهُ يُضْلِلْهُ وَمَن يَشَأْ يَجْعَلْهُ عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٣٩﴾

"Barang siapa yang Allah mengehendaki (kesesatannya), niscaya Dia menyesatkan-Nya. Dan barang siapa yang Dia kehendaki (untuk diberi petunjuk), niscaya Dia menjadikannya berada di atas jalan yang lurus." (Al-An'âm: 39).

c. Firman Allah Ta'ala:

وَلَوْ شَآءَ ٱللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً ﴿٤٨﴾

"Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja)." (Al-Mâidah: 48).

d. Firman Allah Ta'ala:

إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾

"Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka terjadilah ia." (Yâsîn: 82).

e. Sabda Rasulullah ﷺ, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dengan sanad keduanya: Mu'awiyah bin Abi Sufyan meriwayatkan, beliau bersabda:

مَنْ يُرِدِ اللّٰهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِى الدِّينِ

"Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, maka Dia akan memahamkannya (ilmu) agama."[69]

Dalil-dalil tersebut menunjukkan jelasnya keumuman kehendak Allah. Semua yang terjadi di alam semesta ini adalah atas kehendak Allah ﷻ, dengan *iradah kauniyah*-Nya. Dia-lah satu-satunya Pencipta, Penguasa, dan Pengatur. Yang berlaku dalam kekuasaan-Nya hanyalah kehendak-Nya. Tidak ada yang mampu menolak ketentuan-Nya. Tidak ada yang mampu menolak keputusannya. Tidak ada yang berhak mengoreksi hukum-Nya. Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya.

Tingkatan Keempat:

Mengimani bahwa Allah Pencipta segala sesuatu. Tidak ada pencipta dan tuhan lain selain-Nya. Hal ini ditunjukkan beberapa dalil sebagai berikut:

---

69 *Shahih Bukhari*, I/27 dan *Shahih Muslim*, III/1524.

a. Firman Allah Ta'ala:

ٱللَّهُ خَٰلِقُ كُلِّ شَيْءٍۖ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿٦٢﴾

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu." (Az-Zumar: 62).

b. Firman Allah Ta'ala:

وَخَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

"Dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya." (Al-Furqân: 2).

c. Firman Allah Ta'ala:

ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢﴾

"Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam." (Al-Fâtihah: 2).

d. Firman Allah Ta'ala:

بَدِيعُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِۖ ﴿١١٧﴾

"Allah Pencipta langit dan bumi," (Al-Baqarah: 117).

e. Firman Allah Ta'ala:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ ﴿٩٦﴾

"Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu." (Ash-Shâffât: 96).

f. Sabda Rasul ﷺ:

إِنَّ اللّٰهَ خَالِقُ كُلِّ صَانِعٍ وَصَنِيْعِهِ

"Allah lah yang menciptakan semua pembuat berikut hasil buatannya."[70]

---

70 *Mustadrok Hakim, I/31, 32. Majma'uz Zawâid, VII/197.*

Dalam beberapa ayat dan hadits tersebut terdapat nash yang jelas bahwa Allah ﷻ lah yang menakdirkan dan menciptakan segala sesuatu. Dia-lah yang meliputi seluruh makhluk dengan pertolongan dan pemeliharaan-Nya. Dia-lah yang telah menakdirkan dan menciptakan alam semesta tanpa ada contoh sebelumnya. Dia anugerahi sebagian makhluk-Nya kemampuan dan perbuatan. Allah ﷻ Pencipta orang yang berbuat sekaligus perbuatannya. Dia Maha Mencipta lagi Maha Mengetahui.

D. Macam-Macam Takdir

Takdir ada empat macam, semuanya termasuk kandungan dari suratan takdir secara umum dan kesemuanya kembali pada ilmu Allah Ta'ala yang mencakup segala hal.

***Pertama,* takdir azali.**

Yaitu, takdir seluruh makhluk secara umum, yang ditulis 50.000 tahun sebelum Allah menciptakan langit dan bumi. Tepatnya, ketika Dia menciptakan pena dan memerintahkannya untuk menulis segala hal yang ada dan terjadi hingga hari kiamat. Dalil takdir macam ini ialah firman Allah Ta'ala:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِي ٱلْأَرْضِ وَلَا فِيٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ﴿٢٢﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya." (Al-Hadid: 22).

Sabda Rasul ﷺ;

كَتَبَ اللهُ مَقَادِيْرَ الْخَلاَئِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِيْنَ أَلْفَ سَنَةٍ-قَالَ-وَعَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ

"Allah telah menulis takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi. Dan 'Arsy-Nya berada di atas air."

Dan masih banyak lagi dalil-dalil lainnya.

Kedua, takdir *'umuri*.

Yaitu takdir yang berlaku bagi manusia sejak pertama kali hidup, ketika pembentukan nuthfah sampai masa-masa setelahnya. Takdir ini umum, mencakup rezeki, amal, bahagia atau sengsara. Dalil takdir ini ialah sabda Rasul ﷺ:

إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا، ثُمَّ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُوْنُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللّٰهُ مَلَكًا فَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعٍ بِرِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَشَقِيٌّ، أَوْ سَعِيْدٌ، فَوَاللّٰهِ إِنَّ أَحَدَكُمْ-أَوِ الرَّجُلَ-يَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ بَاعٍ أَوْ ذِرَاعٍ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَيَدْخُلُهَا، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ ذِرَاعٍ أَوْ ذِرَاعَيْنِ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ، فَيَدْخُلُهَا

"Sungguh, seorang dari kalian dihimpun dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah (segumpal darah) selama itu pula (empat puluh hari), kemudian menjadi mudhghah (segumpal daging) selama itu pula, kemudian Allah mengutus malaikat dan memerintahkannya dengan empat hal; rezekinya, ajalnya, sengsara dan bahagianya. Demi Allah, sungguh salah seorang di antara kalian—atau seorang lelaki—beramal dengan amalan ahli neraka hingga ketika jarak antara dia dan neraka hanya tinggal sedepa atau sehasta, lalu catatan (takdir)nya mendahuluinya sehingga ia melakukan amalan ahli surga, dan ia pun masuk ke dalamnya. Dan sungguh seseorang beramal dengan amalan ahli surga hingga ketika jarak antara dia dan surga hanya tinggal satu atau dua hasta, lalu catatan (takdir)nya mendahuluinya sehingga ia melakukan amalan ahli neraka, dan ia pun masuk ke dalamnya."[71] Takdir ini lebih khusus bila dibanding dengan yang ada di Lauh Mahfuzh.

71 *Shahih Bukhari*, VIII/152. dan *Shahih Muslim*, IV/36.

Ketiga, takdir tahunan.

Yaitu takdir yang ditulis pada *lailatul qadr* (malam qadar), setiap tahun. Allah Ta'ala berfirman:

فِيهَا يُفْرَقُ كُلُّ أَمْرٍ حَكِيمٍ ۝٤ أَمْرًا مِّنْ عِندِنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ ۝٥

"Pada malam itu dijelaskan segala urusan yang penuh hikmah. (Yaitu) urusan yang besar dari sisi Kami. Sesungguhnya Kami adalah yang mengutus rasul-rasul." (Ad-Dukhân: 4 – 5).

Para ahli tafsir menyebutkan bahwa pada malam *lailatul qadar* ini seluruh kebaikan, keburukan, rezeki, ajal, dan lainnya yang akan terjadi dalam setahun ditulis ulang untuk menyendirikan kejadian dan peristiwa yang terjadi dalam tahun itu dari semua yang tertulis di Lauh Mahfuzh, serta dari takdir *'umuri* yang telah ditetapkan khusus bagi setiap manusia. Dan Allah Maha Menjaga segala sesuatu.

Keempat, takdir harian:

Yaitu segala peristiwa yang ditakdirkan terjadi dalam sehari. Baik itu penciptaan, rezeki, hidup dan matinya (seseorang), pengampunan dosa dan dihilangkannya kesusahan. Allah Ta'ala berfirman:

كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ ۝٢٩

"Setiap waktu Dia dalam kesibukan." (Ar-Rahmân: 29).

Yakni, urusan-Nya menyangkut makhluk-Nya.

Takdir *yaumi* ini, serta dua macam takdir sebelumnya; tahunan dan harian adalah rincian dari takdir azali.

E. Larangan Bicara Takdir Terlalu Detail

Beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk, termasuk rukun iman. Takdir adalah aturan tauhid. Sedangkan iman kepada sebab-sebab yang menghantar pada takdir baik dan buruk adalah aturan syariat. Perkara dunia dan agama tidak akan lurus dan benar tanpa iman kepada tauhid dan syariat.

Demikianlah yang Rasulullah ﷺ tegaskan kepada seorang shahabat yang bertanya kepada beliau, "Kenapa kita tidak pasrah saja kepada ketentuan yang telah ditetapkan bagi kita dan tidak usah beramal?" Beliau menjawab, *"Beramallah kalian! Sebab, semua pasti akan dimudahkan. Orang-orang yang berbahagia (ahli surga) akan dimudahkan untuk mengamalkan amalan mereka yang akan mendapat kebahagiaan. Dan orang-orang yang sengsara (ahli neraka) akan dimudahkan untuk mengamalkan amalan mereka yang akan mendapat kesengsaraan."* Kemudian beliau membaca:

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ ﴿١٠﴾

"Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa. Dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga). Maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup. Serta mendustakan pahala terbaik. Maka kelak Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar." (Al-Lail: 5 – 10).

Sabda Rasulullah ini memerintahkan kita untuk beramal dan melarang kita pasrah. Amalan yang dilakukan manusia menunjukkan bahwa hal itu sebelumnya telah dikehendaki dan ditakdirkan Allah baginya. Dia-lah Pencipta sebab dan akibat juga Pencipta segala sesuatu. Zat yang tidak akan ditanyai tentang apa yang Dia perbuat.

Takdir adalah rahasia Allah. Dia tidak memberitahukannya kepada malaikat yang terdekat atau seorang Nabi yang diutus. Ada banyak nash yang menerangkan masalah takdir. Sebagian telah disebutkan dalam pembahasan tingkatan takdir. Sebagian dari dalil-dalil itu ada menafikan kezaliman Allah Ta'ala. Seperti firman-Nya:

وَمَا ظَلَمْنَٰهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا۟ هُمُ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٧٦﴾

"Dan Kami tidaklah menganiaya mereka tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (Az-Zukhruf: 76).

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَظْلِمُ ٱلنَّاسَ شَيْـًٔا وَلَٰكِنَّ ٱلنَّاسَ أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

"Sesungguhnya Allah tidak berbuat zalim kepada manusia sedikit pun, tetapi manusia itulah yang berbuat zalim kepada diri mereka sendiri." (Yûnus: 44).

Di antara dalil-dalil itu ada pula yang menetapkan kemampuan dan kehendak serta menyandarkan perbuatan kepada hamba. Hal ini akan dijelaskan dalam pembahasan mengenai Mazhab Salaf dalam Qadha' dan Qadar. Dari keterangan tersebut, pembaca dengan beragam tingkatan dapat mengerti—tentunya sesuai dengan kemampuan masing-masing—sedikit banyak mengenai takdir.

Hal itu akan membimbing mereka untuk mengimani dan menerima semua yang Allah sembunyikan dari mereka. Suatu perkara gaib yang diimani oleh orang-orang bertakwa yang menerima ilmu Allah yang sempurna, kekuasaan-Nya atas segala sesuatu, dan ciptaan-Nya. Bila Dia berkehendak, pasti akan terjadi. Bila tidak, pasti juga tidak akan terjadi.

Rasul yang bijak dan perhatian terhadap umatnya telah mengingatkan hal itu kepada mereka. Karena hal tersebut dapat menghantarkan mereka pada jalan yang licin dan berbahaya. Beliau ﷺ melarang mereka berbicara terlalu detail dalam masalah takdir. Karena hal itu dapat memicu mereka untuk mengkiaskan

(menyamakan) Allah dengan makhluk-Nya yang dapat diindera dan dilihat, yang sebagiannya menyebabkan timbulnya paham materialistik. Ini adalah jalan yang sangat berbahaya yang dapat menghantarkan manusia untuk menantang Allah, sang Penguasa dan Pengatur, serta menjerumuskan ke dalam kebingungan dan kesesatan.

Manusia akan mendapatkan ketenangan hati bila ia patuh, tidak terlalu mendalam ketika membicarakan takdir, dan menjadikan perintah syariat yang diperolehnya sebagai petunjuk yang membimbingnya untuk berserah diri dan rida terhadap sesuatu yang tidak diperolehnya. Al-Qur'an juga memerhatikan masalah seperti ini, yakni masalah ruh. Allah Ta'ala berfirman:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah, 'Ruh itu termasuk urusan Rabb-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.'" (Al-Isrâ': 85).

Artinya, kalian hanya diberi sedikit pengetahuan mengenai ruh. Dengan ilmu yang sedikit itu kalian tidak mungkin dapat mengetahui hakikat ruh. Kalian hanya mungkin mengetahui pengaruhnya saat ia berada dalam jasad.

F. Mazhab Salaf Dalam Qadha' dan Qadar

Kaum salaf tidak menyelisihi kebenaran dalam hal qadha' dan qadar. Mereka mengatakan bahwa Allah adalah Pencipta segala sesuatu, Rabb dan Pemiliknya. Tidak ada sesuatu pun yang keluar dari hal itu. Segala sesuatu yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan yang tidak Dia kehendaki pasti tidak akan terjadi.

Semua yang ada di alam raya ini atas kehendak dan kekuasaan-Nya. Kehendak-Nya tidak akan mampu dihalangi oleh sesuatu pun. Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Maha Mengetahui yang sudah

terjadi dan yang belum terjadi, dan yang tidak terjadi bagaimana bila itu terjadi. Dia telah menulis seluruh yang ada sebelum Dia menciptakan; semua perbuatan, rezeki, ajal, bahagia dan sengsara, serta yang lainnya. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِن يَمْسَسْكَ ٱللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُۥٓ إِلَّا هُوَ ۖ وَإِن يَمْسَسْكَ بِخَيْرٍ فَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudaratan kepadamu maka tidak ada yang menghilangkannya melainkan Dia sendiri. Dan jika Dia mendatangkan kebaikan kepadamu, maka Dia Mahakuasa atas tiap-tiap sesuatu." (Al-An'âm: 17).

قُل لَّن يُصِيبَنَآ إِلَّا مَا كَتَبَ ٱللَّهُ لَنَا ﴿٥١﴾

"Katakanlah, 'Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami." (At-Taubah: 51).

وَرَبُّكَ يَخْلُقُ مَا يَشَآءُ وَيَخْتَارُ ۗ مَا كَانَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ ۚ سُبْحَٰنَ ٱللَّهِ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٦٨﴾

"Dan Rabbmu menciptakan apa yang Dia kehendaki dan memilihnya. Sekali-kali tidak ada pilihan bagi mereka. Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka persekutukan (dengan Dia)." (Al-Qashash: 68).

Dalil-dalil tersebut menunjukkan bahwa seluruh peristiwa yang terjadi di alam raya ini telah ditakdirkan oleh Allah dan tertulis di sisi-Nya. Konsekwensi *rububiyah*-Nya adalah mutlak. Dia ﷻ tidak ditanyai mengenai apa yang Dia perbuat, sedangkan manusia akan ditanyai. Dia-lah Zat Yang Maha Bijaksana lagi Mahatahu.

Dia mengatur segala sesuatu dengan ilmu dan hikmah-Nya sehingga Dia menjadikan seluruh perbuatan yang terjadi. Kekuasaan dan kehendak selain-Nya tidak berlaku padanya, seperti kehidupan, kematian, sifat-sifat makhluk; bentuk, panjang pendek, dan lainnya. Begitu pula musibah dan bala' yang terjadi. Allah berfirman:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis di dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah." (Al-Hadîd: 22).

Semua perbuatan, sifat, peristiwa yang terjadi di luar kehendak dan kemampuan manusia bukan termasuk *taklif* dari Allah dan tidak akan disandarkan padanya sedikit pun. Akan tetapi, banyak juga perbuatan yang ditakdirkan untuk manusia dan bisa dia lakukan dengan karunia dan ujian dari Allah yang di dalamnya mengandung hikmah ilahi, yaitu pahala. Allah ﷻ berfirman:

لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ ﴿٧﴾

"Agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya." (Hûd: 7).

Manusia mendapati dirinya mampu melakukan dan meninggalkan perbuatan-perbuatan itu. Perbuatan itu pun benar-benar menjadi perbuatannya sendiri sebagaimana yang dikehendaki dan diinginkannya. Allah Ta'ala berfirman:

وَقُلِ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَآءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَآءَ فَلْيَكْفُرْ ۚ ... ﴿٢٩﴾

"Dan katakanlah, 'Kebenaran itu datangnya dari Rabbmu, maka barang siapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin (kafir), biarlah ia kafir'." (Al-Kahfi: 29).

كُلُّ ٱمْرِيٍٕ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

"Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya." (Ath-Thûr: 21).

لِمَن شَآءَ مِنكُمْ أَن يَسْتَقِيمَ ﴿٢٨﴾

"(Yaitu) bagi siapa di antara kalian yang mau menempuh jalan yang lurus." (At-Takwîr: 28).

Karena manusia dapat memilih perbuatannya sendiri—iman dan istiqamah, atau sebaliknya—maka pertanyaan (malaikat), hisab, pahala, dan siksa itu ada. Tetapi, ini semua bukan berarti bahwa seluruh perbuatan manusia tersebut keluar dari kuasa Allah. Manusia tidak akan mampu, kecuali bila Allah ﷻ memberinya kemampuan. Ia tidak akan mempunyai keinginan untuk berbuat kecuali jika Allah menghendaki perbuatannya. Hal ini sebagaimana ditunjukkan dalil-dalil terdahulu. Jadi, Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Pencipta manusia berikut amalannya, dan Dia mengaitkan antara sebab dan akibat.

Manusia memiliki kuasa dan kehendak, tetapi kuasa dan kehendaknya itu mengikuti kuasa dan kehendak Allah. Penyandaran perbuatan kepada Allah ﷻ itu benar adanya, sebagaimana penyandaran perbuatan kepada manusia juga benar. Seluruh perbuatan Allah itu baik. Seluruh perbuatan dari Allah tidak ada yang buruk, bagaimana pun. Sebab, Dia tidak pernah menciptakan keburukan murni. Hikmah-Nya menolak hal itu. Karena jika begitu, maka tidak ada kebaikan pada makhluk-Nya.

Dia Mahasuci. Di tangan-Nya seluruh kebaikan. Keburukan tidak disandarkan pada-Nya. Keburukan yang disandarkan

kepada-Nya bukanlah keburukan. Dan penyandaran kepada-Nya—dari sisi penciptaan dan kehendak—bukanlah keburukan. Dia Ta'ala Zat Yang Mahabijak dan Maha Adil. Meletakkan segala sesuatu pada tempatnya secara patut. Perbuatan buruk itu bila disandarkan kepada hamba karena ia akan mengalami kebinasaan bila mengerjakannya. Hal ini sebagaimana difirman oleh-Nya:

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ ﴿٣٠﴾

"Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)." (Asy-Syûrâ: 30).

Rasulullah ﷺ bersabda:

وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ

"Seluruh kebaikan ada di tangan-Mu, dan keburukan tidak disandarkan kepada-Mu."[72]

Artinya, seluruh keburukan yang ada di alam semesta ini tidak disandarkan kepada Allah sebab semua terpulang pada dosa yang bersumber dari hamba. Karenanya, keburukan tidak dikembalikan pada Asma' dan Sifat Allah, tetapi dikembalikan kepada makhluk-makhluk-Nya. *Wallâhu A'lam.*

72 *Shahih Muslim*, I/ 535.

Kesimpulan Madzhab Salaf Dalam Masalah Qadha' dan Qadar

Semua terangkum dalam poin-poin berikut ini:

a. Iman kepada rububiyah Allah secara mutlak. Dia-lah Rabb yang telah menciptakan segala sesuatu, mengajarinya, menakdirkannya, menghendaki dan menulisnya.

b. Hamba memiliki kuasa, kehendak, dan pilihan. Dengannya perbuatannya terlaksana. Maka karenanya ada pahala dan siksa.

c. Kuasa dan kehendak manusia yang dengannya perbuatannya terlaksana, tidak keluar dari kuasa dan kehendak Allah. Dialah yang memberi semua itu dan menjadikannya mampu membedakan dan memilih. Jadi, pekerjaan apa pun yang ia pilih pasti tidak luput dari kehendak, kuasa, dan ciptaan-Nya.

d. Beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk berdasar penyandarannya pada makhluk. Adapun menurut sang Pencipta, maka seluruh takdir itu baik, dan keburukan tidak dinisbatkan kepada-Nya. Jadi, ilmu Allah, kehendak, ketetapan, dan ciptaan-Nya untuk segala sesuatu adalah bijak, adil, rahmat, dan baik. Keburukan tidak termasuk dalam sifat dan perbuatan-Nya. Tidak ada kekurangan dan keburukan pada Zat-Nya. Dialah Pemilik kesempurnaan dan keagungan mutlak. Keburukan tidak disandarkan pada diri-Nya sendiri meski keburukan termasuk ciptaan pada segala sesuatu. Akan tetapi, pencipataan itu sendiri bukanlah sebuah keburukan.

G. Beralasan Dengan Qadha' Dan Qadar Untuk Maksiat

Orang yang mengetahui makna qadha' dan qadar berikut tingkatannya serta memahami dengan benar masalah ini, pasti akan dengan mudah memahami hal-hal yang seringkali sulit dimengerti oleh mereka yang memiliki pemahaman dangkal dalam permasalahan ini. Contoh, sebagian orang yang beralasan dengan takdir ketika mereka meninggalkan perintah atau melanggar larangan bahwa itu semua telah ditetapkan

dan ditakdirkan. Mereka melihat hal itu sebagai penghibur dan untuk menenangkan diri. Mereka juga mengklaim bahwa hal ini termasuk bagian dari iman kepada qadha' dan qadar.

Alasan tersebut jelas kesalahan besar dalam memahami salah satu rukun iman. Tepatnya, iman kepada takdir dari Allah, yang baik maupun yang buruk, yang manis ataupun yang pahit. Semua telah kita pahamkan di awal secara global, dan kiranya tidak perlu diulangi. Di sini, kami hanya bermaksud menjelaskan hukum beralasan dengan qadha dan qadar dalam hal maksiat, baik itu berupa meninggalkan perintah atau melanggar larangan:

a. Allah adalah Pencipta segala sesuatu. Segala yang dikehendaki-Nya pasti akan terjadi. Dan segala yang tidak dikehendaki-Nya pasti tidak akan terjadi. Hanya Allah saja—Zat dan Sifat-Nya—yang bukan makhluk, sementara selain-Nya adalah makhluk bagi-Nya. Dia-lah satu-satunya Pencipta. Dan di antara bagian dari ciptaan-Nya adalah kebaikan dan kejelekan serta yang baik dan yang buruk.

b. Hikmah Allah menjadikan sebagian makhluk sebagai mukallaf ialah dengan tujuan sebagaimana yang disebut dalam firman-Nya:

لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ ﴿٧﴾

"Agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya." (Hûd: 7).

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu; siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (Al-Mulk: 2).

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَـٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ۝٢

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." (Al-Insân: 2).

Ayat-ayat di atas menunjukkan bahwa manusia diciptakan untuk diuji agar ia beramal sebaik-baiknya. Hal ini menuntut kemampuan dan ketidakmampuannya untuk melaksanakan yang diperintahkan, setelah mengetahuinya. Dan kemampuannya ada karena karunia yang Allah berikan kepadanya berupa:

1. Akal yang merupakan tumpuan taklif. Jadi, orang yang berakal adalah orang yang mukallaf. Bila akalnya hilang, ia pun tidak lagi mukallaf.
2. Adanya alat yang menjadi sarana memberdayakan kemampuannya. Yaitu, sehat, kelapangan, dan kemampuan.

Adapun maksud, *ma'rifah* (pengetahuan) ialah ilmu tentang materi ujian. Allah telah memberikan sumber-sumber pengetahuan yang bermacam-macam. Ada yang berasal dari tabiat manusia itu sendiri atau dari faktor luar. Jadi, motivasi kebaikan itu bersumber dari fitrah, akal, dan wahyu yang Allah berikan kepada para Rasul untuk disampaikan kepada umat manusia.

Sedangkan motivasi kejahatan itu berasal dari setan yang memanfaatkan keinginan hawa nafsu. Allah ﷻ telah memberikan kemampuan kepada setan untuk mengganggu dan memengaruhi manusia. Sebagaimana Dia juga memerintahkan manusia untuk berlindung dari kejahatannya. Dia berfirman:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ ٱلنَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ٱلنَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَٰهِ ٱلنَّاسِ ﴿٣﴾ مِن شَرِّ ٱلْوَسْوَاسِ ٱلْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ ٱلَّذِى يُوَسْوِسُ فِى صُدُورِ ٱلنَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ ٱلْجِنَّةِ وَٱلنَّاسِ ﴿٦﴾

"Katakanlah, 'Aku berlidung kepada Rabb (yang memelihara dan menguasai) manusia. Raja manusia. Ilah manusia. Dari kejahatan (bisikan) setan yang biasa bersembunyi. Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia'." (An-Nâs: 1 – 6).

Nabi ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya setan bergerak di dalam diri manusia mengikuti aliran darah."*[73]

Allah ﷻ, Zat Yang Maha Bijak dan Maha Adil. Dia memiliki hujah yang sangat kuat di hadapan hamba-Nya. Dia menjadikan motivasi kebaikan lebih banyak daripada motivasi kejahatan. Dia juga telah menjelaskan dua jalan. Dia berfirman:

وَهَدَيْنَٰهُ ٱلنَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

"Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan." (Al-Balad: 10).

Setelah itu, manusia meniti jalan mana saja yang dia kehendaki sesuai pilihannya sendiri. Siapa yang meniti jalan kebaikan karena memenuhi ajakan kebaikan yang lebih dominan daripada ajakan kejelekan, maka ia berhak mendapatkan pahala. Dan barang siapa yang meniti jalan kejelekan karena mengikuti ajakannya dan mengabaikan ajakan pada kebaikan, maka ia berhak mendapat siksa. Semua perbuatannya terjadi atas pilihannya sendiri. Ia sadar bahwa dirinya tidak dipaksa untuk melakukan atau meninggalkan. Dengan kata lain, jika mau, ia tidak akan berbuat. Ini semua dapat

---

73 *Shahih Bukhari*, III/65, IV/150, IX/87.

diketahui dengan jelas dan dapat dirasakan oleh setiap manusia. Selain itu, ada banyak dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunah yang telah disebutkan mengenai hal itu.

Selanjutnya, perbuatan hamba, yang baik maupun buruk, tidak menafikan penisbatannya kepada Allah. Karena, Dia-lah Pencipta semua sebab yang semua perbuatan terjadi karenanya.

Barangsiapa yang beralasan dengan takdir maka alasannya itu terbantah dan ditolak. Allah Ta'ala telah mencela kaum musyrikin yang beralasan dengan kehendak Allah atas kekafiran mereka. Dia berfirman:

سَيَقُولُ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَآ أَشْرَكْنَا وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن شَىْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ كَذَّبَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ حَتَّىٰ ذَاقُوا۟ بَأْسَنَا ۗ قُلْ هَلْ عِندَكُم مِّنْ عِلْمٍ فَتُخْرِجُوهُ لَنَآ ۖ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَإِنْ أَنتُمْ إِلَّا تَخْرُصُونَ ﴿١٤٨﴾ قُلْ فَلِلَّهِ ٱلْحُجَّةُ ٱلْبَٰلِغَةُ ۖ فَلَوْ شَآءَ لَهَدَىٰكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿١٤٩﴾

"Orang-orang yang mempersekutukan Allah, akan mengatakan, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami dan bapak-bapak kami tidak mempersekutukan-Nya dan tidak (pula) kami mengharamkan sesuatu pun.' Demikian orang-orang sebelum mereka telah mendustakan (para rasul) sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakanlah, 'Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu mengemukakannya kepada kami?' Kamu tidak mengikuti kecuali persangkaan belaka, dan kamu tidak lain hanyalah berdusta. Katakanlah, 'Allah mempunyai hujah yang jelas lagi kuat; maka jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya'." (Al-An'âm: 148 – 149).

وَقَالَ ٱلَّذِينَ أَشْرَكُوا۟ لَوْ شَآءَ ٱللَّهُ مَا عَبَدْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ نَّحْنُ وَلَآ ءَابَآؤُنَا وَلَا حَرَّمْنَا مِن دُونِهِۦ مِن شَىْءٍ ۚ كَذَٰلِكَ فَعَلَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ فَهَلْ عَلَى ٱلرُّسُلِ إِلَّا ٱلْبَلَٰغُ ٱلْمُبِينُ ﴿٣٥﴾

"Dan berkatalah orang-orang musyrik, 'Jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah sesuatu pun selain Dia, baik kami maupun bapak-bapak kami, dan tidak pula kami mengharamkan sesuatu pun tanpa (izin)-Nya'. Demikianlah yang diperbuat orang-orang sebelum mereka; maka tidak ada kewajiban atas para Rasul, selain menyampaikan (amanat Allah) dengan terang." (An-Nahl: 35).

Orang-orang musyrik itu beralasan dengan kehendak Allah atas rida dan kecintaan-Nya. Mereka menjadikan kehendak-Nya sebagai tanda rida-Nya. Padahal, Allah ﷻ tidak mencintai dan meridai kesyirikan. Bahkan sebaliknya, Dia membenci dan melarangnya. Apa yang Dia perintah berarti itu sesuatu yang dicintai dan diridai-Nya. sedangkan apa yang Dia larang berarti sesuatu itu yang dibenci dan dicela-Nya. Kondisi sesuatu yang dibenci dan dicela tidak mengeluarkannya dari kehendak Allah secara umum yang meliputi segala sesuatu.

Beralasan dengan takdir berarti menyia-nyiakan arti pahala bagi amalan dan hikmah diciptakannya surga dan neraka. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْ شَآءَ رَبُّكَ لَءَامَنَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنتَ تُكْرِهُ ٱلنَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا۟ مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

"Dan jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (Yûnus: 99).

Akan tetapi, kehendak-Nya menuntut adanya taklif.

Kemudian, orang yang beralasan dengan qadha' dan qadar tidak mau menerima alasan serupa dari orang lain yang mengambil hartanya atau benda lain. Sebaliknya, ia tetap menuntut haknya dikembalikan dan meminta orang yang menentangnya untuk dihukum. Sekiranya takdir dapat dijadikan alasan, tentu ia bisa menjadi alasan bagi semua orang, dalam segala perkara dan kondisi.

H. Hukum Beralasan Dengan Takdir Saat Mendapat Musibah

Beralasan dengan takdir saat mendapat musibah hukumnya boleh. Semua musibah yang ditakdirkan menimpa manusia wajib diterima dan diridai. Sebab, hal itu termasuk rida kepada Allah. Hal ini ditunjukkan hadis perdebatan antara Nabi Adam dan Nabi Musa *'alaihimas salâm.* Rasulullah ﷺ bersabda, *"Nabi Adam dan Nabi Musa beradu argumen. Nabi Musa berkata, 'Wahai Adam, kamu adalah bapak kami. Kenapa kamu membuat kami merugi dan mengeluarkan kami dari surga.' Nabi Adam pun menjawab, 'Kamu adalah Musa. Allah telah memilihmu dengan kalam-Nya dan menuliskan (Taurat) untukmu dengan tangan-Nya. Kenapa kau mencela suatu yang telah Allah tetapkan untukku empat puluh tahun sebelum Dia menciptakanku?'* Nabi ﷺ melanjutkan sabdanya, *'Adam mengalahkan alasan Musa. Adam mengalahkan alasan Musa.'"*[74]

Nabi Adam beralasan dengan takdir atas musibah yang menimpanya, yaitu dikeluarkan dari surga, karena Musa menyalahkannya karena hal itu. Ia berkata, "Kenapa kau

74 *Shahih Muslim*, IV/2042, 2043.

mengeluarkan kami dari surga?" Dan alasan dengan takdir itu menjadi alasan bagi Nabi Adam untuk mengalahkan protes Nabi Musa.

Allah ﷻ telah menetapkan bagi Adam dan keturunannya untuk hidup di muka bumi. Dia menciptakan mereka untuk hidup di bumi. Dia berfirman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى جَاعِلٌ فِى ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّىٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata, 'Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Rabb berfirman, 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.'" (Al-Baqarah: 30).

Hujah Adam mengalahkan hujah Musa. Bantahan Musa terhadap Adam bukanlah atas maksiat yang dilakukannya, yaitu memakan buah khuldi. Sebab ia tidak dicela melakukan hal itu. Musa lebih tahu untuk tidak mencela Adam karena dosa yang telah dimintakan ampun dan Allah pun mengampuninya. Dan Adam juga lebih tahu untuk tidak beralasan dengan takdir bahwa seorang yang berbuat dosa tidak mendapat cela. *Wallâhu A'lam.*

Soal-Soal

1. Sebutkan definisi qadha' dan qadar secara etimologi dan terminologi?
2. Apa makna iman kepada qadar dan apa dalil wajibnya iman kepada qadar?
3. Apa maksud keburukan tidak dinisbatkan kepada Allah?
4. Berapa tingkatan iman kepada takdir? Sebutkan secara urut!
5. Apa makna sabda Nabi mengenai anak orang musyrik, *"Allah lebih tahu apa yang akan mereka lakukan."*?
6. Apakah catatan takdir bertentangan dengan perintah dan larangan? Kenapa?
7. Apakah kehendak Allah terhadap segala sesuatu itu bisa dipahami sebagai paksaan? Kenapa?
8. Apakah penciptaan Allah terhadap segala sesuatu itu bermakna hamba tidak memiliki *qudrah* (kemampuan)? Perkuat jawaban Anda dengan dalil!
9. Sebutkan macam-macam takdir, serta apa dalil takdir *'Âm* (tahunan)?
10. Apa dalil takdir *'umuri* dan apa manfaatnya?
11. Apa faedah yang dapat diambil dari iman kepada tingkatan takdir?
12. Apa kesimpulan yang dapat diambil dari sabda Nabi ﷺ, *"Beramalah, sebab segala sesuatu akan dimudahkan,"* padahal, iman kepada takdir itu wajib?
13. Apa manfaat larangan terlalu dalam membicarakan permasalahan takdir?
14. Bagaimana pendapat salaf mengenai qadha' dan qadar? Sebutkan dalilnya!

15. Apa makna bahwa keburukan tidak dikembalikan kepada Allah, sementara beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk hukumnya wajib?
16. Kenapa beralasan dengan takdir dalam hal maksiat tidak diperbolehkan?
17. Apakah pendorong kebaikan dan keburukan dalam diri manusia?
18. Apa maksud beralasan dengan takdir berarti menyia-nyiakan makna pahala bagi amalan?
19. Apa hukum beralasan dengan takdir dalam hal musibah? Kenapa?

BAB VIII
PENGARUH IMAN DALAM KEHIDUPAN INDIVIDU DAN JAMAAH

Manusia terdiri dari jasad dan ruh. Dalam dirinya terdapat instink alami yang menjadi kebutuhan jasad, juga naluri dan keinginan yang menjadi kebutuhan ruh (jiwa). Bila keinginan-keinginannya dibiarkan begitu saja tanpa kendali, tentu ia akan menjadi faktor pemicu kekacauan dan keguncangan serta membantu tersebarnya kerusakan di muka bumi yang diakibatkan oleh benturan berbagai keinginan dan ambisi untuk merealisasikannya.

Allah ﷻ telah memberi manusia kelebihan dibanding makhluk lainnya dengan akal, meneranginya dengan fitrah, dan menyempurnakannya dengan kenabian. Menurut tabiatnya, manusia adalah makhluk yang beradab. Setiap individu wajib memiliki perasaan yang membangun bagi masyarakatnya. Jika mau mengambil, ia juga harus mau memberi. Jika orang lain membantu memenuhi kebutuhannya, ia juga harus ambil bagian dalam membantu keperluan mereka.

Akan tetapi, kecintaan terhadap materi, pengetahuan serta kekuatan beramal manusia yang berbeda-beda menjadikan banyak orang menghindari kebenaran baik itu karena malas, salah bertindak, atau memang sengaja menipu. Kemudian ia menempuh berbagai cara untuk merealisasikan keinginan dan ambisi.

Kejahatan pasti dirancang secara rahasia, dalam kegelapan, dan jauh dari pandangan mata. Sekiranya keadilan dapat diterapkan di tengah-tengah masyarakat ia belum tentu dapat

mengatasi perkara ini karena tidaklah nampak di permukaan masyarakat dan tidak mungkin dapat diatasi dan diatur selain dengan kekuatan internal dan pengawas yang selalu mengawasi. Dan itu tidak lain adalah agama dan cahaya iman.

Dengan itu, individu masyarakat akan senantiasa merasa diawasi oleh Zat Yang Maha Mengetahui yang gaib. Zat yang akan membalas amalan semua orang, dan tidak sesuatu pun di bumi maupun di langit yang tersembunyi dari-Nya. Ajaran-ajaran samawi datang untuk mengajak manusia meraih kebahagiaan, memperhatikan jasad dan ruh manusia, serta menggambarkan satu jalan baginya yang bisa ia tempuh untuk merealisasikan keinginan-keinginannya.

Islam mengharamkan pembunuhan dan kerahiban. Ia memerintahkanmanusiamenikmatirezekiyangbaikdanmengharamkan yang buruk; memerintahkan untuk beribadah kepada-Nya dan mengikhlaskan agama hanya untuk-Nya, serta melarang kekafiran, kefasikan, dan maksiat dalam banyak ayat Al-Qur'an. Pembawa petunjuk umat ini, Muhammad ﷺ, telah berlepas diri dari orang-orang ingin beramal melebihi yang Rasul kerjakan tanpa memberi waktu istirahat untuk tubuh mereka.

Anas bin Malik meriwayatkan bahwa ada tiga orang laki-laki datang ke rumah para istri Nabi ﷺ untuk menanyakan ibadah beliau ﷺ. Ketika diberitahu, seakan-akan mereka menganggapnya hanya sedikit seraya mengatakan, "Sudahkah kita meneladani Nabi ﷺ, padahal dosa beliau yang telah lalu dan yang akan datang telah diampuni?" Maka salah seorang dari mereka berkata, "Sungguh, aku akan melaksanakan shalat malam selamanya." Temannya menimpali, "Aku akan berpuasa sepanjang tahun tanpa berbuka." Temannya yang lain juga berkata, "Aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selamanya." Kemudian Rasul datang dan bersabda, *"Kaliankah yang mengatakan begini dan begini? Demi Allah, aku adalah orang yang paling takut dan paling bertakwa kepada Allah daripada kalian, tetapi aku*

berpuasa dan berbuka, melaksanakan shalat (malam) dan juga tidur. Aku juga menikahi wanita. Maka, barang siapa yang membenci sunahku, ia bukan dari golonganku."[75]

Hadis-hadis yang semakna dengan ini sangat banyak.

Agama itu seumpama istana megah, tinggi, kokoh dan sempurna. Di dalamnya tersedia semua fasilitas kehidupan. Berisi kebahagiaan di kehidupan dunia dan berujung pada kehidupan yang lebih mulia, lebih baik, dan lebih sempurna darinya di alam akhirat. Semua kebahagiaan tersebut tidak diberikan sebagai balasan sebagaimana harga menggantikan barang. Sebab, kehidupan yang serba terbatas ini, tentu tidak sebanding dengan kehidupan yang abadi dan penuh kenikmatan. Semua itu diberikan sebagai karunia dan rahmat dari Allah bagi mereka yang benar-benar beriman kepada-Nya, kepada malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari Akhir, serta beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk.

Melaksanakan salah satu rukun iman akan membuahkan hasil yang sangat banyak. Pertama, bagi individu (yang melakukan). Dan kedua, bagi masyarakat secara umum. Rukun-rukun iman berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu, mengingkari satu rukun iman saja dianggap mengingkari semuanya. Iman kepada salah satunya saja tidak akan bermanfaat dan membuahkan hasil bagi pelakunya bila tidak diiringi dengan mengimani seluruh rukun.

Manusia dicipta untuk diuji. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَـٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٢﴾

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat." (Al-Insân: 2).

---

75 *Shahih Bukhari*, VII/2. Lihat pula, *Shahih Muslim*, II/1020.

Allah ﷻ telah memberikan perlengkapan selazimnya untuk menerima ujian ini. Dia menjadikan manusia berakal, dapat melihat, mendengar, dan bergerak. Dia memberikan kepadanya keinginan dan ambisi, juga jasad dan ruh. Dia mengutus para Rasul untuk menjelaskan jalan yang lurus kepadanya. Jalan yang semestinya ia tempuh untuk meraih kehidupan di dunia agar di akhirat kelak ia juga mendapatkan kenikmatan yang kekal. Dia juga mengingatkan mereka untuk tidak menempuh banyak jalan yang menghantarkan pada siksa neraka. Allah Ta'ala berfirman menjelaskan hal itu:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ﴿٥٨﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. Sesungguhnya Allah, Dialah Maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (Adz-Dzâriyât: 56 – 58).

Keluar dari ibadah berarti keluar dari jalan yang lurus. Dan ibadah yang benar ialah ibadah yang baik yang di dalamnya terdapat keikhlasan dan *ittiba'*. Ikhlas dalam berniat dan ittiba' dengan melazimi ajaran-ajaran samawi. Sebagaimana firman Allah:

لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

"Agar Dia menguji siapakah di antara kalian yang lebih baik amalnya." (Hûd: 7).

Ujian untuk mengetahui siapa yang paling baik amalnya. Yaitu, dengan menjalankan perintah, dan meninggalkan larangan.

Atas dasar ini, iman kepada seluruh rukun iman merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Satu sama lain saling terkait dan tidak bisa dipisahkan.

Pengaruh iman pada masing-masing rukun juga merupakan pengaruh bagi rukun yang lain. Karenanya, dalam realisasinya satu rukun dengan rukun yang lain tidak dapat dipisahkan. Begitu pula dengan dampaknya bagi individu dan masyarakat. Sebab, individu merupakan faktor pertama terbangunnya tatanan masyarakat. Untuk itu, ajaran-ajaran samawi datang untuk menegakkan pribadi muslim karena kebaikan mereka menjadi kebaikan pula bagi masyarakat. Di antara pengaruh tersebut ialah:

a. Iman kepada Allah adalah ruhnya hati, yang memasok kekuatan kepadanya untuk menaiki tangga kesempurnaan serta motivator bagi pribadi untuk menghiasi diri dengan sifat-sifat yang baik dan membersihkan diri dari sifat-sifat yang hina dan perkara yang tidak berguna. Allah Ta'ala berfirman:

   أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِي بِهِۦ فِي ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

   "Dan apakah orang yang sudah mati kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan." (Al-An'âm: 122).

b. Iman adalah sumber ketenangan dan ketentraman bagi pribadi Muslim. Sebab, ia sejalan dengan fitrah dan sesuai dengan tabiatnya. Ia adalah sumber kesuksesan dan kebahagiaan bagi masyarakat karena ia menguatkan ikatan masyarakat, mengeratkan hubungan, menyucikan perasaan-perasaan, dan membawanya naik menuju puncak kemuliaan. Yaitu, nikmat rela (menerima) pada segala kondisi dan keadaan; lapang atau sempit, mudah atau susah, senang atau sedih sebagai bukti iman kepada ketentuan dan kebijakan Allah. Dia Ta'ala berfirman:

وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّوا۟ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

"Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Al-Baqarah: 216).

Shuhaib meriwayatkan, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَجَبًا لأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لأَحَدٍ إِلاَّ لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءُ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءُ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

"Perkara seorang mukmin itu sungguh menakjubkan. Seluruh perkaranya baik baginya. Yang demikian itu hanya dimiliki orang mukmin. Jika mendapat sesuatu yang menyenangkan, ia bersyukur, dan syukurnya itu baik baginya. Dan jika tertimpa sesuatu yang menyedihkan ia bersabar, dan sabarnya itu baik baginya."[76]

---

76 *Shahih Muslim*, IV/2295. *Musnad Imam Ahmad*, IV/332, 333; VI/15, 16.

Seorang mukmin yang merasakan perasaan ini akan memiliki hati yang tenang, badan dan jiwa yang bahagia. Hidupnya penuh kebahagiaan, rida, dan ketenangan. Tentram karena rahmat dan keadilan Allah, karena Dialah tumpuan harapannya, sandarannya, dan permata hatinya.

c. Iman menyucikan jiwa dari keraguan dan khurafat sehingga ia menjadi suci seperti fitrahnya dan bernilai tinggi karena kemuliaan yang dimilikinya. Segala ketundukan dan kepatuhan hanya mengarah pada sang Khalik, Pemilik karunia yang diberikan kepadanya dan kepada seluruh makhluk, serta yang menjamin kemaslahatan mereka.

   Bila jiwa telah merasakan keutuhan penciptaan serta terjaminnya rezeki, tentunya ikatan-ikatan keraguan, ketakutan dan harapan terhadap makhluk akan hilang. Baik terhadap para pemimpin manusia, atau terhadap benda-benda alam seperti bintang, pohon, batu, dan lainnya, serta kuburan berikut penghuninya yang diada-adakan atas dasar takhayul.

   Jiwa akan bergantung kepada Zat Yang Mahabenar, Allah. Serta berpaling dari selain-Nya. Dengan begitu, tempat bergantung dan tujuan seluruh manusia akan menyatu hingga pemicu-pemicu persaingan dan perselisihan pun akan hilang.

d. Tampak mulia dan tegar. Sungguh, orang yang percaya bahwa dunia adalah ladang akhirat sebagaimana yang difirmankan Allah:

   وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ وَمَا تُقَدِّمُوا۟ لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

   "Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Alah Maha Melihat apa-apa yang kamu kerjakan." (Al-Baqarah: 110).

فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُۥ ۝٧ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ۝٨

"Barang siapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula." (Az-Zalzalah: 7– 8).

Selain itu juga percaya bahwa segala hal yang meleset darinya maka tidak akan mungkin mengenainya, dan segala yang mengenainya tidak akan mungkin meleset darinya. Ia akan mencabut segala pemicu dan segala macam ketakutan dari dalam hatinya. Ia tidak rela terhina dan direndahkan. Ia juga tidak akan tahan menjadi pecundang dan berada dalam penindasan.

Dari sini dapat kita mengerti dengan jelas bagaimana kemenangan-kemenangan besar diraih Rasulullah dan para shahabatnya. Sungguh, seluruh kekuatan bumi tidak akan mampu menghadang orang yang di dalam hatinya terpancar cahaya iman dan selalu merasa diawasi oleh Allah dalam beramal. Sebab, yang ia cari adalah kehidupan akhirat.

Kita juga tahu bagaimana para Nabi sendirian menghadapi kaum mereka yang bersatu, tanpa peduli dengan jumlah dan kekuatan mereka. Dalam banyak kesempatan, Ibrahim Khalilullah, dan Hud عليهما السلام menerangkan dengan jelas hal itu dan menampakkan kekuatan iman yang hakiki.

e. Terlihat bagus dengan akhlak mulia. Sungguh, keimanan seseorang terhadap kehidupan setelah mati bahwa kelak ia akan memperoleh balasan dari amalan yang diperbuatnya maka hal itu membuatnya merasa bahwa hidupnya memiliki visi dan misi yang mulia. Sesuatu yang kemudian akan mendorongnya beramal; melaksanakan kebajikan dan menghiasi diri dengan sifat-sifat mulia serta menjauhi

keburukan dan sifat-sifat yang tercela. Dengan begitu akan terlahir pribadi unggulan, masyarakat yang mulia, dan negara yang maju.

f. Bersungguh-sungguh dan semangat beramal. Sungguh, orang yang beriman pada qadha' dan qadar Allah, mengetahui hubungan sebab-akibat, nilai, kedudukan, dan keutamaan amal, akan memahami bahwa petunjuk untuk mengambil sebab yang dapat menghantarkan pada tujuan termasuk taufiq yang Allah anugerahkan kepada manusia.

Ia tidak akan berputus asa bila ada sesuatu yang tidak dapat ia capai. Ia juga tidak akan lupa diri dan sombong bila berhasil mendapat harta dunia. Sebagai bukti keimanan terhadap firman Allah Ta'ala:

مَآ أَصَابَ مِن مُّصِيبَةٍ فِى ٱلْأَرْضِ وَلَا فِىٓ أَنفُسِكُمْ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مِّن قَبْلِ أَن نَّبْرَأَهَآ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِّكَيْلَا تَأْسَوْا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا۟ بِمَآ ءَاتَىٰكُمْ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri." (Al-Hadid: 22 – 23).

Wallâhu a'lam washallallâhu 'ala Muhammadi wa 'ala shahbihi wa sallama.

Soal-Soal

1. Apa kesenangan-kesenangan jasad dan ruh?
2. Apa yang membedakan manusia dengan seluruh makhluk?
3. Apa saja faktor perusak bagi manusia?
4. Bagaimana cara yang dibenarkan dalam memenuhi keinginan-keinginan jasad dan ruh? Sebutkan dalilnya!
5. Apakah orang yang beriman kepada sebagian rukun iman juga disebut mukmin?
6. Apa tujuan manusia diciptakan? Dan bagaimana jalan yang telah digariskan baginya?
7. Kenapa Islam sangat perhatian dengan pembentukan pribadi muslim?
8. Bagaimana iman dianggap sebagai ruhnya hati?
9. Kenapa iman dapat memberikan ketenangan dan ketentraman?
10. Apa saja penyebab manusia tergantung pada khurafat dan munculnya paganisme di tengah mereka?
11. Apa saja dampak iman kepada qadha' dan qadar serta balasan atas amalan terhadap pribadi muslim dan jamaah (masyarakat(?
12. Rukun iman manakah yang memotivasi seseorang untuk berakhlak mulia?
13. Kenapa iman kepada qadha' dan qadar tidak menyebabkan orang malas?

BAB I
PENYIMPANGAN DALAM KEHIDUPAN MANUSIA, SEKILAS SEJARAH KEKAFIRAN, ILHAD, SYIRIK, DAN NIFAK

Bab ini mencakup beberapa pasal sebagai berikut:

I. Penyimpangan dalam kehidupan manusia.

II. Syirik, definisi, dan jenisnya.

III. Kufur, definisi, dan jenisnya.

IV. Nifak, definisi, dan jenisnya.

V. Penjelasan hakikat jahiliyah, kefasikan, kesesatan, *riddah*, serta macam dan hukumnya.

I. PENYIMPANGAN DALAM KEHIDUPAN MANUSIA

Umat manusia pada mulanya bertauhid. Sebuah fitrah yang Allah karuniakan untuk manusia. Allah Ta'ala berfirman:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ .... ﴿٣٠﴾

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah." (Ar-Rûm: 30).

Rasulullah ﷺ bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ إِلاَّ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). *Kemudian kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*[1]

Jadi, kesyirikan adalah faktor luar yang masuk ke dalam fitrah manusia.

Kesyirikan dan penyimpangan akidah pertama kali terjadi pada kaum Nuh. Mereka menyembah patung-patung. Kemudian muncul Amru bin Luhay Al-Khuza'i. Dialah orang yang mengubah agama Ibrahim dan membawa patung-patung ke tanah Arab, khususnya tanah Hijaz, hingga patung-patung itu disembah selain Allah dan kesyirikan menyebar ke negeri-negeri suci tersebut dan sekitarnya. Kemudian Allah mengutus Nabi-Nya, Muhammad ﷺ penutup para Nabi, untuk menyeru umat manusia kepada tauhid dan mengikuti ajaran Nabi Ibrahim.

Beliau ﷺ berjuang di jalan Allah dengan sungguh-sungguh hingga akidah tauhid dan milah Ibrahim kembali dianut. Beliau hancurkan patung-patung dan dengannya Allah menyempurnakan agama dan menyempurnakan nikmat-Nya bagi seluruh alam.

Selanjutnya, generasi pertama umat ini yang hidup di masa keemasan berjalan meniti *manhaj*[2] beliau. Sampai ketika kebodohan merebak pada generasi terakhir dan ajaran agama lain mencemari. Akhirnya, kesyirikan kembali menimpa mayoritas umat ini karena ulah para penyeru kesesatan serta akibat dibangunnya kuburan

---

1 HR Bukhari Muslim, dari hadits Abu Hurairah ra.
2 Jalan hidup.

para wali dan orang-orang saleh sebagai bentuk pengagungan dan kecintaan kepada mereka. Di atas kuburan mereka dibangun patung untuk mengenang mereka yang selanjutnya dijadikan sebagai sesembahan yang disembah selain Allah dengan berbagai bentuk *taqarrub* seperti doa, meminta pertolongan, menyembelih (kurban), dan bernadzar untuk kedudukan mereka. Ini semua merupakan bentuk kesyirikan dalam ibadah.

Adapun terhadap tauhid rububiyah, mereka semua mengakuinya. Hanya sedikit dari mereka yang mengingkarinya. Seperti, Fir'aun, serta kaum atheis dan komunis pada zaman ini. Pengingkaran mereka itu hanya dilatarbelakangi oleh kesombongan mereka. Sebab jika tidak, tentu mereka tidak mengakuinya dalam hati mereka sebagaimana yang difirmankan Allah Ta'ala:

وَجَحَدُوا۟ بِهَا وَٱسْتَيْقَنَتْهَآ أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا...﴿١٤﴾

"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya." (An-Naml: 14).

II. SYIRIK, DEFINISI DAN MACAMNYA

A. Definisi Syirik

Syirik ialah menyamakan selain Allah dengan Allah dalam hal-hal yang seharusnya ditujukan khusus untuk Allah, seperti berdoa meminta kepada selain Allah di samping berdoa memohon kepada Allah. Atau, memalingkan suatu ibadah tertentu seperti *dzabh* (penyembelihan kurban), *bernadzar,* doa dan lain sebagainya kepada selain Allah.

Barangsiapa yang beribadah kepada selain Allah berarti ia telah meletakkan ibadah tidak pada tempatnya dan memberikannya kepada yang tidak berhak menerimanya. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

"Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar." (Luqman: 13).

Allah tidak akan mengampuni orang musyrik yang mati di atas kesyirikannya. Dia Ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ .... ﴿٤٨﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki." (An-Nisâ': 48).

Selain itu, surga juga diharamkan atas orang musyrik. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّهُۥ مَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيْهِ ٱلْجَنَّةَ وَمَأْوَىٰهُ ٱلنَّارُ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنْ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka. Tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolong pun." (Al-Mâidah: 72).

Kesyirikan akan menghapus seluruh amal kebajikan. Allah Ta'ala berfirman:

وَلَوْ أَشْرَكُوا۟ لَحَبِطَ عَنْهُم مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٨٨﴾

"Seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan." (Al-An'âm: 88).

وَلَقَدْ أُوحِىَ إِلَيْكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, 'Jika kamu mempersekutukan (Allah), niscaya hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (Az-Zumar: 65).

Darah dan harta orang musyrik hukumnya halal (ia boleh dibunuh dan diambil hartanya—penrj). Allah Ta'ala berfirman:

... فَٱقْتُلُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدتُّمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَٱحْصُرُوهُمْ وَٱقْعُدُوا۟ لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ ... ﴿٥﴾

"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka, dan tangkaplah mereka. Kepunglah mereka dan intailah ditempat pengintaian." (At-Taubah: 5).

Nabi ﷺ bersabda:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ . فَإِذَا قَالُوا لاَ إِلٰهَ إِلاَّ اللّٰهُ. عَصَمُوا مِنِّى دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ ، إِلاَّ بِحَقِّهَا

"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mau mengatakan Lâ ilâha illallâh. Bila mereka mau mengatakan Lâ ilâha illallâh, maka darah dan harta mereka mendapat perlindungan dariku kecuali yang ada haknya (untuk dikeluarkan)."[3]

Jadi, syirik adalah dosa yang paling besar. Nabi ﷺ bersabda, *"Maukah kalian kuberitahu mengenai dosa yang paling besar?'* Para shahabat menjawab, 'Ya, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda, *'(Yaitu) menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua."*[4]

3 HR Bukhari.
4 HR Bukhari dan Muslim.

Syirik adalah sebuah kekurangan dan aib yang telah Allah sucikan dari diri-Nya. Karenanya, barangsiapa yang menyekutukan Allah berarti ia telah menetapkan sesuatu yang telah Dia sucikan dari diri-Nya. Dan ini adalah puncak pembangkangan, kesombongan, dan permusuhan kepada Allah.

B. Macam-Macam Syirik

Syirik ada dua macam:

1. Syirik Besar

Syirik besar dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam dan menempatkannya kekal di dalam neraka bila hingga meninggal dunia ia belum bertobat darinya.

Definisi syirik besar ialah memalingkan suatu ibadah untuk selain Allah. Seperti, berdoa memohon kepada selain Allah, ber*taqarrub* dengan menyembelih kurban dan ber*nadzar* untuk selain Allah, baik itu untuk kuburan, jin, ataupun setan.

Juga termasuk syirik besar ialah takut kepada orang yang telah mati, jin, atau setan, kalau-kalau mereka semua akan membahayakannya atau membuatnya sakit. Begitu juga mengharap kepada selain Allah untuk melakukan hal-hal yang hanya dapat dilakukan oleh Allah, seperti memenuhi segala kebutuhan dan menghilangkan segala kesusahan. Semua hal tersebut marak dilakukan di sekitar bangunan yang didirikan di atas kuburan para wali dan orang-orang saleh di sebagian wilayah Islam. Allah Ta'ala berfirman:

وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَٰٓؤُلَآءِ شُفَعَٰٓؤُنَا عِندَ ٱللَّهِ ۚ قُلْ أَتُنَبِّـُٔونَ ٱللَّهَ بِمَا لَا يَعْلَمُ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَلَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ سُبْحَٰنَهُۥ وَتَعَٰلَىٰ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿١٨﴾

"Dan mereka menyembah selain daripada Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata, 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah'. Katakanlah, 'Apakah kamu mengabarkan kepada Allah apa yang tidak diketahui-Nya baik di langit dan tidak (pula) di bumi?' Mahasuci Allah dan Mahatinggi dari apa yang mereka mempersekutukan (itu)." (Yunus: 18).

Syirik besar ada empat macam:

1. *Syirkud Da'wah* (syirik doa). Berdoa memohon kepada selain Allah di samping memohon kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman:

فَإِذَا رَكِبُوا۟ فِى ٱلْفُلْكِ دَعَوُا۟ ٱللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ فَلَمَّا نَجَّىٰهُمْ إِلَى ٱلْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾

"Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)." (Al-'Ankabût: 65).

2. *Syirkun Niyyah wal Irâdah wal Qashd* (syirik niat), yaitu memperuntukkan dan meniatkan suatu ibadah kepada selain Allah. Allah Ta'ala berfirman:

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan. (Hûd: 15 – 16).

3. *Syirkuth Thâ'ah* (syirik ketaatan); yaitu menaati selain Allah dalam bermaksiat kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

اتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak diibadahi) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (Taubah: 31).

4. *Syirkul Mahabbah* (syirik kecintaan); menyamakan kecintaan kepada selain Allah dengan kecintaan kepada-Nya. Allah Ta'ala berfirman:

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ ٱللَّهِ أَندَادًا يُحِبُّونَهُمْ كَحُبِّ ٱللَّهِ ۖ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ ۗ وَلَوْ يَرَى ٱلَّذِينَ ظَلَمُوٓا۟ إِذْ يَرَوْنَ ٱلْعَذَابَ أَنَّ ٱلْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلْعَذَابِ ﴿١٦٥﴾

"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman lebih cinta kepada Allah. Dan seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal)." (Al-Baqarah: 165).

2. Syirik Kecil.

Syirik kecil tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari Islam tapi dapat mengurangi (nilai) tauhid dan dapat menjadi perantara kepada syirik besar.

Syirik kecil terbagi menjadi dua:

1. *Syirik Dzahir* (Syirik yang nampak); berupa perkataan dan perbuatan.

Contoh perkataan, seperti bersumpah dengan nama selain Allah. Rasulullah ﷺ bersabda, *"Barang siapa bersumpah dengan nama selain Allah, sungguh ia telah berbuat kekufuran atau kesyirikan."*[5] Atau berkata; *Maa Syaa-Allah wa Syi'ta* (Atas kehendak Allah dan kehendakmu).

Ketika seorang lelaki mengatakan hal itu kepada Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Apa kau ingin menjadikanku sebagai tandingan Allah? Katakanlah, 'Hanya atas kehendak Allah saja.'"*[6] Juga ucapan; *Laulallâh wa fulân* (Kalau bukan karena dan si fulan).

Perkataan yang dibenarkan (dari dua contoh di atas) ialah *Maa Syaa-Allah tsumma fulân*, dan, *Laulallâh tsumma fulân*. Sebab, kata sambung *tsumma* (kemudian), berfungsi untuk menunjukkan urutan. Artinya, kehendak hamba mengikuti kehendak Allah. Sebagaimana firman Allah:

---

5 HR Tirmidzi, dan ia meng*hasan*kannya. Hadits ini di*shahih*kan oleh Hakim.
6 HR Nasai.

وَمَا تَشَآءُونَ إِلَّآ أَن يَشَآءَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila itu dikehendaki Allah, Rabb semesta alam." (At-Takwir: 29).

Adapun kata sambung *wa* (dan) berfungsi untuk menunjukkan persamaan dan persekutuan. Tidak menunjukkan urutan.

Termasuk dalam larangan ini ialah ucapan; *Tidak ada penolong bagiku kecuali Allah dan engkau*, dan *Ini berkat Allah dan engkau.*

Adapun contoh perbuatan ialah, seperti mengenakan kalung atau benang untuk mengusir dan menangkal bala', memakai jimat karena khawatir terkena penyakit *'ain*, dan perbuatan lainnya.

Apabila pelaku meyakini bahwa benda-benda tersebut hanya sarana untuk mengusir dan menangkal bala', maka perbuatannya ini termasuk syirik kecil. Sebab, Allah tidak menjadikan benda-benda tersebut sebagai sarana (untuk mengusir dan menangkal bala').

Namun, jika ia meyakini bahwa benda-benda itu dapat menolak bala' dan mengusirnya, maka perbuatannya ini termasuk syirik besar karena ia telah bergantung kepada selain Allah.

2. Syirik Khafiy (Tidak Nampak). Yaitu, kesyirikan yang terdapat pada keinginan dan niat, seperti riya' (ingin dilihat orang) dan sum'ah (ingin didengar orang). Sebagaimana seseorang yang mengamalkan suatu amalan yang (mestinya) untuk mendekatkan diri kepada Allah tetapi ia malah menginginkannya agar mendapat pujian dari manusia. Misalnya memperbagus shalat atau bersedekah agar dipuji manusia, atau dengan melafadzkan zikir dan membagus-baguskan suaranya dalam membaca Al-Qur'an agar didengar orang kemudian mereka memuji dan menyanjungnya.

Apabila *riya'* bercampur dengan suatu amalan, maka ia akan menjadikannya batal, tertolak. Karenanya, dalam beramal seseorang harus ikhlas. Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَـٰهُكُمْ إِلَـٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَـٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Katakanlah, 'Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhanmu adalah Tuhan yang Esa. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal saleh dan janganlah mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabb-nya». (Al-Kahfi: 110).

Nabi ﷺ bersabda, *"Sesuatu yang paling aku khawatirkan menimpa kalian ialah syirik kecil."* Para shahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, apa itu syirik kecil?" Beliau menjawab, *"Riya"*[7]

Termasuk dalam kategori syirik *khafiy* ialah beramal untuk meraih keinginan duniawi. Seperti seorang yang berhaji atau berjihad agar memperoleh keuntungan harta. Nabi ﷺ bersabda, *"Celakalah hamba dinar, celakalah hamba dirham, celakalah hamba khamishah, dan celakalah hamba khamilah, bila diberi ia senang dan jika tidak diberi ia akan marah."*[8] []

---

7 HR Ahmad, Thabrani, dan Baghawi dalam *syarhus Sunnah.*
8 HR Bukhari.

III. KUFUR, DEFINISI DAN MACAMNYA

A. Definisi Kufur

Al-Kufr secara bahasa berarti penutup. Sedang menurut definisi syar'i berarti tidak beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, baik dengan mendustakannya ataupun tidak.

B. Macam Kufur

Kekufuran ada dua macam:

1. Kufur akbar (kufur besar)

Kufur akbar dapat mengeluarkan pelaku dari agama Islam. Kufur jenis ini terbagi lagi menjadi lima:

1. *Kufrut Takdziib* (kafir karena mendustakan). Dalilnya ialah firman Allah Ta'ala:

   وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ ٱفْتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِٱلْحَقِّ لَمَّا جَآءَهُۥٓ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَٰفِرِينَ ﴿٦٨﴾

   "Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahanam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?" (Al-'Ankabuut: 68).

2. *Kufrul Iibaa' wal Istikbaar ma'at Tashdiiq* (kafir karena menolak dan sombong, tapi disertai dengan pembenaran). Dalilnya ialah firman Allah Ta'ala:

   وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam!' Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur. Dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir." (Al-Baqarah: 34).

3. *Kufrusy Syakk* (kafir karena ragu). Dalilnya ialah firman Allah Ta'ala:

وَدَخَلَ جَنَّتَهُۥ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ قَالَ مَآ أَظُنُّ أَن تَبِيدَ هَٰذِهِۦٓ أَبَدًا ﴿٣٥﴾ وَمَآ أَظُنُّ ٱلسَّاعَةَ قَآئِمَةً وَلَئِن رُّدِدتُّ إِلَىٰ رَبِّى لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنقَلَبًا ﴿٣٦﴾ قَالَ لَهُۥ صَاحِبُهُۥ وَهُوَ يُحَاوِرُهُۥٓ أَكَفَرْتَ بِٱلَّذِى خَلَقَكَ مِن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّىٰكَ رَجُلًا ﴿٣٧﴾ لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى وَلَآ أُشْرِكُ بِرَبِّىٓ أَحَدًا

"Dan Dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; ia berkata, 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya. Dan aku tidak mengira hari Kiamat itu akan datang. Dan jika sekiranya aku kembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik daripada kebun-kebun itu'. Kawannya (yang mukmin) berkata kepadanya ketika dia bercakap-cakap dengannya, 'Apakah kamu kafir kepada (tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa) Dialah Allah, Rabbku, dan aku tidak mempersekutukan seorang pun dengan Rabbku." (Al-Kahfi: 35 – 38).

4. *Kufrul I'râdh* (kafir karena berpaling). Dalilnya ialah firman Allah Ta'ala:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ عَمَّآ أُنذِرُوا۟ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

"Dan orang-orang yang kafir berpaling dari apa yang diperingatkan kepada mereka." (Al-Ahqâf: 3).

5. *Kufrun Nifaaq* (kafir karena nifak). Dalilnya ialah firman Allah Ta'ala:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ ثُمَّ كَفَرُوا۟ فَطُبِعَ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ ﴿٣﴾

"Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati; karena itu mereka tidak dapat mengerti." (Al-Munâfiqûn: 3).

2. Kufur ashghar (kufur kecil)

Kufur kecil tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari agama Islam. Kufur ini bersifat amali (amalan). Yaitu, dosa-dosa yang disebutkan dalam Al-Kitab dan As-Sunnah sebagai sebuah kekufuran tapi tidak sampai pada *kufur akbar*. Seperti kufur nikmat yang disebutkan dalam firman Allah:

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ ٱللَّهِ ثُمَّ يُنكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ

"Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir." (An-Nahl: 83).

Begitu juga membunuh yang disebutkan dalam sabda Nabi ﷺ:

سِبَابُ الْمُسْلِمِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

"Menghina seorang mukmin adalah sebuah kefasikan dan membunuhnya adalah sebuah kekufuran."[9]

Juga yang disebutkan dalam sabda beliau:

لَا تَرْجِعُوا بَعْدِى كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

"Janganlah kalian kembali menjadi kafir sepeninggalku, sebagian kalian menebas leher sebagian yang lain."[10]

Contoh lain, bersumpah dengan selain nama Allah. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

"Barang siapa bersumpah dengan selain nama Allah berarti ia telah kafir atau musyrik."[11]

Allah mengategorikan pelaku dosa besar sebagai seorang mukmin.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلْقِصَاصُ فِى ٱلْقَتْلَى ﴿١٧٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh." (Al-Baqarah: 178).

Allah Ta'ala tidak mengeluarkan seorang pembunuh dari golongan orang-orang yang beriman, bahkan Dia menjadikannya sebagai saudara bagi wali (yang berhak) meng-*qishash*nya. Allah berfirman:

فَمَنْ عُفِىَ لَهُۥ مِنْ أَخِيهِ شَىْءٌ فَٱتِّبَاعٌۢ بِٱلْمَعْرُوفِ وَأَدَآءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَٰنٍ.... ﴿١٧٨﴾

9 HR Bukhari dan Muslim.
10 HR Bukhari dan Muslim.
11 HR Tirmidzi dan ia men*hasan*kannya. Dan di*shahih*kan oleh Hakim.

"Maka barang siapa yang mendapat suatu pemaafan dari saudaranya, hendaklah (yang mema›afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi maaf) membayar (diat) kepada yang memberi maaf dengan cara yang baik (pula)." (Al-Baqarah: 178).

Tentu, yang dimaksud ialah saudara satu agama (seiman). Allah ﷻ berfirman:

وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ﴿٩﴾

"Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya!" (Al-Hujurât: 9).

Sampai firman Ta'ala:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ .... ﴿١٠﴾

"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Karena itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu." (Al-Hujurât: 10).

C. Inti Perbedaan Antara Kufur Besar dan Kufur Kecil

1. Kufur besar dapat mengeluarkan pelakunya dari Islam dan dapat menghapus seluruh amalnya. Sedangkan kufur kecil tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari Islam dan tidak menghapus amalnya. Hanya saja ia dapat mengurangi (pahala) amal-amalnya sesuai kadar kekafirannya, dan pelakunya terancam disiksa.
2. Kufur besar dapat menyebabkan pelakunya kekal di neraka. Sementara apabila pelaku kufur kecil sampai masuk neraka, ia tidak dapat menyebabkannya kekal di dalamnya. Dan, bisa jadi Allah mengampuninya dan sama sekali tidak memasukkannya ke dalam neraka.
3. Kufur besar dapat menghalalkan darah dan harta (pelakunya), sedangkan kufur kecil tidak.

4. Kufur besar mengharuskan adanya permusuhan murni antara pelakunya dengan orang-orang beriman. Karenanya seorang Mukmin tidak boleh mencintai dan bersahabat dengannya, meskupun ia keluarga yang paling dekat. Adapun pelaku kufur kecil, maka bersahabat dengannya tidak dilarang secara mutlak. Ia dicintai dan dijadikan teman sesuai dengan kadar keimanannya, serta dibenci dan dimusuhi sesuai kadar pembangkangannya. Demikian juga dengan syirik besar dan syirik kecil.

IV. NIFAK, DEFINISI DAN MACAMNYA

A. Definisi Nifak

Secara bahasa, kata nifak berasal dari kata *nâfiqâ'*; lobang tempat keluar hewan sejenis tikus (*yarbu'*) dari sarangnya, jika hendak ditangkap dari satu lobang maka ia akan berlari ke lobang lainnya dan keluar darinya. Ada yang berpendapat, *nifak* berasal dari kata *an-nafaq*; lobang terowongan yang digunakan untuk bersembunyi.

Sedang menurut pengertian syar'i, makna nifak ialah menampakkan keislaman dan kebaikan serta menyembunyikan kekafiran dan keburukan.

B. Macam-Macam Nifak

Nifak ada dua:

1. *Nifak i'tiqadi* (nifak keyakinan).

Disebut juga dengan nifak besar. Yaitu, menampakkan keislaman dan menyembunyikan kekafiran. Nifak jenis ini dapat menyebabkan pelakunya keluar dari agama Islam secara total dan menempatkannya di neraka yang paling bawah. Allah menyifati pelakunya dengan segala sifat buruk; kafir, tidak mempunyai iman, tindakan mengolok-olok dan mengejek Islam dan pemeluknya, serta kecenderungan total kepada musuh-musuh Islam karena keikutsertaan mereka dalam memusuhi Islam.

Mereka akan senantiasa ada di setiap masa. Terlebih saat Islam kuat dan mereka tidak mampu melawannya secara terang-terangan. Dalam kondisi seperti ini mereka akan berusaha menyusup ke dalam Islam untuk melancarkan tipu daya yang ditujukan kepada Islam dan kaum muslimin dan agar mereka dapat hidup berdampingan dengan orang-orang Islam serta mengamankan darah (nyawa) dan harta mereka.

Seorang munafik akan menampakkan keimanan kepada Allah, para Malaikat, Kitab-Kitab-Nya, para Rasul-Nya, dan keimanan pada Hari Akhir. Padahal dalam batinnya ia terlepas dari itu semua dan mendustakannya.

Nifak jenis ini ada empat macam:

a. Mendustakan Rasul atau mendustakan sebagian ajaran yang beliau bawa.
b. Membenci Rasul atau membenci sebagian ajaran yang beliau bawa.
c. Senang jika melihat agama Islam kemunduran.
d. Tidak senang melihat Islam menang.

2. Nifak amali

Yaitu, melakukan suatu amalan orang-orang munafik dengan masih menyisakan iman di dalam hati. Nifak jenis ini tidak sampai menyebabkan pelakunya keluar dari Islam. Hanya saja ia dapat menghantarnya pada hal tersebut. Di dalam diri pelakunya terdapat iman dan nifak. Semakin banyak ia mengerjakan amalan (nifak) ini, itu akan menyebabkannya menjadi seorang munafik tulen. Dalilnya ialah sabda Nabi ﷺ:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ

"Ada empat sifat, jika kesemuanya ada dalam diri seseorang maka ia seorang munafik tulen. Barang siapa dalam dirinya terdapat salah sifat itu, berarti dalam dirinya ada satu sifat kemunafikan hingga ia meninggalkannya, yaitu jika dipercaya ia berkhianat, jika berbicara ia berdusta, jika berjanji ia menyalahinya, dan jika bertikai ia berkata kotor."[12]

Sungguh, di dalam diri seorang hamba terkadang ada sifat-sifat yang baik dan yang buruk, juga sifat-sifat orang beriman, orang kafir dan munafik. Ia akan mendapat pahala dan siksa sesuai dengan konsekwensi perbuatan yang dilakukannya. Contoh, malas shalat berjamaah di masjid. Perbuatan tersebut termasuk salah satu sifat orang munafik.

Sifat nifak sangat berbahaya. Para shahabat begitu takut dan khawatir kalau-kalau dirinya terjerumus ke dalamnya. Ibnu Abi Malikah berkata, "Aku pernah bertemu tiga puluh orang shahabat. Seluruhnya takut dan khawatir kalau-kalau kemunafikan ada dalam diri mereka."

C. Perbedaan Antara Nifak Besar dan Kecil

1. Nifak besar dapat menyebabkan pelakunya keluar dari Islam, sedang nifak kecil tidak.
2. Nifak besar adalah perbedaan batin dan lahir dalam persoalan akidah, sedang nifak kecil adalah perbedaan batin dan lahir dalam amal, bukan akidah.
3. Nifak besar tidak akan dilakukan orang beriman. Sedang nifak kecil terkadang dilakukan seorang mukmin.
4. Biasanya, pelaku nifak besar tidak akan bertobat. Kalaupun bertobat, diterima atau tidaknya tobatnya diperselisihkan di hadapan hakim. Lain halnya dengan nifak kecil, pelakunya dimungkinkan bertobat kepada Allah dan Allah pun menerima tobatnya.

---

12 HR Muttafaq 'Alaih.

V. PENJELASAN HAKIKAT JAHILIYAH, KEFASIKAN, RIDDAH; MACAM DAN HUKUM-HUKUMNYA

A. Jahiliyah

Yaitu kondisi orang-orang Arab sebelum Islam datang; bodoh tentang Allah, Rasul-Rasul-Nya, dan syariat agama. Kata *jahiliyah* dinisbatkan kepada *jahl* (bodoh), artinya tidak memiliki pengetahuan. Jahiliyah terbagi menjadi dua macam:

a. *Jahiliyah* umum, yaitu sebelum Rasulullah Muhammad ﷺ diutus, dan berakhir dengan diutusnya beliau ﷺ.

b. *Jahiliyah* khusus, yaitu yang terjadi di beberapa negara dan pada sebagian orang. Jahiliyah semacam ini masih ada hingga sekarang. Karenanya, Rasul ﷺ bersabda:

أَرْبَعٌ فِي أُمَّتِي مِنْ أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ

"Ada empat hal dalam umatku yang termasuk perkara jahiliyah."[13]

Beliau ﷺ juga pernah bersabda kepada Abu Dzar:

إِنَّكَ امْرُؤٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ

"Engkau adalah seorang yang dalam dirimu ada kejahiliyahan."[14]

Dengan ini, jelaslah kekeliruan mereka yang menggeneralisir kejahiliyahan masa sekarang dengan mengatakan, "Kejahiliyahan abad ini," atau yang semisal. Seharusnya mereka mengatakan, "Kejahiliyahan sebagian atau mayoritas orang pada abad ini." Sikap yang menggeneralisir tersebut tidak dapat dibenarkan dan tidak dibolehkan karena kejahiliyahan umum telah hilang dengan diutusnya Nabi ﷺ.

---

13 HR Muslim.
14 HR Bukhari dan Muslim.

B. Kafasikan

Al-fisqu secara bahasa berarti *al-khurûj*, keluar. Sedang secara syar'i berarti keluar dari ketaatan kepada Allah.

Kefasikan ada dua macam:

Pertama, kefasikan yang dapat menyebabkan pelakunya pindah agama, yakni kufur. Karenanya, kafir juga disebut fasik. Demikian Allah Ta'ala menyebut Iblis dalam firman-Nya:

فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِۦٓ ﴿٥٠﴾

"Maka ia mendurhakai perintah Rabbnya." (Al-Kahfi: 50).

Artinya, kefasikan darinya itu adalah sebuah kekufuran.

Allah Ta'ala juga berfirman:

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ فَسَقُوا۟ فَمَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ

"Dan adapun orang-orang yang fasik (kafir) maka tempat mereka adalah Jahanam." (As-Sajdah: 20).

Yang Allah maksudkan ialah orang-orang kafir. Hal itu ditunjukkan di dalam firman-Nya:

كُلَّمَآ أَرَادُوٓا۟ أَن يَخْرُجُوا۟ مِنْهَآ أُعِيدُوا۟ فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا۟ عَذَابَ ٱلنَّارِ ٱلَّذِى كُنتُم بِهِۦ تُكَذِّبُونَ ﴿٢٠﴾

"Setiap kali mereka hendak keluar daripadanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka, 'Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu dustakan.'" (As-Sajdah: 20).

Kedua, kefasikan yang tidak menyebabkan pelakunya pindah agama. Karenanya, orang Islam yang bermaksiat dinamakan orang fasik. Sebab, kefasikannya tidak sampai mengeluarkannya dari Islam. Allah Ta'ala berfirman:

وَٱلَّذِينَ يَرۡمُونَ ٱلۡمُحۡصَنَٰتِ ثُمَّ لَمۡ يَأۡتُواْ بِأَرۡبَعَةِ شُهَدَآءَ
فَٱجۡلِدُوهُمۡ ثَمَٰنِينَ جَلۡدَةٗ وَلَا تَقۡبَلُواْ لَهُمۡ شَهَٰدَةً أَبَدٗاۚ
وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡفَٰسِقُونَ ﴿٤﴾

"Dan orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik-baik (berbuat zina) dan mereka tidak mendatangkan empat orang saksi, maka deralah mereka (yang menuduh itu) delapan puluh kali dera. Dan janganlah kamu terima kesaksian mereka buat selama-lamanya. Dan mereka itulah orang-orang yang fasik." (An-Nûr: 4).

Allah juga berfirman:

فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلۡحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا
جِدَالَ فِي ٱلۡحَجِّۗ .... ﴿١٩٧﴾

"Barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji." (Al-Baqarah: 197).

Para ulama berkata menafsirkan kata *al-fusûq di dalam ayat ini*, "Ialah kemaksiatan."[15]

C. *Adh-Dhalâl*: Kesesatan

Ialah menyimpang dari jalan yang lurus. Kesesatan adalah anonim petunjuk. Allah Ta'ala berfirman:

مَّنِ ٱهۡتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهۡتَدِي لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ
عَلَيۡهَاۚ .... ﴿١٥﴾

15 *Kitâbul Îmân*, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, 278.

"Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), maka sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat maka sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri." (Al-Isrâ': 15).

Adh-Dhalâl diidentikkan dengan beberapa arti:

1. Terkadangdiartikankekafiran.Sebagaimanadisebutkandalam firman-Nya:

   وَمَن يَكْفُرْ بِٱللَّهِ وَمَلَٰٓئِكَتِهِۦ وَكُتُبِهِۦ وَرُسُلِهِۦ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

   "Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (An-Nisâ': 136).

2. Terkadang diartikan kesyirikan. Sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

   وَمَن يُشْرِكْ بِٱللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

   "Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka ia telah tersesat sejauh-jauhnya." (An-Nisâ': 116).

3. Terkadang diartikan penyelewengan yang tidak sampai pada tingkat kekufuran. Seperti sebutan "Kelompok-kelompok yang sesat," artinya yang menyeleweng (dari kebenaran).

4. Terkadang diartikan kekeliruan. Seperti perkataan Musa عليه السلام yang disebutkan di dalam firman-Nya:

   قَالَ فَعَلْتُهَآ إِذًا وَأَنَا۠ مِنَ ٱلضَّآلِّينَ ﴿٢٠﴾

   "(Musa) berkata, 'Aku telah melakukannya, ketika itu aku termasuk orang-orang yang khilaf." (Asy-Syu'arâ': 20).

5. Terkadang diartikan lupa. Seperti yang disebutkan dalam firman-Nya:

... أَن تَضِلَّ إِحْدَىٰهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَىٰهُمَا ٱلْأُخْرَىٰ ... ﴿٢٨٢﴾

"Supaya jika salah satu lupa maka yang seorang mengingatkan yang lain." (Al-Baqarah: 282).

6. Terkadang diartikan hilang. Seperti ungkapan, *"Dhâllatul Ibil"* (Unta yang hilang).

D. *Ar-Riddah*

Ar-Riddah secara bahasa berarti, *Ar-Rujû'*: kembali. Secara istilah berarti kafir setelah sebelumnya Islam. Allah Ta'ala berfirman:

... وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُو۟لَٰٓئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

"Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (Al-Baqarah: 217).

1. Riddah ada empat macam:

a. Riddah karena ucapan. Contoh, menjelek-jelekkan Allah ﷻ, Rasul-Nya ﷺ, para Malaikat-Nya, atau salah seorang utusan-Nya. Atau, mengaku mengetahui yang gaib, mengaku seorang Nabi maupun membenarkan orang yang mengaku Nabi. Atau, berdoa memohon kepada selain Allah, memohon pertolongan dan perlindungan kepadanya dalam hal-hal yang hanya mampu dilakukan oleh Allah.

b. Riddah karena perbuatan. Contoh, sujud pada patung, pohon, batu dan kuburan, serta menyembelih hewan untuk dipersembahkan kepadanya. Membuang Al-Qur'an di tempat yang kotor, mempelajari dan mengajarkan ilmu sihir, dan berhukum pada selain hukum Allah dengan menyakini kebolehannya.

c. Riddah karena akidah (keyakinan). Contoh, meyakini adanya sekutu bagi Allah. Atau meyakini kalau zina, meminum khamer, dan riba itu halal. Atau meyakini bahwa memakan roti itu haram, hukum melaksanakan shalat itu tidak wajib, atau segala hal yang telah disepakati secara pasti kehalalan, keharaman, maupun kewajibannya dan diketahui oleh semua orang.

d. Riddah karena meragukan sesuatu yang telah tersebut di atas. Contoh, orang yang meragukan keharaman syirik, zina, dan khamer. Meragukan kehalalan (memakan) roti, meragukan risalah Nabi ﷺ atau para Nabi yang lain, atau meragukan kebenarannya, atau meragukan dinul Islam serta kelayakannya diterapkan pada zaman sekarang.

2. Konsekwensi Hukum Orang yang Murtad

a. Disuruh untuk bertobat. Jika ia mau bertobat dan kembali kepada Islam dalam waktu tiga hari, maka tobatnya diterima dan ia dibiarkan (tidak boleh dibunuh).

b. Apabila tidak mau bertobat, maka ia wajib dibunuh. Hal ini didasarkan pada sabda Nabi ﷺ:

مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ

"Siapa yang mengganti agamanya maka bunuhlah ia."[16]

c. Dilarang membelanjakan hartanya pada saat ia diminta untuk bertobat. Bila ia mau kembali memeluk Islam, maka hartanya pun kembali menjadi miliknya. Namun jika tidak, maka hartanya menjadi fa'i milik baitul mal semenjak

---

16 HR Bukhari dan Abu Dawud.

ia dibunuh atau mati dalam keadaan murtad. Bahkan ada yang berpendapat bahwa semenjak ia murtad maka hartanya dibelanjakan untuk keperluan kaum muslimin.

d. Terputusnya hak waris mewarisi antara ia dan kerabatnya. Ia tidak boleh mewarisi harta kerabatnya, begitu pula sebaliknya.

e. Apabila ia mati atau dibunuh dalam keadaan masih murtad, maka jasadnya tidak boleh dimandikan, dishalatkan, maupun dikuburkan di pemakaman kaum muslimin. Sebaliknya, jasadnya harus dikuburkan di pemakaman orang-orang kafir, atau dipendam di mana saja, selain di pemakaman kaum muslimin.

Soal-Soal Bab I

1. Apa asal ajaran anak cucu Adam, tauhid atau syirik? Kuatkan jawaban Anda dengan dalil!
2. Apa penyebab agama yang benar berubah menjadi tidak benar? Kapan perubahan pada Bani Adam itu terjadi dan apa penyebabnya?
3. Apa definisi syirik dan kenapa syirik menjadi kelaliman yang paling besar? Sebutkan dalilnya!
4. Sebutkan macam-macam syirik berikut definisi dan dalilnya!
5. Apa definisi kufur? Sebutkan macam-macamnya disertai dengan dalil!
6. Sebutkan perbedaan-perbedaan di antara macam-macam kufur!
7. Apa definisi nifak? Sebutkan macam-macamnya disertai dengan dalil!
8. Sebutkan perbedaan-perbedaan di antara macam-macam nifak!
9. Apa definisi jahiliyah? Apakah setelah Nabi ﷺ diutus, jahiliyah masih tersisa? Sebutkan dalilnya!

10. Apakah menggeneralisir kejahiliyahan untuk semua orang setelah diutusnya Nabi ﷺ dapat dibenarkan? Kenapa?
11. Apa definisi kefasikan? Sebutkan macam-macamnya disertai dengan dalil!
12. Apa definisi kesesatan? Sebutkan macam-macamnya disertai dengan dalil!.
13. Apa definisi Riddah dan sebutkan macam-macamnya!
14. Sebutkan konsekwensi hukum orang yang murtad!

BAB II
UCAPAN DAN AMALAN YANG DAPAT MENGHAPUS DAN MENGURANGI TAUHID

Bab Ini Terdiri Dari Beberapa Pasal:

I. Mengaku mengetahui yang gaib dengan membaca garis telapak tangan, air pada cangkir, ilmu nujum, atau lainnya.

II. Sihir, perdukunan, dan paranormal.

III. Mempersembahkan hewan kurban dan nadzar serta hadiah-hadiah untuk tempat-tempat ziarah, kuburan, dan mengagungkannya.

IV. Mengagungkan patung-patung dan tugu peringatan.

V. Memperolok-olok agama dan menginjak-injak kehormatannya.

VI. Berhukum dengan selain hukum yang diturunkan Allah.

VII. Mengaku memiliki hak membuat syariat, serta menetapkan hukum halal dan haram.

VIII. Bergabung dengan paham-paham atheis dan kelompok-kelompok jahiliyah.

IX. Berpandangan hidup materialistis.

X. *Ar-Ruq*â (Jampi-Jampi) Dan *At-Tamâim* (Jimat).

XI. Bersumpah dengan selain nama Allah, ber-*tawasul* dan memohon pertolongan kepada selain Allah.

MENGAKU MENGETAHUI YANG GAIB DENGAN MEMBACA GARIS TELAPAK TANGAN, AIR PADA CANGKIR, ILMU NUJUM, ATAU LAINNYA

Yang dimaksud dengan *al-ghaib* ialah segala hal yang tersembunyi dari manusia, baik yang akan datang atau yang telah lalu, tidak dapat mereka lihat dan hanya diketahui oleh Allah. Allah Ta'ala berfirman:

قُل لَّا يَعْلَمُ مَن فِي ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ٱلْغَيْبَ إِلَّا ٱللَّهُ

"Katakanlah, 'Tidak ada seorang pun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang gaib, kecuali Allah.'" (An-Naml: 65).

Tidak ada yang mengetahui perkara gaib selain Allah. Terkadang Dia memperlihatkan perkara gaib yang dikehendakinya kepada para Rasul-Nya untuk sebuah hikmah dan kemaslahatan. Allah Ta'ala berfirman:

عَـٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ .... ﴿٢٧﴾

"(Dia adalah Tuhan) yang mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan tentang yang gaib itu kepada seorang pun. Kecuali kepada Rasul yang Dia ridai." (Al-Jin: 26 – 27).

Artinya, Dia tidak akan memperlihatkan hal gaib kecuali kepada siapa yang Dia pilih untuk menyampaikan risalah-Nya. Dia akan menampakkan untuknya hal gaib yang Dia kehendaki. Sebab, bukti kenabiannya ialah adanya mukjizat-mukjizat, yang di antaranya berupa pengetahuan tentang hal gaib yang Allah perlihatkan kepadanya. Dan hal ini berlaku umum untuk semua utusan-Nya, baik dari kalangan malaikat maupun manusia.

Allah tidak akan memperlihatkannya kepada selain keduanya berdasarkan dalil yang telah membatasinya.

Jadi, barangsiapa yang mengaku mengetahui perkara gaib melalui perantara selain dari para Rasul yang telah dikecualikan-Nya, berarti ia pendusta dan telah kafir—baik ia mengaku mengetahuinya melalui cara membaca garis pada telapak tangan, air dalam cangkir, perdukunan, sihir, ilmu nujum, atau lainnya. Inilah yang seringkali dilakukan oleh para tukang sihir dan para pembohong dalam memberitahukan di mana barang yang hilang berada, sesuatu yang gaib, atau penyebab dari sebuah penyakit. Mereka mengatakan, "Si fulan mengirim ini dan itu kepadamu, sehingga kamu sakit." Padahal, sebenarnya mereka menggunakan bantuan jin dan setan. Tetapi, mereka menampakkan kepada manusia seolah hal itu dia dapat dari cara-cara tersebut di atas untuk mengelabuhi dan menipu manusia.

Pengetahuan tentang hal gaib itu terkadang mereka dapat dari ilmu nujum. Yaitu menjadikan ihwal perbintangan (zodiak) sebagai petunjuk terjadinya berbagai peristiwa di bumi. Mereka mengatakan, "Barang siapa menikah dengan seorang yang berzodiak ini dan itu, maka ia akan mengalami ini dan itu. Barang siapa bepergian dengan orang yang berzodiak ini dan itu maka ia akan mendapat ini dan itu. Barang siapa lahir dengan zodiak ini dan itu maka ia akan bahagia atau sengsara." Seperti yang dimuat di dalam beberapa majalah tidak bermutu yang berisi tahayul-tahayul seputar perbintangan dan nasib yang terdapat di dalamnya.

Sebagian orang yang tidak mengerti agama dan yang lemah imannya pergi ke ahli nujum untuk menanyakan masa depan dan nasib yang akan dialaminya, untuk menanyakan perihal pernikahannya dan lainnya. Padahal, barang siapa yang mengaku mengetahui yang gaib atau percaya kepada orang yang mengaku mengetahui hal gaib, berarti ia musyrik dan kafir. Sebab, ia mengaku bersekutu dengan Allah dalam hal-hal yang menjadi kekhususan-Nya.

Bintang-bintang hanyalah makhluk yang tunduk kepada Allah. Ia tidak memiliki kuasa sama sekali. Ia juga tidak dapat menunjukkan kesengsaraan atau kebahagiaan seseorang, juga kematian atau kehidupannya. Ini semua tidak lain hanyalah ulah setan yang mencuri pendengaran (tentang takdir Allah).

II. SIHIR, PERDUKUNAN, DAN PARANORMAL

Kesemuanya adalah amalan setan yang diharamkan, dapat mengurangi tauhid bahkan membatalkannya, karena semuanya tidak akan dapat terlaksana kecuali dengan perkara-perkara syirik.

A. Sihir

Secara bahasa, sihir adalah segala hal yang halus dan lembut sebabnya. Disebut dengan sihir karena terjadi dengan perkara yang tersembunyi yang tidak dapat diketahui oleh penglihatan manusia.

Secara syar'i berarti, *azimah*, jampi-jampi, buhul-buhul, mantera, obat-obatan, dan asap (yang dihembuskan). Sihir itu benar adanya. Di antaranya ada yang dapat memberi pengaruh pada jiwa dan badan sehingga membuat orang sakit, meninggal, dan berpisah dari pasangan.

Pengaruh sihir dapat terjadi dengan izin Allah yang bersifat *al-kauni al-qadari* (alami dan kodrati). Sihir adalah perbuatan setan. Kebanyakannya hanya dapat terlaksana dengan kesyirikan dan mendekatkan diri kepada ruh-ruh jahat dengan melakukan hal-hal yang diinginkannya, dan pemanfaatannya dengan menyekutukannya dengan Allah. Karenanya, Nabi ﷺ menyandingkannya dengan syirik. Beliau ﷺ bersabda, *"Hindarilah tujuh hal yang dapat membawa pada kehancuran."* Para shahabat bertanya, "Apakah tujuh hal itu?" Beliau menjawab, *"Menyekutukan Allah, sihir, ..."*[17]

17 HR Bukhari dan Muslim.

Sihir termasuk dalam kategori syirik ditinjau dua sisi:

- **Pertama,** karena di dalamnya menggunakan bantuan jin, ketergantungan dan *taqarrub* kepada mereka dengan melakukan hal-hal yang mereka inginkan agar mereka bersedia membantu pelaku (tukang sihir). Jadi, sihir merupakan ajaran setan. Allah berfirman:

وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ .... ﴿١٠٢﴾

"Hanya setan-setan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia." (Al-Baqarah: 102).

- **Kedua,** karena di dalamnya terdapat pengakuan mengetahui hal yang gaib, dan pengakuan dapat menyamai Allah dalam hal itu (mengetahui yang gaib). Ini adalah sebuah kekufuran dan kesesatan. Allah berfirman:

وَٱتَّبَعُوا۟ مَا تَتْلُوا۟ ٱلشَّيَٰطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَٰنَ ۖ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَٰنُ وَلَٰكِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ كَفَرُوا۟ يُعَلِّمُونَ ٱلنَّاسَ ٱلسِّحْرَ وَمَآ أُنزِلَ عَلَى ٱلْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَٰرُوتَ وَمَٰرُوتَ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّىٰ يَقُولَآ إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِۦ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَزَوْجِهِۦ ۚ وَمَا هُم بِضَآرِّينَ بِهِۦ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا۟ لَمَنِ ٱشْتَرَىٰهُ مَا لَهُۥ فِى ٱلْءَاخِرَةِ مِنْ خَلَٰقٍ ۚ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا۟ بِهِۦٓ أَنفُسَهُمْ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitanlah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya Kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua Malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya dan tidak memberi manfaat. Demi, Sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa Barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui. (Al-Baqarah: 102).

Jika memang demikian adanya, maka jelas sihir adalah sebuah kekufuran dan kesyirikan yang dapat membatalkan akidah, dan pelakunya wajib dibunuh sebagaimana yang dilakukan oleh para pemuka shahabat *radhiyallâhu 'anhum.*

Hari ini banyak manusia yang menganggap remeh permasalahan sihir dan tukang sihir. Bahkan mereka menganggap hal itu sebagai sebuah keahlian yang patut dibanggakan, dan pelakunya berhak mendapatkan hadiah dan dukungan. Mereka adakan berbagai pertemuan, perayaan, pertandingan bagi para tukang sihir yang dihadiri oleh ribuan penonton dan penggemar. Ini jelas sebuah kebodohan dalam agama, pelecehan akidah, dan dukungan bagi orang-orang yang melakukannya.

B. Perdukunan dan Paranormal

Keduanya sama-sama berarti pengakuan mengetahui ilmu gaib dan mengetahui perkara yang gaib, seperti peristiwa yang akan terjadi di muka bumi dan akibatnya, dan tempat di mana barang yang hilang berada. Semuanya diketahui melalui bantuan setan yang mencuri pendengaran dari langit. Allah berfirman:

هَلْ أُنَبِّئُكُمْ عَلَىٰ مَن تَنَزَّلُ ٱلشَّيَٰطِينُ ﴿٢٢١﴾ تَنَزَّلُ عَلَىٰ كُلِّ أَفَّاكٍ أَثِيمٍ ﴿٢٢٢﴾ يُلْقُونَ ٱلسَّمْعَ وَأَكْثَرُهُمْ كَٰذِبُونَ ﴿٢٢٣﴾

"Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada tiap-tiap pendusta lagi yang banyak dosa. Mereka menghadapkan pendengaran (kepada setan) itu, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang pendusta." (Asy-Syu'arâ': 221 – 223).

Setan mencuri kalimat yang diucapkan malaikat, lalu ia menyampaikannya ke telinga dukun. Kemudian dukun tersebut menambahi kalimat itu dengan ratusan kebohongan. Tapi manusia tetap mempercayainya lantaran satu kalimat yang didengar setan dari langit itu.

Allah satu-satunya Zat Yang Mengetahui perkara gaib. Maka, barang siapa mengaku dapat menyamai-Nya dalam mengetahui perkara yang gaib, baik dengan perdukunan atau selainnya, atau mempercayai orang yang mengaku mengetahuinya, berarti ia telah menjadikan sekutu bagi Allah dalam hal-hal yang khusus bagi-Nya.

Perdukunan tidak bisa dilepaskan dari kesyirikan. Sebab ia merupakan *taqarrub* kepada setan dengan melakukan hal-hal disenanginya. Perdukunan adalah sebuah syirik *rububiyah* karena mengaku menyamai ilmu Allah, dan syirik *uluhiyah* karena ber*taqarrub* kepada selain Allah dengan suatu ibadah. Abu Hurairah ra meriwayatkan dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

مَنْ أَتَى كَاهِناً فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Barang siapa mendatangi dukun lalu ia mempercayai apa yang dikatakannya, sungguh ia telah kafir (mengingkari) ajaran yang telah diturunkan kepada Muhammad ﷺ."[18]

Perlu diperhatikan dan diwaspadai pula bahwa para tukang sihir, dukun, dan paranormal sejatinya mereka semua itu orang-orang yang mempermainkan akidah umat Islam. Mereka menampakkan diri sebagai dokter, kemudian menyuruh pasien menyembelih hewan—seperti domba atau ayam dengan ciri-ciri tertentu—untuk dipersembahkan kepada selain Allah. Atau mereka menuliskan mantra-mantra syirik dan jampi-jampi yang dibungkus dan dikalungkan di leher pasien, atau diletakkan di laci atau rumah mereka.

Sebagian menampakkan diri sebagai orang yang tahu hal-hal yang gaib dan tempat dimana barang yang hilang berada. Maka orang-orang yang tidak paham agama datang menanyakan kepadanya perihal keberadaan barang-barang yang hilang. Ia pun memberitahukan keberadaannya atau bahkan mengembalikannya kepada mereka melalui perantara setan-setan yang menjadi pembantunya.

Sebagian lagi menampakkan diri sebagai wali yang dapat melakukan hal-hal di luar kebiasaan dan memiliki karamah, seperti masuk ke dalam api tanpa terbakar, memukul dirinya sendiri dengan pedang (kebal senjata), dilindas mobil tanpa terluka, atau keanehan lain yang hakikatnya sebuah sihir yang dilakukan oleh setan melalui perantara mereka untuk menyesatkan manusia. Atau, itu semua hanyalah ilusi yang sama sekali tidak nyata. Sebuah tipuan halus yang diperagakannya di hadapan khalayak seperti yang dilakukan para tukang sihir Fir'aun terhadap tali-tali dan tongkat (yang disihir menjadi ular).

---

18 HR Abu Dawud.

Syaikhul Islam menceritakan perdebatannya dengan para tukang sihir bathâihiyyah ahmadiyah (rifâ'iyyah), "Ia (syaikh Bathâihiyyah) berkata dengan suara lantang, 'Kami bisa melakukan begini dan begini.' Ia mengaku dapat melakukan hal-hal yang luar biasa seperti masuk ke dalam api (tanpa terbakar), dan hanya mereka yang bisa melakukan hal itu. Karenanya, orang-orang mestinya menyerahkan permasalahan mereka kepadanya.

Syaikhul Islam berkata, 'Aku pun berkata dengan suara lantang dan marah, 'Aku tantang semua orang ahmadiyah di seluruh penjuru dunia, dari ujung timur hingga ujung barat. Apapun yang dapat mereka perbuat terhadap api, aku pun dapat berbuat semisal yang mereka perbuat. Dan siapa yang terbakar di antara kita, berarti ia kalah—atau kalau tidak salah kukatakan, 'Ia dilaknat oleh Allah.'—tapi setelah masing-masing tubuh kita dimandikan dengan cuka yang dicampurkan pada air panas (hangat).'

Para penguasa dan orang-orang menanyakan hal itu kepadaku. Aku jawab, 'Sebab, mereka memiliki trik untuk mengelabui manusia agar dapat menyentuh api yang mereka buat dari minyak katak, kulit kelapa, dan batu pelicin.'

Orang-orang pun gempar mendengar itu. Lantas ia (Syaikh Bathaihiyyah) mau unjuk kebolehan dalam hal api, ia berkata kepadaku, 'Aku dan kamu, mari kita sama-sama bergulung di tanah setelah tubuh kita dilumuri belerang (untuk kemudian dibakar).'

Kukatakan kepadanya, 'Berdiri!' Kuulangi perkataanku beberapa kali agar ia berdiri. Lalu, ketika ia hendak melepas baju, kukatakan kepadanya, 'Jangan dulu dilepas, sampai kau mandi dengan air panas (hangat) yang dicampuri cuka!'

Sejurus kemudian, ia tampak ragu sebagaimana kebiasaan mereka. Ia lantas berkata (untuk menutupi keraguannya), 'Barang siapa yang mencintai penguasa, hendaklah ia membawakan kayu atau seikat kayu ke sini.'

Aku pun menyergahnya, 'Ini hanyalah sebuah upaya untuk mengulur-ulur waktu dan membuyarkan kerumunan orang, serta

tidak ada kaitannya sama sekali dengan ini semua. Karena itu, ambilkan lentera yang telah dinyalakan lalu—setelah dicuci dengan air panas dan cuka—mari kita masukkan jariku dan juga jarimu ke dalamnya. Siapa yang jarinya terbakar, maka semoga ia dilaknat oleh Allah—atau berarti ia kalah. Setelah kukatakan demikian, ia pun berubah (pikiran) dan tunduk (mengaku kalah).'"

Maksudnya ialah, bahwa para pendusta itu hanyalah membohongi manusia dengan tipuan-tipuan halus semacam ini.

III. MEMPERSEMBAHKAN HEWAN KURBAN DAN NADZAR SERTA HADIAH-HADIAH UNTUK TEMPAT-TEMPAT ZIARAH, KUBURAN, DAN MENGAGUNGKANNYA

Nabi ﷺ telah menutup semua jalan yang dapat menghantarkan pada kesyirikan, dan beliau senantiasa mengingatkan hal itu. Di antaranya ialah masalah kuburan. Nabi ﷺ telah menetapkan beberapa ketentuan yang dapat mengantisipasi agar kuburan tidak disembah dan agar orang-orang tidak berlebihan dalam mengagungkan ahli kubur. Di antara ketentuan itu ialah:

1. Nabi ﷺ telah mengingatkan umatnya untuk tidak berlebihan dalam mengagungkan para wali dan orang-orang saleh. Karena hal itu dapat menghantarkan pada penyembahan terhadap mereka.

   Beliau ﷺ bersabda:

   وَإِيَّاكُمْ وَالْغُلُوَّ فِي الدِّينِ فَإِنَّمَا أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمُ الْغُلُوُّ

   "Janganlah kalian berbuat ghulu (berlebihan). Karena yang menyebabkan kaum sebelum kalian binasa adalah ghulu."[19]

---

19 HR Ahmad, Tirmidzi, dan Ibnu Majah.

Beliau juga bersabda:

لاَ تُطْرُونِى كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدٌ فَقُولُوا عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ

"Janganlah kalian berlebihan dalam memujiku sebagaimana kaum Nasrani berlebihan dalam memuji (Isa) anak Maryam. Aku hanyalah seorang hamba. Karena itu panggillah aku, Abdullah dan Rasul-Nya."[20]

2. Beliau ﷺ juga mengingatkan umatnya untuk tidak membangun kuburan sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits riwayat Abul Hiyâj Al-Asadi, ia berkata, "Ali bin Abi Thalib pernah berkata kepadaku, "Maukah kamu kuutus sebagaimana Rasulullah mengutusku, *'(Yaitu) jangan kamu biarkan patung-patung itu kecuali kamu menghancurkannya, dan jangan kau biarkan kuburan-kuburan ditinggikan kecuali kau meratakannya (dengan tanah)."'*[21]

Beliau ﷺ juga melarang memberinya batu kapur dan membuat bangunan di atasnya. Jabir ؓ meriwayatkan, "Rasulullah ﷺ melarang memberi batu kapur pada kuburan, duduk di atasnya (di atas kuburan), dan membuat bangunan di atasnya."[22]

3. Beliau ﷺ juga mengingatkan umatnya untuk tidak shalat di kuburan. Aisyah ؓ meriwayatkan, ia berkata, "Ketika nyawa Rasulullah ﷺ hendak diambil, beliau menutupkan kain ke wajah beliau. Bila hal itu menyesakkan nafas, beliau pun membukanya. Saat dalam kondisi seperti itu, beliau bersabda:

لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Semoga Allah melaknat orang-orang yahudi dan nashrani. Mereka jadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid (tempat beribadah)."

---

20 HR Bukhari.
21 HR Muslim.
22 HR Muslim.

Beliau mengingatkan (umatnya) agar tidak berbuat seperti yang mereka perbuat. Dan kalau bukan karena hal itu tentu kuburan beliau sudah ditampakkan. Hanya saja beliau khawatir kalau kuburan beliau dijadikan masjid.

Beliau ﷺ bersabda:

أَلاَ وَإِنَّ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ كَانُوا يَتَّخِذُونَ قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ. أَلاَ فَلاَ تَتَّخِذُوا الْقُبُورَ مَسَاجِدَ. فَإِنِّى أَنْهَاكُمْ عَنْ ذَلِكَ.

"Ketahuilah bahwa sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kuburan sebagai masjid (tempat beribadah). Sungguh, aku melarang kalian melakukan hal itu."[23]

Menjadikan kuburan sebagai masjid artinya, melaksanakan shalat di sana meski di atasnya tidak dibangun masjid. Sebab, setiap tempat yang dijadikan untuk shalat, berarti tempat tersebut telah dijadikan sebagai masjid. Sebagaimana sabda beliau, *"Bumi (tanah) dijadikan untukku sebagai masjid dan tempat yang suci."*[24] Apalagi bila di atasnya dibangun masjid, maka persoalannya jadi lebih besar.

Bernazar dan mempersembahkan hewan kurban untuk tempat-tempat ziarah adalah syirik besar. Karena hal itu menyelisihi petunjuk Nabi ﷺ dalam hal perlakukan yang seharusnya diberikan terhadap kuburan, yakni tidak membangunnya ataupun mendirikan bangunan masjid di atasnya.

Karena dengan dibangunnya kubah dan di sekelilingnya didirikan masjid-masjid dan tempat-tempat ziarah, maka orang-orang yang tidak mengerti agama akan mengira bahwa mereka yang ada dalam kubur dapat memberikan manfaat dan madarat, dapat menolong orang yang meminta tolong

---

23 HR Muslim dalam *shahih*nya.
24 HR Bukhari.

kepada mereka, dan dapat memenuhi kebutuhan orang yang bersandar kepada mereka. Akhirnya, orang-orang yang tidak mengerti agama itu pun bernazar dan mempersembahkan kurban untuk mereka. Maka kuburan-kuburan itu juga berubah menjadi sesembahan yang diibadahi selain Allah. Padahal, Nabi ﷺ telah bersabda:

اَللّٰهُمَّ لاَ تَجْعَلْ قَبْرِي وَثَناً يُعْبَدُ

"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang diibadahi."[25]

Beliau ﷺ berdoa dengan doa tersebut tidak lain karena hal itu akan terjadi pada selain kuburan beliau ﷺ. Dan sungguh hal itu memang telah terjadi di banyak Negara Islam. Adapun pada kuburan beliau, Allah telah menjaganya berkat doa beliau ﷺ. Karena kuburan beliau ﷺ berada di dalam rumah beliau, bukan di dalam masjid. Dan rumah beliau dikelilingi oleh tembok—sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Qayyim dalam kitab *Nûniyah*nya;

Allah, *Rabbul 'Âlamin* pun mengabulkan doa beliau

Dia ﷻ mengitari kuburan beliau dengan tiga tembok

MENGAGUNGKAN PATUNG-PATUNG DAN TUGU PERINGATAN

At-Tamâtsîl jamak dari *Timtsâl*. Yaitu, gambar fisik berbentuk manusia, hewan atau selainnya yang bernyawa. *An-Nushub* asal maknanya ialah tanda atau batu-batu tempat orang-orang musyrik menyembelih kurban. *An-Nushub At-Tidzkâriyah* ialah gambar atau patung-patung yang diberdirikan di lapangan dan sejenisnya untuk mengenang seorang jenderal atau pahlawan.

25 HR Malik dan Ahmad.

Nabi ﷺ telah melarang umatnya menggambar sesuatu yang bernyawa. Karena awal mula terjadinya kesyirikan di muka bumi disebabkan oleh gambar dan pembuatan patung-patung. Alkisah, dahulu pada zaman Nabi Nuh ada beberapa orang saleh. Ketika mereka meninggal dunia, kaum mereka sangat bersedih atas kematian mereka. Setan pun membisikkan kepada mereka, "Buatlah patung-patung di tempat-tempat mereka mengadakan pertemuan dan namailah patung-patung itu dengan nama-nama mereka!"

Mereka pun menuruti bisikan setan tersebut, namun patung-patung itu tidak sampai disembah. Hingga ketika orang-orang (yang mendirikan patung) itu meninggal dunia dan ilmu agama dilupakan, barulah patung-patung itu disembah.[26]

Ketika Allah mengutus Nabi Nuh عليه السلام, beliau melarang kesyirikan yang disebabkan oleh patung-patung yang didirikan tersebut. Tetapi kaumnya tidak mau menerima dakwah beliau dan bersikeras menyembah patung-patung yang didirikan dan akhirnya menjadi berhala yang disembah. Allah Ta'ala berfirman:

وَقَالُوا لَا تَذَرُنَّ ءَالِهَتَكُمْ وَلَا تَذَرُنَّ وَدًّا وَلَا سُوَاعًا وَلَا يَغُوثَ وَيَعُوقَ وَنَسْرًا ﴿٢٣﴾

"Dan mereka berkata, 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) wadd, dan jangan pula suwwa', yaghuts, ya'uq dan nasr.'" (Nûh: 23).

Itulah nama orang-orang yang digambar (dijadikan patung) untuk dikenang dan diagungkan. Maka lihatlah akibat yang disebabkan oleh kesyirikan kepada Allah dan menentang Rasul-Nya dengan membuat patung-patung itu. Mereka semua dihancurkan dengan air bah, dimurkai Allah dan dibenci makhluk-Nya. Cukuplah peristiwa tersebut menunjukkan

26 HR Bukhari.

betapa bahayanya permasalahan gambar dan membuat patung. Karenanya, Nabi ﷺ melaknat para tukang gambar serta mengabarkan bahwa merekalah orang-orang yang akan menerima azab yang paling pedih di akhirat kelak.

Beliau memerintahkan umatnya untuk memberantas gambar-menggambar. Juga mengabarkan bahwa malaikat tidak akan mau masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat gambar (makhluk hidup). Semua itu tidak lain karena dampaknya yang merusak dan mengancam akidah umat Islam, baik gambar dan petung-patung tersebut diletakkan di tengah-tengah majelis, di lapangan, atau di taman. Semuanya diharamkan syariat karena dapat menjadi sarana yang menghantar pada kesyirikan dan akidah yang rusak.

Apabila orang-orang kafir pada hari ini melakukan hal-hal tersebut. Itu karena mereka tidak mempunyai akidah yang harus mereka jaga. Oleh karena itu, kaum muslimin tidak boleh ber-*tasyabbuh* dengan orang kafir serta ikut-ikutan melakukan perbuatan ini demi menjaga akidah mereka yang menjadi sumber kekuatan dan kebahagiaan mereka.

MEMPEROLOK-OLOK AGAMA DAN MENGINJAK-INJAK KEHORMATANNYA

Orang memperolok-olok agama hukumnya murtad dan keluar dari Islam secara total. Allah Ta'ala berfirman:

قُلْ أَبِٱللَّهِ وَءَايَـٰتِهِۦ وَرَسُولِهِۦ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ﴿٦٥﴾ لَا تَعْتَذِرُوا۟ قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَـٰنِكُمْ ۚ .... ﴿٦٦﴾

"Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman." (At-Taubah: 65 – 66).

Ayat ini menunjukkan bahwa mengolok-olok Allah adalah sebuah kekufuran, mengolok-olok Rasul adalah sebuah kekufuran, dan mengolok-olok ajaran agama Islam adalah sebuah kekufuran. Barang siapa mengolok-olok salah satunya saja, berarti ia telah mengolok-olok kesemuanya. Itulah yang terjadi pada orang-orang munafik. Mereka mengolok-olok Rasulullah dan para shahabat beliau, maka turunlah ayat tersebut.

Mengolok-olok ada dua macam:

Pertama, mengolok-olok secara jelas dan terang. Seperti yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut. Yaitu perkataan mereka, "Kami belum pernah mendapati orang seperti para *qurrâ'* Al-Qur'an ini. Mereka suka makan, suka berdusta, pengecut," dan olok-olokan lain yang mereka katakan. Atau ucapan, "Agama kalian ini adalah agama kelima." Atau, "Agama kalian adalah agama orang-orang bodoh." Atau ucapan seorang saat melihat mereka yang beramar makruf nahi mungkar, "Awas, ada ahli agama datang,"—dengan nada mengejek. Atau ucapan lain yang serupa dan tak terhitung, yang bahkan lebih jelek dari ucapan yang menjadi sebab turunnya ayat tersebut kepada mereka.

Kedua, mengolok-olok secara tidak langsung. Contohnya sangat banyak, seperti isyarat dengan mengedipkan mata, menjulurkan lidah, memonyongkan bibir, dan isyarat dengan tangan saat Al-Qur'an dan hadits Rasul dibacakan, atau saat ada orang beramar makruf nahi mungkar.[27]

Contoh yang senada dengan ini ialah ungkapan bahwa agama Islam tidak relevan diterapkan pada abad 20. Islam hanya relevan diterapkan pada abad-abad pertengahan. Agama Islam terbelakang dan kuno. Hukuman *had* dan *ta'zîr* (peringatan)nya sangat kejam dan bengis. Islam lalim dan tidak adil terhadap hak-hak kaum wanita karena membolehkan talak dan poligami. Juga anggapan bahwa berhukum dengan undang-undang *wadh'i* (buatan manusia) lebih baik daripada berhukum dengan hukum-hukum Islam.

---

27 *Majmû'atut Tauhid An-Najdiyyah*, (409).

Atau, ucapan terhadap orang-orang yang mendakwahkan tauhid dan menentang peribadatan terhadap kuburan bahwa mereka adalah orang-orang ekstrimis, ingin memecah belah umat, wahabi, mazhab kelima, atau ucapan lain semisal yang kesemuanya merupakan pelecehan terhadap agama dan pemeluknya, serta termasuk mengolok-olok akidah yang benar, *lâ haula walâ quwwata illâ billâh*. Begitu juga ejekan terhadap orang-orang yang berpegang teguh pada sunah Rasul ﷺ dengan mengatakan bahwa agama tidak terletak pada rambut. Sebuah ejekan terhadap mereka yang memelihara jenggot. Atau ucapan-ucapan buruk lainnya.

VI. BERHUKUM DENGAN SELAIN HUKUM YANG DITURUNKAN ALLAH

Di antara konsekwensi beriman kepada Allah dan beribadah kepada-Nya ialah tunduk terhadap hukum-hukum-Nya, menerima seluruh syariat-Nya, dan mengembalikan segala silang pendapat, perbedaan prinsip, perseteruan, perselisihan dalam hal darah, harta, dan hak-hak lainnya kepada Al-Qur'an dan As-Sunah. Sebab, sejatinya Allah-lah sang Hakim dan seluruh keputusan hukum dikembalikan kepada-Nya. Karenanya, seluruh penguasa wajib berhukum dengan hukum yang telah Allah turunkan. Rakyat juga berkewajiban meminta keputusan hukum yang sesuai dengan hukum yang Allah turunkan dalam kitab-Nya dan sunah Rasul-Nya.

Allah berfirman mengenai kewajiban penguasa:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ ... ﴿٥٨﴾

"Sesungguhnya Allah memerintah kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil." (An-Nisâ': 58).

Sedang mengenai kewajiban rakyat, Dia berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُوا۟ ٱلرَّسُولَ وَأُو۟لِى ٱلْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisâ': 59).

Kemudian Dia menjelaskan bahwa meminta keputusan hukum dengan selain hukum yang Allah turunkan tidak akan menyatu dengan keimanan. Allah berfirman:

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Ddan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.

Apabila dikatakan kepada mereka, 'Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul!' Niscaya kamu lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.

Maka bagaimanakah halnya apabila mereka (orang-orang munafik) ditimpa sesuatu musibah disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, kemudian mereka datang kepadamu sambil bersumpah, 'Demi Allah, kami sekali-kali tidak menghendaki selain penyelesaian yang baik dan perdamaian yang sempurna'.

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Dan Kami tidak mengutus seseorang Rasul melainkan untuk ditaati dengan seizin Allah. Sesungguhnya jika mereka ketika menganiaya dirinya datang kepadamu, lalu memohon ampun kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampun untuk mereka, tentulah mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (An-Nisâ': 60 – 65).

Dikuatkan dengan sumpah, Dia ﷻ menafikan keimanan orang yang tidak meminta keputusan hukum kepada Rasulullah, rida dan menerima sepenuhnya keputusan beliau.

Dia juga menghukumi kafir, fasik, dan zalim terhadap para penguasa yang tidak memutuskan hukum dengan hukum yang telah Allah turunkan. Allah berfirman:

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al-Mâidah: 44)

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾

"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." (Al-Mâidah: 45)

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ

"Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." (Al-Mâidah: 47).

Seluruh perselisihan dan silang pendapat dalam persoalan yang bersifat ijtihadi di antara para ulama seharusnya juga dikembalikan kepada Al-Kitab dan As-Sunah. Sehingga, pendapat yang diterima hanyalah yang sesuai dengan Al-Kitab dan As-Sunah tanpa fanatisme mazhab atau berpihak kepada imam mazhab tertentu.

Begitu juga terhadap aduan (ke pengadilan) dan sengketa hak, bukan hanya dalam permasalahan-permasalahan pribadi sebagaimana yang terdapat di beberapa negara yang mengaku berlandaskan Islam. Sebab, (yang diperintahkan) ialah berislam secara menyeluruh, bukan sepotong-potong. Allah Ta'ala berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱدْخُلُوا۟ فِى ٱلسِّلْمِ كَآفَّةً .... ﴿٢٠٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan!" (Al-Baqarah: 208).

أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ .... ﴿٨٥﴾

"Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain?" (Al-Baqarah: 85).

Para penganut mazhab yang ada, semestinya mengembalikan pendapat-pendapat para imam mereka kepada Al-Qur'an dan As-Sunah, yang sesuai dengan keduanya mereka ambil, selebihnya mereka tolak tanpa sikap fanatik dan berpihak. Terlebih dalam permasalahan akidah. Mereka pun mewasiatkan demikian dan inilah mazhab mereka. Maka, siapa saja yang menyelisihinya, ia bukan pengikut mereka meski berafiliasi kepada mereka, dan sebaliknya ia termasuk orang-orang yang dikatakan Allah:

ٱتَّخَذُوٓاْ أَحۡبَارَهُمۡ وَرُهۡبَٰنَهُمۡ أَرۡبَابٗا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلۡمَسِيحَ ٱبۡنَ مَرۡيَمَ .... ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam..." (At-Taubah: 31).

Ayat di atas tidak hanya untuk orang-orang Nasrani saja. Sebaliknya, ayat tersebut mencakup setiap orang yang berbuat serupa dengan perbuatan mereka. Maka siapa saja yang menyalahi perintah Allah dan Rasul-Nya dengan memutuskan hukum atau meminta putusan hukum dengan selain hukum yang Allah turunkan demi menuruti hawa nafsu dan keinginannya saja, sungguh ia telah melepaskan ikatan Islam dan iman dari dirinya, meski ia mengaku seorang mukmin.

Hukum Orang Yang Berhukum Dengan Selain Hukum Allah

Allah Ta'ala berfirman:

وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Barang siapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir." (Al-Mâidah: 44).

Di dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa berhukum dengan selain hukum Allah adalah sebuah kekufuran. Kekufuran tersebut bisa kufur besar yang menyebabkan (pelakunya) keluar dari Islam, atau hanya kufur kecil yang tidak sampai menyebabkannya keluar dari Islam. Hal ini tergantung kondisi penguasa (pelaku). Apabila ia berkeyakinan bahwa memutuskan hukum dengan hukum Allah tidak wajib dan berkeyakinan demikian atas pilihannya sendiri (bukan karena dipaksa), atau ia meremehkan hukum-hukum Allah dan menganggap hukum dan undang-undang buatan manusia lebih baik daripada hukum Allah. Hukum Allah tidak relevan diterapkan pada zaman sekarang, atau ia memutuskan hukum dengan selain hukum Allah karena ingin mendapat dukungan dan disenangi oleh orang-orang kafir dan munafik. Maka, semua ini adalah kufur akbar (besar).

Adapun apabila ia meyakini bahwa memutuskan hukum dengan hukum Allah adalah wajib, dan ia mengetahui hukum Allah dari perkara yang sedang dihadapinya tapi ia tidak mau memutuskan dengan hukum yang diketahuinya itu serta mengakui kalau sejatinya dirinya pantas mendapat hukuman maka orang semacam ini adalah orang yang bermaksiat dan telah melakukan kufur kecil.

Namun, jika ia tidak mengetahui hukum Allah dari perkara yang sedang dihadapinya, namun ia telah berijtihad dan berusaha maksimal untuk mengetahuinya tapi ternyata masih juga salah (dalam memutuskan), maka orang semacam ini hanya *mukhti'* (orang yang keliru). Ia berhak mendapat satu pahala atas ijtihad yang dilakukannya, dan kekeliruannya dimaafkan.[28]

Ini jika berkaitan dalam memutuskan satu kasus tertentu. Lain halnya jika dalam memutuskan hukum secara umum. Ibnu

28 *Syarhut Thahawiyah*, (363 – 364).

Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Apabila seorang penguasa memutuskan hukum umum yang berkenaan dengan agama kaum muslimin, lalu ia memutuskan yang hak sebagai sebuah kebatilan dan yang batil sebagai sebuah kebenaran, sunnah dianggap bid'ah dan bid'ah dianggap sunah, yang makruf dinilai sebagai kemungkaran dan yang munkar dinilai sebagai kebajikan, di samping itu; melarang perintah Allah dan Rasul dilaksanakan, serta memerintahkan agar larangan Allah dan Rasul dilanggar, maka ini adalah jenis lain yang hanya akan dihukumi oleh Allah, Rabb semesta alam, ilah para Rasul, Penguasa hari pembalasan, milik-Nya segala puji di dunia dan di akhirat. Allah berfirma:

لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

"Bagi-Nyalah segala penentuan (hokum), dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan." (Al-Qhashash: 88)

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾

"Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar Dia memenangkannya terhadap semua agama. dan cukuplah Allah sebagai saksi."(Al-Fath: 28).

Jadi, siapa saja yang menyingkirkan syariat Islam dan menempatkan undang-undang buatan manusia sebagai penggantinya maka hal itu menjadi bukti kalau ia berpandangan bahwa undang-undang (buatan manusia tersebut) lebih baik dan lebih relevan untuk diterapkan daripada syariat Islam. Dan ini jelas sebuah kekufuran besar yang menyebabkan pelakunya keluar dari Islam dan tauhidnya batal.

VII. MENGAKU MEMILIKI HAK MEMBUAT SYARIAT SERTA MENETAPKAN HUKUM HALAL DAN HARAM

Membuat undang-undang yang selanjutnya diterapkan pada hamba dalam melaksanakan ibadah, muamalah, termasuk memutuskan sengketa dan menyelesaikan perseteruan di antara mereka adalah hak Allah semata, Rabb segenap manusia dan Pencipta seluruh makhluk. Allah ﷻ berfirman:

أَلَا لَهُ ٱلْخَلْقُ وَٱلْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٥٤﴾

"Ingatlah, penciptaan dan pemerintahan hanyalah hak-Nya. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam." (Al-A'râf: 54).

Allah, Zat Yang Maha Mengetahui apa yang terbaik untuk hamba-Nya sehingga Dia membuat syariat untuk mereka. Karena *rububiyah*-Nya Allah membuat syariat untuk mereka dan karena kehambaannya manusia menerima hukum-hukum-Nya yang sejatinya untuk kemaslahatan mereka sendiri. Allah berfirman:

فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِى شَىْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." (An-Nisâ': 59).

وَمَا ٱخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِن شَىْءٍ فَحُكْمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبِّى عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾

"Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (terserah) kepada Allah. Itulah Allah, Rabbku.

Kepada-Nyalah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali." (Asy-Syûrâ: 10).

Allah ﷻ tidak suka apabila para hamba menjadikan selain-Nya sebagai pembuat syariat. Dia berfirman:

أَمْ لَهُمْ شُرَكَٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنۢ بِهِ ٱللَّهُۚ .... ﴿٢١﴾

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?" (Asy-Syûrâ: 21).

Jadi, barang siapa menerima syariat lain (selain syariat-Nya) berarti ia telah menyekutukan Allah Ta'ala. Ibadah-ibadah yang tidak pernah disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya adalah bid'ah. Dan setiap bid'ah itu sesat. Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengada-ada suatu hal yang baru dalam perkara kami ini (agama) yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak."[29]

Dalam riwayat lain beliau bersabda:

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka ia (amalan itu) ditolak."[30]

Sesuatu yang tidak pernah disyariatkan Allah dan Rasul-Nya dalam bidang politik atau hukum antar sesama manusia, maka itu adalah hukum thaghut dan hukum jahiliyah. Allah ﷻ berfirman:

---

29 HR Bukhari dan Muslim.
30 HR Muslim.

أَفَحُكْمَ ٱلْجَـٰهِلِيَّةِ يَبْغُونَ ۚ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ ٱللَّهِ حُكْمًا لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ ﴿٥٠﴾

"Apakah hukum jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin ?" (Al-Mâidah: 50).

Dalam menentukan hukum halal dan haram juga merupakan hak Allah, tidak ada seorang pun yang berhak ikut campur dalam menentukannya. Allah Ta'ala berfirman:

ٱتَّخَذُوٓا۟ أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَـٰنَهُمْ أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ وَٱلْمَسِيحَ ٱبْنَ مَرْيَمَ وَمَآ أُمِرُوٓا۟ إِلَّا لِيَعْبُدُوٓا۟ إِلَـٰهًا وَٰحِدًا ۖ لَّآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ سُبْحَـٰنَهُۥ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣١﴾

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak diibadahi) selain Dia. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (At-Taubah: 31).

Dalam sebuah hadits sahih disebutkan bahwa Nabi ﷺ pernah membacakan ayat tersebut kepada 'Adi bin Hatim Ath-Tha'i ra. Ia pun berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak menyembah mereka." Beliau bersabda, *"Bukankah mereka menghalalkan yang diharamkan Allah bagi kalian lalu kalian juga menghalalkannya, dan mengharamkan yang dihalalkan Allah lalu kalian juga mengharamkannya."* Ia berkata, "Ya," Nabi bersabda, *"Itulah bentuk peribadatan kepada mereka."*[31]

31 HR Tirmidzi, Ibnu Jarir, dan selain keduanya.

Jadi, taati kepada mereka selain kepada Allah dalam menentukan hukum halal dan haram adalah wujud ibadah kepada mereka dan sebuah kesyirikan. Syirik besar yang menafikan tauhid. Tauhid yang menjadi bukti kesaksian bahwa tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah. Sebab, di antara bukti (benarnya) kesaksian tersebut ialah pengakuan bahwa penentuan hukum halal dan haram adalah hak Allah.

Apabila terhadap mereka yang menaati para ulama dan ahli ibadah dalam menentukan hukum halal dan haram yang menyalahi syariat Allah saja demikian, padahal mereka juga orang-orang lebih dekat kepada ilmu dan agama, serta kesalahan mereka bisa jadi timbul dari sebuah ijtihad yang kurang tepat, tetapi masih mendapat satu pahala. Lalu bagaimana dengan orang-orang yang menaati hukum-hukum buatan manusia yang notabene dibuat oleh orang-orang kafir dan atheis, yang dibawa ke negeri kaum muslimin lalu diberlakukan di tengah-tengah mereka. *Lâ Haula walâ Quwwata Illâ Billâh.*

Sungguh, orang seperti ini berarti telah menjadikan orang-orang kafir sebagai sesembahan selain Allah, yang menetapkan hukum untuknya, membolehkan yang haram, dan memutuskan hukum (sebuah perkara) di tengah-tengah umat manusia.

VIII. BERGABUNG DENGAN PAHAM-PAHAM ATHEIS DAN KELOMPOK-KELOMPOK JAHILIYAH

1. Bergabung dengan paham-paham atheis seperti komunisme, sekulerisme, kapitalisme dan paham kufur lainnya termasuk sebuah kemurtadan, keluar dari agama Islam. Apabila orang yang bergabung (dengan paham atheis) tersebut masih mengaku Islam, maka perbuatannya ini termasuk nifak besar. Sebab, orang-orang munafik itu secara lahir mengaku Islam, tetapi dalam batinnya mereka bersama orang-orang kafir. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا لَقُوا۟ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا۟ إِلَىٰ شَيَـٰطِينِهِمْ قَالُوٓا۟ إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman.' Dan apabila mereka kembali kepada setan-setan mereka[32], mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.'" (Al-Baqarah: 14).

ٱلَّذِينَ يَتَرَبَّصُونَ بِكُمْ فَإِن كَانَ لَكُمْ فَتْحٌ مِّنَ ٱللَّهِ قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَكُن مَّعَكُمْ وَإِن كَانَ لِلْكَـٰفِرِينَ نَصِيبٌ قَالُوٓا۟ أَلَمْ نَسْتَحْوِذْ عَلَيْكُمْ وَنَمْنَعْكُم مِّنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ .... ﴿١٤١﴾

"(Yaitu) orang-orang yang menunggu-nunggu (peristiwa) yang akan terjadi pada dirimu (hai orang-orang mukmin). Maka jika terjadi bagimu kemenangan dari Allah, mereka berkata, 'Bukankah kami (turut berperang) beserta kamu?' Dan jika orang-orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan), mereka berkata, 'Bukankah kami turut memenangkanmu, dan membela kamu dari orang-orang mukmin?'" (An-Nisâ': 141).

Orang-orang munafik penipu itu memiliki dua wajah. Satu wajah digunakan untuk menemui orang-orang mukmin dan satu wajah lagi untuk menemui teman-temannya dari kaum atheis. Mereka juga memiliki dua lisan. Pertama, secara lahiriyah dapat diterima kaum muslimin. Kedua, untuk membuka rahasia mereka yang tersembunyi.

---

32 *Maksudnya, pemimpin-pemimpin mereka.*

وَإِذَا لَقُوا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوٓا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَٰطِينِهِمْ قَالُوٓا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

"Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan, 'Kami telah beriman'. Dan bila mereka kembali kepada setan-setan mereka, mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok.'" (Al-Baqarah: 14).

Mereka berpaling dari Al-Qur'an dan As-Sunah untuk mengolok-olok dan menghina pengikutnya. Mereka juga tidak mau tunduk pada hukum keduanya karena merasa bangga dengan ilmu yang mereka miliki. Ilmu yang hanya akan menambah mereka semakin jahat dan sombong. Karenanya Anda dapat melihat mereka senantiasa mengolok-olok orang-orang yang berpegang teguh pada wahyu.

ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

"Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka." (Al-Baqarah: 15).[33]

Allah juga memerintahkan umat-Nya untuk ber-*intimâ*, bergabung' kepada orang-orang mukmin.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا ٱتَّقُوا ٱللَّهَ وَكُونُوا مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ

"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar." (At-Taubah: 119).

Paham-paham atheis adalah paham yang menyimpang karena didirikan di atas kebatilan. Paham komunisme tidak

---

33 *Sifâtul Munâfiqîn*, Ibnul Qayyim, hlm. 19.

mengakui adanya Al-Khaliq, Pencipta dan menentang agama-agama samawi. Barang siapa yang akalnya menerima kehidupan tanpa akidah, serta mengingkari perkara-perkara yang sudah pasti benar menurut akal, berarti ia telah menyia-nyiakan akalnya sendiri.

Sekulerisme adalah paham yang menentang seluruh agama dan hanya berpegang pada hal-hal yang bersifat materi dan tidak memiliki orientasi dan tujuan dalam hidup ini selain kehidupan hewani.

Kapitalisme adalah sebuah paham yang ambisinya hanya mengumpulkan harta dengan cara apa saja. Tidak pernah peduli dengan halal dan haram dan tidak memilik belas kasihan terhadap orang fakir dan miskin. Dasar perekonomian mereka didirikan di atas sistem riba. Itu berarti menentang Allah dan Rasul-Nya. Yang itu berarti penghancuran negara dan rakyatnya, dan penghisapan darah pada bangsa-bangsa yang miskin.

Orang yang menggunakan akalnya tentu tidak akan mau hidup di atas paham-paham seperti ini; tanpa akal, tanpa agama, tanpa tujuan hidup yang benar yang senantiasa dijaga dan diperjuangkan. Terlebih jika dalam akal tersebut masih ada sedikit keimanan.

Paham-paham semacam ini masuk ke negeri-negeri kaum muslimin saat mayoritas mereka meninggalkan agama yang benar, terbiasa dengan kelalaian, dan hidup selalu menjadi pengekor.

2. Ber-*intimâ'* (bergabung) dengan kelompok-kelompok jahiliyah dan nasionalis adalah sebuah kekufuran dan kemurtadan. Sebab, Islam menentang *'ashabiyah* (fanatisme golongan) dan semangat kebangsaan yang keterlaluan. Allah Ta'ala berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ﴿١٣﴾

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Al-Hujurât: 13).

Nabi ﷺ juga bersabda, *"Bukan dari golongan kami orang yang mengajak pada fanatisme. Bukan dari golongan kami orang yang berperang karena fanatik, dan bukan dari golongan kami orang marah karena fanatik."*[34] Beliau juga bersabda, *"Sungguh, Allah telah menghilangkan 'ashabiyah (fanatisme) jahiliyah dan bangga terhadap nenek moyang dari diri kalian. Sungguh, yang ada hanyalah seorang mukmin yang bertaqwa atau pendosa yang celaka. Manusia adalah anak cucu Nabi Adam dan Nabi Adam diciptakan dari tanah. Karenanya, tidak ada keutamaan bagi orang Arab atas 'Ajam (non-Arab) kecuali dengan taqwa."*[35]

Fanatik golongan inilah yang memecah belah umat, padahal Allah Ta'ala memerintahkan umat-Nya untuk bersatu, saling tolong-menolong dalam kebajikan dan ketaqwaan, serta melarang umat-Nya berpecah belah dan berselisih. Allah ﷻ berfirman:

وَٱعْتَصِمُوا۟ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا۟ ۚ وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا .... ﴿١٠٣﴾

"Dan berpeganglah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai! Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan lalu Allah mempersatukan

34 HR Muslim.
35 HR Tirmidzi dan selainnya.

hati kalian, maka menjadilah kalian orang-orang yang bersaudara karena nikmat-Nya." (Âli 'Imran: 103).

Allah menginginkan kita menjadi satu kelompok saja. Yaitu, *ḫizbullâh* (kelompok Allah) yang beruntung. Namun, setelah dijajah Eropa secara politik dan budaya, dunia Islam menjadi tunduk terhadap paham fanatisme darah (keturunan), gender, dan nasionalisme. Dunia Islam juga mempercayainya sebagai sebuah fenomena ilmiyah, realita yang diakui, dan fakta yang memang tidak bisa dihindari.

Rakyat-rakyatnya begitu termotivasi untuk menghidupkan fanatisme-fanatisme yang telah dipadamkan oleh Islam ini, melantunkannya, menghidupkan slogan-slogannya, dan bangga dengan masanya yang datang sebelum Islam. Masa yang dinamai oleh Islam dengan masa kejahiliyahan. Allah telah mengeluarkan kaum muslimin darinya, dan Dia senantiasa mengingatkan mereka agar mensyukuri nikmat tersebut.

Lazimnya, ketika seorang Mukmin ingat atau diingatkan kembali akan kejahiliyahan masa silam atau sekarang, ia merasa benci, muak, marah, dan murka terhadapnya. Bukankah seorang narapidana yang telah dibebaskan akan merasa geram menahan amarah ketika diingatkan kembali hari-hari ketika dibui, disiksa, dan dihinakan? Bukankah orang yang telah sembuh dari sakit parah dan lama, bahkan di ambang kematian, hatinya akan tersentak dan rona mukanya akan berubah ketika teringat hari-hari saat ia terbaring sakit?

Wajib diketahui bahwa adanya golongan-golongan ini merupakan sebuah azab yang Allah turunkan untuk mereka yang menolak syariat dan ingkar terhadap din-Nya. Dia ﷻ berfirman:

قُلْ هُوَ ٱلْقَادِرُ عَلَىٰٓ أَن يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۗ.... ﴿٦٥﴾

"Katakanlah, 'Dia-lah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebagian kamu keganasan sebahagian yang lain..." (Al-An'âm: 65).

Nabi ﷺ juga bersabda:

وَمَا لَمْ تَحْكُمْ أَئِمَّتُهُمْ بِكِتَابِ اللهِ وَيَتَخَيَّرُوا مِمَّا أَنْزَلَ اللهُ إِلاَّ جَعَلَ اللهُ بَأْسَهُمْ بَيْنَهُمْ

"Dan selama para penguasa mereka tidak memutuskan hukum dengan (hukum-hukum) yang ada dalam Kitabullah dan mereka memilih-milih dari apa yang Allah turunkan, Allah pasti akan menurunkan malapetaka di tengah-tengah mereka."[36]

Sungguh, fanatisme golongan dapat menyebabkan seseorang menolak kebenaran yang ada pada orang lain. Ini persis seperti kondisi orang-orang Yahudi yang dikatakan Allah dalam firman-Nya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ءَامِنُوا بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَآ أُنزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَآءَهُۥ وَهُوَ ٱلْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَهُمْ .... ﴿٩١﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Berimanlah kepada Al-Quran yang diturunkan Allah.' Mereka berkata, 'Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami.' Mereka kafir kepada Al-Quran yang diturunkan sesudahnya, dan Al-Quran itu adalah (Kitab) yang hak; yang membenarkan apa yang ada pada mereka..." (Al-Baqarah: 91).

36 Diambil dari hadits riwayat Ibnu Majah.

Juga persis seperti kondisi orang-orang jahiliyah yang menolak kebenaran yang dibawa Rasul ﷺ karena mereka fanatik dengan ajaran-ajaran nenek moyang mereka.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ۗ.... ﴿١٧٠﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah!' Mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.'" (Al-Baqarah: 170).

Mereka ingin mengganti Islam yang telah dianugerahkan Allah kepada umat manusia dengan kelompok-kelompok tersebut.

IX. IDEOLOGI MATERIALISTIS

Sudut pandang manusia terhadap kehidupan dunia ada dua; pandangan hidup materialistis dan pandangan hidup yang benar. Keduanya memiliki dampaknya tersendiri.

A. Makna ideologi materialistis

Yaitu manusia yang menggunakan pikirannya hanya untuk memikirkan bagaimana mendapatkan kenikmatan hidup di dunia sehingga seluruh aktifitasnya hanya untuk mencapai itu semua. Akalnya tidak pernah memikirkan hukuman-hukuman (di akhirat). Ia tidak pernah beramal untuk akhirat, tidak pernah mempedulikannya, bahkan tidak tahu bahwa Allah menjadikan kehidupan dunia sebagai ladang bagi kehidupan akhirat, sebagai tempat untuk beramal, dan akhirat sebagai tempat untuk menerima balasan.

Barang siapa yang dalam kehidupan dunia ini sibuk dengan amal saleh, maka ia beruntung di dunia dan akhirat. Dan barang

siapa yang menyia-nyiakan kehidupannya di dunia, maka akhiratnya juga akan sia-sia (rugi). Allah Ta'ala berfirman:

خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةَ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْخُسْرَانُ ٱلْمُبِينُ ﴿١١﴾

"Rugilah ia di dunia dan di akhirat. Yang demikian itu adalah kerugian yang nyata." (Al-Hajj: 11).

Allah tidak menciptakan dunia ini dengan sia-sia. Dia menciptakannya untuk sebuah hikmah yang agung. Allah Ta'ala berfirman:

ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْمَوْتَ وَٱلْحَيَوٰةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْغَفُورُ ﴿٢﴾

"Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kalian; siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (Al-Mulk: 2).

Dia juga berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya." (Al-Kahfi: 7).

Di dalam kehidupan dunia ini Allah telah menciptakan banyak kenikmatan yang bersifat sementara dan perhiasan yang nampak, baik itu berupa harta, anak, pangkat, kekuasaan, dan kesenangan-kesenangan lain yang hanya diketahui oleh Allah.

Di antara manusia—bahkan mayoritasnya—melihat dunia hanya dari lahiriyah dan sisi indahnya saja. Ia memuaskan

hawa nafsunya terhadapnya tanpa memikirkan apa yang ada di dalamnya. Ia sibuk untuk mendapatkan, menumpuk dan menikmatinya daripada beramal untuk kehidupan setelahnya. Bahkan ia tidak percaya kalau ada kehidupan lain setelahnya. Sebagaimana difirmankan Allah:

وَقَالُوٓاْ إِنْ هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا ٱلدُّنْيَا وَمَا نَحْنُ بِمَبْعُوثِينَ ﴿٢٩﴾

"Dan tentu mereka akan mengatakan (pula), 'Hidup hanyalah kehidupan kita di dunia ini saja, dan kita sekali-sekali tidak akan dibangkitkan.'" (Al-An'âm: 29).

Allah mengancam orang yang berpandangan seperti ini terhadap dunia seraya berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَآءَنَا وَرَضُواْ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَٱطْمَأَنُّواْ بِهَا وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنْ ءَايَٰتِنَا غَٰفِلُونَ ﴿٧﴾ أُوْلَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمُ ٱلنَّارُ بِمَا كَانُواْ يَكْسِبُونَ ﴿٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan (tidak percaya akan) pertemuan dengan Kami, dan merasa puas dengan kehidupan dunia serta merasa tenteram dengan kehidupan itu dan orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami, mereka itu tempatnya ialah neraka, karena apa yang selalu mereka kerjakan." (Yûnus: 7 – 8).

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي ٱلْأَخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ وَحَبِطَ مَا صَنَعُواْ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُواْ يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

"Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka

balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (Hûd: 15 – 16).

Ancaman ini berlaku bagi seluruh orang yang perpandangan seperti ini (materialis), baik mereka yang melaksanakan amalan *ukhrawi* tapi untuk tujuan duniawi seperti orang-orang munafik dan yang amalannya ingin dilihat dan dipuji orang lain (riya'), atau orang-orang kafir yang tidak percaya adanya hari kebangkitan dan *ẖisab* seperti kondisi kaum jahiliyah dan para penganut ajaran yang merusak seperti, kapitalisme, komunisme, sekulerisme dan atheisme.

Merekalah orang-orang yang tidak mengetahui nilai kehidupan dunia dan pandangan mereka terhadap dunia tidak lebih dari pandangan binatang. Bahkan lebih sesat karena mereka tidak menggunakan akal mereka, tidak memaksimalkan kemampuan mereka, dan hanya menghabiskan waktu mereka secara sia-sia. Mereka tidak beramal untuk tempat kembali yang tengah menanti dan pasti dijalaninya.

Binatang tidak memiliki tempat kembali yang sedang menantinya, di samping tidak memiliki akal yang dapat digunakan untuk berpikir sebagaimana manusia. Karenanya Allah Ta'ala berfirman mengenai mereka:

أَمْ تَحْسَبُ أَنَّ أَكْثَرَهُمْ يَسْمَعُونَ أَوْ يَعْقِلُونَ ۚ إِنْ هُمْ إِلَّا كَالْأَنْعَامِ ۖ بَلْ هُمْ أَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٤٤﴾

"Atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami? Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu)." (Al-Furqân: 44).

Allah juga menyebut orang yang berpandangan hidup seperti ini dengan sebutan tidak berilmu (bodoh). Allah berfirman:

وَعْدَ ٱللَّهِ ۖ لَا يُخْلِفُ ٱللَّهُ وَعْدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝٦ يَعْلَمُونَ ظَٰهِرًا مِّنَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ ٱلْءَاخِرَةِ هُمْ غَٰفِلُونَ ۝٧

"(Sebagai) janji yang sebenarnya dari Allah. Allah tidak akan menyalahi janji-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia, sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai." (Ar-Rûm: 6 – 7).

Meski ahli dalam menemukan (ilmu-ilmu baru) dan berpengalaman di bidang perindustrian, tetapi sejatinya mereka itu orang-orang bodoh yang tidak berhak disebut cendekia karena keilmuan mereka hanya sebatas pengetahuan terhadap kehidupan dunia. Ini adalah ilmu pengetahuan yang tidak sempurna, sehingga pemiliknya tidak berhak disebut dengan sebutan yang mulia itu, ulama. Sebutan ini (ulama) hanya patut diberikan kepada mereka yang mengenal Allah dan takut kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah:

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ ۗ .... ۝٢٨

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (Fâthir: 28).

Contoh lain dari pandangan materialis terhadap dunia ialah sebagaimana yang Allah sebutkan dalam kisah Qarun berikut kekayaan yang diberikan kepadanya.

فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِۦ فِى زِينَتِهِۦ ۖ قَالَ ٱلَّذِينَ يُرِيدُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا يَٰلَيْتَ لَنَا مِثْلَ مَآ أُوتِىَ قَٰرُونُ إِنَّهُۥ لَذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ۝٧٩

"Maka keluarlah Qarun kepada kaumnya dalam kemegahannya. Berkatalah orang-orang yang menghendaki kehidupan dunia, 'Andai kita mempunyai seperti apa yang telah diberikan kepada Qarun. Sesungguhnya ia benar-benar mempunyai keberuntungan yang besar.'" (Al-Qashash: 79).

Mereka mengangankan dan begitu menginginkan dapat menjadi seperti dirinya. Bahkan karena memiliki pandangan materialis itu, mereka menyebut Qarun telah mendapatkan keuntungan yang sangat besar. Kondisi seperti ini sama sebagaimana yang terjadi di beberapa negara kafir yang maju di bidang ekonomi dan industri. Kaum muslimin yang lemah imannya akan takjub melihat mereka tanpa melihat kekafiran mereka dan buruknya tempat kembali yang sedang menanti mereka.

Pandangan keliru ini mendorong mereka untuk mengagungkan dan menghormati orang kafir serta meniru-niru perilaku dan kebiasaan buruk mereka, bukannya mendorong mereka untuk mengikuti kesungguhan dan semangat orang-orang kafir dalam mempersiapkan kekuatan dan sesuatu yang bermanfaat di bidang industri.

B. Ideologi yang benar

Yaitu pandangan yang menganggap bahwa segala yang ada dalam kehidupan di dunia ini, seperti harta, kekuasaan, dan kekuatan materi, hanyalah sebuah sarana yang dapat digunakan dalam beramal untuk akhirat.

Dunia sejatinya tidaklah tercela. Pujian dan celaan sesungguhnya dialamatkan pada amalan hamba di dunia. Dunia hanyalah jembatan penyeberangan menuju akhirat, dan dari dunia tersebut bekal untuk dapat masuk surga diperoleh. Kehidupan baik yang diperoleh penghuni surga tidak lain karena hasil yang mereka tanam ketika di dunia.

Jadi, kehidupan dunia adalah tempat untuk berjihad, mendirikan shalat, puasa, infak di jalan Allah, dan arena untuk berlomba-lomba dalam kebajikan. Allah Ta'ala berfirman kepada penghuni surga:

كُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ هَنِيٓـًٔۢا بِمَآ أَسْلَفْتُمْ فِى ٱلْأَيَّامِ ٱلْخَالِيَةِ ﴿٢٤﴾

"(Kepada mereka dikatakan), 'Makan dan minumlah dengan sedap disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang telah lalu.'"(Al-Hâqqah: 24).

Yaitu, di kehidupan dunia.

X. AR-RUQÂ'[37] DAN AT-TAMÂIM[38]

A. *Ar-Ruqâ'*: Jampi-jampi

Ar-Ruqâ adalah jamak dari Ar-Ruqyah, yaitu jampi-jampi yang digunakan untuk mengobati orang yang mendapat musibah seperti sakit demam, kesurupan jin, atau musibah lainnya. Ruqyah juga biasa disebut azimat (jimat). Ruqyah ada dua macam; yang tidak mengandung kesyirikan, dan yang di dalamnya terdapat unsur kesyirikan.

Pertama, yang tidak mengandung kesyirikan. Contoh, membacakan Al-Qur'an atau *ta'awwudz* dengan menggunakan Asma' dan Sifat Allah untuk orang yang sakit. Ini diperbolehkan sebab Nabi ﷺ sendiri pernah meruqyah, menyuruh orang untuk me*ruqyah*, dan membolehkannya.

Auf bin Malik meriwayatkan, ia berkata, "Kami pernah diruqyah pada masa jahiliyah. Kami pun menanyakannya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, bagaimana pendapat Anda mengenai hal itu?' Beliau menjawab, *'Coba tunjukkan ruqyah kalian kepadaku. Ruqyah itu dibolehkan selama tidak mengandung kesyirikan.'"*[39]

---

37 Jampi-jampi.
38 Jimat
39 HR Muslim.

Imam As-Suyuthi berkata, "Ulama sepakat bahwa ruqyah itu dibolehkan jika memenuhi tiga syarat:

1) Yang dibaca adalah *kalamullah*, atau Asma' dan Sifat-Nya.
2) Menggunakan bahasa Arab atau kalimat yang maknanya dapat dimengerti.
3) Hendaknya diyakini bahwa bukan ruqyah yang memberikan pengaruh, tapi semua terjadi dengan takdir Allah ﷻ."[40]

Caranya, (bacaan) dibaca kemudian ditiupkan pada si sakit. Atau, (bacaan) dibacakan pada segelas air kemudian air tersebut diminumkan kepada si sakit. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Tsabit bin Qais bahwa Nabi ﷺ pernah mengambil tanah dari Bat͟han, meletakkannya dalam gelas, meniupnya dengan air, kemudian menyiramkannya padanya.[41]

Kedua, yang di dalamnya mengandung unsur kesyirikan. Yaitu, ruqyah yang di dalamnya terdapat permohonan bantuan kepada selain Allah, berdoa meminta kepada selain Allah, maupun memohon pertolongan dan perlindungan kepada selain Allah, seperti ruqyah menggunakan nama-nama jin, malaikat, para Nabi dan orang-orang saleh. Semua itu termasuk doa meminta kepada selain Allah, dan termasuk syirik besar.

Atau, ruqyah yang tidak menggunakan bahasa Arab atau yang memakai kalimat yang tidak diketahui maknanya. Sebab, dikhawatirkan ruqyah tersebut kemasukan kalimat-kalimat kufur atau syirik tanpa disadari. Ruqyah yang seperti ini tidak diperbolehkan.

2. *At-Tamâim*

At-Tamâim adalah jamak dari *At-Tamîmah*. Yaitu, benda yang dikalungkan di leher anak kecil untuk menangkal penyakit *'ain*[42]. Terkadang tamimah juga dipakaikan pada orang dewasa, laki-laki maupun perempuanh. Tamimah ada dua macam:

40 *Fathul Majîd,* hlm. 135.
41 HR Abu Dawud.
42 Sakit yang disebabkan oleh pandangan mata.

A. Berisi (tulisan) Al-Qur'an.

Yaitu, menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an atau Asma' dan Sifat Allah (pada kertas atau benda kecil) kemudian menjadikannya sebagai kalung untuk pengobatan. Para ulama berbeda pendapat dalam masalah hukum memakai kalung (tamimah):

Pendapat pertama, boleh. Ini adalah pendapat sekelompok shahabat seperti Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash dan merupakan zahir riwayat dari Aisyah. Abu Ja'far Al-Bâqir dan Imam Ahmad bin Hambal juga berpendapat sama dalam riwayat darinya. Mereka membawa hadits yang melarang memakai kalung (tamimah) pada pengertian tamimah yang mengandung kesyirikan.

Pendapat kedua, tidak boleh. Ini juga pendapat sekelompok shahabat seperti Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas, dan merupakan pendapat zahir Hudzaifah, Uqbah bin Amir, dan Ibnu Ukaim. Sejumlah kalangan dari para tabi'in seperti sahabat-sahabat Ibnu Mas'ud dan Imam Ahmad juga berpendapat yang sama (tidak boleh), dalam sebuah riwayat yang kemudian banyak dipilih oleh sahabat-sahabatnya. Bahkan, ulama muta'akhirin memastikannya dan berdalil dengan hadits riwayat Ibnu Mas'ud, ia berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya ruqyah, tamimah, dan tiwalah adalah syirik."*[43]

Pendapat kedua (tidak boleh) adalah pendapat yang benar, karena tiga alasan:

1. Keumuman larangan Nabi ﷺ dan tidak adanya dalil yang mengkhususkannya.
2. Sebagai antisipasi. Karena hal itu berpotensi menyebabkan seseorang mengalungkan sesuatu yang tidak diperbolehkan.
3. Apabila seseorang mengalungkan sebagian ayat Al-Qur'an di leher, maka secara tidak langsung ia telah menghinakannya. Sebab, pastinya ia akan membawanya serta saat buang hajat, istinja', dan lain sebagainya.

---

43 HR Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan Hakim.

B. Bukan (tulisan) Al-Qur'an.

Tamimah yang dikalungkan pada orang bukan (tulisan ayat) Al-Qur'an, tetapi tulang, rumah kerang, benang, sandal, paku, nama-nama setan, jin, serta jimat-jimat. Ini semua jelas diharamkan dan termasuk syirik karena termasuk bergantung kepada selain Allah, Asma' dan Sifat-Nya, serta ayat-ayat-Nya.

Seorang Muslim wajib menjaga dan membentengi akidahnya dari hal-hal yang dapat merusak atau bahkan membatalkannya. Ia tidak boleh menggunakan pengobatan-pengobatan yang tidak diperbolehkan atau pergi ke tempat orang-orang sesat dan tukang sulap untuk mengobatkan penyakit pada mereka. Sebab, justru merekalah yang akan membuat hati dan akidahnya sakit. Barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Dia akan mencukupinya.

Sebagian orang mengalungkan benda-benda tersebut pada lehernya, padahal ia tidak sedang sakit. Ia hanyalah sakit was-was. Khawatir kalau terkena penyakit *'ain* dan hasad. Mereka juga menggantungkannya pada mobil, kendaraan, pintu rumah, dan toko mereka. Ini semua termasuk tanda lemahnya akidah dan tawakal seseorang kepada Allah. Dan itulah penyakit hakiki yang wajib diobati dengan mempelajari tauhid dan akidah yang benar.

XI. BERSUMPAH DENGAN SELAIN NAMA ALLAH, BERTAWASSUL DAN MEMOHON PERTOLONGAN KEPADA SELAIN ALLAH

A. Bersumpah Dengan Selain Nama Allah

Al-Half ialah *Al-Yamîn*: sumpah. Yaitu, menguatkan putusan dengan menyebut zat yang diagungkan secara khusus. Pengagungan adalah hak Allah semata. Oleh karena itu, bersumpah dengan nama selain Allah tidak diperbolehkan.

Para ulama sepakat bahwa sumpah hanya boleh diucapkan dengan nama Allah, serta Asma' dan Sifat-Nya. Mereka bersepakat bahwa bersumpah dengan selain nama-Nya itu tidak boleh bahkan termasuk perbuatan syirik sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللّٰهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ

"Barangsiapa yang bersumpah dengan selain nama Allah, sungguh ia telah kafir dan berbuat syirik."

Yakni, syirik kecil. Kecuali jika nama yang dijadikan untuk bersumpah itu diagungkan olehnya sampai pada tingkatan diibadahi, maka itu syirik besar.

Sumpah berarti mengagungkan nama yang disebut dalam sumpah yang hanya patut diberikan kepada Allah. Seorang Muslim wajib memuliakan sumpah dengan nama Allah, yaitu dengan tidak memperbanyaknya. Allah Ta'ala berfirman:

وَٱحْفَظُوٓا۟ أَيْمَـٰنَكُمْ ۚ .... ﴿٨٩﴾

"Dan jagalah sumpahmu." (Al-Mâidah: 89).

Maksudnya, janganlah kalian banyak bersumpah kecuali saat memerlukannya serta dalam kondisi jujur dan benar. Sebab, banyak bersumpah atau berbohong di dalamnya menunjukkan sikap meremehkan Allah dan tidak mengagungkannya. Dan ini dapat menghapus kesempurnaan tauhid.

Dalam sebuah hadits disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

ثَلاَثَةٌ لا يَنْظُرُ اللّٰهُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلاَ يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيْمٌ (مِنْهَا): ... وَرَجُلٌ جَعَلَ اللّٰهَ بِضَاعَةً، لاَ يَشْتَرِي إِلاَّ بِيَمِيْنِهِ، وَلاَ يَبِيعُ إِلاَّ بِيَمِيْنِهِ

"Ada tiga (tipe) orang yang tidak akan Allah ajak bicara, tidak akan Allah sucikan, dan bagi mereka siksa yang pedih (di antaranya)*: ... orang yang menjadikan Allah sebagai barang dagangannya; ia tidak membeli dan menjual kecuali dengan sumpah."*[44]

Hadits tersebut mengandung ancaman yang sangat keras bagi mereka yang banyak bersumpah. Dan hal ini menunjukkan keharamannya demi menghormati dan mengagungkan nama Allah ﷻ.

Sumpah palsu yang disebut dengan *Al-Yamîn Al-Ghamûs*[45] juga diharamkan. Allah ﷻ juga menyebut munafik bagi mereka yang bersumpah palsu sementara mereka menyadarinya.

Dari keterangan di atas disimpulkan:

1. Bersumpah dengan selain nama Allah seperti bersumpah dengan amanah, Ka'bah, nama Nabi ﷺ, adalah haram dan termasuk perbuatan syirik.
2. Sengaja bersumpah palsu adalah haram.
3. Banyak bersumpah dengan nama Allah—meski benar—tanpa suatu keperluan adalah haram.
4. Bersumpah dengan nama Allah dengan benar (jujur) saat diperlukan adalah boleh.

B. Tawasul

Tawasul artinya *taqarrub*, mendekat pada sesuatu dan sampai kepadanya. *Al-Wasîlah* artinya *Al-Qurbah* (pendekatan diri). Allah Ta'ala berfirman:

وَٱبْتَغُوٓا۟ إِلَيْهِ ٱلْوَسِيلَةَ .... ﴿٣٥﴾

"Dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya." (Al-Mâidah: 35).

---

44 HR Thabrani dengan sanad *shahih*.

45 Yaitu yang menenggelamkan pelakunya dalam dosa sebelum akhirnya menenggelamkannya dalam api neraka. Sumpah yang diucapkan atas perkara yang telah lalu, secara dusta dan disadari.

Artinya, mendekatan diri kepada-Nya dengan menaati dan mencari rida-Nya.

Tawasul ada dua macam:

1. Tawasul Yang Disyariatkan

   Tawasul ini ada banyak macamnya, yaitu:

a. Tawasul kepada Allah dengan menyebut Asma' dan Sifat-Nya sebagaimana yang Allah perintahkan dalam firman-Nya:

وَلِلَّهِ ٱلْأَسْمَآءُ ٱلْحُسْنَىٰ فَٱدْعُوهُ بِهَا ۖ وَذَرُوا۟ ٱلَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِىٓ أَسْمَٰٓئِهِۦ ۚ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿١٨٠﴾

"Hanya milik Allah asmaul husna, maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (Al-A'râf: 180).

b. Tawasul kepada Allah dengan iman dan beramal shalih sebagaimana yang Allah firmankan mengenai *ahlul îmân*:

رَّبَّنَآ إِنَّنَا سَمِعْنَا مُنَادِيًا يُنَادِى لِلْإِيمَٰنِ أَنْ ءَامِنُوا۟ بِرَبِّكُمْ فَـَٔامَنَّا ۚ رَبَّنَا فَٱغْفِرْ لَنَا ذُنُوبَنَا وَكَفِّرْ عَنَّا سَيِّـَٔاتِنَا وَتَوَفَّنَا مَعَ ٱلْأَبْرَارِ ﴿١٩٣﴾

"Ya Rabb kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu), 'Berimanlah kalian kepada Rabb kalian.' Maka kami beriman. Ya Rabb kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang banyak berbakti." (Âli-Imrân: 193).

Sebagaimana pula yang disebutkan dalam hadits tentang tiga orang yang tertutup batu besar (di dalam gua) sehingga tidak bisa keluar. Kemudian mereka semua bertawasul kepada Allah dengan amal saleh mereka hingga Allah membukakan pintu gua tersebut[46] dan mereka dapat keluar.

c. Tawasul kepada Allah dengan meng-Esakan-Nya, sebagaimana tawasul Nabi Yunus as.

فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ .... ﴿٨٧﴾

"Maka ia menyeru dalam keadaan yang sangat gelap bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Mahasuci Engkau, Sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim.» (Al-Anbiyâ': 87).

d. Tawasul kepada Allah dengan menampakkan ketidak-kuasaan, serta kebutuhan kepada Allah ﷻ sebagaimana perkataan Nabi Ayub ﷺ:

أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ﴿٨٣﴾

"(Ya Allah), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan yang Maha Penyayang di antara semua Penyayang." (Al-Anbiyâ': 83).

e. Tawasul kepada Allah dengan doa orang-orang saleh yang masih hidup sebagaimana yang dilakukan para shahabat yang meminta Nabi ﷺ untuk berdoa memohon (hujan) kepada Allah saat paceklik. Ketika beliau ﷺ telah wafat, mereka meminta paman beliau, Al-Abbas ﷺ, untuk mendoakan mereka, dan ia pun mendoakan mereka.[47]

f. Tawasul kepada Allah dengan mengakui dosa-dosa (yang telah dilakukan).

46 Ini adalah isi sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muttafaq 'alaih.
47 HR Bukhari.

قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَٱغْفِرْ لِي فَغَفَرَ لَهُۥٓ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿١٦﴾

"(Musa) berdoa, 'Ya Rabbi, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri. Karena itu ampunilah aku.'" (Al-Qashash: 16).

2. Tawasul Yang Tidak Disyariatkan

a. Meminta doa dari orang yang telah mati. Hukumnya tidak boleh. Sebab, orang mati sudah tidak bisa berdoa seperti saat masih hidup. Minta syafaat dari mereka yang mati adalah tidak boleh. Sebab, saat paceklik, Umar bin Khatthab, Mu'awiyah bin Abi Sufyan, serta para shahabat dan Tabi'in yang bersama mereka meminta hujan, bertawasul, dan meminta syafaat melalui perantara orang yang masih hidup, seperti Al-Abbas dan Yazid bin Aswad.

Mereka semua tidak bertawasul, meminta syafaat dan meminta hujan melalui perantara Nabi ﷺ, baik di kuburan beliau atau yang lainnya, tetapi Mereka mencari pengganti seperti Al-Abbas dan Yazid.

Umar berkata, "Ya Allah, dulu kami bertawasul kepada-Mu melalui perantara Nabi kami hingga Engkau menurunkan hujan kepada kami. Sekarang kami bertawasul melalui perantara paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami."

Mereka menjadikan ini (tawasul dengan orang shalih yang masih hidup—ed) sebagai pengganti tawasul kepada beliau ﷺ pada saat mereka sudah tidak bisa lagi bertawasul kepada beliau ﷺ sesuai syariat, seperti yang pernah mereka lakukan.

Sekiranya bertawasul dengan orang yang mati dibolehkan, bisa saja mereka datang ke kuburan beliau ﷺ lalu bertawasul

kepada beliau[48], namun mereka tidak melakukannya. Hal itu menunjukkan bahwa bertawasul kepada orang yang sudah mati baik dengan meminta doa atau syafaat adalah tidak boleh. Sekiranya keduanya (meminta doa dan syafaat kepada orang yang telah mati) dibolehkan, tentu mereka tidak akan mencari pengganti yang lebih rendah (derajatnya) daripada beliau ﷺ.

b. Tawasul dengan kedudukan Nabi ﷺ atau selain beliau adalah tidak boleh. Adapun hadits, *"Apabila kalian meminta (sesuatu) kepada Allah, maka mintalah ia dengan perantara kedudukanku. Sebab, kedudukanku di sisi Allah sangat agung,"* adalah hadits palsu dan tidak disebutkan di dalam kitab-kitab yang menjadikan rujukan kaum muslimin, bahkan tidak ada satu pun ulama yang menyebutnya sebagai hadits.[49] Selama tidak ada dalil sahih, maka ia tidak diperbolehkan. Sebab ibadah hanya bisa ditetapkan dengan dalil sahih yang jelas.

c. Tawasul dengan zat makhluk adalah tidak boleh. Sebab, jika huruf *ba'* itu berfungsi untuk *qasam* (sumpah), itu berarti bersumpah dengannya (makhluk) atas Allah Ta'ala. Kalau bersumpah dengan makhluk atas makhluk saja tidak boleh dan termasuk syirik—sebagaimana disebutkan dalam hadits. Lantas bagaimana dengan bersumpah dengan nama makhluk atas Khaliq (sang Pencipta)? Jika huruf *ba'* berfungsi sebagai *sababiyah* (sebab), maka Allah ﷻ tidak menjadikan *su'al* (doa dan permintaan) kepada makhluk sebagai sebab diijabahinya doa, bahkan Dia tidak pernah mensyariatkannya untuk para hamba-Nya.

d. Tawasul dengan hak makhluk adalah tidak boleh karena dua alasan:

---

48 Majmû' Fatâwâ, I/318 – 319).
49 Majmû' Fatâwâ, X/319).

Pertama, Allah ﷻ tidak berkewajiban memenuhi hak seseorang. Sebaliknya, Dialah yang memberikan hak tersebut kepada makhluk. Allah berfirman:

وَكَانَ حَقًّا عَلَيْنَا نَصْرُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٤٧﴾

"Dan Kami selalu berkewajiban menolong orang-orang yang beriman." (Ar-Rûm: 47).

Dengan demikian, hak seseorang yang taat untuk mendapat balasan (kebaikan) adalah hak karena anugerah dan nikmat, bukan hak mendapat balasan sebagaimana hak makhluk atas makhluk yang lain.

Kedua, hak yang Allah berikan kepada hamba ini adalah hak khusus untuknya, tidak ada kaitannya dengan hak orang lain. Jika ada orang yang tidak mendapat hak tersebut kemudian bertawasul dengan perkara asing yang tidak ada kaitannya dengannya, maka itu tidak akan bermanfaat sedikit pun baginya.

Adapun hadits yang di dalamnya disebutkan, *"Aku memohon kepada-Mu dengan hak orang-orang yang memohon,"* bukanlah hadits sahih. Karena di dalam sanadnya terdapat perawi yang bernama 'Athiyah Al-'Aufi, seorang *dha'if* yang ke*dha'if*annya disepakati oleh ahli hadits sebagaimana dikatakan sebagian *muhaddits*. Jika demikian, maka hadits tersebut tidak bisa dijadikan dalil dalam permasalahan akidah yang penting ini.

C. Hukum Isti'ânah[50] dan Istighâtsah[51] Kepada Makhluk

Isti'ânah ialah meminta bantuan dalam sebuah perkara.

Istighâtsah ialah meminta pertolongan agar kesulitannya dihilangkan.

---

50 Meminta bantuan.
51 Meminta pertolongan.

Isti'ânah **dan** ***istighâtsah*** **kepada makhluk ada dua macam:**

Pertama, meminta bantuan dan pertolongan kepada makhluk dalam hal-hal yang bisa dilakukan. Hukumnya diperbolehkan. Allah Ta'ala berfirman:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ...﴿٢﴾

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa." (Al-Mâidah: 2).

Allah juga berfirman mengisahkan Nabi Musa ﷺ:

فَاسْتَغَاثَهُ الَّذِي مِن شِيعَتِهِ عَلَى الَّذِي مِنْ عَدُوِّهِ ﴿١٥﴾

"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya." (Al-Qashash: 15).

Sebagaimana seseorang meminta tolong kepada teman-temannya dalam peperangan dan lainnya, dalam hal yang mampu dilakkukan makhluk.

Kedua, meminta bantuan dan pertolongan kepada makhluk dalam hal-hal yang hanya mampu dilakukan oleh Allah, seperti meminta bantuan dan pertolongan kepada orang yang telah mati. Atau meminta bantuan dan pertolongan kepada orang yang masih hidup dalam hal-hal hanya mampu dilakukan oleh Allah, seperti menyembuhkan penyakit, menghilangkan kesusahan, dan menangkal marabahaya. Ini semua tidak diperbolehkan dan termasuk perbuatan syirik besar.

Dahulu, pada zaman Nabi ﷺ, ada seorang munafik yang selalu menyakiti orang-orang yang beriman. Sebagian shahabat pun ada yang berkata, "Mari kita minta perlindungan dan pertolongan kepada Rasulullah ﷺ dari orang munafik ini." Maka Nabi ﷺ menjawab, *"Sungguh, pertolongan itu tidak boleh diminta kepadaku. Sebab, yang berhak dimintai pertolongan hanyalah Allah."*[52]

52 HR Thabrani.

Jika dalam hal yang bisa Nabi ﷺ lakukan dalam hidupnya saja beliau bersikap demikian. Lantas bagaimana kiranya bila beliau dimintai pertolongan ketika beliau sudah meninggal dan dimintai bantuan dalam hal-hal yang hanya mampu dilakukan oleh Allah?[53] Apabila hal seperti ini tidak boleh dilakukan terhadap Nabi ﷺ, apalagi terhadap selain beliau.

Soal-Soal Bab II

1. Apa makna *al-ghaib*? Sebutkan dalil yang menunjukkan bahwa hanya Allah yang mengetahui hal yang gaib!
2. Siapakah orang yang diperlihati hal yang gaib? Apa hikmah di balik itu semua dan sebutkan dalilnya!
3. Kenapa para dukun bisa mengabarkan sebagian hal yang gaib, bisa terbang di awan, dan bisa melakukan hal lain yang luar biasa?
4. Apa hukum mengaku mengetahui hal gaib serta membenarkannya?
5. Apa definisi sihir? Sebutkan pengaruhnya dan kenapa ia dikaitkan dengan syirik?
6. Apa hukum pelaku sihir, hukuman apa yang wajib diterapkan terhadapnya serta sebutkan dalilnya!
7. Apa makna *kahânah* dan *'arrâfah*? Sebutkan penyebab keduanya disertai dengan dalil!
8. Apa hukum dukun dan paranormal? Dan apa hukum orang yang mempercayainya? Kenapa?
9. Apa hukum mendatangi dukun dan paranormal untuk berobat? Apa hukum mendukung mereka untuk menampilkan aksi mereka di hadapan kaum muslimin?

---

53 *Fathul Majîd*, hlm. 196 – 197.

10. Apa hukum sarana yang dapat mengantarkan pada kesyirikan? Jelaskan bagaimana Nabi ﷺ mengantisipasinya! Dan apa dalilnya?
11. Apa hukum mendirikan bangunan di atas kubur dan menjadikan sebagai tempat ziarah?
12. Jelaskan hal-hal dilakukan *quburiyyin* yang menyalahi sunah Rasulullah ﷺ?
13. Apa maksud *At-Tamâtsîl* dan *An-Nushub At-Tidzkâriyah*?
14. Apa hukum menggambar? Sebutkan macamnya berikut dengan dalilnya!
15. Apa hukum memajang patung? Jelaskan sebabnya berikut dengan dalilnya!
16. Apa hukum memperolok-olok agama dan menghina kehormatannya disertai dengan dalil dan contohnya?
17. Sebutkan dalil wajibnya berhukum dengan hukum Allah! Bolehkan menerapkan hukum di sebagian perkara saja? Kuatkan argumentasimu dengan dalil!
18. Apa hukum fanatik terhadap mazhab atau pendapat imam tanpa dalil? Kuatkan argumentasimu dengan dalil!
19. Apakah iman cukup dengan menerapkan hukum syariat agar adil dan aman? Kenapa?
20. Jelaskan secara detil hukum orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah!
21. Siapakah yang berhak membuat syariat? Sebutkan dalilnya!
22. Apa hukum menerima aturan manusia? Sebutkan dalilnya!
23. Apa hukum bergabung dengan paham-paham atheis yang mengaku Islam? Sebutkan dalilnya!
24. Apa hukum bergabung dengan golongan yang fanatik? Sebutkan dalil dan buahnya!

25. Apa hukum berideologi materialistik berikut kerusakannya? Bagaimana pandangan hidup yang benar? Sebutkan dalilnya!
26. Apakah dunia ini tercela? Kenapa?
27. Sebutkan definisi *ar-ruqâ*! Bagaimana hukumnya berikut dalilnya?
28. Sebutkan definisi *at-tamâim*! Sebutkan hukumnya secara detail disertai dengan dalil serta pendapat yang paling kuat dari perbedaan pendapat yang ada!
29. Sebutkan definisi sumpah! Bagaimana hukum bersumpah dengan selain nama Allah diserta dengan dalil?
30. Bagaimana hukum banyak bersumpah? Serta bagaimana hukum sumpah palsu dengan nama Allah? Sebutkan dalilnya!
31. Sebutkan definisi tawasul dan jelasnya macam-macamnya yang dibolehkan secara rinci berikut dalilnya!
32. Bagaimana hukum tawasul dengan berdoa dan meminta syafaat kepada orang yang sudah meninggal dunia? Sebutkan dalilnya!
33. Bagaimana hukum bertawasul dengan kedudukan Nabi ﷺ? Sebutkan dalilnya dan jelaskan derajat hadits tentang hal itu!
34. Bagaimana hukum tawasul dengan makhluk? Sebutkan dalilnya!
35. Bagaimana hukum tawasul dengan hak makhluk, sebutkan dalilnya dan jelaskan derajat hadits tentang hal itu! Dan sekiranya haditsnya sahih, bagaimana cara membantahnya?
36. Sebutkan definisi *isti'ânah* dan *istighâtsah*! Jelaskan hukum *isti'ânah* dan *istighâtsah* kepada makhluk dengan merinci pendapat yang ada disertai dengan dalil!

BAB III
PENJELASAN TENTANG HAL-HAL YANG WAJIB DIYAKINI PADA DIRI RASUL, AHLUL BAIT, DAN PARA SHAHABAT

Bab Ini Terdiri Dari Beberapa Pasal:

I. Kewajiban Mencintai dan Mengagungkan Rasul, Larangan Berlebihan Dalam Memuja, Serta Penjelasan Mengenai Kedudukan Beliau ﷺ

II. Kewajiban Menaati dan Meneladani Beliau ﷺ

III. Syariat Shalawat dan Salam Untuk Beliau ﷺ

IV. Keutamaan Ahlul Bait dan Kewajiban Terhadap Mereka tanpa Pengurangan atau Berlebihan

V. Keutamaan Para Shahabat, Hal-Hal yang Wajib Diyakini Perihal Mereka, dan Mazhab Ahlus Sunah Wal Jamaah Terhadap Peristiwa yang Terjadi Di Antara Mereka

VI. Larangan Mencela Shahabat dan Para Imam Pembawa Petunjuk

I. KEWAJIBAN MENCINTAI DAN MENGAGUNGKAN RASUL, LARANGAN BERLEBIHAN DALAM MEMUJA, SERTA PENJELASAN MENGENAI KEDUDUKAN BELIAU ﷺ

A. Kewajiban Mencintai dan Mengagungkan Rasul ﷺ

Kewajiban seorang hamba yang pertama ialah mencintai Allah *'Azza wa Jalla*. Sebuah ibadah yang paling agung. Allah Ta'ala berfirman:

وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَشَدُّ حُبًّا لِّلَّهِ .... ﴿١٦٥﴾

"Adapun orang-orang yang beriman lebih cinta kepada Allah." (Al-Baqarah: 165).

Sebab, Dia-lah Rabb yang menganugerahkan seluruh nikmat lahir dan batin kepada seluruh hamba. Kemudian, setelah mencintai Allah Ta'ala, hamba wajib mencintai Rasul-Nya, Muhammad ﷺ. Karena dialah penyeru kepada ajaran Allah, mengenalkannya, menyampaikan syariat-Nya, dan menjelaskan hukum-hukum-Nya.

Oleh karena itu, kebaikan dunia dan akhirat yang diperoleh kaum mukminin tidak lain merupakan hasil usaha Rasul ini. Lebih dari itu, seseorang tidak dapat masuk surga kecuali dengan menaati dan meneladani beliau ﷺ. Dalam sebuah hadits disebutkan:

ثَلاَثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلاَوَةَ الْإِيْمَانِ أَنْ يَكُونَ اللهُ وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا ، وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِلّٰهِ ، وَأَنْ يَكْرَهَ أَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْرَهُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ

"Ada tiga sifat, barang siapa yang di dalam dirinya terdapat tiga sifat ini niscaya ia akan merasakan manisnya iman, yaitu Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya; mencintai seseorang karena Allah; dan tidak mau kembali terjerumus pada kekufuran setelah Allah menyelamatkannya darinya seperti halnya ia tidak mau dilemparkan ke dalam api neraka."[54]

Cinta kepada Rasul mengikuti cinta kepada Allah dan kelaziman untuknya. Ia berada satu tingkatan di bawahnya. Perintah mencintai beliau ﷺ secara khusus dan kewajiban mendahulukan cinta kepada beliau atas yang lain selain Allah disebutkan di dalam sabda beliau:

---

54 HR Muttafaq Alaih

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidak sempurna iman salah seorang dari kalian hingga aku lebih ia cintai daripada anaknya, bapaknya, dan seluruh manusia."[55]

Bahkan sebuah riwayat menyebutkan bahwa seorang Mukmin wajib menjadikan Rasul ﷺ lebih ia cintai daripada dirinya sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam hadits bahwa Umar bin Khathab pernah berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh engkau lebih aku cintai daripada segala sesuatu kecuali diriku sendiri." Lantas beliau bersabda, *"Demi Zat yang jiwaku ada di tangan-Nya, hingga aku lebih engkau cintai daripada dirimu sendiri."* Umar pun berkata kepada beliau, "Sekarang, engkau lebih aku cintai daripada diriku sendiri." Beliau bersabda, *"Sekarang, (kau benar), wahai Umar."*[56]

Berdasarkan hadits di atas, mencintai Rasul ﷺ hukumnya wajib dan harus lebih didahulukan daripada yang lain selain mencintai Allah sebab cinta kepada Rasul itu mengikuti dan menyertai cinta kepada Allah. Cinta kepada Rasul menjadi bukti cinta kepada Allah. Karena Allah pula seseorang mencintai Rasul. Cinta kepada Rasul dapat bertambah dan berkurang sesuai bertambah dan berkurangnya kecintaan kepada Allah di dalam hati seorang Mukmin. Dan setiap orang yang mencintai Allah, ia pasti mencintai karena-Nya dan untuk-Nya.

Mencintai Nabi ﷺ menuntut adanya konsekwensi mengagungkan, menghormati, mengikuti, dan lebih mendahulukan sabda beliau daripada perkataan semua orang serta mengagungkan sunah beliau.

Ibnul Qayyim رحمه الله berkata, "Cinta dan pengagungan kepada manusia hanya diperbolehkan jika mengikuti cinta dan pengagungan kepada Allah. Sebagaimana cinta dan

55 HR Muttafaq Alaih
56 HR Bukhari.

pengagungan kepada Rasulullah ﷺ merupakan kesempurnaan cinta dan pengagungan kepada Zat yang telah mengutus beliau. Umatnya mencintai beliau karena kecintaan Allah kepada beliau. Demikian juga dengan pengagungan dan pemuliaan kepada beliau karena Allah memuliakan beliau. Ia merupakan cinta karena Allah dan termasuk konsekwensi mencintai Allah.

Maksudnya, Allah Ta'ala memberi kewibawaan dan kecintaan kepada Nabi ﷺ. Oleh karena itu, tidak ada seorang pun yang dicintai, berwibawa, dan dimuliakan di hati manusia melebihi kecintaan kepada Rasulullah ﷺ yang ada di hati para shahabat ﷺ.

Setelah masuk Islam, Amr bin Al-Ash berkata, 'Sebelumnya tidak ada seorang pun yang paling aku benci melebihi beliau (Nabi ﷺ). Namun, ketika sudah masuk Islam, tidak ada seorang pun paling aku cintai dan aku muliakan melebihi beliau. Dan seandainya aku diminta untuk menyebutkan ciri-ciri (fisik) beliau ﷺ kepada kalian tentu aku tidak akan mampu melakukannya karena memang aku tidak pernah menatap beliau dengan seksama sebagai wujud penghormatan kepada beliau.'

Urwah bin Mas'ud pernah berkata kepada orang-orang Quraisy, 'Wahai kaumku, sungguh, aku pernah diutus kepada raja Kisra, Kaisar, dan raja-raja lain. Dan aku tidak pernah melihat satu raja pun yang diagungkan dan dimuliakan sebagaimana shahabat Muhammad mengagungkan dan memuliakan Muhammad ﷺ. Demi Allah, mereka tidak pernah menatap beliau dengan tatapan yang tajam. Bila berdahak, dahak itu akan jatuh di telapak tangan salah satu dari mereka kemudian ia mengusapkannya ke wajah atau dadanya. Dan apabila berwudhu, hampir-hampir mereka akan berperang karena berebut air wudhu itu.'"[57]

---

57 *Jalā'ul Afhām*, 120 – 121.

B. Larangan *Ghuluw* dan *Ithrâ*[58] dalam Memuja Beliau

Al-Ghuluw artinya melebihi batas. Yaitu, melebihi batas ukuran. Allah Ta'ala berfirman:

لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ .... ﴿١٧١﴾

> *"Janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian."*(An-Nisâ': 171).

Artinya, janganlah kalian melebihi batas.

Al-Ithrâ' artinya melebihi batas dalam memuja dan berbohong di dalamnya.

Maksud berlebihan dalam hak Nabi ﷺ ialah melampaui batas dalam menilainya hingga mengangkatnya melebihi derajat hamba dan rasul, serta memberikan satu kekhususan Allah kepadanya dengan berdoa dan memohon pertolongan kepadanya, serta bersumpah atas namanya.

Maksud berlebihan dalam menyanjung hak beliau ﷺ ialah berlebihan dalam memuji. Beliau ﷺ telah melarang hal ini dengan sabda beliau:

لَا تُطْرُونِى كَمَا أَطْرَتِ النَّصَارَى ابْنَ مَرْيَمَ، فَإِنَّمَا أَنَا عَبْدُهُ فَقُولُوا عَبْدُ اللّٰهِ وَرَسُولُهُ

> *"Janganlah kalian menyanjungku berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani berlebihan dalam menyanjung putra Maryam (Isa عليه السلام). Aku hanyalah seorang hamba-Nya. Untuk itu (panggillah aku); hamba Allah dan Rasul-Nya."*[59]

Artinya, janganlah kalian memujiku secara batil dan janganlah kalian berlebihan dalam memujiku sebagaimana orang-orang nasrani yang berlebihan dalam memuji Isa عليه السلام hingga mereka menganggapnya sebagai tuhan. Sifatilah aku sebagaimana Rabbku menyifatiku. Panggillah aku, "Abdullah (hamba Allah) dan Rasul-Nya."

---

58 *Ghuluw*: berlebihan. *Ithrâ'*: melebihi batas.
59 HR Muttafaq 'Alaih.

Ketika sebagian shahabat berkata kepada beliau, "Engkau *sayyid* (tuan) kami." Beliau menjawab, *"Sayyid itu hanyalah Allah Tabâraka wa Ta'âla."* Ketika mereka berkata, "Engkau orang yang paling utama dan agung kebaikannya." Beliau menjawab, *"Katakanlah seperti yang biasa kalian ucapkan atau sebagian yang kalian ucapkan, tapi jangan sampai kalian diseret setan."*

Orang-orang juga berkata kepada beliau, "Wahai Rasulullah, orang yang paling baik dan anak yang paling baik di antara kami. Tuan kami dan anak tuan kami." Beliau menjawab:

أَيُّهَا النَّاسُ قُوْلُوا بِقَوْلِكُمْ وَلاَ يَسْتَهْوِيَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ أَنَا مُحَمَّدٌ عَبْدُ اللهِ وَرَسُولُهُ. مَا أُحِبُّ أَنْ تَرْفَعُونِي فَوْقَ مَنْزِلَتِي الَّتِي أَنْزَلَنِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

"Wahai manusia, ucapkanlah sesuka kalian tapi jangan sampai kalian tergoda oleh setan. Aku hanyalah Muhammad, hamba Allah dan Rasul-Nya. Aku tidak suka kalian menyanjungku melebihi kedudukan yang telah Allah 'Azza wa Jalla berikan kepadaku."[60]

Beliau tidak suka bila dipuji dengan ucapan-ucapan tersebut; engkau tuanku, engkau orang paling baik dan utama di antara kami, dan engkau orang yang paling agung. Padahal memang beliau adalah manusia yang paling utama dan paling mulia secara mutlak. Namun begitu, beliau melarang para shahabat melakukan hal itu demi menjauhkan mereka dari sikap berlebihan dalam memuji hak beliau, dan demi menjaga tauhid mereka.

Beliau menyuruh para shahabat untuk menyifati beliau dengan dua sifat yang paling tinggi bagi hamba, di dalamnya tidak ada *ghuluw* juga tidak membahayakan akidah, yaitu *Abdullah* (hamba Allah) dan *Rasûluhu* (Rasul-Nya). Beliau tidak suka disanjung melebihi kedudukan yang Allah Ridai baginya. Tetapi, sekarang, banyak sekali manusia yang melanggar

60 HR Ahmad dan Nasai.

larangan beliau ini. Mereka memanjatkan doa kepada beliau, meminta pertolongan, bersumpah, dan meminta kepada beliau sesuatu yang—mestinya—diminta hanya kepada Allah sebagaimana yang biasa dilakukan pada perayaan Maulid Nabi, dalam syair-syair dan nasyid. Mereka sama sekali tidak membedakan antara hak Allah dan hak Rasul.

Dalam kitab *An-Nûniyyah*, Ibnul Qayyim berkata:

Allah memiliki hak yang tidak boleh dimiliki oleh selain-Nya

Hamba-Nya (Nabi ﷺ) juga memiliki hak

Dua hak yang berbeda

Janganlah kalian satukan dua hak itu

Tanpa pembedaan dan pemisahan

C. Penjelasan Mengenai Kedudukan Beliau ﷺ

Menjelaskan kedudukan Nabi ﷺ dengan memuji beliau dengan pujian yang Allah berikan kepada beliau dan menyebut kedudukan yang Allah anugerahkan kepada beliau serta menyakini hal itu adalah tidak apa-apa. Beliau ﷺ memiliki kedudukan yang tinggi. Beliau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya serta orang pilihan.

Beliau adalah makhluk yang paling mulia secara mutlak. Seorang Rasul yang Allah utus kepada seluruh manusia, bahkan kepada seluruh jin dan manusia. Beliau adalah Rasul yang paling utama, penutup para Nabi, dan tidak ada Nabi lagi setelah beliau. Allah telah melapangkan dada beliau, meninggikan sebutan nama beliau, menghinakan orang yang menyalahi perintah beliau, dan beliaulah pemilik tempat yang terpuji (*al-maqâm al-mahmûd*) yang Allah firmankan:

عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

"Mudah-mudahan Rabb-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (Al-Isrâ': 79).

Yaitu, tempat beliau diberdirikan oleh Allah ﷻ pada hari Kiamat untuk memintakan syafaat bagi umat manusia agar Rabb mereka berkenan meringankan dahsyatnya peristiwa saat itu. Sebuah tempat yang dikhususkan hanya untuk beliau.

Beliau adalah orang yang takut dan bertakwa kepada Allah hingga Dia melarang orang untuk mengeraskan suara di hadapan beliau, dan sebaliknya, memuji mereka yang melirihkan suaranya di hadapan beliau. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَٰتَهُمْ عِندَ رَسُولِ ٱللَّهِ أُو۟لَـٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰ ۚ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٣﴾ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُنَادُونَكَ مِن وَرَآءِ ٱلْحُجُرَٰتِ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ ﴿٤﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ صَبَرُوا۟ حَتَّىٰ تَخْرُجَ إِلَيْهِمْ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥﴾

"Sesungguhnya orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar. Sesungguhnya orang-orang yang memanggil kamu dari luar kamar(mu) kebanyakan mereka tidak mengerti. Dan sekiranya mereka bersabar sampai kamu keluar menemui mereka sesungguhnya itu lebih baik bagi mereka, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-Hujurât: 3 – 5).

Allah juga memanggil beliau ﷺ dengan panggilan, *"Wahai Nabi, wahai Rasul."* Allah dan malaikat-Nya bershalawat kepada beliau dan memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk membaca shalawat dan salam kepada beliau. Dia berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَـٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِىِّ ۚ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat[61] *untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya."* (Al-Ahzâb: 56).

Tidak diperbolehkan mengambil waktu dan tata cara tertentu yang dikhususkan untuk memuji beliau kecuali dengan dasar dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunah.

Mengagungkan sunah beliau dan meyakini kewajiban mengamalkannya, serta meyakini bahwa (sunah beliau) berada satu tingkat di bawah Al-Qur'an Al-Karim yang wajib diagungkan dan diamalkan adalah termasuk bagian dari mengagungkan Nabi ﷺ. Sebab, sunah beliau adalah wahyu dari Allah. Dia berfirman:

وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)." (An-Najm: 3 – 4).

Oleh karena itu, seorang muslim tidak boleh ragu dan meremehkan hal ini. Atau membicarakan sunah, baik itu men*shahih*kan atau men*dha'if*kan jalur dan sanadnya atau keterangan maknanya, kecuali dengan ilmu dan kehati-hatian.

Pada zaman sekarang ini banyak orang bodoh yang terlalu lancang terhadap sunah Rasul, khususnya para pemuda yang baru berada pada tahap awal belajar. Mereka mensahihkan dan mendha'ifkan hadits, serta menilai cacat sebagian perawi hanya berbekal baca kitab. Ini tentu sangat membahayakan diri mereka sendiri secara khusus, dan umat secara umum. Maka, hendaknya mereka takut kepada Allah dan mau menahan diri.

---

61 Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat; kalau dari Malaikat berarti memintakan ampunan; dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: *Allahuma shalli ala Muhammad.*

II. KEWAJIBAN MENAATI DAN MENELADANI BELIAU ﷺ

Menaati Nabi ﷺ hukumnya wajib. Yaitu dengan melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan beliau. Hal ini termasuk konsekwensi syahadat bahwa beliau adalah utusan Allah. Di dalam banyak ayat-Nya, Allah memerintahkan kaum muslimin untuk menaati beliau. Terkadang perintah itu dibarengi perintah untuk taat kepada Allah sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ .... ﴿٥٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya)." (An-Nisâ': 59), dan masih banyak lagi ayat semisal.

Terkadang Dia ﷻ menyebutkannya sendirian sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

مَّن يُطِعِ ٱلرَّسُولَ فَقَدۡ أَطَاعَ ٱللَّهَۖ .... ﴿٨٠﴾

"Barang siapa yang menaati Rasul itu, maka ia telah menaati Allah." (An-Nisâ': 80).

وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ لَعَلَّكُمۡ تُرۡحَمُونَ ﴿٥٦﴾

"Dan taatlah kepada rasul, supaya kalian diberi rahmat." (An-Nûr: 56).

Terkadang Dia ﷻ mengancam siapa yang bermaksiat kepada Rasul ﷺ sebagaimana tersebut dalam firman-Nya:

فَلۡيَحۡذَرِ ٱلَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنۡ أَمۡرِهِۦٓ أَن تُصِيبَهُمۡ فِتۡنَةٌ أَوۡ يُصِيبَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (An-Nûr: 63).

Maksudnya, mereka akan ditimpa bencana berupa kekufuran, nifak, dan bid'ah dalam hati mereka, atau azab yang pedih di dunia berupa dibunuh, hukuman *had*, dipenjara, atau hukuman-hukuman lain di dunia.

Allah menjadikan taat kepada Nabi dan mengikuti jalannya sebagai sarana bagi hamba untuk meraih kecintaan Allah dan ampunan dosa. Allah berfirman:

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

"Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Âli Imrân: 31).

Dia menjadikan ketaatan kepada beliau sebagai hidayah, dan maksiat kepada beliau sebagai sebuah kesesatan. Dia ﷻ berfirman:

وَإِن تُطِيعُوهُ تَهْتَدُوا ۚ .... ﴿٥٤﴾

"Jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk." (An-Nûr: 54).

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih

sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Qashash: 50).

Allah ﷻ juga mengabarkan bahwa dalam diri Rasulullah ﷺ terdapat teladan yang baik untuk umatnya. Dia berfirman:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (Al-Ahzâb: 21).

Perintah untuk taat dan mengikuti Rasul telah Allah sebutkan pada sekitar 44 ayat di dalam Al-Qur'an. Sebab, kaum muslimin tentu lebih butuh untuk mengetahui ajaran yang beliau bawa kemudian mengikutinya daripada kebutuhan mereka pada makan dan minum. Sebab, apabila makan dan minum tidak diperoleh maka yang terjadi adalah kematian di dunia. Tetapi apabila ketaatan kepada Rasul dan mengikuti sunah tidak dilakukan maka akibatnya adalah azab dan kesengsaraan yang kekal di akhirat.

Beliau ﷺ menyuruh umatnya agar mengikuti beliau dalam melaksanakan ritual ibadah, begitu juga dengan tata caranya sebagaimana yang beliau kerjakan. Beliau bersabda:

• صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat."[62]

---

62 HR Bukhari.

خُذُوا عَنِّى مَنَاسِكَكُمْ

"Ambillah manasik (haji) kalian dariku ...."[63]

مَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barang siapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak pernah kami perintahkan, maka amalan itu ditolak."[64]

مَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّى

"Barang siapa membenci sunahku, ia bukan dari golonganku."[65]

Dan masih banyak lagi nash yang di dalamnya terdapat perintah untuk meneladani beliau dan larangan untuk menyelisihi beliau.

III. SYARIAT SHALAWAT DAN SALAM UNTUK BELIAU

Di antara hak beliau yang Allah syariatkan kepada umatnya ialah mengucap shalawat dan salam kepada beliau. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّ ۚ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ صَلُّوا۟ عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

"Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." tercurah kepadamu Hai Nabi. (Al-Ahzâb: 56).

63 HR Muslim.
64 HR Muttafaq 'Alaih.
65 HR Muttafaq 'Alaih.

Makna *Allah bershalawat kepada beliau* ialah memuji beliau di hadapan para malaikat. Makna shalawat para malaikat ialah doa bagi beliau. Dan makna shalawat Bani Adam ialah *istighfar* (permohonan ampun).[66]

Di dalam ayat ini Allah juga mengabarkan kedudukan hamba dan Nabi-Nya itu di sisi-Nya di hadapan penghuni langit. Dia memuji beliau di hadapan para malaikat yang dekat dengan-Nya. Para malaikat juga bershalawat kepada beliau, kemudian Allah memerintahkan para penghuni alam dunia untuk membaca shalawat dan salam kepada beliau agar pujian dari penduduk langit dan bumi menyatu.

Makna *ucapkanlah salam penghormatan kepadanya* artinya ucapkanlah salam Islam kepada beliau. Maka, apabila seseorang bershalawat kepada Nabi ﷺ, hendaknya ia juga mengucap salam kepada beliau dan tidak mencukupkan dengan salah satunya saja hingga ia mengucap, "Semoga Allah mencurahkan shalawat kepada beliau." Atau, "Semoga Allah melimpahkan keselamatan kepada beliau saja." Demikian itu karena Allah memerintahkan kedua-duanya secara bersamaan.

Mengucap shalawat kepada beliau ﷺ diperintahkan syariat di beberapa tempat, dan perintah itu dikukuhkan (hukumnya), baik wajib atau sunah muakad. Di dalam kitabnya, *Jalâul Afhâm*, Ibnul Qayyim menyebutkannya empat puluh satu tempat. Ibnul Qayyim mengawalinya di tempat pertama dengan sesuatu yang paling penting, yaitu terdapat di dalam shalat, tepatnya di akhir tasyahud. Syariat membaca shalawat disepakati kaum muslimin meski mereka berselisih pendapat mengenai kewajiban membacanya.[67]

Selanjutnya Ibnul Qayyim menyebutkan beberapa tempat lainnya, di antaranya di akhir qunut, di dalam khutbah-khutbah, seperti khutbah Jum'at, khutbah Idul Fitri dan Idul Adha, pada shalat istisqa', setelah menjawab (azan) mu'azin, ketika berdoa, ketika masuk atau keluar dari masjid, dan ketika nama beliau ﷺ disebut.

---

66 Disebutkan oleh Al-Bukhari, dari Abul 'Âliyah.
67 *Jalâul Afhâm*, hlm. 222 – 223.

Setelah itu Ibnul Qayyim menyebutkan empat puluh manfaat membaca shalawat kepada Nabi ﷺ,[68] di antaranya;

1. Dengan mengucapkannya berarti seorang telah menjalankan perintah Allah ﷻ.
2. Dengan mengucapkannya sekali, seseorang akan mendapat shalawat dari Allah sepuluh kali.
3. Doa diharapkan akan diijabahi bila diawali dengan mengucap shalawat.
4. Membaca shalawat yang disertai dengan permohonan *wasilah* untuk beliau menjadi sarana seorang yang mengucapkannya mendapatkan syafaat beliau ﷺ.
5. Membaca shalawat menjadi sarana diampunkannya dosa.
6. Nabi ﷺ akan menjawab orang yang mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Nabi yang mulia ini.

KEUTAMAAN AHLUL BAIT DAN KEWAJIBAN TERHADAP MEREKA TANPA PENGURANGAN ATAU BERLEBIHAN

Ahlul Bait adalah keluarga Nabi ﷺ, orang-orang yang tidak boleh menerima sedekah. Mereka adalah keluarga Ali, keluarga Ja'far, keluarga Aqil, keluarga Al-Abbas, keluarga Al-Harits bin Abdul Mutthalib, serta para istri dan putri Nabi ﷺ. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

68 *Jalāul Afhām*, hlm. 302.

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai ahlul bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya." (Al-Ahzâb: 33).

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Kemudian yang tidak boleh diragukan dari renungan Al-Qur'an ialah bahwa para istri Nabi ﷺ termasuk dalam kategori ayat: *'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai ahlul bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya.'* (Al-Ahzâb: 33).

Sebab, *siyâqul kalâm* (konteks pembicaraan) ayat tersebut berkenaan dengan mereka. Maka setelah itu Dia berfirman:

وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا ﴿٣٤﴾

'Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunah Nabi).' (Al-Ahzâb: 34).

Maksudnya, amalkanlah Kitabullah dan sunah Nabi yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya di rumah-rumah kalian.

Hal senada juga dikatakan Qatadah dan ahli tafsir lainnya, 'Dan ingatlah nikmat yang Allah anugerahkan khusus untuk kalian. Yaitu, wahyu yang diturunkan di rumah-rumah kalian.'

Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shiddiq رضي الله عنها adalah orang yang paling utama dan paling istimewa dalam menerima nikmat serta rahmat yang melimpah tersebut. Sebab, tidak ada tempat tidur seorang wanita yang menjadi tempat turunnya wahyu kepada Rasulullah ﷺ selain tempat tidur Aisyah sebagaimana yang pernah beliau ﷺ jelaskan.

Sebagian ulama mengatakan bahwa itu semua karena beliau tidak menikahi wanita yang masih gadis selain dirinya (Aisyah). Dan hanya beliau ﷺ, seorang lelaki yang tidur bersamanya—maksudnya ialah ia hanya menikah dengan beliau ﷺ. Maka patutlah kiranya ia dikhususkan menerima

keistimewaan ini dan satu-satunya yang berhak mendapat derajat tinggi (daripada yang lain). Akan tetapi, apabila istri-istri beliau termasuk *ahlul bait* beliau, tentunya para kerabat beliau lebih berhak menyandang predikat ini."[69]

Ahlus Sunah wal Jama'ah mencintai *ahlul bait,* setia kepada mereka, dan menjaga wasiat Rasulullah ﷺ perihal mereka pada peristiwa Ghadir Khum—nama sebuah tempat. Beliau bersabda:

أُذَكِّرُكُمُ اللّٰهَ فِى أَهْلِ بَيْتِى

"Aku mengingatkan kalian kepada Allah dalam (menjaga kehormatan) ahli baitku."[70]

Ahlus Sunah mencintai dan menghormati mereka karena hal itu termasuk bagian dari bukti cinta dan hormat kepada Nabi ﷺ. Tetapi dengan syarat, mereka (ahlul bait) mengikuti sunah dan istiqamah di atas agama Islam sebagaimana para pendahulu mereka, seperti Al-Abbas beserta keturunannya, dan 'Ali berserta keturunannya. Adapun yang menyelisihi sunah dan tidak istiqamah di atas agamanya, maka mereka tidak boleh dicintai meskipun mereka termasuk *ahlul bait.*

Ahlus sunah wal Jama'ah memiliki sikap yang adil dan pertengahan terhadap *ahlul bait.* Mereka loyal terhadap mereka yang istiqamah melaksanakan agama, dan berlepas diri dari mereka yang menyalahi sunah serta menyeleweng dari agama meskipun mereka *ahlul bait.* Status mereka sebagai *ahlul bait* dan kerabat Rasulullah ﷺ tidak bermanfaat sama sekali sampai mereka sendiri istiqamah dalam menjalankan agama Allah.

Abu Hurairah ra meriwayatkan, ia berkata bahwa ketika turun ayat: *Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat,* Rasulullah ﷺ berdiri seraya bersabda:

---

69 Tafsir Ibnu Katsir.
70 HR Muslim.

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ - أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا - اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ، لاَ أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ لاَ أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. يَا عَبَّاسُ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لاَ أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. وَيَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. وَيَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ سَلِينِي مَا شِئْتِ مِنْ مَالِي لاَ أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا.

"Wahai kaum Quraisy—atau kalimat semisal—belilah (tebuslah) diri kalian dari Allah. Wahai Abbas bin Abdul Mutthalib, aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah. Wahai Shafiyah, bibi Rasulullah, aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah. Wahai Fatimah, putri Muhammad, mintalah harta kepadaku sesukamu sebab (kelak) aku tidak bisa berbuat apa-apa untukmu di hadapan Allah."[71]

Beliau juga bersabda:

مَنْ بَطَّأَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

"Barangsiapa diperlambat oleh amalnya (untuk mendapat kebahagiaan), maka hal itu tidak akan bisa dipercepat oleh nasabnya (yang mulia)."[72]

Ahlus sunah dalam permasalahan ini dan lainnya berprinsip adil dan berada di jalur yang lurus; tidak meremehkan, juga tidak berlebihan.

---

71 HR Bukhari.
72 HR Muslim. Artinya, barang siapa yang amal shalihnya sedikit hingga tidak dapat segera mendapat kebahagiaan, maka nasabnya yang mulia tidak dapat mempercepatnya—penrj. Lihat, *shahih muslim*, IV/2074.

V. KEUTAMAAN PARA SHAHABAT, HAL-HAL YANG WAJIB DIYAKINI PERIHAL MEREKA, DAN MAZHAB AHLUS SUNAH WAL JAMAAH TERHADAP PERISTIWA YANG TERJADI DI ANTARA MEREKA

A. Definisi Shahabat dan Kewajiban Terhadap Mereka

Ash-Shahâbah adalah bentuk jamak dari *Ash-Shahâbi*. Yaitu, orang yang bertemu Nabi ﷺ, beriman kepada beliau, dan meninggal dunia di atas keimanan.

Kewajiban terhadap mereka ialah meyakini bahwa mereka adalah orang-orang yang paling utama dan paling baik masanya dari umat ini karena mereka lebih dahulu (beriman), istimewa karena hidup dan berjihad bersama Nabi ﷺ, mengemban dan menyampaikan syariat Islam kepada orang-orang yang datang sesudah mereka. Allah pun memuji mereka dalam kitab-Nya:

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 100).

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾

"Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengannya adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Kamu lihat mereka rukuk dan sujud mencari karunia Allah dan keridaan-Nya. Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya. Tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Fat<u>h</u>: 29).

لِلْفُقَرَآءِ ٱلْمُهَٰجِرِينَ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِمْ وَأَمْوَٰلِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا وَيَنصُرُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿٨﴾ وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ

مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ
حَاجَةً مِّمَّآ أُوتُوا۟ وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ
خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ
ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

"(Juga) bagi orang fakir yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridaan-Nya dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka Itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshar) mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). Dan mereka (Anshar) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang orang yang beruntung." (Al-Hasy: 8 – 9).

Di dalam ayat-ayat tersebut, Allah memuji kaum Muhajirin dan Anshar. Allah menyebut mereka orang-orang yang lebih dahulu melaksanakan kebajikan. Dia ﷻ mengabarkan bahwa Dia rida kepada mereka dan telah menyiapkan surga untuk mereka. Dia menyifati mereka sebagai orang-orang yang saling mengasihi antara sesama mereka dan keras terhadap orang-orang kafir; banyak rukuk dan sujud; dan memiliki hati yang baik dan suci. Mereka dikenal dengan sifat taat dan iman. Allah memilih mereka untuk menjadi shahabat Nabi ﷺ. Lewat mereka, Allah hendak membuat musuh-musuh-Nya, orang-orang kafir, marah.

Allah menyifati kaum Muhajirin sebagai orang-orang yang rela meninggalkan negeri dan harta benda mereka karena Allah,

membela agama-Nya, dan demi meraih rida dan karunia-Nya. Dan mereka memang benar-benar jujur dalam hal itu. Allah menyifati kaum Anshar sebagai para penghuni *darul hijrah* (Madinah), penolong, dan orang-orang yang benar-benar beriman. Allah menyifati mereka sebagai orang-orang yang mencintai saudara-saudara mereka kaum Muhajirin, lebih mementingkan mereka daripada diri mereka sendiri dan tidak kikir sehingga mereka menjadi orang-orang yang beruntung.

Itulah sebagian keutamaan mereka secara umum. Di samping itu, setiap mereka memiliki beberapa keutamaan dan tingkatan tertentu yang membuatnya lebih utama dibanding dengan yang lain—semoga Allah meridhai mereka—tergantung mana yang lebih awal masuk Islam, berjihad, dan berhijrah.

Shahabat yang paling utama adalah *khulafâ' rasyidin*; Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali. Kemudian sepuluh orang yang dikabarkan pasti masuk surga, mereka adalah khulafâ' rasyidin, Thalhah, Zubair, Abdurrahman bin Auf, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, Sa'ad bin Abi Waqash, dan Sa'id bin Zaid. Selanjutnya, kaum Muhajirin lebih utama daripada kaum Anshar, mereka yang ikut perang Badar dan Bai'atur Ridhwan. Kemudian mereka yang masuk Islam sebelum Fathu Mekkah dan ikut berperang lebih utama daripada mereka yang masuk Islam setelah Fathu Mekkah.

B. Mazhab Ahlus Sunah Wal Jamaah Terhadap Peristiwa yang Terjadi Di antara Mereka

Hal ini terangkum dalam dua point:

Pertama, mereka tidak mau membicarakan dan membahas peristiwa (kasus) yang terjadi di tengah-tengah para shahabat. Karena jalan paling selamat menyikapi hal semacam ini adalah diam. Mereka hanya mengatakan:

رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

"Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian di dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang." (Al-Hasyr: 10).

Kedua, mengomentari riwayat-riwayat yang memuat kejelekan mereka melalui beberapa argumen berikut:

a. Di antara riwayat-riwayat mengenai hal itu ada yang dusta, yang sengaja dibuat-buat oleh musuh mereka untuk mencitrakan buruk pada nama baik mereka.

b. Di antara riwayat-riwayat mengenai hal itu ada yang ditambah-tambahi, dikurangi, dan diubah dari yang sebenarnya, serta disisipi kebohongan, sehingga tidak patut untuk dijadikan sandaran.

c. Kalaupun riwayat itu benar—dan ini sedikit sekali, maka mereka (para shahabat) patut dimaklumi sebab bisa jadi mereka berijtihad kemudian benar atau salah. Semua itu termasuk dalam ruang ijtihad; bila seorang mujtahid benar, ia mendapat dua pahala; dan jika salah, ia mendapat satu pahala dan kesalahannya diampuni. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila seorang hakim (penguasa) berijtihad lalu ia benar (dalam ijtihadnya itu), maka baginya dua pahala. Dan bila ia berijtihad kemudian salah, maka baginya satu pahala."*[73]

d. Mereka semua hanyalah manusia biasa yang bisa saja melakukan kesalahan. Mereka bukan orang-orang yang *maksum* (terpelihara) dari dosa. Yang jelas, segala peristiwa (kasus) yang terjadi di antara mereka mempunyai banyak pelebur, di antaranya ialah:

---

73 Terdapat dalam *Ash-Shahihain* (Bukhari dan Muslim), hadits riwayat 'Amr bin Al-'Âsh ra.

e. Bisa jadi yang bersangkutan telah bertobat. Dan sebagaimana disebutkan di dalam banyak nash (dalil) bahwa bagaimana pun, tobat dapat melebur kesalahan.

f. Mereka lebih dahulu masuk Islam dan memiliki banyak keutamaan yang dapat menjadi alasan diampuninya dosa mereka. Allah Ta'ala berfirman:

إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ .... ﴿١١٤﴾

"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk." (Hud: 114).

Selain itu, samping mereka juga hidup dan jihad bersama Rasulullah ﷺ, sesuatu yang tentu dapat menghapus kesalahan yang tak berarti.

g. Pahala kebaikan mereka dilipatgandakan berkali-kali melebihi yang lain, dan tidak ada seorang pun yang dapat menyamai keutamaan mereka. Dalam hadits Rasul ﷺ juga disebutkan bahwa mereka adalah generasi yang terbaik. Satu *mud* yang mereka sedekahkan lebih baik daripada emas satu gunung Uhud yang disedekahkan selain mereka—semoga Allah meridhai mereka.

Musuh-musuh Allah telah memanfaatkan apa yang terjadi di kalangan shahabat pada saat ada ujian berupa perselisihan dan pertumpahan darah sebagai alasan untuk memfitnah dan mencaci kemuliaan mereka. Rencana keji ini dilancarkan oleh sebagian penulis kontemporer yang sembarangan menulis apa yang tidak mereka ketahui. Mereka mengangkat diri mereka sendiri sebagai hakim yang menghakimi para shahabat dengan membenarkan sebagian shahabat dan menyalahkan sebagian yang lain tanpa dalil, bahkan mereka melakukan hal itu dengan kebodohan dan memperturutkan hawa nafsu, serta hanya latah mengulang ucapan kaum orientalis beserta pengikutnya yang dengki.

Mereka pun berhasil membuat ragu sebagian generasi muda Islam yang memiliki wawasan yang dangkal terhadap sejarah umat yang mulia ini. Sejarah perjalanan hidup salafush saleh, generasi terbaik umat ini. Selanjutnya, mereka mencaci Islam, memecah belah persatuan kaum muslimin, menanamkan benih kebencian di dalam hati generasi akhir umat ini terhadap generasi pertama hingga tidak mau meneladani kaum salafush saleh dan mengamalkan firman Allah Ta'ala:

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلْإِيمَـٰنِ وَلَا تَجْعَلْ فِى قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian di dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'" (Al-Hasyr: 10).

VI. LARANGAN MENCELA SHAHABAT DAN PARA IMAM PEMBAWA PETUNJUK

A. Larangan Mencela Shahabat

Di antara prinsip Ahlus Sunah wal Jama'ah ialah bahwa hati dan lisan mereka tidak mau mencela para shahabat Rasulullah ﷺ. Hal ini sebagaimana dijelaskan Allah dalam firman-Nya:

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian di dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'" (Al-Hasyr: 10).

Di samping juga menaati sabda Rasulullah ﷺ:

لاَ تَسُبُّوا أَصْحَابِي فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيفَهُ

"Janganlah kalian mencela para shahabatku. Sebab, demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sekiranya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, sungguh itu tidaklah dapat menyamai satu mud dari sedekah salah satu dari mereka, bahkan setengahnya sekalipun (tidak)."[74]

Ahlus sunah sepenuhnya menerima keutamaan-keutamaan mereka yang disebutkan di dalam Al-Qur'an dan As-Sunah. Mereka juga yakin bahwa para shahabat adalah generasi umat yang paling baik sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

---

74 HR Muttafaq 'Alaih.

خَيْرُكُمْ قَرْنِي

"Yang terbaik dari kalian adalah (generasi) masaku."[75]

Saat menyebutkan bahwa umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya masuk neraka kecuali satu, para shahabat menanyakan kepada beliau ﷺ perihal satu golongan yang selamat ini. Maka beliau menjawab, *"Mereka adalah orang-orang yang meniti jalan yang kulalui bersama para shahabatku."*[76]

B. Larangan Mencela Para Imam Pembawa Petunjuk (Ulama)

Orang yang utama dan mulia setelah para shahabat ialah para imam pembawa petunjuk dari kalangan *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* yang hidup di masa keemasan, serta generasi setelahnya yang mengikuti jejak baik para shahabat. Allah Ta'ala berfirman:

> *"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah rida kepada mereka dan mereka pun rida kepada Allah. Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. Mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar."* (At-Taubah: 100).

Oleh karena itu, kita tidak boleh mencela dan mencaci mereka sebab mereka adalah para tokoh pembawa hidayah. Allah Ta'ala berfirman:

وَمَن يُشَاقِقِ ٱلرَّسُولَ مِنۢ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ ٱلْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ ٱلْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِۦ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِۦ جَهَنَّمَ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

---

75 Hadits terdapat dalam *Ash-Shahihain* (Bukhari dan Muslim).
76 HR Ahmad dan selainnya.

"Dan barang siapa yang menentang Rasul sesudah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan ia leluasa terhadap kesesatan yang telah dikuasainya itu dan Kami masukkan ia ke dalam Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruk tempat kembali." (An-Nisâ': 115).

Pen-*syarah* kitab *Ath-Thahawiyah* berkata, "Setelah memberikan loyalitas kepada Allah dan Rasul-Nya, setiap Muslim wajib memberikan loyalitas kepada orang yang beriman. Hal ini selaras dengan yang dikatakan Al-Qur'an, terkhusus mereka yang menjadi pewaris para Nabi. Orang-orang yang Allah jadikan layaknya bintang-bintang yang menjadi petunjuk di kegelapan malam, baik di daratan maupun di lautan. Kaum muslimin sepakat bahwa mereka orang-orang yang mendapat hidayah dan memiliki pengetahuan (agama).

Mereka generasi penerus Rasulullah pada umatnya. Orang-orang yang telah menghidupkan sunah beliau yang telah padam. Lantaran mereka, Al-Qur'an tegak dan dengan Al-Qur'an mereka berjaya. Al-Qur'an membicarakan mereka dan mereka juga berbicara mengenai Al-Qur'an. Mereka semua sepakat dan yakin akan wajibnya mengikuti Rasulullah. Apabila ada perkataan salah satu dari mereka berlawanan dengan hadits sahih, maka perkataannya harus ditinggalkan karena sebuah alasan.

Alasan tersebut terkumpul menjadi tiga macam:

a. Tidak meyakini kalau Nabi ﷺ bersabda demikian.
b. Tidak meyakini kalau sabda Nabi itu dimaksudkan untuk masalah tertentu.
c. Meyakini kalau hukum (dalam hadits itu) telah dihapus.

Mereka lebih utama daripada kita, lebih dahulu masuk Islam, telah menyampaikan risalah Rasul kepada kita, dan menjelaskan permasalahan agama yang samar (rumit) kepada kita. Karenanya, semoga Allah Ta'ala meridai mereka semua.

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian di dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'" (Al-Hasyr: 10).

Merendahkan ulama hanya karena sebagian mereka keliru dalam berijtihad termasuk sikap ahli bid'ah, termasuk muslihat musuh-musuh Islam untuk membuat keraguan dalam agama dan muslihat untuk menyematkan permusuhan di antara kaum muslimin. Juga untuk memisahkan umat dari para pendahulu mereka dan menjauhkan generasi muda dari para ulama sebagaimana terjadi hari ini.

Untuk itu, hendaklah para pemula, yang melecehkan ahli fikih dan ilmu fikih Islam, yang tidak suka mempelajari dan mengambil manfaat dari kebenaran yang ada di dalamnya, mewaspadai hal itu. Seyogianya mereka bangga dengan fikih itu dan menghormati para ulama, dan tidak terpedaya dengan propaganda-propaganda yang menyesatkan.

Soal-Soal Bab III

1. Jelaskan hukum mencintai Rasul ﷺ dan sebutkan dalilnya!
2. Apa konsekwensi cinta kepada Rasul ﷺ?
3. Apa makna *al-ghuluw* dan *al-ithrâ*? Apa maksud keduanya dalam kaitannya pada diri Nabi ﷺ? Apa hukum keduanya serta sebutkan dalilnya?
4. Apa hikmah di balik larangan *al-ithrâ'* pada diri Nabi ﷺ?
5. Pujian bagaimana yang boleh dilayangkan kepada Nabi ﷺ? Sebutkan satu dalil dari Al-Qur'an tentang mengagungkan beliau ﷺ!

6. Bagaimana hukum menaati Nabi ﷺ? Sebutkan dalilnya serta 'buah' yang akan didapat karena menaati beliau!
7. Bagaimana hokum mengucap shalawat dan salam kepada Nabi ﷺ? Sebutkan dalilnya! Dan apa makna shalawat serta salam kepada beliau?
8. Kapan kita disyariatkan membaca shalawat kepada Nabi ﷺ?
9. Sebutkan salah satu buah dari mengucap shalawat kepada Nabi ﷺ!
10. Siapakah ahlul bait itu? Apa kewajiban terhadap mereka? Sebutkan syarat dan dalilnya!
11. Bagaimana hukum *ghuluw* dalam memuja ahlul bait dan bagaimana hukum melecehkannya?
12. Siapakah yang dimaksud dengan *shahabat*? Apa yang wajib diyakini tentang mereka? Sebutkan dalilnya!
13. Siapakah shahabat yang paling mulia? Sebutkan urutan mereka berdasarkan keutamaan mereka!
14. Apa aqidah ahlus sunah menyikapi peristiwa (kasus) yang terjadi di kalangan shahabat, serta apa alasan-alasan mereka?
15. Bagaimana hukum orang yang mencela shahabat? Sebutkan dalilnya!
16. Bagaimana hukum mencela para imam pembawa petunjuk (ulama)? Sebutkan dalilnya!
17. Bagaimana menjawab kekeliruan sebagian ulama dalam sebagian masalah fiqih?

BAB IV
PERMASALAHAN BID'AH

Bab ini mencakup beberapa pasal sebagai berikut:

I. Definisi Bid'ah, Berikut Macam dan Hukumnya.

II. Munculnya Bid'ah Dalam Kehidupan Kaum Muslimin dan Penyebabnya.

III. Sikap Terhadap Ahlul Bid'ah dan Manhaj Ahlus Sunah wal Jama'ah

IV. Dalam Menyanggah Mereka.

V. Contoh Bid'ah Kontemporer:

   A. Peringatan Maulid Nabi

   B. Mencari Berkah dari Tempat, Peninggalan, Atau Orang Tertentu yang Telah Meninggal

C. Bid'ah Dalam Ibadah

DEFINISI BID'AH: MACAM DAN HUKUMNYA

A. Definisi Bid'ah

Kata *al-bid'ah* berasal dari kata *al-bad'u*. Yaitu, membuat hal baru yang sama sekali tidak ada contoh sebelumnya.

Allah Ta'ala berfirman:

"Allah Pencipta langit dan bumi." (Al-Baqarah: 117).

Artinya, Allah yang telah menciptakan keduanya tanpa ada contoh sebelumnya.

Allah berfirman:

قُلْ مَا كُنتُ بِدْعًا مِّنَ ٱلرُّسُلِ .... ﴿٩﴾

"Katakanlah, 'Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara Rasul-Rasul." (Al-Ahqâf: 9).

Artinya, aku bukanlah orang yang pertama datang membawa risalah dari Allah untuk para hamba, sudah ada banyak Rasul sebelumku.

Ungkapan, *ibtada'a fulân bid'atan* (fulan berbuat bid'ah). Artinya, membuat cara baru yang belum pernah ada sebelumnya.

Ibtidâ' (membuat hal baru) ada dua macam:

Pertama, *Ibtidâ'* dalam urusan dunia seperti penemuan-penemuan modern. Hal ini diperbolehkan. Sebab, hukum asal dalam urusan dunia ialah boleh (mubah).

Kedua, *Ibtidâ'* dalam urusan agama. Hukumnya haram. Karena hukum asal dalam urusan agama ialah *tauqifi* (berdasar pada nash dan dalil). Nabi ﷺ bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang membuat hal baru dalam urusan (agama) kami ini yang bukan bagian darinya (kitab dan sunah), maka ia ditolak."[77]

Dalam riwayat lain:

وَمَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa mengamalkan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka ia (amalan) itu ditolak."[78]

77 HR Bukhari dan Muslim.
78 Terdapat dalam shahih Muslim.

B. Macam-Macam Bid'ah

Bid'ah dalam agama ada dua macam:

Pertama, bid'ah dalam ucapan dan keyakinan. Seperti, ucapan dan keyakinan orang-orang jahmiyah, mu'tazilah, dan kelompok-kelompok sesat lainnya.

Kedua, bid'ah dalam hal ibadah. Seperti, beribadah kepada Allah dengan jenis ibadah yang tidak pernah disyariatkan-Nya. Bid'ah dalam hal ini ada banyak macamnya:

a. Bid'ah pada inti ibadah. Yaitu, membuat ibadah baru yang tidak ada syariatnya. Seperti, membuat-buat shalat, puasa, atau perayaan-perayaan model baru semisal peringatan Maulid Nabi dan lainnya, yang sama sekali tidak ada syariatnya.
b. Bid'ah berupa penambahan dalam ibadah yang memang disyariatkan. Seperti, menambahi satu rekaat pada shalat Zuhur dan Asar menjadi lima rakaat.
c. Bid'ah pada tata cara pelaksanaan ibadah yang memang disyariatkan, yaitu dengan melaksanakan tata cara pelaksanaan yang tidak disyariatkan. Contoh, membaca zikir yang disyariatkan tetapi dengan suara bersama-sama dan memaksakan diri dalam beribadah sampai pada batas keluar dari sunah Rasul ﷺ.
d. Bid'ah dengan mengkhususkan waktu ibadah tertentu yang memang disyariatkan, tetapi syariat tidak mengkhususkannya. Contoh, mengkhususkan hari *nishfu sya'ban* (pertengahan bulan Sya'ban) dan malam harinya untuk berpuasa dan shalat malam. Puasa dan shalat malam memang disyariatkan, tetapi harus ada dalil untuk mengkhususkan pelaksanaannya pada satu waktu tertentu.

C. Hukum Bid'ah Dalam Agama Dengan Segala Macam-nya

Segala macam bid'ah dalam agama hukumnya haram dan sesat. Karena Nabi ﷺ bersabda:

وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلاَلَةٌ

"Janganlah kalian membuat hal-hal yang baru (dalam agama). Sebab, semua hal yang baru itu adalah bid'ah. Dan semua bid'ah itu sesat."[79]

Beliau juga bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa yang membuat hal baru dalam urusan (agama) kami ini yang bukan bagian darinya (kitab dan sunah), maka ia ditolak."[80]

Dalam riwayat lain:

وَمَنْ عَمِلَ عَمَلاً لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

"Barangsiapa mengamalkan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka ia (amalan) itu ditolak."[81]

Dua hadits di atas menunjukkan bahwa semua hal baru dalam agama adalah bid'ah. Dan semua bid'ah itu sesat dan ditolak. Itu artinya bid'ah dalam ibadah dan keyakinan diharamkan. Hanya saja, keharamannya itu berbeda-beda tergantung pada jenis bid'ah yang dilaksanakan.

Ada yang hukumnya jelas kafir, seperti thawaf di kuburan dengan tujuan ingin bertaqarub dengan mayat yang ada di dalamnya. Mempersembahkan sembelihan dan bernadzar untuknya. Berdoa meminta kepada orang yang sudah mati serta minta pertolongan kepadanya. Juga seperti perbuatan orang-orang Jahmiyah dan Mu'tazilah yang di antaranya menghantarkan pada kesyirikan, seperti membangun kuburan dan shalat dan berdoa padanya.

---

79 HR Abu Dawud dan Tirmidzi. Ia berkata, "Hadits Hasan Shahih."
80 HR Bukhari dan Muslim.
81 Terdapat dalam shahih Muslim.

Ada yang hukumnya fasik secara *i'tiqadi* (keyakinan). Seperti, bid'ah yang dilakukan kelompok Qadariyah dan Murji'ah, yaitu ucapan dan keyakinan mereka yang menyelisihi dalil-dalil syar'i.

Dan ada yang hukumnya hanya maksiat. Seperti, bid'ah *tabattul* (tidak mau nikah) dan puasa di tengah terik mentari.[82]

Catatan:

Apabila ada orang yang membagi bid'ah menjadi dua macam; *bid'ah hasanah* dan *bid'ah sayyi'ah*, berarti ia keliru dan menyelisihi sabda Nabi ﷺ, *"...semua hal yang baru itu adalah bid'ah..."* Sebab, Rasulullah ﷺ telah menghukumi bahwa semua bid'ah itu sesat. Namun, orang ini—yang membagi bid'ah menjadi *hasanah* dan *sayyi'ah*—mengatakan bahwa tidak semua bid'ah itu sesat, ada juga bid'ah yang baik (*hasanah*).

Al-Hâfidz Ibnu Rajab berkata menjelaskan hadits *Al-Arba'in An-Nawawiyah*, "Sabda beliau ﷺ, '*Semua hal yang baru itu adalah bid'ah*' termasuk ungkapan yang singkat padat. Tidak ada pengecualian. Satu prinsip agama yang agung. Sama seperti sabda beliau ﷺ, *'Barangsiapa yang membuat hal baru dalam urusan (agama) kami ini yang bukan bagian darinya (kitab dan sunah), maka ia ditolak.'*[83]

Jadi, barangsiapa yang membuat hal baru lalu menisbatkannya pada agama padahal ia tidak ada dasarnya dari agama, maka hal baru itu dikembalikan padanya dan dianggap sesat. Agama berlepas diri daripadanya, baik itu dalam permasalahan akidah, amalan, ataupun perkataan, lahiriyah maupun batiniyah."[84]

Mereka yang mengatakan bahwa ada bid'ah yang baik adalah tidak memiliki dalil selain perkataan Umar ﷺ mengenai shalat tarawih (berjama'ah), "Inilah bid'ah yang baik."

Mereka juga mengatakan bahwa ada beberapa hal baru yang dibiarkan dan tidak diingkari oleh kaum salaf, seperti mengumpulkan Al-Qur'an menjadi satu kitab dan penulisan

---

82 Lihat, *Al-I'tishâm*, Asy-Syâthibi, II/37.
83 HR Bukhari dan Muslim.
84 Lihat, *Jâmi'ul Ulûm wal Hikam*, hlm. 233.

hadits. Jawaban mengenai hal ini ialah bahwa perkara-perkara tersebut memiliki landasan dalil dalam agama, bukan sesuatu yang baru yang diada-adakan.

Adapun perkataan Umar, "Inilah bid'ah yang baik," yang ia maksud adalah bid'ah secara bahasa, bukan makna syar'i. Sebab, bid'ah secara syar'i bermakna sesuatu yang tidak memiliki landasan syar'i sebagai rujukan.

Pengumpulan Al-Qur'an menjadi satu kitab juga memiliki dasar pensyariatan. Sebab, sebelumnya Nabi ﷺ pernah memerintahkan agar Al-Qur'an ditulis. Hanya saja penulisan itu baru bisa dilaksanakan secara terpisah-pisah. Selanjutnya, untuk menjaganya agar tidak hilang, para shahabat lantas menghimpunnya dalam satu mushaf.

Kemudian masalah shalat Tarawih. Nabi ﷺ pernah melaksanakannya secara berjamaah bersama para shahabat selama beberapa malam, tetapi pada akhirnya beliau kemudian tidak lagi melaksanakannya bersama mereka karena khawatir shalat Tarawih itu diwajibkan atas mereka. Namun demikian, para shahabat masih terus melaksanakannya secara berkelompok baik pada saat beliau masih hidup atau sudah meninggal dunia, hingga Umar bin Khathab mengumpulkan mereka kembali di belakang seorang imam sebagaimana yang pernah melakukan di belakang Nabi. Jadi, ini bukanlah sebuah bid'ah dalam agama.

Penulisan hadits juga memiliki landasan syar'i. Nabi ﷺ pernah menyuruh menuliskan sebagian hadits untuk beberapa orang shahabat bila beliau diminta. Larangan menulis hadits secara keseluruhan di masa Nabi ﷺ karena beliau khawatir hadits yang ditulis tersebut bercampur dengan Al-Qur'an. Setelah beliau wafat, larangan itu pun hilang. Karena Al-Qur'an telah diturunkan secara sempurna dan dikoreksi sebelum beliau ﷺ wafat. Kemudian, agar tidak hilang, kaum muslimin menulis hadits-hadits beliau. Semoga Allah membalas jasa baik mereka untuk Islam dan kaum muslimin dengan balasan yang baik. Mereka telah menjaga keutuhan kitab Rabb mereka dan sunah Nabi mereka.

II. MUNCULNYA BID'AH DALAM KEHIDUPAN KAUM MUSLIMIN DAN PENYEBABNYA

1. Munculnya Bid'ah Dalam Kehidupan Kaum Muslimin

Pasal ini mencakup dua pembahasan:

Pertama, waktu munculnya bid'ah.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Perlu diketahui bahwa secara umum, bid'ah yang berkaitan dengan ilmu dan ibadah muncul pada umat ini di akhir masa *khulafa' rasyidin.*"

Hal ini selaras dengan sabda Nabi ﷺ:

مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِلاَفًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ

"Siapa pun dari kalian yang masih hidup (setelahku) akan melihat banyak perselisihan. Karenanya, pegangilah sunahku dan sunah khulafâ' rasyidin yang mendapat petunjuk."[85] Dan para shahabat telah menentang para pelaku bid'ah.

Kedua, tempat munculnya bid'ah.

Bid'ah yang muncul di beberapa negeri Islam berbeda-beda. Daerah-daerah utama yang ditinggali para shahabat Rasul dan sumber ilmu dan iman ada lima: *Al-Haramain* (Mekkah dan Madinah), Kufah, Bashrah, dan Syam. Dari sanalah Al-Qur'an, hadits, fiqih, ibadah, dan permasalahan Islam yang lain berasal. Dari daerah-daerah itu pula bid'ah-bid'ah dalam hal ushul (dasar agama) muncul, kecuali dari Madinah.

Munculnya bid'ah (di sebuah daerah) erat kaitannya dengan seberapa jauh daerah tersebut dari Madinah. Kota Madinah sendiri suci dari perbuatan bid'ah. Kalaupun ada yang berbuat

85 HR Abu Daud dan Tirmidzi. Beliau mengatakan hadits ini hasan sahih.

bid'ah di Madinah, di mata penduduk Madinah ia dipandang hina dan tercela.

Pada masa keemasan, di Madinah, sama sekali tidak ada bid'ah. Juga sama sekali tidak ada bid'ah dalam hal ushul yang muncul darinya sebagaimana yang banyak muncul di daerah-daerah lain.

2. Penyebab Munculnya Bid'ah

Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-Sunah dapat menjauhkan seseorang agar tidak terjerumus ke dalam bid'ah dan kesesatan. Allah Ta'ala berfirman:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ وَلَا تَتَّبِعُوا۟ ٱلسُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَن سَبِيلِهِۦ ۚ .... ﴿١٥٣﴾

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kalian dari jalan-Nya." (Al-An'âm: 153).

Nabi ﷺ telah menjelaskan ayat tersebut di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah membuat sebuah garis untuk kami seraya bersabda, *'Ini jalan Allah.'* Kemudian beliau ﷺ membuat beberapa garis lagi di samping kanan dan kirinya lalu berkata, *'Ini jalan-jalan (lain), di dalamnya terdapat setan yang mengajak untuk mengikuti jalannya.'* Kemudian beliau membaca ayat: *'Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu menceraiberaikan kalian dari jalan-Nya.* (Al-An'âm: 153).'"[86]

86 HR Ahmad, Ibnu Hibban, Hakim, dan lainnya.

Barangsiapa yang berpaling dari Kitabullah dan sunah Rasul, ia akan ditarik oleh jalan-jalan yang sesat dan bid'ah-bid'ah yang diada-adakan itu.

Beberapa penyebab munculnya bid'ah terangkum dalam beberapa point berikut:

- Bodoh terhadap hukum-hukum agama,
- Memperturutkan hawa nafsu,
- Fanatik terhadap mazhab dan tokoh tertentu,
- *Tasyabuh* dan *taqlid* terhadap orang kafir.

Kami akan membahas beberapa penyebab ini secara terperinci sebagai berikut:

a. Bodoh terhadap hukum-hukum agama

Semakin lama masa berlalu dan semakin jauh manusia dari warisan risalah Islam, ilmu pun semakin berkurang dan kebodohan semakin merajalela. Hal ini sebagaimana dikabarkan Nabi ﷺ dalam sabda beliau, *"Siapa pun dari kalian yang masih hidup (setelahku) akan melihat banyak perselisihan."*

Juga sabda beliau:

إِنَّ اللّٰهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يُبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا.

"Sungguh, Allah tidak mencabut ilmu dengan mencabutnya secara langsung dari para hamba. Akan tetapi Dia mencabut ilmu dengan (cara) mematikan ulama. Hingga ketika tidak ada lagi seorang 'alim pun, manusia akan mengangkat orang-orang bodoh sebagai pemimpin. (Ketika) ditanya mereka pun berfatwa tanpa ilmu. Mereka sesat dan menyesatkan."[87]

---

87 *Jâmi' Bayânil 'ilmi wa fadhlihi*, Ibnu Abdil Barr, I/180.

Hanya ilmu dan ulama yang bisa memberantas bid'ah. Apabila ilmu dan ulama telah lenyap, maka berbagai macam bid'ah akan memiliki banyak kesempatan untuk muncul ke permukaan dan menyebar, dan para pelakunya pun akan semakin giat (mengamalkan dan menyebarkannya).

b. Memperturutkan hawa nafsu

Barang siapa yang berpaling dari Al-Kitab dan As-Sunah, ia pasti mengikuti hawa nafsunya. Allah berfirman:

فَإِن لَّمْ يَسْتَجِيبُوا۟ لَكَ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يَتَّبِعُونَ أَهْوَآءَهُمْ ۚ وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥٠﴾

"Maka jika mereka tidak menjawab (tantanganmu) ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Qashash: 50).

أَفَرَءَيْتَ مَنِ ٱتَّخَذَ إِلَٰهَهُۥ هَوَىٰهُ وَأَضَلَّهُ ٱللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِۦ وَقَلْبِهِۦ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِۦ غِشَٰوَةً فَمَن يَهْدِيهِ مِنۢ بَعْدِ ٱللَّهِ ۚ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٢٣﴾

"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan penutup atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya

sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?" (Al-Jâtsiyah: 23).

Segala macam bid'ah tidak lain hanyalah rangkaian hawa nafsu yang diperturutkan.

c. Fanatik terhadap mazhab dan tokoh tertentu

Sikap fanatisme ini akan menghalangi seseorang untuk mengikuti dalil dan mengetahui kebenaran. Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُوا۟ بَلْ نَتَّبِعُ مَآ أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَآءَنَآ ..... ﴿١٧٠﴾

"Dan apabila dikatakan kepada mereka, 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab, '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.'" (Al-Baqarah: 170).

Begitulah sikap orang-orang yang fanatik hari ini. Sebagian penganut aliran sufi dan *quburiyyin* jika diajak mengikuti Kitabullah dan Sunah Rasul, serta membuang perbuatan mereka yang menyelisihi keduanya, mereka berdalih dengan aliran mereka, syaikh mereka, dan nenek moyang mereka.

d. *Tasyabuh* dan *taqlid* terhadap orang kafir

Tasyabuh dengan orang-orang kafir berpotensi paling besar dalam menjerumuskan seorang ke dalam perbuatan bid'ah. Sebagaimana disebutkan di dalam hadits Abu Waqid Al-Laitsi, ia berkata, "Saat keluar bersama Rasulullah ﷺ ke Hunain, kami adalah orang-orang yang baru masuk Islam. Sementara itu, orang-orang kafir memiliki sebuah pohon bidara yang biasa disebut dengan *dzâtu anwâth*. Mereka biasa ber-*i'tikaf* (berdiam diri) dan menggantungkan persenjataan perang di sana. Ketika melewati pohon tersebut, kami berkata kepada Rasulullah, 'Wahai Rasul, buatkan *dzâtu anwâth* untuk kami seperti *dzâtu anwâth* milik mereka.' Rasul pun menjawab:

'Allâhu Akbar. Itu adalah jalan-jalan (sesat). Kalian mengatakan—demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya—sebagaimana yang dikatakan Bani Israil kepada Nabi Musa, 'Buatlah untuk kami sebuah Tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa Tuhan (berhala). Musa menjawab, 'Sesungguh-nya kamu ini adalah kaum yang tidak mengetahui.' (Al-A'râf: 138). *Sungguh kalian benar-benar akan mengikuti sunah (jalan) orang-orang sebelum kalian'.*"[88]

Hadits tersebut menunjukkan bahwa tasyabuh dengan orang kafir menyebabkan Bani Israil meminta permintaan yang buruk ini, yaitu meminta dibuatakan tuhan-tuhan untuk mereka sembah.

Tasyabuh dengan orang kafir juga telah menyebabkan sebagian shahabat Nabi Muhammad ﷺ meminta beliau untuk menjadikan sebuah pohon untuk dimintai berkah selain Allah. Dan hal itu terjadi juga hari ini di mana banyak dari kaum muslimin bertaklid buta terhadap orang-orang kafir dalam melaksanakan banyak macam bid'ah dan kesyirikan.

III. SIKAP TERHADAP AHLUL BID'AH DAN MANHAJ AHLUS SUNAH WAL JAMA'AH DALAM MENYANGGAH MEREKA

1. Sikap Ahlus Sunah wal Jama'ah Terhadap Ahli Bid'ah

Ahlus Sunah wal Jama'ah senantiasa membantah para ahli bid'ah, mengingkari serta mencegah mereka agar tidak melakukannya. Sebagai contoh:

a. Ummu Darda' meriwayatkan, ia berkata, "Abu Darda' pernah menemuiku dalam keadaan marah. Aku pun bertanya kepadanya, 'Kenapa kau ini?' Ia menjawab, 'Demi Allah,

---

88 HR Tirmidzi, dan ia *menshahihkannya*.

yang mereka kerjakan sama sekali tidak diperintahkan Nabi Muhammad, hanya saja mereka semua juga shalat.'"

b. Umar bin Yahya meriwayatkan, ia berkata, aku mendengar ayahku menyampaikan hadits dari ayahnya yang berkata, "Kami biasa duduk di depan pintu Abdullah bin Mas'ud sebelum shalat Shubuh. Apabila ia keluar, kami berangkat ke masjid bersamanya. Tiba-tiba Abu Musa Al-Asy'ari datang dan berkata, 'Apa Abu Abdirrahman belum keluar menemui kalian?' Kami jawab, 'Belum.'

Ia (Abu Musa) pun ikut duduk bersama kami menunggu Ibnu Mas'ud keluar. Ketika sudah keluar, kami semua berdiri. Abu Musa lantas berkata, 'Wahai Abu Abdirrahman, tadi di masjid aku melihat sebuah kemungkaran—dan *alhamdulillah*, yang kuinginkan hanyalah kebaikan.'

Ia bertanya, 'Apa itu?' Abu Musa berkata, 'Kau akan lihat sendiri nanti. Di masjid, aku melihat sekelompok orang yang duduk melingkar (membentuk *halaqah*) di masjid sambil menunggu shalat. Di setiap halaqah, ada seorang yang di tangannya terdapat batu-batu kerikil. Ia menyuruh anggota halaqahnya untuk membaca *takbir, tahlil, dan tasbih,* masing-masing seratus kali dan mereka pun melakukannya.'

Abu Abdurrahman bertanya, 'Lantas apa yang kau katakan kepada mereka?' Abu Musa menjawab, 'Aku tidak berkata apa-apa kepada mereka. Aku menunggu pendapat dan perintahmu.'

Abu Abdirrahman berkata, 'Kenapa tidak kau suruh mereka untuk menghitung kesalahan-kesalahan mereka dan kau jamin kebaikan mereka tidak akan ada sedikit pun yang hilang?'

Ia lantas berjalan—dan kami mengikutinya—menghampiri halaqah-halaqah tersebut. Ia berdiri di hadapan mereka seraya berkata, 'Sedang apa kalian ini?'

Mereka menjawab, 'Wahai Abu Abdirrahman, batu kerikil ini kami gunakan untuk menghitung jumlah bacaan *takbir, tahlil, dan tahmid.*'

Ia berkata, 'Hitunglah kesalahan-kesalahan kalian! Aku jamin kebaikan kalian tidak akan ada sedikit pun yang hilang. Celakalah kalian, wahai umat Muhammad, cepat sekali kalian binasa. Lihat, mereka semua ini shahabat Nabi, pakaian beliau ini belum usang dan bejana beliau juga belum pecah. Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya. Apakah kalian (anggap) ajaran kalian lebih baik daripada ajaran Muhammad? Ataukah kalian sedang membuka pintu kesesatan?'

Mereka menjawab, 'Demi Allah, wahai Abu Abdirrahman, sungguh niat kami baik.'

Ia berkata, 'Berapa banyak orang yang memiliki niat tapi ternyata ia tidak dapat meraihnya.'

Ia melanjutkan, 'Sungguh, Rasulullah ﷺ telah memberitahukan kepada kita bahwa akan ada suatu kaum yang membaca Al-Qur'an tapi (bacaannya) hanya sebatas kerongkongannya saja. Demi Allah, aku tidak tahu. Sepertinya mayoritas mereka berasal dari kelompok kalian ini.'

Kemudian Abu Abdirrahman pergi. Amru bin Salamah berkata, 'Kami melihat mereka semua berperang melawan kami bersama orang-orang Khawarij pada perang Nahrawan."[89]

c. Seorang lelaki menemui Imam Malik bin Anas *rahimahullah.* Ia bertanya kepadanya, "Dari mana aku harus memulai ihram?"

"Dari miqat yang telah ditentukan Rasulullah ﷺ dan tempat beliau (memulai) ihram."

Lelaki itu berkata, "Jika aku memulai ihram dari tempat yang lebih jauh lagi, bagaimana?"

Imam Malik menjawab, "Aku tidak sependapat dengan hal itu."

---

89 HR Darimi.

"Kenapa kau tidak menyukainya?" Tanya si lelaki.

"Aku khawatir kau akan tertimpa fitnah (bencana)," jawabnya.

Lelaki itu membantah lagi, "Kenapa menambahi kebaikan malah dapat ditimpa fitnah?"

Imam Malik menjawab, "Sungguh, Allah telah berfirman, '*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.* (An-Nûr: 63).' Dan adakah fitnah yang lebih besar daripada mengkhususkan suatu amalan utama yang tidak pernah dikhususkan oleh Rasulullah ﷺ?"[90]

Inilah sedikit contoh, dan *alhamdulillah* para ulama senantiasa menentang ahli bid'ah di setiap masa.

2. Manhaj Ahlus Sunah wal Jama'ah Dalam Menanggapi Ahli Bid'ah

Manhaj, atau prinsip mereka dalam permasalahan ini berlandaskan pada Al-Kitab dan As-Sunah. Satu manhaj sangat memuaskan dan tak terbantahkan, yang menyingkap dan membantah kerancuan ahlul bid'ah. Mereka berdalil dengan Al-Qur'an dan As-Sunah dalam mewajibkan (umat) berpegang teguh pada Sunah Nabi dan melarang mereka berbuat bid'ah yang diada-adakan.

Mereka banyak menulis kitab mengenai hal ini. Dalam kitab-kitab akidah, mereka membantah prinsip iman dan akidah ahli bid'ah, bahkan mereka menulis kitab-kitab khusus membahas hal ini. Seperti Imam Ahmad yang menulis kitab *Ar-Raddu 'alal Jahmiyyah*. Imam lain seperti Utsman bin Sa'id Ad-Darimi yang menulis kitab serupa. Dalam kitab-kitab karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, muridnya Ibnul Qayyim, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan selain mereka juga disebutkan bantahan terhadap kelompok-kelompok yang sesat itu, juga *quburiyyin* dan

---

90 Disebutkan oleh Abu Syamah dalam kitab *Al-Bâ'its 'alâ Inkâril Bida'i wal Hawâdits*, yang dinukil dari Abu Bakar Al-Halali, hlm. 14.

kaum sufi. Kitab-kitab yang khusus membantah ahli bid'ah juga sangat banyak.

Alhamdulillah, melalui tabloid, majalah, radio, khutbah Jum'at, dan seminar-seminar para ulama secara berkesinambungan mengingkari bid'ah dan membantah ahli bid'ah. Hal ini tentu berpengaruh besar dalam upaya menasihati kaum muslimin, serta dalam upaya memberantas bid'ah dan menumpas para pelakunya.

IV. CONTOH BID'AH KONTEMPORER

Contoh-contohnya antara lain:

a. Peringatan Maulid Nabi
b. Mencari berkah dari tempat, peninggalan, atau orang tertentu yang telah mati
c. Bid'ah dalam ibadah dan taqarrub kepada Allah

Bid'ah kontemporer banyak sekali macamnya seiring zaman yang semakin akhir dan ilmu yang semakin berkurang. Sementara, di sisi lain, para penyeru bid'ah dan penyimpangan semakin banyak. Tasyabuh terhadap kebiasaan dan ritual ibadah orang kafir juga semakin marak. Hal ini persis seperti yang disabdakan Nabi ﷺ, *"Sungguh kalian benar-benar akan mengikuti sunah (jalan) orang-orang sebelum kalian."*[91]

a. Peringatan Maulid Nabi

Peringatan Maulid Nabi adalah bid'ah. Karena ia tidak mempunyai landasan hukum dalam Al-Kitab, As-Sunah, serta amalan salafus saleh yang hidup di masa keemasan. Peringatan Maulid Nabi baru diadakan setelah abad keempat hijriyah. Imam Abu Ja'far Tâjuddin berkata, "Aku tidak mengetahui adanya dasar dalam Al-Kitab dan As-Sunah yang melandasi peringatan Maulid Nabi. Peringatan Maulid Nabi juga tidak pernah diamalkan seorang

91 HR Tirmidzi, dan ia men*shahih*kannya.

pun dari ulama salaf; orang-orang yang menjadi panutan dalam agama, yang berpegang teguh pada warisan para pendahulu.

Peringatan Maulid Nabi adalah sebuah bid'ah yang diada-adakan oleh mereka yang tidak punya pekerjaan dan pelampiasan hawa nafsu yang dimanfaatkan mereka yang suka makan."[92]

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata, "Demikian pula yang diada-adakan sebagian orang yang meniru kaum nasrani dalam memperingati kelahiran Isa as. Karena (klaim) kecintaan dan pengagungan terhadap Nabi ﷺ, mereka menjadikan hari kelahiran beliau sebagai hari raya yang dirayakan. Padahal, hari kelahiran beliau sendiri masih menjadi perselisihan. Peringatan Maulid Nabi ini tidak pernah dilakukan kaum salaf. Sekiranya hal ini sebuah kebaikan, tentu mereka telah lebih dahulu melakukannya. Sebab, mereka lebih cinta dan lebih mengagungkan Nabi ﷺ daripada kita. Mereka juga lebih antusias dalam melakukan kebaikan.

Kecintaan dan pengagungan terhadap Nabi ﷺ tercermin pada *ittiba'* (mengikuti) dan taat kepada beliau, menjalankan perintah beliau, menghidupkan sunah beliau yang nampak maupun yang tidak nampak, menyebarkan ajaran beliau dan memperjuangkannya dengan hati, tangan, dan lisan. Inilah cara yang ditempuh generasi awal dari kalangan Muhajirin, Anshar, dan para pengikut mereka."

b. Mencari Berkah dari Tempat, Peninggalan, atau Orang Tertentu yang Telah Meninggal

Contoh lain bid'ah yang diada-adakan ialah meminta berkah kepada makhluk. Hal ini merupakan sebuah bentuk paganisme dan jerat untuk menjaring harta manusia.

Makna *tabarruk* ialah mencari berkah. Berkah ialah kebaikan yang menetap dan bahkan bertambah pada sesuatu. Berkah hanya bisa diminta dari Allah, Dzat yang memang kuasa dan

---

92 *Risâlatul Maurid fî 'Amalil Maulid.*

mampu melakukannya. Dialah Dzat yang mampu menurunkan dan melanggengkannya. Makhluk tidak mampu memberikannya, mewujudkannya, apalagi melanggengkannya.

Oleh karena itu, meminta berkah pada tempat dan peninggalan tertentu, atau kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah mati hukumnya tidak boleh. Sebab, hal itu bisa menjadi kesyirikan jika sesuatu yang dimintai berkah diyakini dapat memberikannya. Atau sebagai *wasilah* (sarana) kesyirikan jika diyakini bahwa dengan menziarahi, menyentuh, dan mengusapnya dapat menyebabkan pelakunya mendapat berkah dari Allah.

Adapun mencari berkah dari rambut, ludah, dan segala yang keluar dari jasad Nabi ﷺ—sebagaimana telah disebutkan di depan (dalam hadits Urwah bin Mas'ud)—seperti yang dilakukan para shahabat, maka hal itu adalah khusus untuk Nabi serta dilakukan saat beliau masih hidup dan ada di tengah-tengah mereka. Buktinya, para shahabat tidak ada yang mencari berkah pada kamar dan kuburan beliau sepeninggal beliau ﷺ. Mereka juga tidak ada yang mencari berkah dengan pergi ke tempat-tempat beliau melaksanakan shalat atau pada tempat duduk beliau. Apalagi di makam-makam para wali.

Para shahabat tidak ada yang bertabaruk kepada orang-orang saleh seperti Abu Bakar, Umar, atau shahabat lain yang mulia, baik semasa hidup atau sepeninggal mereka. Mereka tidak pernah ada yang pergi ke gua Hira' untuk shalat dan berdoa di sana. Atau pergi ke bukit Thur—yang konon tempat Musa diajak bicara oleh Allah—untuk shalat dan berdoa di sana, ke tempat-tempat pegunungan yang diklaim di sana terdapat makam para Nabi atau selain mereka, atau mengunjungi tempat bangunan yang dibangun di atas peninggalan salah seorang Nabi.

Selain itu, tidak ada seorang pun dari kaum salaf yang mengusap atau mencium tempat-tempat Nabi ﷺ melaksanakan shalat, baik di Madinah, Mekkah, atau di tempat lain. Jika umat

beliau tidak disyariatkan untuk mengusap apalagi mencium tempat kedua kaki beliau yang mulia berpijak dan tempat beliau berdiri melaksanakan shalat. Bagaimana bisa ada yang mengatakan bahwa si fulan pernah melaksanakan shalat bahkan tidur di sana.

Para ulama telah mengetahui secara pasti dari dalil-dalil dalam syariat Islam bahwa mencium dan mengusap hal tersebut (untuk tabaruk) bukanlah ajaran Muhammad ﷺ.

c. Bid'ah Dalam Ibadah dan Taqarub Kepada Allah

Bid'ah dalam ibadah pada zaman ini sangat banyak. Karena dasar dalam melaksanakan ibadah itu bersifat *tauqifi* maka ibadah hanya bisa ditetapkan dengan dalil. Bila suatu ibadah tidak memiliki dalil, berarti ia adalah bid'ah. Nabi ﷺ bersabda, *"Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak kami perintahkan, maka ia tertolak."*[93]

Sekarang ini banyak sekali ibadah tanpa dalil yang dipraktikkan, misalnya:

1. Melafalkan niat untuk shalat dengan mengucapkan, *"Aku niat shalat ini dan itu untuk Allah."* Ini adalah bid'ah karena tidak termasuk sunah Nabi ﷺ. Dan karena Allah Ta'ala berfirman:

   قُلْ أَتُعَلِّمُونَ ٱللَّهَ بِدِينِكُمْ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَمَا فِى ٱلْأَرْضِ ۚ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٦﴾

   "Katakanlah, 'Apakah kamu akan memberitahukan kepada Allah tentang agamamu, padahal Allah mengetahui apa yang di langit dan apa yang di bumi? Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu?» (Al-Hujurât: 16).

2. Niat tempatnya ada di dalam hati. Sebab ia termasuk amalan hati, bukan amalan lisan.

---

93 HR Muslim.

3. Zikir bersama setelah shalat. Yang disyariatkan ialah mengucapkan zikir sendiri-sendiri.
4. Seruan untuk membaca Fatihah dalam acara-acara tertentu, setelah berdoa, dan membaca fatihah untuk orang mati.
5. Mendirikan tenda (untuk pelayat) atas kematian orang, memasak makanan, membayar orang-orang untuk membacakan (Al-Qur'an) dengan anggapan bahwa hal itu untuk mengungkapkan belasungkawa, atau hal itu dapat bermanfaat bagi si mayit. Semua itu termasuk bid'ah yang tidak ada landasan dalil sama sekali.
6. Merayakan momen-momen keagamaan seperti momen Isra' Mi'raj dan momen hijrahnya Nabi ﷺ. Merayakan momen-momen semacam tidak ada dasarnya dalam syariat. Juga ibadah-ibadah yang dilakukan pada bulan Rajab seperti umrah pada bulan Rajab serta ibadah lain seperti shalat dan puasa yang khusus dilakukan pada bulan Rajab. Sebab, melaksanakan umrah, puasa, shalat, menyembelih kurban atau lainnya di bulan Rajab adalah sama dengan melaksanakannya di bulan-bulan lain.
7. Zikir kaum shufi dengan berbagai macamnya. Semuanya bid'ah dan diada-adakan karena menyelisihi zikir-zikir yang disyariatkan, baik dari segi lafal, tata cara, atau waktu pelaksanaannya.
8. Mengkhususkan malam *nishfu sya'ban* (pertengahan bulan Sya'ban) untuk qiyamullail dan hari *nishfu sya'ban* untuk berpuasa. Sebab, tidak ada hadits dari Nabi ﷺ yang mengkhususkan hal itu.
9. Mendirikan bangunan di atas kuburan dan menjadikannya sebagai masjid, menziarahinya untuk minta berkah, tawasul kepada orang yang sudah meninggal, serta tujuan-tujuan yang mengandung kesyirikan.

PENUTUP

Bid'ah adalah pengantar pada kekufuran. Bentuknya adalah menambahi agama dengan suatu ajaran yang tidak disyariatkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Bid'ah lebih buruk dari perbuatan maksiat yang besar sekalipun. Setan lebih senang melihatnya daripada melihat maksiat yang besar. Sebab, seseorang yang melakukan kemaksiatan dan dosa mengetahui bahwa yang dilakukannya adalah sebuah maksiat sehingga dimungkinkan ia akan bertobat darinya.

Adapun ahli bid'ah, ia meyakini bahwa bid'ah yang dilakukannya itu adalah sebuah ajaran agama untuk bertaqarub kepada Allah sehingga ia tidak mungkin bertobat darinya. Bid'ah dapat memberantas amalan sunah, membuat pelakunya membenci sunah dan enggan melakukannya.

Bid'ah dapat menjauhkan pelakunya dari Allah, mendatangkan murka dan siksa-Nya, menyebabkan hati menyimpang dari kebenaran dan dapat merusaknya.

Sikap Terhadap Ahli Bid'ah

Seorang ahli bid'ah tidak boleh dikunjungi atau dipergauli kecuali untuk menasihati dan mengingkari perbuatannya. Sebab, bergaul dengannya dapat berdampak buruk bagi orang yang bergaul dengannya, dan dapat menularkan permusuhannya pada orang lain.

Apabila untuk menasihati dan mencegahnya terus berbuat bid'ah belum memungkinkan, maka umat harus diperingatkan darinya dan dari perbuatannya yang buruk. Kalau tidak begitu, maka para ulama kaum muslimin dan penguasa wajib melarang bid'ah tersebut, serta mengggandeng lalu mencegahnya. Sebab,

ia sangat membahayakan Islam. Kemudian perlu diketahui bahwa negara-negara kafir senantiasa mendukung bahkan mau membantu ahli bid'ah untuk menyebarkan kebid'ahan mereka dengan berbagai cara. Karena hal itu akan menghancurkan Islam dan memperburuk citranya.

Kita memohon kepada Allah kiranya berkehendak memenangkan dien-Nya, meninggikan kalimat-Nya, dan menghinakan musuh-musuh-Nya.

Semoga shalawat serta salam tetap dilimpahkan kepada Nabi kita, Muhammad ﷺ, keluarga dan para shahabat beliau.

Soal-Soal Bab IV

1. Sebutkan definisi bid'ah secara bahasa dan istilah!
2. Apa hukum bid'ah dalam ibadah dan adapt? Sertakan dalilnya!
3. Sebutkan macam-macam bid'ah dalam agama!
4. Apa hukum bid'ah dalam agama? Berikan dalilnya!
5. Bagaimana membantah orang yang membagi bid'ah menjadi bid'ah *ḥasanah* dan *sayyi'ah*?
6. Kapan waktu awal mula munculnya bid'ah?
7. Sebutkan tempat yang di dalamnya terdapat bid'ah dan tempat yang di dalamnya tidak terdapat bid'ah! Kenapa demikian?
8. Sebutkan sebab-sebab munculnya bid'ah!
9. Bagaimana sikap ahlus sunah terhadap ahli bid'ah? Berikan contoh mengenai hal itu!
10. Jelaskan prinsip ahlus sunah wal jama'ah dalam membantah ahli bid'ah!
11. Jelaskan hukum memperingati Maulid Nabi ﷺ! Berikan dalilnya!
12. Apa makna *tabarruk*? Bagaimana hukum tabaruk pada tempat-tempat, peninggalan, atau orang tertentu? Apa dalilnya?
13. Bagaimana hukum tabaruk dengan sesuatu yang lepas dari jasad Nabi ﷺ? Sebutkan dalilnya!
14. Bagaimana hukum tabaruk dengan orang-orang saleh? Sertakan dalilnya!
15. Bagaimana hukum tabaruk dengan kamar Nabi atau tempat dan peninggalan beliau yang lain? Dalilnya?
16. Berikan contoh bid'ah kontemporer dalam hal ibadah!
17. Sebutkan bahaya-bahaya bid'ah!
18. Jelaskan bagaimana seharusnya bermu'amalah dengan ahli bid'ah!